

THE SECRET OF CHIMNEYS

by Agatha Christie

RAHASIA CHIMNEYS

Alihbahasa: Mareta

Penerbit: PT Gramedia Cetakan kedua, Agustus 1988

Bab 1

Anthony Cade Menandatangani Perjanjian

"GENTLEMAN JOE!"

"Ah, rupanya kau, Jimmy McGrath."

Castle's Select Tour yang diikuti oleh tujuh wanita yang kelihatan lesu, dan tiga laki-laki yang bersimbah peluh memperhatikan kedua laki-laki itu. Rupanya Tuan Cade berjumpa dengan kawan lamanya. Mereka semua menyukai Tuan Cade yang jangkung dan berkulit kecoklatan. Dengan pembawaannya yang ramah dia membuat semua orang merasa gembira. Teman lamanya itu memang lain dari yang lain. Tubuhnya setinggi Tuan Cade, tetapi lebih kekar dan wajahnya tidak begitu tampan. Dia mengingatkan kita pada tipe orang-orang yang biasanya punya restoran seperti di buku cerita. Tapi... memang menarik. Bukankah ini yang dicari orang? Mereka bepergian dan berharap menemukan sesuatu seperti yang pernah dibaca di buku-buku. Sampai saat itu, mereka merasa bosan dengan Bulawayo. Udaranya begitu panas. Hotelnya juga tidak nyaman. Rasanya tidak ada lagi tempat yang pantas dikunjungi sampai mereka semua tiba di Matoppos. Untunglah Tuan Cade menyarankan untuk membeli kartupos bergambar. Banyak kartupos bergambar yang bagus-bagus dijual di sana.

Anthony Cade dan kawannya menyisih.

"Apa yang kaulakukan dengan rombongan wanita itu? Punya harem, ya?" tanya McGrath.

"Tentunya bukan dengan mereka," jawab Anthony sambil menyeringai.

"Apa kau sudah melihat dengan baik siapa mereka?"

"Sudah. Kupikir kau sudah tidak bisa melihat lagi."

"Ah, matakmu masih sebagus dulu. Ini adalah Castle's Select Tour. Aku adalah Castle-maksudku, Castle lokal." "Kenapa cari pekerjaan seperti itu, sih?"

"Desakan kebutuhan dompet. Sebetulnya memang bukan pekerjaan yang kusukai." Jimmy hanya menyeringai. "Kau tak pernah cocok dengan pekerjaan rutin, kan?" Anthony hanya diam saja.

"Mudah-mudahan aku bisa memperoleh pekerjaan lain dalam waktu dekat," katanya. "Biasanya begitu."

"Kalau ada keributan, di situ pasti muncul Anthony Cade. Aku tahu," kata Jimmy mengejek. "Kau ini seperti punya insting atas segala jenis keributan-seperti kucing. Kapan kita bisa omong-omong lebih enak?" Anthony menarik napas. "Aku harus membawa ayam-ayam betina itu melihat kuburan Rhode."

"Baiklah," kata Jimmy penuh pengertian. "Mereka akan kembali dengan badan pegal dan kaki lecet karena perjalanan ke sana. Lalu mereka akan istirahat lama. Jadi kau dan aku akan punya waktu untuk ngobrol."

"Betul. Sampai nanti, Jimmy."

Anthony kembali pada domba gembalaannya. Nona Taylor, peserta paling muda dan mudah gugup langsung menyerangnya dengan pertanyaan, "Tuan Cade, apa dia itu kawan lama Anda?" "Betul. Dia adalah kawan main saya ketika kami belum kenal dosa." Nona Taylor tertawa geli. "Kelihatannya dia menyenangkan." "Akan saya katakan padanya pendapat Anda itu."

"Oh, Tuan Cade. Jangan begitu, ah. Bagaimana dia menyebut Anda tadi?"

"Gentleman Joe."

"O, ya. Apa nama Anda Joe?"

"Saya kira Anda sudah tahu, nama saya Anthony."

"Ya, ya. Saya tahu," kata Nona Taylor genit.

Anthony memang menghayati pekerjaannya. Di samping mengatur perjalanan wisata, dia juga harus menenteramkan wisatawan-wisatawan tua kalau harga diri mereka tersinggung, memberi kesempatan kepada

ibu-ibu tua untuk membeli kartupos bergambar, dan bercanda dengan nona-nona di bawah umur empat puluh. Tugas terakhir ini yang paling mudah, sebab nona-nona itulah yang selalu mulai lebih dulu dan mereka biasanya suka menyalah-tafsirkan keramahannya.

Nona Taylor kembali pada pembicaraan sebelumnya. "Kalau begitu, kenapa dia memanggil Anda Joe?" "Oh, karena itu bukan nama saya." "Dan mengapa Gentleman Joe?" "Alasannya sama."

"Oh, Tuan Cade. Saya rasa Anda tidak seharusnya berkata demikian," kata Nona Taylor dengan suara sedih. "Tadi malam Papa mengatakan bahwa Anda adalah seorang pria yang sopan." "Ayah Anda baik sekali, Nona." "Dan kami semua juga sependapat dengan dia." "Terima kasih banyak." "Saya tidak bergurau."

"Kebaikan lebih berarti daripada mahkota," kata Anthony sambil lalu, tanpa peduli akan apa yang diucapkannya- dalam hati ia berharap waktu makan siang cepat tiba.

"Sajak itu indah sekali. Apa Anda suka puisi, Tuan Cade?"

"Saya hanya ingat, Anak Itu Berdiri di Geladak yang Terbakar. Tapi hanya permulaannya saja. 'Anak itu berdiri di geladak yang terbakar. Ke mana lagi dia harus pergi?' Itu saja. Tapi saya bisa mengucapkannya dengan penuh gaya. 'Anak itu berdiri di geladak yang terbakar'-wush-wush -wush-(api berkobar-kobar) 'Ke mana lagi dia harus pergi?'-saya bisa lari-lari kecil ke sana kemari seperti anjing."

Nona Taylor tertawa keras karena geli.

"Oh, lihat Tuan Cade! Lucu-lucu."

"Sudah waktunya minum teh pagi," kata Anthony cepat. "Silakan jalan lewat sini. Ada kedai kopi yang bagus di jalan itu."

Nyonya Caldicott berkata dengan suara berat. "Biayanya sudah termasuk dalam paket tur, kan?" Dengan sikap profesional Anthony menjawab, "Teh pagi adalah hidangan ekstra, Nyonya Caldicott."

"Memalukan."

"Memang hidup ini penuh cobaan," kata Anthony dengan suara ringan. Mata Nyonya Caldicott menyala, kata-katanya pedas, "Saya rasa begitu. Dan saya memang telah mengantisipasi. Saya menuang teh ke dalam poci

pada waktu makan pagi tadi! Nanti bisa saya hangatkan lagi. Ayo, Pak." Tuan dan Nyonya Caldicott lewat dengan kepala tegak menuju hotel. "Ya, Tuhan," keluh Anthony. "Begitu banyakkah orang aneh diperlukan untuk memenuhi dunia ini?" Dia menggiring sisa rombongan ke arah kedai kopi. Nona Taylor terus menjejerinya. Kemudian dia melanjutkan topik pembicaraan yang tadi. "Sudah lama Anda tidak bertemu dengan kawan Anda itu?" "Tujuh tahun lebih." "Anda mengenalnya di Afrika?" "Ya. Tapi bukan di bagian ini. Ketika pertama kali saya bertemu dengan Jimmy McGrath, dia dalam keadaan terikat, siap dimasukkan ke dalam kualiti panas. Beberapa suku penduduk asli di pedalaman masih kanibal. Untung kami datang tepat pada waktunya."

"Apa yang terjadi?"

"Keributan kecil saja. Kami menangkap beberapa orang dan yang lainnya lari." "Oh, Tuan Cade, hidup Anda benar-benar penuh petualangan!" "Ah, tidak. Biasa-biasa saja, kok." Tapi Nona Taylor tidak percaya.

Pukul sepuluh malam Anthony mengetuk kamar Jimmy McGrath yang pengap. Dia sedang sibuk mencampur minuman dari beberapa botol.

"Yang keras, James. Aku memerlukannya." "Ya, aku tahu. Aku takkan mau bekerja seperti itu."

"Tunjukkan yang lain kalau begitu. Aku akan meloncat menangkapnya dengan cepat."

McGrath mencampur minumannya sendiri dengan cekatan. Kemudian dia mencampur segelas lagi. Dia bertanya perlahan-lahan, "Apa kau serius, Kawan?" "Tentang apa?"

"Meninggalkan pekerjaanmu sekarang kalau ada yang lain?" "Kenapa? Kau sendiri perlu pekerjaan, kan? Ambil saja untukmu."

"Aku sudah punya - tetapi aku tidak terlalu suka. Karena itu akan kuberikan saja kepadamu." Anthony menjadi curiga. "Kenapa? Bukan pekerjaan mengajar di sekolah Minggu, kan?" "Kaupikir ada orang yang memintaku untuk mengajar di sekolah Minggu?" "Tentu saja tidak, kalau mereka mengenalmu dengan baik." "Pekerjaan ini bagus. Jangan kuatir."

"Bukan di Amerika Selatan, kan? Aku ingin sekali ke sana. Ada revolusi kecil yang sebentar lagi akan meletus di salah satu republik kecil di sana."

McGrath menyeringai. "Kau dari dulu senang revolusi-keributan yang menyenangkan."

"Aku merasa bahwa bakatku akan dihargai dalam situasi begitu. Rasanya aku lebih suka pekerjaan seperti itu daripada yang tenang-tenang membosankan."

"Aku rasa kau pernah mengatakan hal itu kepadaku. Tidak, pekerjaan itu bukan di Amerika Selatan-tapi di Inggris."

"Inggris? Pahlawan pulang kampung setelah bertahun-tahun mengembara. Mereka tidak akan memintaku membayar pajak setelah tujuh tahun, bukan?"

"Aku rasa tidak. Kau masih ingin mendengar lebih banyak?"

"Ya. Tentu saja. Yang membuatku kuatir ialah kenapa kau tidak mau menerima tawaran itu." "Baik. Kuceritakan padamu sekarang. Aku sedang berusaha mencari emas. Jauh di pedalaman sana." Anthony bersiul dan memandangnya. "Kau selalu mengejar emas, Jimmy. Sejak pertama kali aku mengenalmu kau sudah mengejar emas. Memang hobimu itu. Mengikuti jejak kucing liar ke mana-mana." "Tapi akhirnya aku pasti berhasil. Lihat saja nanti."

"Yah-hobi orang memang berbeda-beda. Hobiku berkelahi. Hobimu emas." "Akan kuceritakan semuanya. Kau pernah dengar tentang Herzoslovakia, kan?"

Anthony memandang dengan tajam. "Herzoslovakia?" tanyanya, dengan suara nyaring dan penuh rasa ingin tahu. "Ya. Kau pernah dengar?"

Anthony diam sejenak. Kemudian dia berkata perlahan, "Hanya sejauh yang diketahui oleh orang lain. Salah satu negara di daerah Balkan, kan? Sungai-sungai besarnya pun tak dikenal. Juga gunung-gunungnya. Ibukotanya Ekarest. Penduduknya kebanyakan perampok. Hobi mereka membunuh raja dan membuat revolusi. Raja terakhir adalah Nicholas IV. Dibunuh kira-kira tujuh tahun yang lalu. Sejak itu kerajaan menjadi

republik. Tempat yang cocok. Seharusnya kau katakan dari tadi bahwa tawaranmu ada hubungannya dengan Herzoslovakia."

"Sebetulnya tak ada. Hanya secara tidak langsung."

Anthony memandangnya dengan perasaan sedih bukannya marah.

"Kau harus berbuat sesuatu, James. Ambil kursus korespondensi, misalnya. Kalau begitu caramu bercerita tentang hal yang harus dihormati, kau patut digantung."

Jimmy meneruskan ceritanya tanpa peduli komentar kawannya. "Pernah dengar tentang Pangeran Stylptitch?"

"Nah, begitu dong," kata Anthony. "Orang yang belum pernah dengar tentang Herzoslovakia pasti lalu tahu kalau ada yang menyebut nama Pangeran Stylptitch. Laki-laki tua hebat dari Balkan. Negarawan terbesar di zaman modern. Penjahat besar yang belum sempat digantung. Masalahnya kita membaca koran yang mana. Yang jelas Pangeran Stylptitch akan terus dikenang orang walaupun kita telah menjadi abu. Setiap gerakan dan peristiwa yang terjadi di daerah Timur Dekat dalam dua puluh tahun terakhir ini pasti berkaitan dengan pangeran itu. Dia adalah seorang diktator, patriot, dan negarawan-dan tak seorang pun tahu sebenarnya dia itu apa. Dia dikenal sebagai raja yang penuh intrik. Nah, ada apa dengan dia?"

"Dia dulu adalah Perdana Menteri Herzoslovakia-karena itulah aku menyebutnya lebih dulu."

"Kau tidak proporsional, James. Herzoslovakia tak berarti apa-apa dibandingkan dengan Stylptitch. Negara itu hanya tempat kelahirannya dan tempat di mana dia memperoleh posisi. Tapi dia sudah meninggal, kan?"

"Ya. Dia meninggal di Paris dua bulan yang lalu. Apa yang akan kuceritakan terjadi beberapa tahun yang lalu."

"Pertanyaannya adalah," kata Anthony, "apa yang akan kuceritakan padaku?"

Jimmy menerima celaan itu dan cepat-cepat berkata. "Begini. Empat tahun yang lalu aku berada di Paris. Waktu itu aku sedang berjalan di tempat yang agak sepi. Aku melihat setengah lusin penjahat Prancis

sedang memukuli seorang laki-laki tua yang kelihatan terhormat. Karena tidak tahan melihat pertarungan tak seimbang itu aku mulai memukuli penjahat-penjahat itu. Barangkali mereka memang belum pernah benar-benar berkelahi. Mereka langsung leleh seperti salju mencair!"

"Hebat kau, James," kata Anthony perlahan. "Kalau saja aku bisa menyaksikannya."

"Ah, bukan apa-apa," sahut Jimmy merendah. "Laki-laki tua itu sangat berterima kasih. Dia sempat mencatat alamatku dan keesokan paginya datang mengucapkan terima kasih. Caranya juga lain dari yang lain. Saat itulah aku baru tahu bahwa dia adalah Pangeran Stylptitch. Dia punya sebuah rumah di Bois."

Anthony mengangguk. "Ya, Stylptitch memang tinggal di Paris setelah Raja Nicholas terbunuh. Mereka ingin agar dia kembali dan menjadi presiden di sana, tapi dia tidak mau. Dia hanya mau kalau diangkat menjadi raja. Meskipun demikian, pengaruhnya masih kuat juga terhadap segala yang terjadi di sana. Orang hebat-Pangeran Stylptitch itu."

"Nicholas IV adalah orang yang punya selera aneh tentang istri, kan?" kata Jimmy tiba-tiba.

"Ya," kata Anthony. "Dan memang cocok. Istrinya adalah seorang gelandangan dari sebuah rumah konser di Paris -tidak pantas dijadikan istri. Tapi Nicholas jatuh hati padanya dan perempuan itu berusaha keras agar diangkat menjadi ratu. Fantastis sekali. Tapi mereka berhasil. Wanita itu dijuluki Putri Popoffsky atau apa, dan mengaku-ngaku bahwa dia masih keturunan Romanoff. Nicholas menikahnya di katedral di Ekarest. Pernikahan itu diberkati dengan setengah hati oleh dua orang uskup besar. Wanita itu kemudian dinobatkan sebagai Ratu Varaga. Nicholas kemudian harus menghadapi menteri-menterinya, barangkali dia berpikir hanya sampai di situ-padahal dia harus berhadapan juga dengan rakyatnya. Orang-orang Herzoslovakia sangat aristokratis dan reaksioner. Mereka menginginkan raja dan ratu yang benar-benar berdarah ningrat. Karena itu terjadilah keributan-keributan di istana. Akhirnya mereka membunuh raja dan ratu dan

menjadikan negara itu sebuah republik. Sejak itu Herzoslovakia adalah sebuah republik. Tapi kudengar masih banyak juga keributan di sana. Rakyat membunuh satu atau dua orang presiden untuk menunjukkan bahwa mereka berkuasa. Ah, tapi kita kembali ke persoalan kita saja. Ceritamu sampai di ucapan terima kasih Pangeran Stylptitch atas perlindunganmu."

"Ya. Memang itulah akhir ceritanya. Aku kembali ke Afrika dan tak pernah memikirkan hal itu lagi sampai 2 minggu yang lalu. Aku menerima bungkus aneuh yang rupanya selalu mengikutiku ke mana saja aku pergi. Aku membaca di koran bahwa Pangeran Stylptitch meninggal dua bulan yang lalu di Paris. Nah, bungkus itu rupanya berisi surat-surat pribadi. Di luar bungkus itu ada catatan yang mengatakan bahwa apabila aku menyerahkan bungkus itu ke sebuah penerbit di London sebelum atau pada tanggal 13 Oktober, mereka akan membayar 1.000 pound. "

"Seribu pound? Kau bilang seribu pound?"

"Ya, Sobat. Mudah-mudahan ini bukan tipuan. Jangan percaya pada para bangsawan atau para politikus, kata orang. Tapi karena manuskrip itu telah mengikutiku ke mana-mana, aku tak bisa apa-apa. Sayang sekali. Aku sudah merencanakan pergi ke pedalaman. Dan tekadku sudah bulat. Tak akan ada kesempatan seperti itu lagi."

"Kau benar-benar keterlaluhan, Jimmy. Seribu pound yang sudah pasti di tangan kan lebih berharga dari emas yang belum tentu ada."

"Mungkin saja itu hanya tipuan! Bagaimanapun juga aku sudah memesan tempat di kapal dan siap berangkat ke Cape Town-lalu aku bertemu denganmu!"

Anthony berdiri dan menyalakan rokok. "Aku sekarang mengerti kekuatiranmu, James. Kauteruskan saja rencanamu berburu emas. Dan aku akan mengambil yang seribu pound itu untukmu. Kau akan beri berapa untukku?"

"Bagaimana kalau seperempat bagian?"

"Dua ratus lima puluh pound bebas pajak?"

"Ya."

"Baik. Aku terima. Sebetulnya kalau kauberi seratus pun aku sudah senang. Jangan menggertakkan gigi, James McGrath. Kau tak akan mati di tempat tidur menghitung sisa uangmu." "Jadi kau setuju?"

"Ya. Aku setuju. Bakal ada kekacauan di Castle's Select Tours." Mereka minum untuk merayakan kerja sama itu.

Bab 2

Wanita yang Malang

"KAPAL apa yang akan kau pakai?" tanya Anthony setelah menghabiskan minumannya. "Granarth Castle. "

"Karena kau sudah memesan tempat dengan namamu sebaiknya aku berangkat sebagai James McGrath. Tidak ada kesulitan dengan paspor, kan?"

"Tidak. Kau dan aku memang jauh berbeda. Tapi keterangan-keterangan kecil pasti tak akan menyulitkan. Tinggi 6 kaki, rambut coklat, mata biru, hidung biasa, dagu biasa-"

"Wah, semua dianggap biasa. Tahu tidak, Castle's memilih aku dari sekian banyak pelamar karena ketrampilanku dan sikapku yang menyenangkan."

Jimmy menyeringai. "Aku kebetulan melihat tingkahmu tadi pagi."

"Sialan kau."

Anthony berdiri dan berjalan hilir-mudik di dalam kamar. Keningnya sedikit berkerut. Setelah beberapa menit dia baru berkata. "Jimmy," katanya. "Stylptitch meninggal di Paris. Aku tak mengerti mengapa manuskrip itu dikirim ke London lewat Afrika."

Jimmy hanya menggeleng tanpa daya. "Aku tak tahu."

"Kenapa tidak dibungkus rapi saja dan langsung dikirim ke London dari Paris?" "Itu lebih logis memang. Aku setuju."

"Aku memang tahu," kata Anthony, "bahwa raja dan ratu dan pejabat-pejabat pemerintah secara etiket tidak diperkenankan melakukan sesuatu dengan cara yang sederhana dan langsung. Karena itulah ada utusan raja dan sebagainya. Di Abad Pertengahan, orang biasa

menggunakan cincin stempel sebagai mantra pembuka pintu. 'Cincin Raja! Silakan lewat!' Dan biasanya orang lainlah yang mencuri cincin itu. Aku tidak mengerti kenapa tidak ada seorang pun yang berpikir untuk membuat duplikatnya. Bikin selusin lalu dijual seratus dukat satu. Kelihatannya di Abad Pertengahan tak ada orang yang punya inisiatif." Jimmy menguap.

"Ceritaku tentang Abad Pertengahan kelihatannya tidak menarik untukmu. Kita kembali saja ke Pangeran Stylptitch. Dari Paris ke London lewat Afrika kelihatannya kurang masuk akal, walaupun untuk kepentingan diplomatis. Kalau dia ingin memberimu seribu pound, sebetulnya bisa saja dia tulis dalam surat wasiatnya. Untunglah bahwa kau maupun aku punya harga diri yang cukup tinggi untuk begini saja menerima warisan! Pangeran Stylptitch bisa tidur dengan damai."

"Hm, kau beranggapan begitu?"

Anthony mengerutkan dahi dan melanjutkan mondar-mandirnya. "Apa kau telah membacanya?" tanyanya.

"Membaca apa?"

"Manuskrip."

"Astaga, tentu saja belum. Untuk apa aku membaca dokumen seperti itu?"

Anthony tersenyum. "Aku hanya ingin tahu. Itu saja. Kau pernah dengar kan, banyak persoalan dan kesulitan yang timbul karena surat-surat pribadi. Pengungkapan rahasia, dan sebagainya. Orang-orang yang hidupnya terlalu lekat satu sama lain biasanya membuat keributan setelah meninggal. Sepertinya mereka senang bisa berbuat begitu. Jimmy, seperti apa sih Pangeran Stylptitch? Kan kau pernah bertemu dan bicara dengannya. Apakah kira-kira dia tipe orang yang suka membalas dendam?"

Jimmy menggelengkan kepala. "Sulit. Di malam pertama itu dia adalah seorang manusia yang terjepit. Hari berikutnya dia kelihatan anggun dan bersikap berlebihan. Pujian-pujiannya terhambur sampai aku tak tahu harus berkata apa."

"Dan dia tidak mengatakan apa-apa ketika mabuk?"

Jimmy mencoba mengingat dengan mengernyitkan keningnya. "Katanya dia tahu di mana Kohinoor itu," katanya ragu-ragu.

"Ah. Kita semua sih tahu. Mereka menyimpannya di Tower, kan? Di balik dinding kaca tebal dan jeruji besi lengkap dengan pria-pria berseragam aneh yang menjaga agar kita tidak menyentuhnya." "Betul," kata Jimmy. "Apa Stylptitch mengatakan hal-hal lain semacam itu? Misalnya, apa dia tahu di kota mana koleksi Wallace berada?"

Jimmy menggelengkan kepala.

"Hm!" Anthony menyulut rokoknya dan berjalan mondar-mandir lagi.

"Kau kelihatannya tak pernah baca koran, ya kan?" Anthony bertanya.

"Tidak sering," kata McGrath. "Aku tidak tertarik."

"Untunglah aku lebih mengikuti zaman. Akhir-akhir ini Herzoslovakia sering disebut-sebut di koran. Desas-desusnya akan kembali ke sistem kerajaan."

"Nicholas IV kan tidak punya anak laki-laki," kata Jimmy. "Tapi kurasa dinasti Obolovitch belum habis. Barangkali ada kemenakan laki-laki yang bisa menggantikan."

"Jadi tak akan sulit mencari seorang calon raja?"

"Kurasa tidak," kata Jimmy. "Mereka sendiri sudah muak dengan kaum republik. Rakyat yang tak bisa diam dan mencintai petualangan seperti mereka pasti bosan menunduk-nunduk di depan presiden setelah biasa diperintah oleh raja-raja. O ya, aku jadi ingat sesuatu yang lain. Malam itu Pangeran Stylptitch mengatakan bahwa dia tahu gerombolan yang menyerangnya. Dia bilang, mereka adalah komplotan Raja Victor."

"Apa?" Anthony tiba-tiba terperanjat dan membalikkan badannya.

McGrath tertawa pelan sambil menyeringai. "Kau sudah termakan rupanya, Gentleman Joe?" "Jangan tolol, Jim. Kau baru saja mengatakan hal yang amat penting." Dia berjalan ke jendela dan memandang keluar.

"Siapa sih Raja Victor itu?" kata Jimmy ingin tahu. "Monarki Balkan

yang lain?" "Bukan," kata Anthony perlahan. "Dia bukan raja seperti itu."

"Jadi, dia itu apa?"

Anthony diam sejenak sebelum menjawab. "Dia seorang bajingan, Jimmy. Pencuri permata yang sangat terkenal di dunia. Seorang

penjahat yang sangat berani dan licin. Raja Victor adalah nama julukannya yang terkenal di Paris. Dan kota itu memang jadi pusat kegiatan kelompoknya. Dia tertangkap di Paris dan dijatuhi hukuman penjara selama tujuh tahun untuk suatu kejahatan kecil. Polisi tidak mempunyai bukti yang bisa lebih memberatkan dia. Dia akan segera keluar-atau barangkali juga dia sudah keluar."

"Apa Pangeran Stylptitch terlibat dalam keputusan untuk memenjarakan dia? Apa itu yang menyebabkan dia diserang komplotan Raja Victor? Karena balas dendam?"

"Aku tidak tahu." kata Anthony. "Kelihatannya tidak. Raja Victor tidak pernah mencuri permata mahkota Herzoslovakia, setahuku. Tapi kejadian-kejadian itu kelihatannya memang ada hubungannya. Kematian Stylptitch, dokumen atau surat-suratnya, dan gosip di koran-semua memang samar tetapi menarik. Dan masih ada gosip lagi. Ada desas-desus, orang menemukan minyak di Herzoslovakia. James, instingku mengatakan bahwa orang mulai memperhatikan dan tertarik pada negara kecil yang tak berarti itu."

"Orang yang mana?"

"Para pemilik modal."

"Apa maksudmu dengan semua ini?"

"Mencoba membuat pekerjaan mudah menjadi sulit."

"Kau tak bisa mengatakan bahwa menyerahkan suatu dokumen pada penerbit adalah pekerjaan yang sulit." "Benar," kata Anthony menyesal.

"Kurasa tak ada sulitnya pekerjaan seperti itu. Tahu kau. James, ke mana aku akan pergi dengan uang 250 pound?" "Amerika Selatan?"

"Tidak, Kawan. Herzoslovakia. Aku akan membantu orang-orang republik. Barangkali nanti aku bisa jadi presiden."

"Kenapa tidak mengaku sebagai keturunan Obolovitch saja dan jadi raja?"

"Tidak, Jimmy. Raja harus memegang jabatan seumur hidup. Kalau presiden kira-kira hanya empat tahun. Rasanya pasti menyenangkan memerintah kerajaan seperti Herzoslovakia selama empat tahun."

"Kurasa justru umur raja lebih pendek," sela Jimmy.

"Barangkali nanti aku juga tergoda untuk menggelapkan uangmu yang seribu pound. Kau tak akan memerlukannya kalau kau kembali dengan membawa emas berbongkah-bongkah. Aku akan menginvestasikannya untukmu dalam bentuk minyak di Herzoslovakia. Makin lama aku makin suka dengan idemu, James. Aku pasti tak akan berpikir tentang Herzoslovakia kalau kau tidak menyebut-nyebutnya. Paling-paling aku bermalam satu malam di London, mengambil uang, lalu pergi naik Balkan Ekspres!"

"Kau tak akan melakukannya secepat itu. Aku belum mengatakannya tadi, tapi aku punya komisi kecil yang lain untukmu."

Anthony menghenyakkan badannya di kursi dan memandang kawannya tajam-tajam. "Kau memang suka menyembunyikan sesuatu. Sekarang katakan."

"Ah, kau keliru. Aku hanya ingin kau menolong seorang wanita."

"Dengar, James, aku tak mau terlibat dalam petualangan-petualangan cintamu."

"Ini bukan petualangan cinta. Aku sendiri belum pernah melihat wanita itu. Akan kuceritakan semuanya." "Kalau aku harus mendengar cerita panjangmu yang bertele-tele itu, aku perlu minum lagi."

James menuangkan minuman lagi untuk kawannya, lalu mulai bicara.

"Waktu itu aku sedang di Uganda. Ada seorang pekerja yang menyelamatkan jiwanya-"

"Kalau aku jadi kau Jim, aku akan menulis sebuah buku kecil berjudul Orang-orang yang Kuselamatkan. Ini yang kedua kali kudengar malam ini."

"Ah, sebetulnya yang kulakukan itu tak berarti. Hanya menarik dia dari sungai. Seperti pekerja-pekerja lain, dia tidak bisa berenang."

"Sebentar, apa cerita ini ada hubungannya dengan soal tadi?"

"Sama sekali tidak. Anehnya, sekarang baru kuingat, laki-laki itu adalah orang Herzoslovakia. Tapi kami selalu menyebutnya Dutch Pedro."

Anthony mengangguk. "Teruskan, James."

"Nah, laki-laki itu sangat berterima kasih. Dia menempel terus padaku-seperti anjing. Kira-kira enam bulan kemudian dia meninggal karena

demam. Aku mendampinginya. Pada saat terakhir dia membisikkan sesuatu padaku, sebuah rahasia tentang tambang emas. Lalu memberikan kantung kulit yang selalu dikalunginya. Waktu itu aku tidak terlalu memperhatikan. Setelah satu minggu baru kubuka. Terus terang aku jadi ingin tahu. Seharusnya aku tidak percaya bahwa Dutch Pedro bisa mengenali sebuah tambang emas jika dia melihatnya tapi bisa saja dia memang beruntung."

"Dan hatimu sudah dag-dig-dug ketika dia menyebut tambang emas?" sela Anthony.

"Aku benar-benar muak waktu itu. Tambang emas? Barangkali buat dia tambang emas. Dasar anjing busuk! Tapi kau tahu apa isinya sebenarnya? Surat-surat seorang wanita. Wanita Inggris. Laki-laki itu rupanya memeras wanita tersebut-dan kurang ajarnya dia memberikan tambang sialan itu padaku."

"Aku senang mendengar kebaikanmu, James, tapi kau harus ingat bahwa seorang bajingan adalah bajingan. Maksudnya baik. Kau telah menyelamatkan nyawanya, dan dia membalasmu dengan memberi sumber penghasilan. Dan moral Inggris-mu tidak dia perhitungkan."

"Jadi apa yang kulakukan dengan benda itu? Mula-mula aku ingin membakarnya. Tapi aku teringat wanita itu pasti hidupnya tidak tenang karena takut sewaktu-waktu laki-laki itu muncul di depannya."

"Kau rupanya punya pikiran panjang juga," kata Anthony sambil menyalakan rokok. "Kuakui bahwa hal itu ternyata lebih banyak menimbulkan kesulitan. Bagaimana kalau mengirimkannya pada wanita itu melalui pos?"

"Seperti wanita-wanita lain, dia tidak menuliskan alamat ataupun tanggal di suratnya. Hanya ada satu petunjuk- barangkali semacam alamat. Satu kata. Chimneys."

Anthony tertegun, tidak jadi mematikan koreknya. "Chimneys?" katanya. "Luar biasa."

"Mengapa? Kau tahu?"

"Itu adalah salah satu bangunan yang cukup terkenal di Inggris, James. Sebuah tempat di mana raja-raja dan ratu-ratu datang untuk berakhir pekan. Juga tempat para diplomat bersantai."

"Itulah salah satu alasan yang membuatku senang karena kau yang akan pergi -bukan aku. Kau tahu banyak hal seperti itu," kata Jimmy. "Orang seperti aku dari hutan Kanada pasti akan kalang kabut. Tapi bagi kau yang pernah sekolah di Eton dan Harrow-"

"Hanya salah satu," kata Anthony dengan rendah hati.

"Pokoknya kau bisa. Kenapa aku tidak mengirimkannya lewat pos saja? Rasanya terlalu berbahaya. Aku menyimpulkan bahwa dia punya seorang suami yang cemburuan. Bagaimana kalau suaminya yang membukanya? Bagaimana nasib wanita itu? Barangkali wanita itu telah meninggal - surat-surat itu kelihatannya telah lama ditulis. Aku rasa satu-satunya yang harus dilakukan adalah mengembalikan surat-surat itu kepadanya - secara langsung."

Anthony membuang rokoknya, menghampiri kawannya dan menepuk punggungnya dengan rasa sayang.

"Kau adalah prajurit sejati, Jimmy," katanya. "Dan hutan Kanada pasti bangga akan dirimu. Aku tak akan melakukan tugas itu setengah-setengah."

"Kalau begitu kau akan membawanya?"

"Tentu saja."

McGrath berdiri dan berjalan ke meja. Dari sebuah laci diambarnya setumpuk surat lalu diletakkannya di atas meja. "Ini dia. Sebaiknya kaubaca." "Apa perlu? Kurasa tidak usah."

"Dari ceritamu tentang Chimneys, barangkali dia hanya tinggal sebentar di sana. Sebaiknya kita cari di surat-surat ini, barangkali bisa didapat petunjuk lain." "Kurasa kau benar."

Mereka membaca surat itu dengan teliti, tapi tidak menemukan apa yang mereka cari. Anthony mengumpulkannya lagi. "Kasihan," pikirnya.

"Wanita itu pasti ketakutan setengah mati," katanya. Jimmy mengangguk. "Kira-kira kau bisa menemukannya?"

"Aku tak akan pergi dari Inggris kalau belum ketemu dia. Kelihatannya kau sangat memperhatikan wanita itu, James?"

Jimmy mencoba membaca tanda tangan di surat itu. "Namanya bagus," katanya. "Virginia Revel. "

Bab 3

Kegelisahan di Kalangan Atas

"BENAR, benar begitu," kata Lord Caterham. Dia telah mengucapkan kata-kata yang sama sebanyak tiga kali, dengan harapan agar bisa segera terlepas dari percakapan itu. Dia tidak suka dipaksa berdiri di tangga sebuah klub eksklusif untuk mendengar pidato Yang Mulia George Lomax.

Clement Edward Alistair Brent adalah marquis dari Caterham yang kesembilan. Lelaki kecil dengan pakaian lusuh itu sama sekali tidak menggambarkan konsepsi populer seorang bangsawan. Matanya berwarna biru pucat, hidungnya tipis dan melankolis, sikapnya samar tetapi sopan.

Kemalangan yang menimpa hidup Lord Caterham adalah keterpaksaan untuk menggantikan kakaknya, marquis kedelapan yang meninggal empat tahun yang lalu. Marquis kedelapan adalah pribadi yang mengagumkan dan sangat terkenal. Dia pernah menjabat Menteri Luar Negeri dan selalu muncul dalam pertemuan-pertemuan penting. Rumah peristirahatannya, Chimneys, terkenal karena keramahtamahannya. Dengan bantuan istrinya, putri Duke of Perth, rumah itu menjadi bertambah penting. Tak seorang pun anggota kalangan atas yang belum pernah melewatkan akhir pekannya di Chimneys, begitu pula kalangan atas dari negara-negara Eropa.

Marquis dari Caterham yang kesembilan pun menerima kehormatan yang sama seperti kakaknya. Henry telah melakukan hal tersebut dengan baik. Yang tidak disukai Lord Caterham yang sekarang adalah asumsi bahwa dia pun akan berbuat sama seperti kakaknya. Chimneys merupakan milik nasional dan bukan rumah pribadi. Tak ada hal lain yang

lebih membosankan Lord Caterham daripada politik - kecuali tentang para politikus. Karena itulah dia merasa sebal mendengarkan pidato George Lomax, seorang lelaki tegap-yang cenderung gendut - dengan wajah merah dan mata menonjol seperti ikan maskoki serta selalu merasa bahwa dirinya orang penting.

"Kau mengerti, Caterham? Kita tidak bisa-tidak mungkin menimbulkan skandal seperti itu sekarang. Kondisinya sangat sensitif."

"Biasanya sih memang begitu," kata Lord Caterham dengan agak sinis.

"Tapi saya, karena kedudukan saya, tahu persis!"

"Oh, begitu," kata Lord Caterham mengulangi kata-kata yang sama.

"Kalau ada yang bocor sedikit saja dengan urusan Herzoslovakia ini, habislah kita. Kita harus berusaha agar konsesi minyak diberikan pada perusahaan Inggris. Anda mengerti, kan?" "Tentu, tentu."

"Pangeran Michael Obolovich akan tiba akhir minggu nanti. Urusan seperti ini bisa diselesaikan di Chimneys - sambil pura-pura berburu."

"Saya punya rencana untuk ke luar negeri minggu ini," kata Lord Caterham.

"Ah, jangan mengada-ada Lord Caterham - tak ada orang yang ke luar negeri di awal bulan Oktober."

"Tapi dokter saya menganjurkan begitu," kata Lord Caterham sambil melirik ke sebuah taksi yang sedang lewat. Dia tidak bisa melepaskan diri dari percakapan dengan George Lomax yang terkenal gigih mendesakkan kemauannya. Dia memegang erat-erat kerah jas Lord Caterham sambil berkata,

"Saya minta pengertian Anda. Demi kepentingan nasional-"

Lord Caterham mencoba melepaskan diri. Tiba-tiba saja dia merasa, masih lebih enak bila harus menyelenggarakan beberapa pesta untuk kawannya daripada mendengarkan pidato George Lomax. Dia tahu bahwa laki-laki di depannya itu bisa bicara terus selama dua puluh menit.

"Baik," katanya cepat. "Anda bisa pakai Chimneys. Atur saja semuanya."

"Ah, saya rasa tak ada yang perlu diatur. Chimneys adalah tempat yang strategis. Saya sendiri akan tetap di Abbey. Dan itu hanya tujuh mil

dari Chimneys. Tentu saja saya tak akan ikut sebagai peserta rombongan."

"Tentu saja tidak," kata Lord Caterham, yang tidak mengerti dan tidak tertarik untuk bertanya.

"Barangkali Anda tak keberatan kalau Bill Eversleigh ikut. Dia bisa membantu melakukan pekerjaan-pekerjaan kecil."

"Boleh, boleh," kata Lord Caterham dengan semangat baru. "Bill sangat baik dan Bundle menyukainya." "Tentu saja acara berburu itu tidak terlalu penting. Untuk kedok saja." Lord Caterham kelihatan sedih lagi.

"Jadi nanti akan ada Pangeran, pengawalnya, Bill Eversleigh, Herman Isaacstein-" "Siapa?"

"Herman Isaacstein. Wakil sindikat yang saya bicarakan tadi."

"All British Syndicate ? " "Ya. Mengapa?"

"Tak apa-apa-hanya ingin tahu."

"Lalu, tentunya ada satu atau dua orang luar -supaya kelihatan meyakinkan. Saya rasa Lady Eileen bisa mengatur hal itu-orang-orang muda yang tidak terlalu kritis dan tak punya pengetahuan politik." "Ya. Bundle bisa mengaturnya."

"Ah, ya." Lomax kelihatannya baru saja ingat sesuatu-tiba-tiba. "Anda masih ingat tentang hal yang baru saja saya katakan?"

"Anda berbicara tentang banyak hal."

"Tidak, tidak. Maksud saya tentang kejadian yang kurang menguntungkan itu-" Dia mengurangi volume suaranya, berkata dengan suara berbisik - "dokumen pribadi-milik Pangeran Stylptitch."

"Saya rasa Anda keliru tentang hal itu," kata Lord Caterham sambil berusaha menutup mulutnya yang akan menguap. "Orang kan senang kalau ada skandal. Saya sendiri kadang-kadang senang membaca hal-hal seperti itu."

"Persoalannya bukanlah apakah orang akan membacanya atau tidak-mereka pasti akan membacanya-tetapi publikasi dalam kondisi seperti itu bisa berbahaya-menghancurkan segalanya. Orang-orang Herzoslovakia sendiri

ingin mengembalikan monarki negaranya dan mereka bersedia menyerahkan mahkota kepada Pangeran Michael yang mendapat dukungan dari pemerintah kita!"

"Dan dia orang yang bersedia memberikan konsesi pada Isaacstein & Co. untuk pinjaman satu juta yang diterimanya agar bisa menduduki tahta-"

"Caterham, Caterham," kata Lomax dengan bisikan cemas. "Jangan ribut. Sekali lagi jangan ribut."

"Dan persoalannya adalah," lanjut Lord Caterham dengan suara sedikit rendah, "bahwa peninggalan Stylptitch dikuatirkan akan mengacau rencana? Tirani dan sikap keluarga Obolovitch? Banyak pertanyaan diajukan dalam sidang. Mengapa harus mengganti bentuk pemerintahan demokratis yang berpandangan luas dengan bentuk tirani kuno? Kebijakan yang didiktekan oleh kapitalis-kapitalis yang haus darah. Ganti pemerintah. Itukah yang diharapkan?"

Lomax mengangguk. "Mungkin lebih buruk lagi," katanya sambil menarik napas. "Seandainya-seandainya ada yang menyatakan tentang -benda yang lenyap itu-ah, Anda kan tahu." Lord Caterham memandang kosong. "Saya tidak tahu. Apa yang lenyap?"

"Anda tentunya telah mendengar tentang hal itu. Terjadi ketika mereka ada di Chimneys. Henry waktu itu sangat bingung. Hampir saja merusak karirnya."

"Anda membuat saya tertarik," kata Lord Caterham. "Siapa atau apa yang hilang?"

Lomax membungkuk ke depan dan menempelkan bibirnya di telinga Lord Caterham yang cepat-cepat menarik diri sambil berkata, "Jangan berbisik seperti itu." "Anda mendengar apa yang saya katakan?"

"Ya," kata Lord Caterham dengan enggan. "Saya ingat pernah mendengar hal tersebut pada waktu itu. Masalah yang membangkitkan rasa ingin tahu. Tapi siapa kira-kira yang melakukannya? Dan sampai sekarang belum ditemukan?"

"Belum. Saya rasa kita harus menanganinya dengan diam-diam. Tak boleh ada kebocoran tentang lenyapnya benda tersebut. Tapi Stylptitch ada di sana waktu itu. Ada sesuatu yang diketahuinya. Tidak seluruhnya.

Tapi dia tahu sesuatu. Kami berbeda pendapat dan berdebat tentang hal itu. Seandainya karena marah dia membuka rahasia itu kepada umum, wah. Bayangkan skandal yang akan terjadi dan akibatnya. Setiap orang akan bertanya-mengapa hal itu ditutup-tutupi?"

"Tentu saja mereka bertanya," kata Lord Caterham dengan nada gembira.

Lomax yang berbicara dengan suara yang bertambah lama bertambah keras akhirnya sadar. "Saya harus tetap tenang," gumamnya. "Saya harus tetap tenang. Tapi saya ingin bertanya. Kalau dia tidak bermaksud buruk, mengapa dia mengirim dokumen itu ke London dengan jalan berputar-putar seperti itu?"

"Memang aneh. Anda benar-benar yakin dengan fakta-fakta yang Anda miliki?"

"Tentu saja. Kami-er-punya agen di Paris. Dokumen itu diam-diam disingkirkan beberapa minggu sebelum kematiannya."

"Ya. Kelihatannya memang ada yang perlu dicurigai," kata Caterham, dengan kegembiraan yang tadi ditunjukkannya.

"Kami tahu bahwa dokumen itu dikirimkan pada seseorang yang bernama Jimmy, atau James McGrath, seorang Kanada yang sekarang ada di Afrika."

"Ah, benar-benar luar biasa," kata Lord Caterham dengan riang.

"James McGrath akan tiba dengan kapal Granarth Castle besok-hari Kamis."

"Apa yang akan Anda lakukan?"

"Tentu saja kami akan mendekati dia dan mengingatkan konsekuensi berbahaya yang mungkin dihadapinya, dan memintanya agar menunda publikasi setidak-tidaknya satu bulan. Dalam waktu itu kita bisa mengatur secara hukum untuk mengeditnya."

"Seandainya dia mengatakan, 'Tidak, Tuan' atau 'Ini adalah urusanku', bagaimana?" tanya Lord Caterham.

"Itulah yang saya kuatirkan," kata Lomax. "Itulah sebabnya saya berpikir, barangkali lebih baik mengundang dia ke Chimneys. Mungkin

dia akan senang bertemu dengan Pangeran Michael dan mungkin akan lebih mudah bagi kita untuk menangani dia."

"Saya tak akan melakukan hal itu," kata Lord Caterham dengan cepat.

"Saya tidak bisa beramah-tamah dengan orang Kanada, lebih-lebih yang telah lama tinggal di Afrika!"

"Barangkali yang akan Anda hadapi adalah orang yang menyenangkan-berlian yang belum terasah." "Tidak, Lomax. Saya sama sekali tidak bisa. Biarlah orang lain saja yang menghadapi dia."

"Mungkin perlu seorang wanita untuk rombongan itu. Dia perlu diberi tahu tetapi tak perlu terlalu banyak tahu. Seorang wanita akan bisa menghadapi masalah ini dengan luwes dan bijaksana. Bukannya saya mendukung wanita dalam bidang politik-tapi wanita, dengan caranya sendiri, bisa melakukan banyak hal yang luar biasa. Contohnya istri Henry. Lihatlah apa yang telah dilakukannya untuk suaminya. Marcia adalah seorang istri politikus yang tidak saja unik, tetapi juga hebat dan sempurna."

"Anda tidak akan menyuruh saya mengundang Marcia dalam rombongan ini, kan?" tanya Lord Caterham dengan wajah pucat ketika Lomax menyebut-nyebut kakak iparnya.

"Tidak, tidak. Anda salah mengerti. Saya berbicara tentang pengaruh wanita secara umum. Saya mengusulkan seorang wanita muda-yang menarik dan cerdas."

"Jangan Bundle. Bundle tak akan membantu. Dia pasti akan menjerit dan tertawa keras kalau diberi tahu."

"Saya tidak akan mengusulkan Lady Eileen. Putri Anda memang sangat menarik. Tapi dia masih terlalu muda. Kita memerlukan seorang wanita yang punya savoir-faire, tenang, dan berpengetahuan luas-ah, saya tahu. Saudara sepupu saya-Virginia."

"Nyonya Revel?" kata Lord Caterham dengan semangat. Dia mulai merasa barangkali dia bisa menikmati acara berburu itu. "Usul yang amat bagus, Lomax. Dia adalah wanita yang paling menarik di London."

"Dan dia juga tahu cukup banyak tentang kejadian-kejadian yang berhubungan dengan Herzoslovakia. Suaminya dulu bertugas di kedutaan

kita di Herzoslovakia. Dan seperti kata Anda, dia memang seorang wanita yang menarik."

"Sangat menyenangkan," tambah Lord Caterham.

"Kalau begitu semuanya beres."

Tuan Lomax mengendurkan cengkeramannya pada baju Lord Caterham yang dengan gesit membebaskan dirinya.

"Mari, Lomax. Anda akan mengatur segalanya, kan?" Dia masuk ke dalam sebuah taksi. Lord Caterham memang tidak suka pada George Lomax. Dia tidak suka pada mukanya yang tembem kemerahan, tidak suka pada bunyi napasnya yang berat, dan juga tidak pada matanya yang biru melotot seperti mata ikan maskoki itu. Dia memikirkan minggu yang akan datang dan menarik napas. Benar-benar suatu gangguan-gangguan yang tak menyenangkan. Kemudian dia berpikir tentang Virginia Revel. Wajahnya menjadi gembira. "Sangat menyenangkan," gumamnya. "Makhluk yang sangat menyenangkan."

Bab 4

Seorang Wanita yang Menarik

GEORGE LOMAX langsung kembali ke Whitehall. Dia mendengar suara ribut ketika memasuki ruangan mewah tempat kerjanya. Tuan Bill Eversleigh ternyata sedang sibuk mem- file surat-surat. Dalam usia dua puluh lima, dengan perawakan tinggi besar dan wajah yang kurang menarik tetapi dihiasi sederet gigi putih dan sepasang mata coklat yang jujur, Bill Eversleigh merupakan pribadi yang menyenangkan.

"Richardson sudah mengirim laporan?"

"Belum, Pak. Apakah perlu saya hubungi?"

"Tak usah. Ada telepon?"

"Nona Oscar yang menjawab semua telepon. Tuan Isaacstein menanyakan apa Anda bisa makan malam dengan beliau di Savoy besok."

"Bilang pada Nona Oscar supaya mencek jadwal pertemuanku. Kalau kosong, minta dia menelepon dan menerima undangan itu." "Baik, Pak."

"O, ya, tolong sambungkan aku dengan Nyonya Revel, 487 Pont Street. Lihat nomornya di buku telepon." "Ya, Pak." Bill menyambar buku telepon dan melihat nama-nama di bawah kolom R, membanting buku di atas meja, lalu memutar nomor telepon. Tiba-tiba dia diam, seolah-olah teringat akan sesuatu. "Oh, Pak, saya baru ingat. Telepon Nyonya Revel rusak. Saya baru saja menelepon dia."

George Lomax mengernyitkan dahi. "Menyebalkan," katanya. "Sangat menyebalkan." Dia kemudian mengetuk-ngetuk meja dengan bimbang. "Kalau memang penting, barangkali saya bisa ke sana naik taksi. Dia pasti ada di rumah pada jam-jam seperti ini."

George Lomax ragu-ragu. Bill menunggu penuh harap dan bersiap untuk kabur seandainya disetujui. "Barangkali sebaiknya kau ke sana," kata Lomax akhirnya. "Kalau begitu pergilah ke sana naik taksi dan tanyakan pada Nyonya Revel apakah dia ada di rumah jam empat sore nanti. Aku ingin ke sana dan membicarakan suatu hal yang penting."

"Baik, Pak." Bill menyambar topinya dan keluar. Sepuluh menit kemudian sebuah taksi menurunkan dia di 487 Pont Street. Dia menekan bel dan mengetuk-ngetuk pintu dengan keras. Pintu dibuka oleh seorang pelayan dan Bill mengangguk akrab.

"Selamat pagi, Chilvers. Nyonya Revel ada?"

"Beliau sedang keluar, Tuan."

"Kau ya, Bill?" seru sebuah suara dari atas. "Aku hapal ketukan yang kuat itu. Masuklah."

Bill masuk dan menengok ke atas, melihat sebuah wajah yang tertawa padanya-wajah yang selalu membuatnya gugup. Dia menaiki tangga dengan cepat dan menangkap tangan yang terulur kepadanya dengan kencang. "Halo, Virginia!"

"Halo, Bill!"

Daya tarik memang hal yang aneh. Beratus wanita muda dan mungkin lebih cantik dari Virginia Revel bisa saja mengucapkan 'Halo, Bill' dengan intonasi yang sama namun dengan efek yang berbeda. Tapi kedua kata sederhana yang baru saja diucapkan Virginia, memberikan efek yang memabukkan pada Bill.

Virginia Revel baru berumur dua puluh tujuh. Tubuhnya langsing semampai dengan proporsi yang amat menarik- seperti wanita-wanita dalam puisi. Rambutnya berwarna hijau keemasan dan lembut berkilauan. Dagunya kecil dan kelihatan keras, hidungnya bagus, matanya yang selalu berbinar-binar berwarna biru. Mulutnya berbentuk bagus, dan selalu tersenyum manis bagai Dewi Venus. Wajahnya yang ekspresif menunjukkan suatu vitalitas yang mempesona setiap orang. Rasanya sulit untuk tidak memperhatikan kehadirannya. Dia membawa Bill ke sebuah ruang keluarga kecil yang penuh warna pucat, hijau dan kuning-seperti kembang-kembang yang mekar di padang rumput.

"Bill, apa kau tidak dicari-cari orang kantor? Aku rasa mereka tak akan bisa kerja tanpa kau."

"Aku membawa pesan untukmu dari Codders." Begitulah Bill menyebut atasannya di depan orang lain. "Dan ingat, Virginia, kalau dia tanya, katakan bahwa teleponmu rusak tadi pagi."

"Tapi teleponku tidak rusak, Bill."

"Ya, aku tahu. Tapi aku katakan rusak."

"Mengapa? Beri tahu aku dong. Rasanya kok misterius."

Bill melirik dengan rasa sedih. "Supaya aku bisa kemari dan bertemu denganmu."

"Oh, Bill. Alangkah tololnya aku! Dan kau begitu baik!"

"Chilvers mengatakan kau akan pergi."

"Ya. Ke Sloane Street. Apa pesan George?"

"Dia ingin tahu apa kau ada di rumah jam empat sore nanti."

"Tidak. Aku akan ke Ranelagh. Apa ini kunjungan formal? Apa dia akan melamarku?" "Aku tak akan heran kalau dia melamarmu?"

"Karena kalau dia mau melamar, kau bisa mengatakan padanya bahwa aku lebih menyukai orang yang melamar secara spontan." "Seperti aku?"

"Kau tidak spontan, Bill. Kau punya kebiasaan." "Virginia, apakah kau tidak-"

"Tidak, tidak Bill. Aku tidak menginginkannya pagi-pagi hari sebelum makan siang. Anggap saja aku seorang wanita keibuan yang menginjak

umur setengah baya yang sangat memperhatikanmu." "Virginia, aku sayang padamu."

"Aku tahu, Bill. Aku tahu. Dan aku senang disayang. Jahat ya aku? Aku ingin agar setiap laki-laki yang baik di dunia ini mencintaiku."

"Aku rasa banyak," kata Bill dengan sedih.

"Tapi aku harap George tidak jatuh cinta padaku. Aku kira dia tidak bisa. Dia sangat mencintai pekerjaannya. Apa lagi yang dia katakan?"

"Dia ingin membicarakan soal penting. Itu saja."

"He, aku jadi ingin tahu. Tapi hal-hal yang bagi George bersifat penting sangat terbatas. Aku rasa aku bisa menunda Ranelagh. Aku toh bisa ke sana setiap saat. Kalau begitu katakan pada George bahwa aku akan menunggunya dengan setia, jam empat."

Bill melihat jam tangannya. "Tanggung mau kembali. Kita keluar makan siang, yuk."

"Aku memang mau makan nanti."

"Sudahlah. Kita makan sama-sama saja. Lupakan yang lain." "Memang enak begitu," kata Virginia sambil tersenyum.

"Virginia, kau manis sekali. Kau suka padaku, kan? Kau lebih suka padaku daripada orang lain?"

"Bill, aku sangat suka padamu. Seandainya aku harus menikah dengan seseorang-karena keharusan-misalnya saja ada orang jahat mengatakan 'Kawinlah dengan seseorang. Kalau tidak kau akan mati disiksa' - aku akan langsung memilihmu-percayalah."

"Ya, kalau begitu-"

"Ya, tapi tidak ada yang mengharuskan aku untuk menikah. Aku senang menjadi janda yang kejam." "Kau bisa tetap bebas. Pergi ke mana-mana semaumu, atau mengerjakan apa saja. Kau tak perlu terlalu memperhatikan aku."

"Kau tidak mengerti, Bill. Aku adalah tipe orang yang akan dengan senang menikah kalau aku memang ingin menikah."

Bill menggeram. "Bisa-bisa aku bunuh diri suatu saat nanti," katanya sedih.

"Tidak. Kau tak akan melakukan hal itu, Bill. Kau akan pergi makan malam dengan seorang gadis yang manis. Seperti yang kaulakukan dua malam yang lalu."

Tuan Eversleigh bingung. "Kalau yang kaumaksud adalah Dorothy Kirkpatrick, gadis yang di Hooks and Eyes, aku -ah, dia memang baik. Manis. Tak ada salahnya."

"Tentu saja tidak. Aku senang kalau kau juga senang. Tapi jangan pura-pura mati karena patah hati."

Harga diri Tuan Eversleigh pulih kembali. "Kau tidak mengerti, Virginia. Laki-laki-"

"Suka berpoligami! Aku tahu. Kadang-kadang aku kuatir jangan-jangan aku juga poliandris. Kalau kau memang sayang padaku, kita keluar makan saja cepat-cepat."

Bab 5

Malam Pertama di London

DALAM suatu rencana yang telah dirancang dengan baik pun selalu ada kekurangannya. Dan George Lomax telah membuat suatu kesalahan dalam persiapannya. Bill merupakan titik lemahnya.

Bill Eversleigh memang seorang pemuda yang sangat baik. Sikapnya menyenangkan dan ramah-tamah. Kedudukannya di Departemen Luar Negeri diperolehnya bukan dengan otak tapi dengan koneksi. Tugas yang harus dilakukannya sangat sesuai untuknya. Dia kurang-lebih adalah anjing George. Dia tidak melakukan pekerjaan yang menuntut tanggung jawab atau otak. Tugasnya adalah berada di dekat George, bertanya-jawab dengan orang-orang yang kurang penting, yang tidak ingin ditemui George, pergi ke sana kemari, dan melakukan tugas-tugas kecil lainnya. Semuanya itu dilakukan Bill dengan setia. Bila George tidak ada, Bill akan menghenyakkan badannya di kursi yang terbesar dan membaca koran. Dia rupanya tahu tradisi yang telah lama dihormati.

Karena sudah biasa menyuruh Bill, George menyuruhnya pula ke kantor Union Castle untuk menanyakan tanggal kedatangan kapal Granarth

Castle. Sebagaimana orang-orang muda terpelajar lainnya, Bill juga memiliki suara yang enak didengar tetapi kurang jelas. Siapa pun pasti akan keliru menangkap ucapan 'Granarth' yang keluar dari mulutnya. Ketika dia menanyakan nama kapal itu, petugas mengira dia menanyakan Carnfrae Castle. Dan kapal itu akan datang pada hari Kamis besok. Dia mengatakan demikian. Bill mengucapkan terima kasih dan keluar. George Lomax menerima informasi tersebut dan menyesuaikan rencananya. Dia tidak tahu apa-apa tentang kapal-kapal Union Castle dan menganggap James McGrath datang pada hari Kamis.

Karena itu bila dia tahu bahwa Granarth Castle telah merapat di Southampton pada hari Selasa siang, dia pasti heran.

Pada jam dua siang, dengan memakai nama Jimmy McGrath, Anthony Cade keluar dari pelabuhan dan memanggil taksi. Setelah ragu-ragu sejenak akhirnya dia memerintahkan sopir menuju Hotel Blitz. "Orang juga ingin enak sekali-sekali," katanya di dalam hati. Matanya memperhatikan keadaan London yang telah ditinggalkannya selama empat belas tahun.

Dia sampai di hotel, memesan kamar, dan keluar lagi untuk berjalan-jalan di pinggir sungai. Menyenangkan juga kembali ke London. Memang semuanya telah berubah. Di sana dulu ada rumah makan kecil-di sebelah jembatan Blakfriars Bridge. Di situlah dia sering makan malam beramai-ramai dengan teman-teman laki-lakinya.

Dia kembali ke Blitz. Ketika menyeberangi jalan, seorang laki-laki menabraknya dan membuatnya hampir kehilangan keseimbangan. Keduanya berdiri tegak kembali. Laki-laki itu menggumamkan kata-kata maaf sambil memperhatikan wajah Anthony. Dia adalah tipe lelaki pekerja kasar yang berbadan pendek. Wajahnya agak asing.

Anthony kembali ke hotelnya sambil berpikir-pikir, apa maksud laki-laki itu memandangnya seperti itu. Barangkali tidak apa-apa. Memang warna kulitnya lain dari yang lain. Wajahnya kelihatan coklat sekali dibandingkan penduduk London yang pucat-pucat, dan mungkin itulah yang menarik perhatian orang itu. Dia naik menuju kamarnya. Tiba-tiba saja dia ingin melihat wajahnya di cermin. Apakah kawan-kawan lamanya

akan bisa mengenalinya kalau mereka berhadapan dengan dia? Anthony menggelengkan kepala.

Waktu meninggalkan London, umurnya baru delapan belas-kulitnya pucat dan pipinya bulat seperti gambar malaikat anak-anak. Pasti kawan-kawannya takkan mengenalinya lagi.

Telepon yang ada di dekat tempat tidur berdering dan Anthony mengangkatnya. "Halo!"

Suara resepsionis menjawab. "Tuan James McGrath?"

"Ya."

"Ada seorang tamu yang ingin bertemu dengan Anda." Anthony agak heran. "Dengan saya?" "Ya, Tuan. Seorang asing." "Siapa namanya."

Resepsionis itu diam saja. Kemudian dia berkata, "Akan saya suruh seorang pelayan mengantarkan kartu namanya."

Anthony meletakkan telepon dan menunggu. Beberapa menit kemudian pintu diketuk. Seorang pelayan masuk dengan nampan berisi kartu nama. Anthony mengambilnya. Dia membaca nama itu: Baron Lolopretjzyl.

Sekarang dia mengerti mengapa resepsionis itu diam saja. Dia memperhatikan kartu nama itu sambil berpikir. Setelah satu-dua menit kemudian dia berkata, "Antarkan tamu itu kemari."

"Baik, Tuan."

Beberapa menit kemudian Baron Lolopretjzyl masuk ke dalam kamar. Dia adalah seorang lelaki bertubuh besar dengan jenggot hitam berbentuk kipas. Kepala berdahi tinggi dan botak. Dia mengambil sikap seperti prajurit dan membungkuk hormat. "Tuan McGrath," katanya.

Anthony menirukan sikapnya sebaik-baiknya. "Baron," katanya. Sambil menarik kursi dia berkata, "Silakan duduk. Kita belum pernah bertemu, bukan?"

"Ya, benar," jawab Baron sambil duduk di kursi. "Sayang baru sekarang saya mengenal Anda," katanya sopan.

"Ya. Saya juga merasa begitu," kata Anthony dengan nada yang sama.

"Kita bicara langsung saja tentang urusan ini," kata Baron. "Saya adalah seorang wakil partai Loyalis dari Herzoslovakia di London."

"Anda memang sangat representatif," kata Anthony.

Baron hanya menganggukkan kepala atas pujian itu. "Terima kasih," katanya kaku. "Sudah tiba saatnya melakukan restorasi monarki. Setelah pemerintahan yang Mulia Raja Nicholas IV." "Amin," gumam Anthony. "Eh, maksud saya -saya mengerti."

"Kami mencalonkan Yang Mulia Pangeran Michael yang mendapat dukungan dari Pemerintah Inggris."

"Bagus," kata Anthony. "Terima kasih untuk keterangan tersebut."

"Semua sudah direncanakan dengan baik. Tapi Anda kemari dan menyebabkan kesulitan." Baron itu berkata dengan menatap tajam.

"Baron-" Anthony memprotes.

"Ya, ya. Saya sadar apa yang saya katakan. Anda menyimpan dokumen-dokumen pribadi Pangeran Stylptitch, kan?" katanya dengan mata menuduh Anthony.

"Dan kalau hal itu benar? Apa hubungan dokumen pribadi itu dengan Pangeran Michael?" "Dokumen itu akan menimbulkan skandal."

"Dokumen-dokumen pribadi yang lain juga begitu biasanya," kata Anthony menghibur.

"Dia adalah orang yang tahu banyak tentang rahasia kami. Seandainya dia mengungkapkan seperempat rahasia itu saja, pasti akan terjadi peperangan antar negara-negara Eropa." "Ah. Saya rasa tak akan seburuk itu." kata Anthony.

"Pendapat yang kurang baik tentang Obolovitch pasti akan tersebar ke mana-mana. Orang Inggris penuh semangat demokratis."

"Saya kira tidak," kata Anthony, "Obolovitch tak akan dipandang enteng begitu saja. Saya merasakannya. Tapi orang Inggris menganggap negara-negara Balkan demikian. Saya tak tahu mengapa. Tapi begitulah faktanya." "Anda tidak mengerti. Sama sekali tidak mengerti. Tapi bibir saya tersegel rapat." Baron menarik napas. "Apa sebenarnya yang Anda kuatirkan?" tanya Anthony.

"Saya tidak tahu sebelum membaca dokumen ini," kata Baron dengan polos. "Tetapi pasti ada sesuatu. Para diplomat besar biasanya seenaknya saja. Pasti akan ada keributan."

"Saya rasa Anda terlalu pesimis memandang persoalan ini," kata Anthony ramah. "Saya tahu apa biasanya yang dilakukan para penerbit-mereka mengerami naskah seperti ayam mengerami telur. Paling cepat mereka akan menerbitkan buku itu setelah satu tahun."

"Saya tak tahu apakah Anda seorang yang licik atau yang berpikiran sederhana. Semua sudah diatur, dokumen itu akan segera dimuat di koran mingguan."

"Oh!" Anthony agak terkejut. "Tapi kita kan selalu bisa menolaknya," kata Anthony penuh harap.

Baron itu menggelengkan kepala dengan sedih.

"Tidak. Kita tidak bisa membuat perkiraan seperti itu. Kita bicara tentang urusan ini saja. Anda akan mendapat seribu pound, bukan? Harap diketahui bahwa saya punya informasi yang baik." "Bagian intel partai Loyalis memang patut mendapat pujian." "Kalau begitu saya menawarkan seribu lima ratus."

Anthony memandangnya dengan heran. Lalu dia menggelengkan kepalanya sambil berkata, "Maaf, saya rasa saya tak bisa melakukannya."

"Bagus. Bagaimana kalau dua ribu?"

"Tawaran Anda benar-benar menggiurkan, Baron. Tapi saya masih belum bisa melakukannya." "Kalau begitu berapa yang Anda minta?"

"Kelihatannya Anda tidak mengerti posisi saya. Saya yakin bahwa Anda berada di pihak malaikat dan bahwa dokumen pribadi ini bisa membahayakan kelompok Anda. Tetapi saya sudah berjanji untuk melakukan pekerjaan yang ditugaskan pada saya, dan saya akan melakukannya dengan sebaik-baiknya. Saya tidak bisa membiarkan diri saya dibeli oleh pihak lain. Hal yang demikian itu tidak biasa saya lakukan. Anda mengerti?"

Baron itu mendengarkan dengan penuh perhatian. Setelah Anthony selesai bicara dia menganggukkan kepala berkali-kali. "Saya mengerti. Harga diri Anda sebagai orang Inggris?"

"Ah. Kami sendiri tidak mengatakannya demikian," kata Anthony. "Tapi memang maksudnya tidak berbeda."

Baron berdiri dan berkata. "Saya menghormati harga diri orang Inggris. Dan saya akan mencobanya dengan cara lain. Selamat pagi."

Dia berdiri dengan sikap tegak, mengangguk, dan keluar ruangan dengan tubuh tegak.

"Apa yang dimaksudnya? Ancaman? Bukannya aku takut pada Lollipop tua itu. Enakan dipanggil Lollipop saja dia. Akan kupanggil Baron Lollipop," kata Anthony dalam hati.

Dia berjalan hilir-mudik dalam kamar sambil memikirkan apa yang akan dilakukannya. Tanggal batas penyerahan dokumen itu masih seminggu lagi. Sekarang tanggal 5 Oktober. Dan Anthony tidak bermaksud menyerahkannya sebelum tanggal batas yang ditetapkan. Sekarang dia jadi ingin tahu tentang isi dokumen itu. Sebenarnya dia bermaksud membacanya di kapal. Tapi dia sakit demam, dan tak punya keinginan membaca tulisan tangan orang lain yang sulit dibaca. Dia memutuskan untuk membaca dokumen itu.

Ada pekerjaan lain yang harus diselesaikannya juga.

Tanpa sadar diambilnya buku telepon dan mencari nama Revel. Ada enam Revel di buku: Edward Henry Revel, ahli bedah di Harley Street; James Revel & Co., pembuat pelana; Lennox Revel dari Abbotbury Mansions, Hampstead; Nona Mary Revel dari Ealing; Yang Mulia Nyonya Timothy Revel di 487 Pont Street; dan Nyonya Willis Revel di 42 Cadogan Square. Dengan mengesampingkan pembuat pelana dan Nona Mary Revel, ada empat nama yang harus diselidikinya-dan tak ada alasan untuk yakin bahwa wanita itu pernah tinggal di London! Dia menutup buku tersebut sambil menggelengkan kepalanya.

"Untuk sementara untung-untungan saja," katanya. "Biasanya ada kelanjutannya."

Rupanya keberuntungan sedang berada di pihak Anthony. Tidak ada setengah jam kemudian dia menemukan apa yang dicarinya ketika sedang membalik-balik koran bergambar. Berita itu mengenai sebuah pertunjukan yang diprakarsai Duchess of Perth. Di bawah suatu gambar seorang wanita yang berpakaian ala Timur ada keterangan: Y.M. Nyonya

Timothy Revel sebagai Cleopatra. Sebelum menikah, Nyonya Revel adalah Y.M. Virginia Cawthorn, putri Lord Edgbaston.

Anthony memandangi gambar itu dan perlahan-lahan memonyongkan bibirnya seolah-olah mau bersiul. Kemudian dia menyobek halaman tersebut, melipatnya dan memasukkannya ke dalam sakunya. Dia naik ke atas lagi, membuka kopornya dan mengeluarkan bungkus surat. Dia mengeluarkan lipatan koran dari sakunya dan menyisipkannya di bawah tali yang mengikat berkas surat-surat itu.

Lalu, ketika mendengar suara di belakangnya, dia berbalik dengan cepat. Seorang laki-laki berdiri di ambang pintu -laki-laki bertampang aneh.

Wajahnya buruk dengan senyum kejam memandang Anthony dan menyeringai licik kepadanya. "Apa yang kaulakukan di sini?" tanya Anthony. "Siapa yang menyuruhmu masuk?"

"Aku masuk ke tempat yang aku sukai," kata orang asing itu. Suaranya terdengar asing walaupun kata-katanya adalah kata-kata yang biasa diucapkan orang Inggris.

Seorang asing lagi, pikir Anthony. "Kalau begitu keluar saja. Kau dengar?" katanya dengan suara keras.

Mata laki-laki itu tertuju pada paket surat yang baru saja digenggam Anthony. "Aku akan keluar kalau kau telah memberikan apa yang kuinginkan."

"Dan apakah itu kalau aku boleh tahu?"

Laki-laki itu melangkah mendekat. "Surat-surat pribadi Pangeran Stylptitch," desisnya.

"Kau memang tidak bisa diajak bicara," kata Anthony. "Dasar bajingan. Siapa yang menyuruhmu kemari? Baron Lollipop?"

"Baron-?" Laki-laki itu terkejut sambil menggumamkan sederet kata yang tak bisa ditangkap artinya.

"Jadi ucapannya begitu, ya? Aku rasa aku tak bisa menirukanmu - tenggorokanku tidak diciptakan untuk itu. Aku akan tetap memanggilnya Lollipop. Jadi dia yang menyuruhmu kemari?"

Tetapi dia mendapat jawaban yang negatif. Tamu tak diundang itu dengan rasa sebal mengeluarkan selebar kertas yang dilemparnya ke atas meja. "Lihat," katanya. "Lihat dan gemetarlah kau."

Anthony memandang dengan penuh perhatian tanpa mempedulikan bagian akhir kalimatnya. Pada kertas itu ada gambar tangan berwarna merah.

"Seperti tangan," katanya. "Tapi aku rasa itu seperti gambar matahari tenggelam di kutub utara."

"Itu adalah simbol Komplotan Tangan Merah. Aku adalah anggota Komplotan Tangan Merah."

"Apakah kawan-kawanmu lainnya seperti kau?" tanya Anthony penuh perhatian. "Apa yang akan dikatakan oleh masyarakat eugenic nanti?" Laki-laki itu berteriak marah. "Anjing!" makinya. "Lebih buruk dari anjing. Buruh bayaran dan monarki yang hampir ambruk. Berikan surat itu padaku dan kau akan selamat."

"Kalian memang baik. Tapi aku rasa kau dan kawan-kawanmu tidak terlalu mengerti tentang persoalan ini. Instruksi yang diberikan padaku adalah untuk menyerahkan surat tersebut-bukan pada gerombolanmu, tapi pada sebuah perusahaan penerbitan."

"Pah!" Orang itu tertawa. "Kau kira kau bisa sampai ke kantor itu dengan selamat? Sudahlah. Berikan surat-surat itu atau kutembak kau."

Dia mengeluarkan pistol dari sakunya dan melempar-lemparkannya ke udara.

Tapi dia keliru. Dia tidak biasa menghadapi orang yang bisa bertindak secepat berpikir. Anthony tidak mau menunggu sampai dia ditodong pistol. Begitu lawannya mengeluarkan pistol dia menubruknya sehingga pistol itu lepas dari tangannya. Tubrukan itu membuat si lelaki terputar, punggungnya membelakangi Anthony.

Dan Anthony tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Dengan sebuah tendangan kuat yang terarah dia membuat lawannya melayang melewati pintu ke dalam koridor. Laki-laki itu jatuh tersungkur di lantai.

Anthony keluar mendekatinya. Tetapi anggota Komplotan Tangan Merah itu rupanya sudah merasa kapok. Dia mencoba merangkak dan berlari

menjauh menuruni tangga. Anthony tidak mengejar, hanya kembali lagi ke dalam kamarnya.

"Cukup untuk Komplotan Tangan Merah," katanya. "Penampilan boleh, tapi begitu mudah disetir kekuatan fisik. Bagaimana cara dia masuk tadi? Kurang ajar! Jelas pekerjaan ini bukan pekerjaan mudah. Tidak seperti yang kubayangkan. Aku sudah menjadi musuh kaum Loyalis maupun kaum Revolusioner. Aku rasa tak lama lagi kaum Nasionalis dan Liberal akan mengirimkan wakil mereka. Tapi ada satu hal yang pasti akan kulakukan. Aku akan membaca dokumen ini malam ini."

Jam tangannya menunjukkan pukul sembilan malam dan Anthony bermaksud makan di kamarnya saja. Dia tidak mengharapkan kunjungan mendadak lagi, tapi dia merasa sebaiknya berhati-hati. Dia tidak ingin ada orang yang menggerayangi kopornya ketika dia menikmati makanan di lantai bawah. Karena itu dia membunyikan bel dan minta daftar menu, memilih dua macam makanan dan meminta sebotol Bordeaux. Pelayan menerima pesanan dan keluar.

Sambil menunggu pesanan, dia mengeluarkan bungkusan dokumen dan meletakkannya di atas meja beserta semua surat-surat.

Tak lama kemudian pintu diketuk. Pelayan masuk membawa sebuah meja kecil dan perlengkapan makan. Anthony sedang berjalan ke perapian. Dia membelakangi kamar tetapi di depannya ada sebuah kaca besar. Ada hal yang mencurigakan terlihat dari kaca. Mata pelayan itu terpaku pada bungkusan di atas meja. Sambil melirik ke arah punggung Anthony, dia bergerak mendekati bungkusan tersebut. Tangannya bergerak-gerak dan lidahnya sebentar-sebentar membasahi bibirnya yang kering.

Anthony memperhatikannya lebih baik. Laki-laki itu bertubuh tinggi, luwes seperti pelayan biasa, dan wajahnya tercukur bersih, serta penuh ekspresi. "Wajah Itali, bukan Prancis," pikir Anthony.

Pada saat yang kritis Anthony berbalik cepat. Pelayan itu agak terkejut, tapi pura-pura memegang botol garam.

"Siapa namamu?" tanya Anthony tiba-tiba.

"Giuseppe, Tuan."

"Orang Itali?"

"Ya, Tuan."

Anthony bicara dalam bahasa Itali dan Giuseppe menjawab dengan lancar. Akhirnya Anthony mengusirnya dengan sebuah anggukan. Sambil makan Anthony berpikir dengan cepat. Mungkinkah dia keliru? Apakah perhatian Giuseppe

terhadap bungkusannya itu hanya suatu kebetulan saja? Bisa jadi. Tapi orang itu begitu ingin tahu kelihatannya. Akhirnya Anthony menolak teorinya. Tapi dia tetap bingung.

"Peduli amat," katanya pada diri sendiri, "tidak setiap orang tertarik pada manuskrip itu. Barangkali reaksiku saja yang berlebihan."

Makan malam akhirnya selesai. Dia mulai membaca dokumen itu. Karena tulisan tangan Pangeran Stylptitch yang tak terbaca, pekerjaan itu makan waktu. Berkali-kali Anthony menguap. Akhirnya dia menyerah ketika sampai pada bab empat. Sejauh itu dia berpendapat bahwa memoir itu membosankan, tak ada tanda-tanda skandal atau hal penting di dalamnya.

Dia mengemas surat-surat dan bungkusannya manuskrip yang baru dibacanya dan memasukkannya ke dalam kopor. Lalu dia mengunci pintu dan menggajalnya dengan sebuah kursi sebagai tambahan pengaman. Pada kursi itu dia letakkan botol air dari kamar mandi.

Setelah mencek kembali pengamanannya yang dilakukannya, dia mengganti baju dan tidur. Satu bab lagi dari memoir itu yang belum dibacanya, tapi matanya tak bisa diajak bekerja sama. Akhirnya dimasukkannya bundel memoir itu di bawah bantalnya dan dimatikannya lampu kamarnya. Dia tertidur begitu meletakkan kepala di atas bantal.

Kira-kira empat jam kemudian dia terbangun karena terkejut. Dia tidak tahu apa yang telah membuatnya terbangun -barangkali suatu bunyi, barangkali juga kesadaran akan adanya bahaya yang sudah menjadi bagian dari hidupnya yang penuh petualangan.

Sesaat dia berbaring diam, mencoba memusatkan perhatian. Dia mendengar suara berdesir halus. Kemudian dia melihat bayangan di antara dirinya dengan jendela-di lantai dekat kopornya. Bagaimana kilat

Anthony meloncat menyalakan lampu. Seseorang meloncat dari dekat kopor.

Ternyata dia adalah si pelayan, Giuseppe. Tangan kanannya menggenggam sebuah pisau yang berkilat. Dia meloncat ke arah Anthony yang telah sadar akan bahaya yang dihadapinya. Anthony yang bertangan kosong berusaha sebaik-baiknya menghadapi lawannya yang siap dengan pisau. Pada menit berikutnya, kedua laki-laki itu berguling di lantai dalam satu pergumulan yang ketat. Anthony berusaha menekan lengan kanan musuhnya dengan keras agar dia tidak bisa menggunakan pisaunya. Dia menekuknya ke belakang. Pada saat yang sama dia merasa tangan lawannya menekan lehernya sehingga membuatnya sulit bernapas. Tapi dia bertahan dan tetap berusaha menekan lengan kanan lawannya. Terdengar suara gemerincing ketika pisau itu terjatuh di lantai. Pada saat yang sama laki-laki Italia itu melepaskan diri dari cengkeraman Anthony dengan cepat. Anthony juga meloncat. Tetapi dia keliru. Dia meloncat ke arah pintu dengan tujuan mencegat Giuseppe. Kursi dan botol masih ada di tempatnya dengan rapi.

Giuseppe ternyata masuk lewat jendela dan dia pun keluar melalui jendela. Dengan cepat dia keluar ke balkon dan meloncat ke balkon jendela lain. Dia menghilang di balik jendela tersebut. Anthony tahu bahwa tak ada gunanya mengejar lawan. Bisa-bisa dia bahkan mendapat kesulitan nanti.

Dia melangkah ke tempat tidurnya, merogoh memoir di bawah bantalnya. Untunglah benda itu ada di situ, tidak di dalam kopornya. Dia berjalan ke arah kopor, ingin melihat isinya. Tapi yang bisa dilakukannya hanyalah menyumpah-nyumpah. Surat-surat itu telah lenyap.

Bab 6

Seni Memeras Dengan Halus

DENGAN kepala penuh rasa ingin tahu, Virginia Revel kembali ke rumahnya pada jam empat kurang lima menit. Dia membuka pintu dengan

kuncinya sendiri dan disambut Chilvers dengan wajah cemberut. "Maaf, Nyonya, ada-ada-seseorang yang ingin bertemu dengan Nyonya-" Virginia tidak memperhatikan perkataan Chilvers. "Tuan Lomax? Di mana beliau? Di ruang keluarga?"

"Oh, bukan, Nyonya. Bukan Tuan Lomax." Nada suara Chilvers berubah sebal. "Seseorang-sebetulnya saya tidak ingin membiarkan dia masuk. Tapi dia mengatakan urusannya penting-ada hubungannya dengan almarhum Tuan Kapten. Karena itu saya pikir barangkali Nyonya ingin menemuinya. Dan saya biarkan dia masuk di-ruang kerja."

Virginia berpikir sejenak. Dia sudah menjanda selama beberapa tahun. Dia memang jarang berbicara tentang suaminya. Dan orang menganggap hal itu disebabkan karena rasa pedih yang masih dirasakannya di balik sikapnya yang riang. Ada juga yang menganggap sebaliknya, yakni bahwa Virginia tidaklah terlalu peduli akan almarhum suaminya, Tim Revel, dan dia tidak merasa perlu bersikap pura-pura.

"Dan orang itu," lanjut Chilvers, "kelihatannya seperti orang asing." Virginia kelihatan tertarik. Suaminya dulu pernah bertugas di kalangan diplomat, dan mereka pernah ditempatkan di Herzoslovakia sebelum terjadi pembunuhan atas raja dan ratu. Barangkali tamu itu orang Herzoslovakia, mungkin seorang bekas pelayan yang malang.

"Kau melakukan hal yang benar, Chilvers," katanya dengan anggukan cepat. "Di mana dia menunggu? Di ruang kerja?" Dia lalu melangkah kakinya yang ringan dan masuk ke dalam ruang kerja yang bersebelahan dengan ruang makan.

Tamu itu duduk di sebuah kursi di dekat perapian. Dan dia berdiri ketika melihat Virginia masuk. Virginia yang dikaruniai ingatan kuat merasa yakin bahwa dia belum pernah melihat orang itu. Lelaki itu bertubuh tinggi dan berkulit gelap. Penampilannya memang asing tapi kelihatannya bukan orang Slavonik. Dia lebih kelihatan seperti orang Itali atau Spanyol.

"Anda ingin bertemu dengan saya? Saya Nyonya Revel," katanya. Lelaki itu diam beberapa saat. Dia hanya memandang nyonya rumah itu, seolah-olah menilainya. Dan Virginia cepat merasakan kilasan sikap

menghina yang ditutupinya. "Coba jelaskan maksud Anda," katanya tidak sabar. "Anda Nyonya Revel? Nyonya Timothy Revel?" "Ya. Sudah saya katakan tadi."

"Ya. Untunglah Anda mau menerima saya, Nyonya. Kalau tidak, seperti yang saya katakan pada pelayan Anda, saya terpaksa berhadapan dengan suami Nyonya."

Virginia memandangnya heran, tetapi instingnya mengatakan sebaiknya dia menahan kata-kata yang sudah ada di ujung lidahnya. Dia hanya menjawab, "Anda bisa mengalami kesulitan kalau melakukan hal itu."

"Saya rasa tidak. Saya sangat keras kepala. Baik, saya akan langsung saja pada persoalan yang sebenarnya. Barangkali Anda kenal ini?"

Dia membeberkan sesuatu di tangannya, dan Virginia memandang sekilas tanpa rasa ingin tahu.

"Coba Anda katakan apa yang saya pegang ini, Nyonya."

"Seperti sebuah surat," jawab Virginia acuh. Dia merasa bahwa laki-laki di depannya pasti tidak beres. "Dan barangkali Anda tahu nama penerimanya?" kata laki-laki itu sambil menyodorkan surat itu kepadanya. "Saya bisa membaca," kata Virginia dengan ramah. "Surat ini untuk Kapten O'Neill di Rue de Quennelles no. 15, Paris."

Laki-laki itu kelihatan mencari sesuatu dalam wajah Virginia tetapi rupanya tak berhasil. "Bisa Anda baca?"

Virginia mengambil amplop itu dari tangannya dan segera mengembalikannya pada tamunya. "Ini adalah surat pribadi - dan tentunya tidak untuk saya."

Laki-laki itu tertawa sinis. "Selamat, Nyonya Revel. Anda begitu pandai bersandiwara. Sempurna sekali permainan Anda. Tetapi saya rasa Anda tidak bisa menghindar setelah melihat tanda tangan di surat ini!"

"Tanda tangan?"

Virginia membalik surat tersebut-dan tercengang kelu. Tanda tangan yang terbaca pada tulisan miring dan halus itu adalah Virginia Revel. Dia menahan sesuatu yang hampir keluar dari bibirnya, dan membaca seluruh isi surat. Kemudian dia diam merenung sesaat. Isi surat itu sangat jelas.

"Bagaimana, Nyonya?" tanya laki-laki itu. "Itu adalah nama Anda, bukan?"

"Oh, ya. Itu memang nama saya," katanya. Tapi dia tidak menambahkan dengan 'tapi bukan tulisan saya'. Sebaliknya, dia bahkan tersenyum manis kepada tamunya dan berkata, "Bagaimana kalau kita bicarakan soal ini?"

Laki-laki itu kebingungan. Dia tidak mengharapkan wanita itu akan bereaksi seperti itu. Dia merasa bahwa nyonya rumah di depannya itu sama sekali tidak merasa takut.

"Pertama-tama saya ingin tahu bagaimana Anda menemukan saya?"

"Mudah sekali." Dia mengulurkan secarik kertas yang digunting Anthony dari lembaran koran.

Dengan dahi sedikit berkerut, dikembalikannya guntingan koran itu. "Ya, mudah sekali," gumam nyonya rumah.

"Tentunya Anda tahu bukan, bahwa surat itu bukan satu-satunya?"

"Ah, saya memang ceroboh," kata Virginia dengan suara ringan. Dan dia melihat bahwa laki-laki itu kelihatan heran mendengar nada suaranya. Sekarang Virginia yang merasa senang bisa mempermainkannya.

"Bagaimanapun, saya sangat berterima kasih. Anda telah begitu baik untuk datang kemari dan mengembalikan surat-surat itu pada saya," katanya sambil tersenyum manis.

Hening sejenak sebelum laki-laki itu membersihkan tenggorokannya.

"Saya orang miskin, Nyonya Revel," katanya pada akhirnya.

"Kalau begitu mudah bagi Anda untuk masuk ke dalam kerajaan surga. Begitulah yang saya dengar."

"Saya tak bisa memberikan surat-surat tersebut tanpa imbalan."

"Saya rasa Anda keliru. Surat-surat itu adalah milik orang yang menulisnya."

"Mungkin begitu secara hukum, Nyonya. Tapi di negeri ini ada hukum lain mengenai hak milik. Dan lagi, apakah Anda siap untuk membuka persoalan ini secara legal?"

"Hukum memang hal yang mengerikan untuk seorang pemeran," kata Virginia mengingatkannya.

"Sudahlah, Nyonya Revel. Saya bukan orang bodoh. Saya sudah membaca surat-surat itu-surat-surat seorang wanita kepada kekasihnya. Anda ingin agar saya menunjukkannya pada suami Anda?"

"Anda mungkin perlu mempertimbangkan hal ini. Surat itu ditulis beberapa tahun yang lalu. Seandainya-sejak saat itu-saya telah menjanda?"

Laki-laki itu menggelengkan kepala dengan yakin. "Seandainya tak ada yang Anda takutkan - Anda tak akan duduk dan bercakap-cakap dengan saya di sini."

Virginia tersenyum. "Berapa yang Anda minta?" tanyanya dengan suara ringkas.

"Untuk seribu pound akan saya serahkan semua surat. Jumlah itu tidak banyak. Dan sebenarnya saya sendiri tidak suka dengan apa yang saya lakukan."

"Jangan terlalu bermimpi saya bersedia membayar setinggi itu," kata Virginia tegas.

"Nyonya, saya tak pernah menawar. Seribu pound dan Nyonya akan mendapatkan semua surat."

Virginia merenung. "Beri saya waktu untuk berpikir. Rasanya sulit bagi saya untuk mengumpulkan uang sebanyak itu dalam waktu singkat."

"Kalau demikian, Nyonya, berikan beberapa pound dulu - lima puluh-lah - nanti saya kembali."

Virginia melihat jam. Pukul empat lewat lima menit. Kedengarannya seperti bunyi bel. "Baik," katanya cepat. "Kembalilah besok. Lebih sore dari sekarang. Kira-kira jam enam."

Dia melangkah ke meja di dekat dinding, membuka salah satu laci, dan mengeluarkan segenggam uang. "Kira-kira ada empat puluh pound ini. Cukup untuk Anda."

Laki-laki itu merenggut uang tersebut dengan rakus.

"Sekarang silakan segera keluar," kata Virginia.

Dia meninggalkan ruangan itu dengan patuh. Melalui celah pintu, Virginia melihat George Lomax sedang berdiri dan dipersilakan ke atas oleh

Chilvers. Ketika pintu depan tertutup, Virginia berseru kepadanya. "Aku di sini, George. Tolong bawakan teh untuk kami, Chilvers."

Dia membuka kedua jendela dan George Lomax melihatnya berdiri di depan jendela dengan rambut tertiuip angin dan mata menari-nari. "Aku akan menutupnya sebentar lagi, George. Ruangan ini harus diangin-anginkan. Apa kau bertemu pemeras itu di pintu?"

"Apa?"

"Pemeras, George. P-e-m-e-r-a-s. Pemeras. Orang yang memeras."

"Virginia, jangan main-main!" "Tidak, George."

"Tapi siapa yang diperasnya di sini?" "Aku, George."

"Tapi-apa yang telah kaulakukan, Virginia?"

"Sebetulnya-dan memang kenyataannya- tidak ada. Laki-laki itu mengiraku seseorang yang lain." "Dan kau telah menelepon polisi tentunya." "Tidak. Kaupikir aku harus melakukannya?"

"Ya-" George berpikir sejenak. "Tidak, tidak -barangkali tidak.

Barangkali apa yang telah kaulakukan itu bijaksana. Jangan-jangan kau terlibat dalam perkara yang tidak benar. Dan barangkali harus memberikan kesaksian-"

"Aku akan senang melakukannya," sahut Virginia. "Aku senang diinterogasi karena aku ingin tahu apakah hakim memang suka meledek. Pasti menyenangkan. Beberapa hari yang lalu aku ke Vine Street untuk mencek bros berlianku yang hilang. Aku bertemu seorang inspektur gagah yang baik."

Seperti biasa, George membiarkan hal-hal yang menyimpang.

"Apa yang kaulakukan dengan bajingan tadi?"

"Ah, aku membiarkannya saja!"

"Membiarkan bagaimana?"

"Memerasku."

Wajah George berubah sedemikian rupa sehingga Virginia terpaksa menggigit bibirnya. "Maksudmu-kau tidak memberi tahu dia bahwa kau tidak terlibat apa-apa dalam soal ini?" Virginia menggelengkan kepala sambil melirik George. "Ya ampun, Virginia. Apa kau gila?" "Barangkali ya, menurut pengamatanmu." "Tetapi kenapa? Kenapa kau menurutinya?"

"Aku punya alasan. Pertama-tama-dia melakukannya dengan indah sekali. Dan aku tak senang mengganggu seorang artis yang sedang berkreasi. Lalu-aku belum pernah diperas-" "Kuharap itu takkan terjadi." "Karena itu aku ingin tahu bagaimana rasanya." "Aku tidak mengerti jalan pikiranmu, Virginia." "Aku tahu kau tak akan mengerti."

"Kau tidak memberi dia uang, kan?" "Sedikit," kata Virginia, seperti menyesal. "Berapa?"

"Empat puluh pound." "Virginia!"

"George, itu kan hanya sebesar uang yang dikeluarkan untuk sebuah gaun malam. Bagiku membeli pengalaman baru sama menyenangkan dengan sebuah baju baru-bahkan lebih mendebarakan."

George Lomax hanya dapat menggelengkan kepala. Chilvers masuk membawa teh sehingga dia tak perlu mengungkapkan kemarahannya. Sambil menuang teh dengan tangan yang cekatan, Virginia kembali membicarakan soal itu lagi.

"Aku punya alasan lain, George - yang lebih baik. Kami kaum wanita biasanya dianggap seperti kucing suka saling cakar-cakaran. Tapi sore ini-aku telah berbuat kebajikan untuk seorang wanita lain. Laki-laki ini kelihatannya tidak ingin mencari Virginia Revel yang lain. Dia pikir dia telah menemukan mangsa yang tepat. Kasihan wanita itu. Pemereras itu pasti memperoleh makanan empuk kalau menemukannya. Tapi denganku dia tidak bisa seenaknya. Dengan sejarah hidupku yang bersih, aku akan mempermainkannya sampai habis. Akal, George-akal."

George masih menggelengkan kepalanya. "Aku tak suka," katanya berkeras. "Aku tidak suka."

"Sudahlah, George. Engkau toh tidak kemari untuk membicarakan pemereras itu. Apa maksud kedatanganmu? Jawaban yang benar: 'Bertemu denganmu/' Sambil menekankan mu kau akan menggenggam tanganku erat-erat kecuali kalau kau sedang makan kue mufin yang menteganya banyak."

"Aku memang ingin menemuimu," kata George serius. "Dan aku senang bisa menemuimu sendirian."

"Ah, ada apa, sebenarnya?"

"Aku ingin minta bantuanmu. Aku selalu menganggapmu sebagai seorang wanita yang sangat menarik." "Oh, George!"

"Dan juga seorang wanita yang cerdas!"

"Ah, yang benar. Kau toh tidak mengenalku terlalu baik."

"Virginia, ada seorang laki-laki muda yang akan datang ke London besok- dan aku ingin mempertemukannya denganmu."

"Baiklah, George, tapi ini semua urusanmu. Aku harap kauingat hal itu."

"Dan aku rasa kau bisa mempraktekkan daya tarikmu."

Virginia memiringkan kepalanya sedikit. "George, kuharap kau mengerti bahwa profesiku bukanlah 'mempraktekkan daya tarikku.' Sering memang aku menyukai orang-orang tertentu- dan kemudian, ya, mereka juga menyukaiku. Tapi kurasa aku tak bisa begitu saja menggunakan daya tarikku itu untuk memerangkap orang asing yang tak berdaya. Hal semacam itu tidak kupraktekkan, George. Ada orang-orang lain yang punya profesi seperti itu dan sebaiknya kau memakai mereka."

"Bukan begitu maksudku, Virginia. Laki-laki ini-orang Kanada-namanya tuan McGrath-"

"Orang Kanada keturunan Scot, pasti."

"Dia mungkin tidak terbiasa dengan tata kehidupan kalangan tinggi Inggris. Aku ingin agar dia mengenal daya tarik seorang wanita Inggris yang lembut." "Maksudmu aku?" "Tepat." "Mengapa?" "Apa?"

"Mengapa! Tentunya kau tidak perlu selalu menyediakan seorang wanita Inggris yang lembut untuk seorang Kanada yang datang kemari, bukan? Ada apa di balik ini semua, George? Kasarnya, rencana apa-yang ada di pikiranmu?"

"Aku rasa ini tak ada sangkut-pautnya denganmu, Virginia."

"Aku tidak bisa keluar malam-malam untuk mempraktekkan daya tarikku tanpa mengetahui mengapa dan untuk apa."

"Kau benar-benar ahli bicara, Virginia. Orang akan mengira bahwa-"

"Benarkah? Ayolah, George. Bagi sedikit informasi yang kaugenggam."

"Virginia, akhir-akhir ini ada hal yang menegangkan di sebuah negara di Eropa Tengah. Dan yang penting, demi alasan-alasan khusus, Tuan-er-

McGrath ini harus disadarkan bahwa pemulihan monarki di Herzoslovakia sangat penting artinya bagi perdamaian Eropa."

"Perdamaian Eropa yang kausebut itu nonsense, " kata Virginia tenang.

"Tapi aku selalu mendukung monarki terutama-yang fantastis seperti Herzoslovakia? Siapa dia?"

George sangat enggan menjawab pertanyaan itu, tapi dia tidak bisa menghindarinya. Percakapan ini sama sekali di luar rencananya. Dia menganggap Virginia sebagai sebuah alat yang bisa dipakai-mau menerima apa saja tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan aneh seperti itu. Tapi yang dijumpainya adalah seorang yang lain.

Kelihatannya dia berusaha mengetahui segalanya dan George mengambil keputusan untuk menghindarinya karena dia tidak percaya bahwa wanita bisa menyimpan rahasia. Tapi dia membuat kekeliruan. Virginia bukanlah wanita yang mudah dihindari. Dia bisa menimbulkan persoalan. Ceritanya tentang pemeran itu telah membuatnya ngeri. Benar-benar seorang wanita yang seenaknya. Persoalan serius tidak pernah dihadapinya dengan serius.

"Pangeran Michael Obolovitch," jawabnya ketika Virginia diam menunggu jawaban. "Tapi tolong jangan diteruskan pada orang lain."

"Kau ini lucu, George. Kan berita itu sudah ada di koran-koran walaupun tidak jelas. Mereka bicara tentang Dinasti Obolovitch dan pembunuhan atas Nicholas IV seolah-olah dia seorang pahlawan, bukan seorang laki-laki yang terjerat aktris picisan."

George mengejapkan matanya. Dia yakin sekali kini, bahwa dia telah membuat kekeliruan dengan mengharapkan bantuan Virginia. Virginia harus dihindari secepat mungkin.

"Kau benar, Virginia," katanya sambil berdiri dan bersiap pergi. "Tidak seharusnya aku minta bantuanmu, Virginia. Tapi kami benar-benar ingin agar orang-orang Dominion ini bisa melihat persoalan ini seperti kita. Dan McGrath punya pengaruh dalam lingkungan jurnalistik. Sebagai orang yang promonarki, dan dengan pengetahuanmu tentang negara itu, aku berpikir akan tepat sekali kalau kau menemuinya."

"Jadi itukah keterangannya?"

"Ya. Tapi aku rasa kau tak akan terlalu peduli dengannya." Virginia memandangnya sejenak lalu tertawa. "George," katanya. "Kau memang pembohong busuk." "Virginia!"

"Busuk, benar-benar busuk! Kalau aku jadi kau, aku bisa memberi alasan yang lebih bagus. Yang bisa masuk akal. Tapi akan kucari sendiri jawabannya nanti. Ingat saja hal itu. Misteri Tuan McGrath. Aku yakin akan mendengar satu-dua berita tentang hal itu di Chimneys akhir pekan nanti."

"Di Chimneys? Kau akan ke Chimneys?"

George tidak bisa menyembunyikan kekuatirannya. Dia berharap bisa menghubungi Lord Caterham sebelum undangan terlanjur dikirimkan.

"Bundle meneleponku tadi pagi supaya aku datang."

George masih berusaha. "Ah, perkumpulan yang agak menyebalkan aku rasa. Tidak terlalu cocok untukmu."

"George, kenapa kau tidak mengatakan yang sebenarnya saja? Masih belum terlambat, kok."

George memegang tangan Virginia dan melepaskannya lagi.

"Aku telah mengatakannya," katanya dingin tanpa rasa bersalah atau malu.

"Huh, bagus," kata Virginia. "Tapi belum cukup bagus. Sudahlah, George. Pokoknya aku akan ke Chimneys, dan menggunakan daya tarikk. Rasanya hidupku sekarang lebih menggairahkan. Pertama-tama seorang pemeran. Lalu George dengan kesulitan diplomatiknya. Apakah dia akan memberi tahu wanita cantik yang menyanyainya dengan sedih? Tidak. Dia tak akan membuka apa pun sampai bab yang penghabisan. Sampai ketemu lagi, George. Senyum manis dulu sebelum pergi? Tidak? Ah, George, jangan terlalu dipikir soal itu."

Virginia lari menuju telepon begitu George keluar dengan langkah berat. Dia minta bicara dengan Lady Eileen Brent.

"Bundle? Aku akan ke Chimneys besok. Apa? Membosankan? Tidak. Bundle, aku tidak takut kuda liar! Sampai besok!"

Bab 7

Tuan McGrath Menolak Undangan

SURAT-SURAT itu lenyap! Tak ada yang dapat diperbuatnya kecuali menerima kenyataan tersebut. Anthony sadar bahwa dia tidak bisa mengejar Giuseppe sepanjang koridor Hotel Blitz. Karena bila dia melakukan hal itu sama saja dengan membuat publikasi, dan akhirnya tujuannya pun tak tercapai.

Dia berkesimpulan bahwa Giuseppe keliru. Orang itu menyangka bahwa surat-surat tersebut adalah dokumen yang disembunyikannya seandainya Giuseppe adalah utusan Komplotan Tangan Merah, atau yang kelihatannya lebih tepat adalah orang sewaan partai Loyalis-surat-surat itu pasti bukan benda yang menarik kedua pihak itu. Mungkin dia mengharapkan sejumlah uang imbalan untuk mengembalikan surat-surat itu.

Anthony segera kembali ke tempat tidur dan tidur dengan nyenyak sampai pagi. Dia yakin bahwa Giuseppe tak akan kembali untuk kedua kalinya malam itu.

Anthony bangun dengan rencana yang mantap. Setelah sarapan pagi dan membaca koran yang penuh berita tentang penemuan-penemuan minyak di Herzoslovakia, dia minta bertemu dengan manajer hotel.

Manajer yang berkebangsaan Prancis itu dengan sikap sopan menerima dia di kantornya. "Anda ingin bertemu dengan saya, Tuan-er -McGrath?" "Benar. Saya tiba di hotel ini kemarin sore dan makan malam di kamar, dilayani oleh seorang pelayan bernama Giuseppe." Anthony berhenti sejenak.

"Benar, kami memang punya pelayan bernama Giuseppe," kata manajer itu acuh tak acuh.

"Ada sesuatu yang aneh pada sikap pelayan itu, tetapi saya tidak terlalu peduli pada saat itu. Malam harinya saya terbangun oleh suara seseorang yang berjalan di kamar saya. Saya menyalakan lampu dan melihat si Giuseppe sedang membuka kopor saya."

Sikap tidak acuh si manajer sekarang lenyap. "Tapi tak ada yang memberi tahu hal itu pada saya," serunya. "Mengapa saya tak segera diberi tahu?"

"Laki-laki itu dan saya terlibat dalam perkelahian singkat. Dia bersenjata pisau. Akhirnya dia berhasil lari lewat jendela."

"Lalu apa yang Anda lakukan, Tuan McGrath?" "Saya memeriksa isi kopor saya." "Ada yang hilang?"

"Tak ada-yang berharga," kata Anthony perlahan.

Manajer itu menyandarkan tubuhnya sambil menghembus napas lega.

"Syukurlah," ujarinya. "Tapi maaf, Tuan McGrath, saya tidak mengerti maksud Anda. Anda tidak ingin membangunkan orang lain di hotel ini. Dan Anda tidak mengejar pencuri itu?"

"Sudah saya katakan bahwa tak ada benda berharga yang hilang. Tapi saya juga tahu bahwa hal ini adalah urusan polisi -"

Dia berhenti. Manajer itu bergumam tanpa antusias. "Urusan polisi-tentu saja-"

"Saya tahu bahwa pencuri itu dapat lolos, tapi karena tak ada benda berharga yang diambilnya, rasanya tak perlu meributkan soal itu dengan polisi."

Manajer itu tersenyum. "Saya tahu bahwa Anda mengerti kalau saya sama sekali tak ingin berurusan dengan polisi. Dari pihak saya hal itu selalu merugikan. Kalau ada koran yang tahu tentang sesuatu hal yang berhubungan dengan hotel mewah seperti ini, mereka pasti akan menuliskannya dengan berlebihan walaupun persoalannya tak seberapa."

"Benar," kata Anthony. "Saya mengatakan bahwa tak ada benda berharga yang diambil pencuri itu-dan itu memang benar dari satu segi. Benda itu tak ada harganya bagi si pencuri, tapi dia telah membawa sesuatu yang sangat berharga bagi saya."

"Ah?"

"Surat-surat."

Wajah manajer itu berubah penuh pengertian. "Saya mengerti," gumamnya. "Tapi ini memang bukan urusan polisi."

"Kita berdua telah sependapat tentang hal itu. Tapi saya harap Anda juga mengerti bahwa saya bermaksud mendapatkan kembali surat-surat itu. Di tempat saya, surat-surat semacam itu sangat penting artinya. Yang saya harapkan dari Anda adalah informasi lengkap mengenai si Giuseppe ini."

"Saya tak keberatan dengan hal tersebut." kata manajer itu setelah diam sejenak. "Tentu saja saya tidak bisa menyediakannya detik ini juga. Barangkali kalau Anda kembali lagi dalam waktu setengah jam saya bisa menyiapkan apa yang Anda perlukan."

"Terima kasih banyak. Baiklah kalau demikian."

Setengah jam kemudian Anthony kembali, manajer itu memang menepati janjinya. Di atas selembar kertas tertulis semua data tentang Giuseppe Manelli.

"Dia kemari kira-kira 3 bulan yang lalu. Seorang pelayan yang cekatan dan berpengalaman. Pekerjaannya bagus. Dia telah tinggal di Inggris selama lima tahun."

Kedua orang itu bersama-sama mengecek daftar hotel dan restoran di mana Giuseppe pernah bekerja. Ada satu hal yang menarik. Di dua hotel bekas tempat kerja Giuseppe pernah terjadi pencurian besar ketika Giuseppe masih bekerja di sana walaupun tak ada kecurigaan yang bisa dikaitkan dengannya. Namun demikian, fakta itu tetap kelihatan menonjol.

Apakah Giuseppe hanya seorang pencuri ulung? Apakah yang dilakukannya malam itu sekadar praktek profesinya saja? Mungkin dia telah berhasil mengambil surat-surat itu waktu Anthony menyalakan lampu, dan otomatis memasukkannya ke dalam sakunya sehingga kedua tangannya bebas bergerak. Kalau begitu, apa yang terjadi hanyalah sebuah pencurian saja.

Tetapi kalau mengingat wajah Giuseppe ketika melihat dokumen-dokumen itu di atas meja waktu dia melayani makan, Anthony merasa yakin bahwa Giuseppe telah bertindak sebagai alat pihak tertentu. Di meja itu tak ada uang ataupun barang berharga yang bisa menimbulkan

minat seorang pencuri biasa. Dengan informasi yang disediakan oleh manajer hotel itu, barangkali dia bisa menelusuri kehidupan pribadi Giuseppe. Dia mengumpulkan lembaran-lembaran kertas di depannya dan berdiri.

"Terima kasih banyak atas bantuan Anda. Rasanya saya tidak perlu bertanya apakah Giuseppe masih di hotel, bukan?"

Manajer itu tersenyum. "Tempat tidurnya masih rapi tidak dipakai dan semua barang-barangnya masih ada. Tentunya dia lari keluar setelah berkelahi dengan Anda. Rasanya dia tidak akan kembali lagi." "Saya rasa begitu. Terima kasih. Saya akan tinggal di sini dulu."

"Mudah-mudahan Anda berhasil. Tapi saya sendiri, terus-terang saja tidak begitu yakin." "Saya selalu berharap."

Anthony kemudian menanyai beberapa pelayan lain yang pernah dekat dengan Giuseppe, tapi hal itu tidak banyak membantu. Kemudian dia menulis iklan dan mengirimkannya ke lima surat kabar yang paling banyak dibaca. Ketika dia bersiap keluar untuk mengunjungi restoran tempat Giuseppe pernah bekerja, telepon kamarnya berdering. "Halo, siapa?"

Sebuah suara datar menjawab. "Apa saya bicara dengan Tuan McGrath?" "Benar. Anda siapa?"

"Di sini perusahaan Balderson and Hodgkins. Sebentar. Akan saya sambungkan dengan Tuan Balderson." "Ini dia penerbit yang harus kuhubungi," pikir Anthony. "Jadi mereka juga kuatir? Tidak perlu. Masih ada waktu seminggu lagi."

Tiba-tiba sebuah suara ramah terdengar di telinganya. "Halo! Tuan McGrath?" "Benar."

"Saya Balderson dari Balderson and Hodgkins. Bagaimana kabar tentang manuskrip itu, Tuan McGrath?" "Ah, apa yang ingin Anda tanyakan?" kata Anthony.

"Segalanya. Saya dengar Anda baru saja tiba dari Afrika Selatan. Karena itu barangkali Anda belum mengerti situasi sekarang ini. Ada kesulitan-kesulitan yang timbul karena naskah itu, Tuan McGrath."

Kesulitan besar. Seandainya saja kami tidak menjanjikan untuk mengurus penerbitannya, mungkin lebih baik untuk kami."

"Benarkah?"

"Percayalah. Saya mengharap segera dapat memperoleh naskah tersebut untuk dikopi. Jadi kalau naskah aslinya dimusnahkan, tidak ada persoalan lagi." "Ah, begitu gawatkah?" kata Anthony.

"Ya. Barangkali hal itu kedengaran aneh bagi Anda, Tuan McGrath. Tapi percayalah pada apa yang saya ceritakan. Ada usaha-usaha yang telah dilakukan untuk mencegah agar naskah tersebut tidak pernah sampai ke kantor kami. Dan saya bukan mengada-ada bila saya katakan bahwa apabila Anda mencoba sendiri membawa naskah tersebut kemari, maka kecil sekali kemungkinannya Anda bisa sampai ke tempat kami."

"Benarkah? Biasanya kalau saya ingin pergi ke suatu tempat, saya akan sampai di tempat itu."

"Anda berhadapan dengan kelompok orang-orang yang berbahaya. Sebulan yang lalu saya sendiri tidak bisa percaya akan hal itu. Untuk Anda ketahui, Tuan McGrath, ada pihak-pihak yang telah mencoba menyogok, mengancam, dan membujuk kami sehingga kami tidak tahu lagi apa yang harus kami lakukan. Saran saya adalah Anda jangan datang sendiri ke tempat kami dengan membawa manuskrip itu. Kami akan mengirimkan seseorang untuk membawanya kemari."

"Dan seandainya komplotan itu menyerang dia?" tanya Anthony.

"Tanggung jawab itu merupakan tanggung jawab kami, bukan Anda. Yang perlu Anda lakukan hanyalah menyerahkan naskah itu saja pada wakil kami, Anda akan menerima tanda terima tertulis. Dan cek sebesar seribu pound yang disediakan untuk Anda baru bisa diberikan Rabu yang akan datang sesuai dengan instruksi yang kami terima. Tapi kalau Anda menghendaki, saya bisa mengirim cek pribadi saya melalui wakil kami itu."

Anthony berpikir sejenak. Dia bermaksud menyerahkan naskah itu pada saat terakhir karena dia ingin tahu apa sebenarnya yang telah terjadi. Tetapi dia juga memaklumi alasan yang diberikan penerbit itu.

"Baiklah," katanya sambil menarik napas. "Saya setuju dengan rencana Anda. Silakan mengirim wakil Anda. Tapi saya ingin agar dia membawa cek itu sekalian, karena mungkin saya sudah harus meninggalkan London sebelum hari Rabu."

"Tentu, Tuan McGrath. Wakil kami akan datang besok pagi-pagi sekali. Lebih bijaksana kalau kami tidak mengirim orang langsung dari kantor. Tuan Holmes dari perusahaan kami tinggal di London Selatan. Dia akan mampir ke hotel sebelum datang ke kantor. Saya sarankan Anda menyimpan bungkus naskah palsu di lemari besi manajer hotel. Musuh-musuh Anda akan mendengar hal ini dan tidak akan mengunjungi ruangan Anda."

"Baiklah, saran Anda akan saya lakukan."

Anthony meletakkan gagang telepon sambil berpikir-pikir. Lalu dia meneruskan rencananya untuk mencari keterangan tentang Giuseppe. Tapi tidak ada hal yang bisa membantunya, Giuseppe memang pernah bekerja di restoran itu, tapi tidak seorang pun tahu kehidupan pribadinya. "Jangan tertawa dulu, Giuseppe. Aku pasti akan menangkapmu. Pasti. Ini hanya soal waktu saja," gumam Anthony. Anthony melewati malam keduanya di London dengan tenang. Pada pukul sembilan keesokan paginya, kartu nama Tuan Holmes dari Balderson and Hodgkins diantar ke kamarnya. Tuan Holmes mengikuti tak lama kemudian. Dia adalah seorang lelaki kecil dengan sikap yang tenang. Anthony membereskan bungkus naskah dan menerima selebar cek bernilai seribu pound. Tuan Holmes memasukkan bungkus itu ke dalam tas kecil berwarna coklat, dan berpamitan. Semuanya berlangsung dengan tenang.

"Barangkali dia akan terbunuh sebelum sampai di kantornya," gumamnya. Anthony memasukkan cek ke dalam amplop bersama selebar kertas bertulisan singkat, dan melem tutupnya. Jimmy telah memberinya sejumlah uang sebelum dia berangkat, tetapi itu sama sekali belum terpakai.

"Satu lagi yang belum selesai," kata Anthony pada dirinya sendiri. "Baru sekarang aku sempat memulai. Lebih baik aku menyamar dan melihat-lihat 487 Pont Street."

Dia mengemasi barang-barangnya, turun membayar sewa kamar, dan menyuruh pelayan membawa kopornya ke taksi. Dia baru saja akan masuk taksi ketika seorang pelayan berlari-lari turun menyerahkan sebuah surat padanya.

"Baru saja sampai, Tuan."

Dengan menarik napas, Anthony mengeluarkan sekeping uang logam. Taksi itu meluncur setelah mesinnya mengerang kuat. Dan Anthony membaca surat itu.

Surat itu agak luar biasa. Dia terpaksa membaca empat kali sebelum mengerti benar isi surat itu. Dalam bahasa sederhana (surat itu tidak ditulis dengan bahasa sederhana tetapi dengan gaya tulisan yang biasa dipakai oleh pejabat pemerintah), penulis itu mengira bahwa Tuan McGrath datang dari Afrika Selatan hari itu, yaitu hari Kamis. Surat itu berbicara mengenai dokumen-dokumen Count Stylptitch dan minta agar Tuan McGrath tidak melakukan sesuatu hal dengan dokumen tersebut sampai ada pembicaraan tertutup dengan Tuan George Lomax dan beberapa orang lain yang tak disebut jelas. Surat itu juga merupakan undangan baginya untuk datang ke Chimneys sebagai tamu Lord Caterham pada hari Jum'at besok. Suatu komunikasi yang sangat misterius. Tapi Anthony sangat menyukainya.

"Inggris yang tua," gumamnya. "Terlambat dua hari, seperti biasanya. Sayang. Bagaimanapun aku tak bisa datang ke Chimneys dengan menyamar. Apa ada penginapan kecil di sekitar sini? Tuan Anthony Cade ingin tinggal di situ tanpa diganggu orang lain."

Dia memandang ke luar dari jendela dan memberi petunjuk pada sopir taksi yang kemudian membawanya ke jajaran hotel murahan. Setelah mencatatkan diri dengan namanya sendiri, Anthony masuk ke dalam ruang tulis yang remang-remang. Dia mengeluarkan kertas surat yang berstempel Hotel Blitz dan menulis dengan cepat.

Dia menjelaskan bahwa dia datang pada hari Selasa dan telah menyerahkan manuskrip tersebut pada Balderson and Hodgkins, dan dengan menyesal menolak undangan Lord Caterham karena dia akan segera meninggalkan Inggris. Surat itu ditanda-tanganinya dengan nama James McGrath.

"Sekarang, kita mulai cerita Anthony Cade," katanya sambil menempelkan perangko di atas amplop. "James McGrath hilang dan peredaran dan muncullah Anthony Cade."

Bab 8

Sesosok Mayat

PADA hari Kamis sore itu Virginia Revel bermain tenis di Ranelagh. Sambil duduk dalam limosinnya yang mewah di perjalanan pulang, dia tersenyum-senyum sendiri membayangkan peran yang akan dimainkannya pada pertemuan dengan pemeran nanti. Memang ada kemungkinan orang itu tidak kembali. Tapi dia merasa yakin bahwa laki-laki itu akan datang. Dia telah memancingnya dengan bermain sebagai korban empuk Tapi kali ini barangkali laki-laki itu akan menghadapi situasi yang lain!

Sebelum sampai di depan pintu, Virginia bertanya kepada sopirnya.

"Bagaimana keadaan istrimu, Walton? Aku lupa menanyakannya."

"Lebih baik, Nyonya. Dokter berkata akan menjenguknya jam setengah tujuh nanti. Nyonya masih memerlukan mobil lagi?"

Virginia diam sejenak. "Aku akan berakhir pekan di luar kota. Aku akan naik kereta jam 18.40 dari Paddington, tapi kau tak perlu mengantarku - aku pakai taksi saja. Sebaiknya kau menemui dokter itu. Kalau dokter mengatakan bahwa istrimu cukup kuat untuk bepergian, ajaklah dia beristirahat di luar kota. Aku akan mengganti biayanya."

Virginia naik ke atas dengan cepat setelah menganggukkan kepala mendengar ucapan terima kasih sopirnya. Dia mencari-cari kunci rumahnya dalam tas, tapi ternyata tidak ada. Dengan cepat dia membunyikan bel rumahnya.

Ketika dia menunggu pintu dibuka, seorang laki-laki menaiki tangga rumahnya. Laki-laki itu berpakaian jembel dan membawa seonggok brosur di satu tangan. Dia menunjukkan sebuah brosur bertulisan besar: Mengapa Aku Mengabdikan Negeriku? Tangannya yang lain memegang kotak uang.

"Aku sudah membeli puisi-puisi jelek itu pagi tadi. Aku sudah membantu, kan?"

Laki-laki itu tertawa terbahak. Virginia ikut tertawa. Walaupun hanya melihat sekilas, Virginia tahu perbedaan laki-laki itu dengan yang lain. Dia menyukai wajahnya yang coklat dan tubuh langsingnya yang kuat. Seandainya saja dia punya pekerjaan untuk laki-laki itu. Tapi pada saat itu pintu terbuka dan Virginia segera lupa pada persoalan pengangguran karena dia terkejut. Yang membuka pintu adalah Elise, pelayan pribadinya. "Mana Chilvers?" tanyanya tajam sambil melangkah masuk.

"Lho, dia sudah pergi dengan yang lain, Nyonya."

"Yang lain siapa? Dan ke mana?"

"Kan ke Datchet, Nyonya, seperti perintah Nyonya dalam telegram."

"Telegram?" kata Virginia dengan bingung.

"Apa Nyonya tidak mengirim telegram? Apa keliru? Telegram itu tiba satu jam yang lalu." "Aku tidak mengirim telegram. Apa isinya?" "Saya rasa telegram itu masih ada di meja."

Elise mencarinya dan membawanya kepada majikannya. "Voila, Nyonya!" Telegram itu ditujukan pada Chilvers dan bunyinya demikian, "Bawa semuanya ke vila dengan segera. Siapkan pesta akhir pekan. Pakai kereta jam 17.49. " Tak ada yang luar biasa atau aneh dengan telegram tersebut. Seperti telegram-telegram lain yang biasa dikirimkannya jika dia ingin mengadakan pesta mendadak di vilanya. Dia selalu membawa semua pelayan dan meninggalkan seorang wanita tua sebagai penjaga rumah. Chilvers pun sudah biasa dengan perintah seperti itu dan seperti pelayan-pelayan baik lainnya, dia mengikuti perintah nyonyanya. "Dan saya tinggal," kata Elise, "karena mungkin Nyonya suruh mengepak kopor Nyonya."

"Ini telegram palsu," seru Virginia marah sambil mencengkeram kertas itu. "Kau kan tahu, Elise, bahwa aku akan ke Chimneys. Aku telah memberi tahu kamu tadi pagi."

"Saya kira Nyonya mengubah rencana. Kadang-kadang Nyonya mengubah rencana, kan?"

Virginia mengakui hal itu dengan senyumnya.

Dia mencoba mengerti lelucon yang sedang dihadapinya. Elise memberikan pendapat.

"Mon Dieu!" serunya sambil menepukkan tangannya. "Saya kira pencurilah biang keladinya. Mereka mengirim telegram supaya semua orang pergi dan mereka bisa beraksi dengan leluasa." "Mungkin kau benar," kata Virginia ragu-ragu.

"Pasti, Nyonya. Pasti begitu. Setiap hari ada berita seperti itu di koran. Sebaiknya Nyonya telepon polisi. Kalau tidak, mereka akan datang menggorok leher kita."

"Jangan kuatir, Elise. Mereka tak akan datang menggorok leher pada jam enam sore." "Biar saya pergi lapor polisi, Nyonya."

"Untuk apa? Jangan tolol, Elise. Naiklah dan siapkan pakaianku untuk ke Chimneys kalau kau belum melakukannya. Gaun malam yang baru, dan crepe putih, dan-ya, beludru hitam-gaun hitam sangat cocok untuk pertemuan politik, kan?"

"Nyonya kelihatan sangat menggairahkan dalam satin eau de nil, " Elise memberi saran.

"Tidak, aku tak mau memakai itu. Cepat, Elise. Waktunya sempit. Aku akan mengirim telegram ke Chilvers di Datchet, dan memberi tahu polisi pada waktu keluar nanti supaya mengawasi rumah ini. Jangan membelalakkan matamu lagi, Elise. Kalau kau sudah ketakutan sebelum terjadi sesuatu, apa yang akan kauperbuat bila ada seorang laki-laki tiba-tiba meloncat dari sudut gelap sambil menusukkan pisau padamu?" Elise cepat-cepat menaiki tangga dengan sikap waspada. Virginia tersenyum geli dan berjalan ke ruang belajar yang ada teleponnya. Saran Elise untuk memberi tahu polisi memang baik dan dia akan segera melakukannya.

Dia membuka pintu dan menuju ke tempat telepon. Lalu, dengan gagang telepon masih di tangan, dia memandang ke satu arah. Seorang laki-laki duduk di kursi besar dengan posisi aneh. Virginia rupanya lupa pada tamu yang ditunggunya. Dan laki-laki itu kelihatannya ketiduran karena menunggu terlalu lama.

Virginia mendekati laki-laki itu dengan senyum nakal di bibirnya. Tapi... tiba-tiba senyum itu lenyap. Laki-laki itu bukannya tertidur. Dia mati. Virginia tahu dengan segera. Instingnya telah berbicara sebelum matanya melihat pistol kecil yang tergeletak di lantai, luka di atas jantung dengan bercak darah di sekitarnya, dan wajah yang mengerikan. Dia berdiri kaku, kedua tangannya merapat di badan. Dalam kesenyapan dia mendengar suara langkah kaki Elise menuruni tangga.

"Nyonya! Nyonya!"

"Ada apa?"

Dengan cepat dia keluar. Dia tidak ingin Elise tahu apa yang telah terjadi. Setidak-tidaknya untuk saat itu. Elise pasti akan histeris kalau tahu dan dia ingin menenangkan diri agar bisa berpikir jernih. "Nyonya, bagaimana kalau saya merantai pintu? Pencuri itu bisa datang sewaktu-waktu." "Ya. Baiklah."

Dia mendengar suara rantai dipasang. Kemudian mendengar langkah Elise naik ke atas. Dia bernapas lega. Dia memandang laki-laki itu, lalu melihat telepon. Dia harus segera menelepon polisi.

Tapi dia tidak segera melakukannya. Dia duduk diam tak bergerak, seolah-olah lumpuh karena kengerian. Segala macam pikiran muncul memenuhi kepalanya. Telegram palsu. Ada hubungannya dengan soal ini? Apa yang terjadi seandainya Elise tidak tinggal menunggu dia? Dia akan masuk sendirian-jika dia tidak lupa membawa kunci seperti tadi dan menemukan laki-laki ini-yang telah dibiarkannya memeras dirinya.

Memang dia punya alasan untuk itu; tapi dia merasa tidak enak juga. Dia masih ingat betapa kuatirnya George ketika tahu akan hal itu. Apakah orang lain juga berpendapat demikian? Sekarang tentang surat-surat itu. Tentu saja bukan dia yang telah menulisnya. Tapi, akan mudahkah membuktikan hal itu?

Dia meletakkan tangannya di dahi. Lalu mengepalkannya erat-erat. Aku harus berpikir. Pokoknya aku harus berpikir.

Siapa yang membukakan pintu? Tentunya bukan Elise. Kalau dia yang membukakan pintu, pasti dia akan memberi tahu. Semuanya semakin misterius baginya. Dan satu-satunya hal yang harus dia lakukan adalah menelepon polisi.

Dia meletakkan tangannya ke gagang telepon. Tiba-tiba pikirannya melayang ke George. Seorang laki-laki-itulah yang diperlukannya. Seorang laki-laki biasa, tenang, tidak emosional. Orang yang bisa melihat sesuatu secara proporsional dan bisa menunjukkan padanya hal-hal yang harus dilakukannya.

Kemudian dia menggelengkan kepala. Bukan George. Hal pertama yang dipikirkan George adalah posisinya. Dia pasti tidak suka terlibat dalam situasi seperti ini. George tidak cocok. Bukan orang yang tepat.

Lalu wajahnya melembut. Tentu saja! Bill! Tanpa membuang waktu dia menelepon Bill. Suara di seberang menjawab bahwa Bill pergi setengah jam yang lalu menuju Chimneys.

"Sialan!" serunya sambil meletakkan gagang telepon dengan gemas.

Benar-benar menyebalkan ditinggal sendirian dengan sesosok mayat.

Pada saat itu bel pintu depan berbunyi. Virginia meloncat. Beberapa menit kemudian bel itu berbunyi lagi. Elise masih di atas dan pasti dia tidak mendengar bel itu. Virginia keluar menuju pintu depan, membuka rantai dan gerendel yang telah dipasang Elise. Sambil menarik napas dia membuka pintu. Dia melihat laki-laki yang di luar tadi.

Virginia bernapas lega. "Masuklah," katanya. "Rasanya aku punya pekerjaan untukmu."

Dia membawanya ke ruang makan dan menarik sebuah kursi untuk laki-laki itu. Kemudian dia sendiri duduk menghadapinya. "Maaf," katanya, "apakah kau-maksudku-"

"Eton dan Oxford," kata laki-laki itu. "Itu yang ingin Nyonya tanyakan?"

"Ya semacam itu," kata Virginia.

"Sejak lahir saya tidak punya kemampuan untuk memegang pekerjaan tetap. Yang Nyonya tawarkan bukan pekerjaan tetap, saya harap."

Virginia tersenyum. "Benar." "Baiklah," kata laki-laki itu dengan nada puas.

Virginia memandang wajah coklat dan tubuh yang sehat langsing.

"Begini-saya sedang mengalami kesulitan. Kawan-kawan saya sedang sibuk dan sulit dihubungi."

"Kebetulan saya tidak. Silakan, teruskan. Apa kesulitan Nyonya?"

"Ada mayat seorang laki-laki di ruang sebelah," kata Virginia. "Dia baru saja dibunuh dan saya tak tahu mesti berbuat apa." Dia berbicara polos seperti seorang anak. Dan dia semakin senang melihat sikap laki-laki di depannya ketika menerima segala fakta yang diucapkannya. Barangkali dia sudah biasa mendengar pernyataan-pernyataan seperti itu.

"Bagus," katanya "Sebenarnya saya sudah lama ingin melakukan suatu pekerjaan detektif amatir. Apa Nyonya akan menunjukkan mayat itu sekarang atau memberi penjelasan dulu?"

"Saya rasa saya akan memberikan fakta-fakta yang perlu kauketahui." Dia diam sejenak berpikir bagaimana menyingkat cerita yang perlu diberitahukan, lalu mulai berkata dengan singkat dan tenang.

"Laki-laki itu datang untuk pertama kali kemarin sore dengan maksud menemui saya. Dia mempunyai beberapa surat-surat-surat cinta yang bertanda tangan nama saya-"

"Tapi bukan Anda sebenarnya yang menulis," kata laki-laki itu dengan tenang.

Virginia memandangnya dengan heran. "Bagaimana kau tahu?"

"Oh, saya hanya menarik kesimpulan. Teruskan."

"Dia ingin memeras saya-dan saya-saya tak tahu apakah kau akan mengerti, tapi-saya membiarkannya." Virginia memandang laki-laki di depannya dan dia menganggukkan kepalanya meyakinkan. "Tentu saja saya mengerti. Nyonya ingin tahu bagaimana rasanya."

"Ah, kau pintar sekali! Memang itu yang ingin kuketahui."

"Saya memang pintar," kata laki-laki itu merendah. "Tapi harap Anda maklum bahwa tidak banyak orang yang bisa mengerti hal itu. Banyak orang yang tidak punya imajinasi."

"Saya rasa kau benar. Jadi saya menyuruh laki-laki itu untuk kembali hari ini-jam enam sore. Saya datang dari Ranelagh dan menemukan sebuah telegram palsu yang menyebabkan semua pembantu pergi kecuali pelayan pribadi. Lalu saya masuk ke ruang kerja dan menemukan mayat tersebut."

"Siapa yang membukakan pintu untuknya?"

"Saya tidak tahu. Kalau pelayan saya yang membukakan pintu untuknya, pasti dia akan memberi tahu saya."

"Dia tahu apa yang telah terjadi?"

"Saya belum mengatakan apa-apa kepadanya."

Laki-laki itu mengangguk lalu berdiri. "Sekarang kita lihat mayat itu," katanya cepat. "Ada yang ingin saya katakan -sebaiknya Nyonya mengatakan apa adanya karena satu kebohongan akan menimbulkan kebohongan-kebohongan lain."

"Kalau begitu kau menyarankan agar saya menelepon polisi?" "Barangkali. Tapi kita lihat saja dulu mayat itu."

Virginia membawanya keluar ruangan. Kemudian dia berhenti sambil bertanya. "Maaf. Kau belum memberi tahu namamu."

"Nama saya? Anthony Cade."

Bab 9

Anthony Membuang Mayat

ANTHONY mengikuti Virginia sambil tersenyum sendiri. Ini merupakan suatu kebetulan yang tak terduga. Tapi wajahnya kembali berkerut ketika dia membungkuk memeriksa mayat itu. "Masih hangat," katanya tajam. "Dia dibunuh kurang dari setengah jam yang lalu."

"Tidak lama sebelum saya datang?"

"Tepat."

Anthony berdiri tegak. Kedua alis matanya berkerut. Kemudian dia mengajukan pertanyaan yang kurang bisa ditangkap Virginia. "Pelayan Nyonya belum masuk ruangan ini, kan?" "Belum."

"Dia tahu kalau Nyonya sudah memasuki ruangan ini?" "Ya- Saya berbicara di depan pintu dengan dia." "Setelah Nyonya menemukan mayat ini?" "Ya."

"Dan Nyonya tidak berkata apa-apa kepadanya?"

"Apa lebih baik kalau saya memberi tahu dia? Saya pikir dia akan menjadi histeris-dia orang Prancis dan mudah bingung-saya tadi ingin memikirkan masalah ini tanpa diganggu." Anthony mengangguk tanpa berkata apa-apa. "Kelihatannya kau menyesalkan apa yang saya lakukan."

"Ya, memang agak menyulitkan kedudukan Anda, Nyonya Revel.

Seandainya Nyonya dan pelayan itu menemukan mayat bersama-sama segera setelah Nyonya datang, persoalannya akan menjadi lebih sederhana. Kita bisa mengatakan dengan pasti bahwa dia dibunuh sebelum Anda datang."

"Tapi sekarang mereka bisa mengatakan bahwa dia dibunuh setelah-ah, saya mengerti-"

Anthony melihat bahwa wanita itu mengerti apa yang dimaksudkannya. Dan kesannya di luar tadi, ketika melihatnya untuk pertama kali, bertambah kuat. Kecuali kecantikan, dia memiliki keberanian dan kecerdasan.

Virginia terlalu asyik dengan teka-teki yang sedang dihadapinya, sehingga dia tidak merasa heran bagaimana laki-laki itu bisa tahu namanya. "Mengapa Elise tidak mendengar bunyi tembakan?" gumamnya. Anthony menunjuk jendela yang terbuka ketika mendengar suara bising mobil yang lewat. "Itu sebabnya London bukan tempat di mana orang bisa mendengar letusan pistol."

Virginia memperhatikan mayat itu dengan agak gemetar. "Seperti orang Itali," katanya.

"Dia memang orang Itali," kata Anthony. "Profesinya adalah pelayan. Dia hanya melakukan pemerasan pada waktu-waktu tertentu. Namanya Giuseppe."

"Ya, Tuhan!" seru Virginia. "Apa kau Sherlock Holmes?"

"Bukan," kata Anthony dengan nada menyesal. "Hanya menebak-nebak saja. Tadi Nyonya katakan dia minta uang. Apa Nyonya beri?" "Ya."

"Berapa?"

"Empat puluh pound."

"Sayang," kata Anthony tanpa menunjukkan rasa terkejut. "Coba sekarang kita lihat telegram itu." Virginia mengambilnya dari meja dan mengulurkannya. Dia melihat dahi Anthony berkerut lagi ketika membaca telegram itu. "Ada apa?"

Anthony menunjuk nama tempat pengiriman telegram.

"Barnes," katanya. "Dan Nyonya tadi di Ranelagh. Bukan tidak mungkin Anda sendiri yang mengirimnya, kan?"

Virginia terpesona oleh kata-katanya. Seolah-olah sebuah jaring membelitnya semakin ketat. Laki-laki itu membuatnya melihat segala kemungkinan yang masih suram baginya.

Anthony mengeluarkan sapu tangannya dan melilitkannya di tangannya lalu mengambil pistol kecil yang tergeletak.

"Kita harus hati-hati. Sidikjari," katanya.

Tiba-tiba tubuh Anthony menjadi kaku. Dan suaranya berubah ketika bicara. Suara itu pendek-pendek dan tidak ramah. "Nyonya Revel, Nyonya pernah melihat pistol ini sebelumnya?" "Belum," jawab Virginia heran. "Nyonya yakin?" "Saya yakin."

"Nyonya punya sebuah pistol?" "Tidak."

"Pernah punya sebuah pistol?" "Tidak, tidak pernah." "Nyonya berkata benar?" "Tentu saja."

Anthony memandang Virginia sejenak, dan Virginia balas memandangnya dengan heran karena mendengar nada suaranya.

Anthony menarik napas panjang dan berkata dengan suara tenang.

"Aneh. Bagaimana Anda akan menjelaskan ini?"

Dia menunjukkan pistol itu. Sebuah pistol mungil seperti pistol mainan-tetapi bisa mematikan. Di situ terukir nama Virginia.

"Oh, tidak mungkin!" Virginia tersentak.

Keheranannya tidak dibuat-buat dan Anthony percaya kepadanya.

"Duduklah," katanya tenang. "Ada sesuatu yang lebih serius di balik ini

semua. Pertama-tama, apa hipotesa kita? Hanya ada dua kemungkinan. Ada seorang Virginia asli yang menulis surat-surat itu. Mungkin wanita itu telah membuntuti lelaki ini, menembaknya, membuang pistolnya, dan mengambil surat-suratnya, lalu menghilang. Itu suatu kemungkinan, bukan?"

"Ya, mungkin," kata Virginia enggan.

"Sebuah hipotesa lain malah lebih menarik lagi. Siapa pun yang ingin membunuh Giuseppe, dia juga ingin menjatuhkan Nyonya-bahkan mungkin itulah tujuannya sebenarnya. Mereka bisa saja membunuh/ya di tempat lain. Tapi mereka bersusah-payah membawa dia kemari. Dan siapa pun mereka, mereka tahu tentang Nyonya, vila Nyonya di Datchet, kebiasaan-kebiasaan Nyonya, dan fakta bahwa Nyonya berada di Ranelagh sore tadi. Memang aneh-tapi apakah Anda punya musuh, Nyonya?"

"Tentu saja tidak. Kalaupun ada, bukan yang seperti itu."

"Persoalannya sekarang adalah: apa yang akan kita lakukan sekarang? Ada dua pilihan: A: Menelepon polisi, menceritakan segalanya pada mereka dan percaya bahwa kehidupan Nyonya yang bersih akan menyelesaikannya. B: Membuang mayat ini. Dan itu akan saya lakukan dengan diam-diam. Tentu saja saya akan memilih B. Saya selalu ingin tahu apakah saya cukup cerdik untuk menyembunyikan suatu tindak kriminal. Tapi saya sendiri tidak mau melakukan tindak kriminal itu. Dari keduanya, A adalah yang terbaik, yaitu menelepon polisi-tetapi menyembunyikan pistol dan surat-surat itu-bila masih ada padanya."

Anthony kemudian menggerayangi saku mayat itu.

"Bersih," katanya. "Tak ada apa-apa di sakunya. Soal surat itu akan bertambah panjang. He, apa ini? Ada lubang di kain pelapis. Ada apa ini? Sobekan kertas yang tersangkut."

Dia menarik sobekan kertas itu dan membacanya. Virginia mendekatinya.

"Sayang cuma sobekan kecil," gumamnya. "Chimneys 23.45 Kamis-seperti janji."

"Chimneys?" seru Virginia. "Luar biasa!"

"Mengapa? Terlalu tinggi untuk orang seperti dia?"

"Aku akan ke Chimneys malam ini. Setidaknya aku bermaksud ke sana." Anthony berbalik kepadanya. "Apa yang Nyonya katakan tadi? Coba diulangi."

"Aku bermaksud pergi ke Chimneys malam ini," ulang Virginia. Anthony memandangnya. "Saya mulai mengerti. Barangkali juga saya keliru-tapi ini suatu ide. Apa kira-kira ada orang yang tidak menginginkan kepergian Anda ke Chimneys?"

"Saudara sepupuku, George Lomax," kata Virginia sambil tersenyum.

"Tapi aku tidak bisa mencurigainya sebagai seorang pembunuh."

Anthony tidak tersenyum. Otaknya bekerja. "Kalau Nyonya menelepon polisi, Nyonya tak akan bisa pergi ke Chimneys hari ini-ataupun besok. Padahal saya ingin agar Anda pergi ke Chimneys. Saya yakin bila Anda pergi hal itu akan membingungkan lawan kita. Nyonya Revel, bersediakah Anda menyerahkan persoalan ini pada saya?"

"Kalau begitu rencana B?"

"Rencana B. Yang harus kita lakukan sekarang adalah menyuruh keluar pelayan Nyonya. Bisakah?" "Mudah sekali."

Virginia keluar ruangan dan memanggil. "Elise, Elise." "Ya, Nyonya."

Anthony mendengar percakapan singkat. Lalu pintu depan dibuka dan dikunci. Virginia kembali masuk. "Dia sudah pergi. Saya menyuruhnya membeli minyak wangi. Saya katakan tokonya buka sampai jam delapan-walaupun sebenarnya tidak. Dia saya suruh mengikuti saya dengan kereta berikutnya tanpa kembali kemari."

"Bagus," kata Anthony senang. "Sekarang kita lanjutkan pekerjaan ini. Nyonya punya peti?"

"Tentu, kau bisa memilihnya sendiri di lantai bawah."

Ada beberapa peti di bawah dan Anthony memilih sebuah yang kuat dan sesuai besarnya. "Biar saya bereskan sendiri, Nyonya siap-siap saja sekarang."

Virginia menurut. Dia mengganti baju tenisnya dengan baju bepergian berwarna coklat dan menghias kepalanya dengan topi kecil berwarna oranye. Ketika turun Anthony sudah menunggu dengan sebuah peti yang rapi.

"Sebenarnya saya ingin bercerita tentang diri saya. Tapi tidak banyak waktu lagi malam ini. Inilah yang harus Nyonya lakukan. Panggil sebuah taksi dan masukkan barang-barang Nyonya bersama peti ini. Pergilah ke Paddington, tinggalkan peti itu di tempat penitipan barang. Saya akan menunggu di peron. Ketika Anda melewati saya, jatuhkan karcis titipan barang Anda. Saya akan berpura-pura mengembalikannya, tapi sebetulnya tidak. Teruskan perjalanan ke Chimneys dan saya akan membereskan lain-lainnya."

"Kau baik sekali," kata Virginia. "Saya benar-benar tidak enak melibatkan orang yang baru saya kenal dalam urusan seperti ini."

"Saya menyukainya," kata Anthony seenaknya. "Seandainya teman saya, Jimmy McGrath tahu tentang hal ini, dia pasti mengatakan bahwa pekerjaan ini sangat cocok untuk saya."

Virginia memandangnya. "Siapa nama temanmu tadi? Jimmy McGrath?" Anthony berbalik ingin tahu. "Ya, mengapa? Pernah mendengar tentang dia?"

"Ya. Belum lama ini." Dia berhenti, dan kemudian melanjutkan. "Tuan Cade, saya harus bicara dengan Anda. Bisakah Anda pergi ke Chimneys?"

"Anda akan bertemu dengan saya dalam waktu tak terlalu lama, Nyonya Revel. Nah, sekarang Konspirator A keluar dari pintu belakang dengan diam-diam, dan Konspirator B lewat pintu depan dengan megah."

Rencana itu berjalan mulus. Dengan taksi berikutnya Anthony menyusul dan menunggu di peron lalu mengembalikan tiket yang jatuh. Kemudian dia pergi mencari sebuah mobil tua yang telah disewanya sejak pagi untuk berjaga-jaga. Dia kembali ke Paddington dengan mobil itu dan memberikan tiket penitipan barang pada penjaga, dan menerima peti yang dititipkan. Dia memasukkan peti tersebut dalam mobilnya dan segera pergi.

Tujuannya sekarang adalah keluar London. Melewati Notting Hill, Shepherd's Bush, Goldhawk Road, Brentford, dan Hounslow-sampai ke sebuah jalan antara Hounslow dan Staines. Jalan itu jalan ramai di mana mobil selalu lewat, jejak kaki ataupun ban tak akan kelihatan. Anthony

menghentikan mobilnya di suatu tempat. Setelah turun, dia mengotori nomor mobil dengan lumpur. Setelah menunggu sampai tidak terdengar suara mobil dari kedua arah, dia membuka peti dan mengeluarkan tubuh Giuseppe. Diletakkannya mayat itu dengan rapi di bagian dalam tikungan sehingga lampu mobil tidak mungkin menyorotinya langsung.

Lalu dia masuk ke dalam mobil lagi dan pergi. Pekerjaan tadi memerlukan waktu satu setengah menit. Dia kemudian berbelok ke kanan, kembali ke London lewat Burnham Beeches. Di sana dia menghentikan mobilnya lagi. Dia memilih sebuah pohon yang besar dan memanjatnya. Ini merupakan suatu pekerjaan yang luar biasa walaupun untuk seorang Anthony. Di atas sebuah cabang yang tinggi, dia meletakkan sebuah bungkus kecil berwarna coklat. Diletakkannya bungkus itu di sebuah ceruk kecil di cabang tadi. "Cara yang jitu untuk membuang pistol," katanya pada diri sendiri. "Setiap orang selalu mencari-cari di tanah dan mengeringkan kolam. Tapi di Inggris hanya sedikit orang yang bisa memanjat pohon." Dia kembali ke Paddington. Di sini peti besar itu diturunkan di bagian "kedatangan". Anthony merasa lapar dan membayangkan makanan yang enak-enak. Tapi dia menggelengkan kepalanya ketika melihat jam tangannya. Dia mengisi bensin dan pergi ke arah utara.

Pada jam sebelas tiga puluh dia memarkir mobil di jalan dekat kebun Chimneys. Dia meloncati pagar dan berjalan ke arah rumah. Ternyata jarak yang harus ditempuh tidak sedekat yang diperkirakan. Akhirnya dia berlari. Dalam gelap bayangan rumah, terdengar suara jam menunjukkan pukul dua belas kurang seperempat.

11.45 adalah waktu yang disebutkan di sobekan kertas itu. Anthony telah sampai di teras sekarang. Dia memandang ke atas. Kelihatan gelap dan sepi. "Para politisi ini tidur sore-sore rupanya," gumamnya.

Tiba-tiba dia mendengar suara tembakan. Anthony cepat berbalik. Suara itu dari dalam rumah-dia sangat yakin. Dia menunggu sebentar, tapi suasana tetap sepi. Akhirnya dia berjalan ke salah satu jendela panjang yang rendah dari mana suara tembakan yang mengagetkan itu terdengar. Dia mencoba membuka handelnya, terkunci. Dia mencoba

jendela-jendela yang lain sambil mendengarkan dengan saksama, tetapi suasana tetap sunyi.

Akhirnya dia memutuskan bahwa suara itu hanya khayalannya saja. Dia kembali melintasi kebun dengan perasaan kesal dan kecewa.

Dia menoleh melihat rumah besar itu. Ketika itu terlihat sebuah cahaya di jendela atas yang segera mati lagi, yang kelihatan hanyalah kegelapan malam.

Bab 10 Chimneys

JAM 8.30 pagi Inspektur Badgworthy sudah berada di kantornya. Polisi itu bertubuh tinggi kekar dan berjalan dengan langkah mantap. Dia terbiasa untuk bernapas berat bila menghadapi hal-hal yang menegangkan. Inspektur itu ditemani oleh Johnson, seorang polisi baru yang kekanak-kanakan.

Telepon di meja berdering dan inspektur itu mengambilnya dengan gaya mantap. "Ya, kantor polisi Market Basing. Dengan Inspektur Badgworthy. Apa?"

Terlihat perubahan pada sikapnya. Rupanya dari seseorang yang lebih tinggi darinya. "Ya, Tuan. Maaf, saya kurang jelas."

Dia diam mendengar. Wajahnya yang biasanya tenang menunjukkan ekspresi yang berlainan. Akhirnya dia meletakkan telepon setelah mengatakan, "Segera, Tuan."

Dia menoleh kepada Johnson dengan bangga. "Dari Lord Caterham-di Chimneys- pembunuhan." "Pembunuhan," kata Johnson tidak percaya. "Pembunuhan," ulang inspektur itu.

"Ah, sudah lama tak mendengar tentang pembunuhan di daerah ini-sejak kasus Tom Pearse yang menembak kekasihnya itu."

"Ya-sebenarnya kasus itu pun tak bisa dikatakan pembunuhan," kata Inspektur.

"Ya-dia tidak digantung untuk perbuatan itu. Tapi yang ini benar-benar pembunuhan, kan Pak?" tanya Johnson.

"Benar, Johnson. Salah seorang tamu Lord Caterham-ditemukan mati tertembak. Seorang tamu asing. Ada jendela terbuka dan jejak kaki di luar."

"Wah, seorang asing," kata Johnson menyayangkan, seolah-olah kematian orang asing kurang seru. Johnson merasa bahwa orang asing memang pantas mati ditembak.

"Lord Caterham kedengarannya bingung," lanjut inspektur itu. "Kita akan ke sana dengan Cartwright, mudah-mudahan tak ada yang mengacak-acak jejak kaki itu."

Dada Badgworthy berdegup keras. Pembunuhan! Di Chimneys! Inspektur Badgworthy menangani kasus itu. Polisi punya petunjuk penangkapan yang sensasional. Polisi yang menemukan jejak si pembunuh. Promosi terbayang di benaknya.

"Yaitu kalau Scotland Yard tidak ikut campur," katanya pada diri sendiri.

Pikiran itu membuatnya sebal. Biasanya Scotland Yard selalu datang dan ikut campur dalam kasus seperti ini. Mereka berhenti di rumah Dr. Cartwright. Dokter muda itu merasa sangat tertarik pada apa yang terjadi. Reaksinya hampir sama dengan sikap Johnson.

"Wah-belum pernah terjadi pembunuhan sejak peristiwa Tom Pearse." Ketiganya masuk ke dalam mobil kecil milik dokter dan berangkat ke Chimneys. Ketika mereka lewat Jolly Cricketers, dokter itu melihat seseorang berdiri di ambang pintu.

"Orang asing. Kelihatannya wajahnya menarik. Sudah berapa lama dia di situ-dan apa yang dilakukannya. Belum pernah lihat dia sebelumnya. Pasti baru datang tadi malam."

"Dia tidak datang dengan kereta api," kata Johnson. Saudara Johnson bekerja sebagai kuli di stasiun, dan karena itu Johnson selalu tahu banyak tentang orang-orang yang datang-pergi.

"Siapa yang datang ke Chimneys kemarin?" tanya Inspektur.

"Lady Eileen-datang jam 15.40 dengan dua tamu laki-laki, seorang pria Amerika dan seorang tentara. Keduanya tidak membawa pelayan pribadi. Lord Caterham datang dengan seorang tamu asing-barangkali yang

ditembak itu- dengan kereta jam 17.40. Tamu itu membawa pelayan pribadi. Tuan Eversleigh datang dengan kereta yang sama. Nyonya Revel dengan kereta jam 19.25, dan seorang laki-laki asing lain, berkepala botak dan berhidung betet datang dengan kereta yang sama. Pelayan Nyonya Revel datang dengan kereta jam 20.56"

Johnson berhenti, menarik napas.

"Dan tak ada yang menginap di Cricketers?"

Johnson menggelengkan kepala.

"Kalau begitu dia pasti bawa mobil," kata Inspektur. "Johnson, jangan lupa menanyai orang-orang di Cricketers kalau pulang nanti, masukkan dalam catatanmu. Kita perlu tahu tentang orang-orang asing yang ada di sekitar sini. Dan orang itu kelihatan kalau baru tiba dari luar. Wajahnya sangat coklat." Inspektur itu menganggukkan kepalanya seolah-olah puas dengan ketelitiannya.

Mobil mereka melewati pintu gerbang Chimneys. Keterangan tentang tempat bersejarah ini bisa dijumpai di buku-buku panduan wisata.

Tempat itu juga ada di dalam buku Rumah Bersejarah di Inggris. Setiap hari Kamis sebuah bis akan datang dari Middlingham membawa wisatawan yang ingin melihat sebagian bangunan yang dibuka untuk umum.

Mereka disambut seorang pelayan berambut putih dengan sikap yang sangat sempurna, yang seolah-olah berkata: Di sini tidak biasanya ada peristiwa seperti ini. Tapi sekarang ini memang banyak kejahatan. Tapi kita hadapi saja semuanya dengan tenang, seolah-olah tak ada sesuatu yang terjadi.

"Tuan Besar menunggu Bapak-bapak semuanya. Silakan," katanya.

Dia membawa rombongan itu ke kamar Lord Caterham. Kamar itu kecil, berbeda dengan ruangan-ruangan lain yang serba luas. "Bapak-bapak polisi, Tuan. Dan Dokter Cartwright."

Lord Caterham sedang berjalan hilir-mudik dengan perasaan kesal. "Ha! Inspektur, akhirnya Anda datang juga. Terima kasih. Apa kabar, Cartwright? Urusan yang sangat menyebalkan sekali."

Dan Lord Caterham mengacak-acak rambutnya dengan jari-jari tangannya sehingga kelihatan seperti bulu landak.

"Di mana mayatnya?" tanya Dokter Cartwright dengan tegas.

Lord Caterham menoleh kepadanya, merasa lega mendengar pertanyaan itu. "Di ruang pertemuan-di tempat dia ditemukan-saya tak membiarkan orang-orang lain menyentuhnya. Saya rasa saya harus melakukan hal itu." "Ya, memang benar yang Tuan lakukan," kata Inspektur senang.

"Dan siapa yang menemukannya? Tuan sendiri?" tanyanya sambil mengeluarkan buku catatan dan pensil.

"Tentu saja bukan saya. Saya tidak biasa bangun sepagi ini. Salah satu pelayan yang menemukannya. Saya rasa dia menjerit cukup keras walaupun saya sendiri tidak mendengarnya. Lalu mereka membangunkan saya, saya turun dan- mayat itu ada di situ."

"Tuan mengenali mayat itu sebagai mayat salah seorang tamu?"

"Benar, Inspektur."

"Namanya?"

Pertanyaan yang sangat sederhana ini rupanya membuat bingung Lord Caterham. Dia membuka mulut satu atau dua kali lalu mengatupkannya lagi. Akhirnya dia bertanya tanpa daya, "Maksud Anda-namanya siapa, begitu?" "Ya, Tuan."

Lord Caterham memandang ke sekeliling ruangan seolah-olah mencari inspirasi. "Namanya-kalau tidak salah, ya saya rasa benar-adalah -Count Stanislaus."

Sikap Lord Caterham begitu aneh sehingga Inspektur itu tidak jadi menulis di dalam catatannya. Tapi untunlah pada saat yang meresahkan itu pintu ruangan terbuka dan seorang gadis tinggi langsing dengan wajah menarik dan sikap tegas masuk ke dalam. Dia adalah Lady Eileen Brent, yang lebih dikenal dengan sebutan Bundle. Putri tertua Lord Caterham ini mengangguk kepada yang lain lalu berbicara kepada ayahnya. "Aku sudah bicara dengan dia."

Lord Caterham mendesah lega. "Bagus. Apa katanya?"

"Dia akan segera datang. Kita harus 'sangat bijaksana'."

Ayahnya menanggapi dengan sebal. "Ha, memang tolol si George Lomax ini. Kalau dia datang nanti aku akan benar-benar cuci tangan." Dia kelihatannya gembira karena harapannya sendiri. "Dan nama korban adalah Count Stanislaus?" tanya Pak Dokter.

Sebuah pandangan penuh arti terkilas dalam mata ayah dan anak. Dan si ayah pun menyahut, "Tentu saja. Tadi kan sudah saya katakan."

"Saya menanyakannya karena Tuan kelihatan kurang yakin tadi," Cartwright menjelaskan.

Mata dokter itu berkedip mengejek dan Lord Caterham memandangnya dengan rasa dongkol. "Mari saya tunjukkan," katanya cepat.

Mereka mengikutinya. Inspektur berjalan paling belakang dengan mata awas diarahkan ke mana-mana, siapa tahu dia bisa menemukan petunjuk di bingkai foto atau di balik pintu.

Lord Caterham mengambil kunci dari sakunya dan membuka pintu.

Mereka masuk ke sebuah ruangan besar dengan tiga jendela panjang rendah menghadap teras. Di dalam ruangan itu ada sebuah meja panjang, beberapa lemari, dan kursi-kursi kuno dari kayu ek yang berat. Di dinding berjajar lukisan-lukisan nenek moyang keluarga Caterham yang sudah meninggal. Di dekat dinding sebelah kiri tergeletak seorang lelaki dengan kedua lengan terentang lebar.

Dr. Cartwright mendekati mayat itu dan berjongkok. Inspektur melangkah ke arah jendela-jendela dan memeriksanya satu per satu. Jendela yang tengah memang ditutup tapi tidak dikunci. Di tangga luar dia menemukan jejak kaki yang menuju jendela dan jejak kedua yang melangkah ke luar.

"Sangat jelas," kata inspektur itu sambil mengangguk. "Tapi seharusnya ada jejak kaki juga di dalam ruangan. Pasti akan kelihatan jelas karena lantainya dari kayu."

"Saya bisa menjelaskan hal itu," kata Bundle. "Pelayan kami telah membersihkan sebagian ruangan ini tadi pagi sebelum menemukan mayat itu. Waktu dia masuk tadi masih gelap. Dia langsung menuju jendela, membuka gorden, dan membersihkan lantai. Tentunya dia tidak langsung

melihat mayat itu karena terhalang meja. Setelah dekat barulah dia melihatnya." Inspektur itu mengangguk.

"Nah," kata Lord Caterham yang sudah ingin melepaskan diri sejak tadi, "saya tinggalkan Anda di ruang ini, Inspektur. Anda bisa mencari saya kalau memerlukan saya nanti. Tapi Tuan George Lomax sedang dalam perjalanan kemari dari Wyvvern Abbey. Sebenarnya ini adalah urusannya. Karena itu dia dapat menjelaskan soal ini lebih baik."

Lord Caterham melangkah pergi tanpa menunggu jawaban. "Gila juga si Lomax menyeret-nyeretku dalam urusannya. Ada apa, Tredwell?"

Pelayan berkepala putih itu mondar-mandir di dekatnya. "Saya telah lancang memajukan jam makan pagi, Tuan. Semua siap di ruang makan."

"Rasanya aku tidak dapat menelan apa-apa," kata Lord Caterham dengan murung. "Tidak sekarang ini," katanya sambil membelokkan langkah kakinya.

Bundle menyelipkan lengannya ke lengan ayahnya dan keduanya masuk ke ruang makan. Di salah sebuah sisi terjajar makanan dalam pinggan-pinggan perak, masih hangat mengepul.

"Telur dadar," kata Lord Caterham sambil membuka tutup pinggan-pinggan itu. "Telur dan daging babi, kacang merah, burung, ikan, ham. Ah, tak ada yang kusukai, Tredwell. Suruh koki bikin telur mata sapi." "Baik, Tuan."

Tredwell menghilang. Lord Caterham dengan pikun mengambil kacang merah dan daging babi banyak-banyak, menuang secangkir kopi, dan duduk di meja panjang. Bundle sudah sejak tadi sibuk dengan telur dan daging babi.

"Aku lapar sekali," kata Bundle dengan mulut penuh. "Peristiwa ini mendebarkan. Pasti itu yang menyebabkan."

"Ah, orang muda memang suka yang begitu," keluh ayahnya. "Senang hal-hal yang mendebarkan. Tapi aku sudah tua. Hindari segala kekuatiran-begitu nasihat Sir Abner Willis-hindari segala kekuatiran. Memang mudah mengatakan hal itu. Dia enak saja duduk di ruang konsultasinya di Harley Street. Bagaimana mungkin menghindari kekuatiran kalau sudah berurusan dengan Lomax dan terlibat peristiwa seperti ini? Seharusnya

aku menolak permintaannya. Seharusnya aku lebih tegas dan menolak dia."

Dengan gelengan sedih Lord Caterham bangkit dan mengambil sepiring ham.

"Codders benar-benar kena kali ini," kata Bundle gembira. "Dia sangat bingung ketika kutelepon. Dia akan tiba sebentar lagi. Dengan gagap dia bicara tentang sikap bijaksana dan kemungkinan untuk menutupi peristiwa ini." "Dia sudah bangun?" tanya Lord Caterham.

"Dia bilang sudah bangun dan mendiktekan surat-surat sejak jam tujuh tadi."

"Memang hebat orang-orang seperti dia. Tapi egois juga. Memaksa sekretaris-sekretaris itu bangun pada waktu mereka seharusnya masih enak tidur. Mendiktekan surat-surat busuk. Seandainya ada peraturan yang mengharuskan orang-orang seperti dia bekerja sampai jam sebelas malam, pasti negara ini akan lebih bagus lagi keadaannya. Lomax selalu mengatakan bahwa aku punya 'posisi'. Seolah-olah aku memang memilikinya. Dan siapa sekarang ini yang mau menyejajarkan dirinya?" "Tak ada," kata Bundle. "Mereka lebih suka mengkomersilkan rumahnya."

Tredwell muncul dengan dua telur mata sapi di piring perak dan meletakkannya di atas meja di depan Lord Caterham. "Apa itu, Tredwell?" tanya majikannya sambil memandang telur itu dengan wajah yang tidak senang. "Telur mata sapi, Tuan."

"Aku tidak suka telur mata sapi," kata Lord Caterham. "Melihatnya saja aku tak suka. Hambar. Bawa saja keluar." "Baik, Tuan." Tredwell dan telur mata sapi itu menghilang tanpa ribut.

"Untunglah tak ada yang bangun pagi di rumah ini. Seandainya ada, kita terpaksa menjelaskan kepada mereka." "Siapa ya pelaku pembunuhan itu," kata Bundle. "Dan mengapa dia melakukannya?"

"Itu bukan urusan kita. Syukurlah," kata Lord Caterham. "Itu adalah tugas polisi. Tapi kurasa si Badgworthy itu tak akan menemukan sesuatu. Barangkali si Isaacstein." "Artinya-"

"The AU British Syndicate."

"Kenapa Tuan Isaacstein membunuh dia kalau dia datang kemari dengan maksud menemuinya?"

"Uang," kata Lord Caterham tanpa ingin menjelaskan. "Dan aku ingat, si Isaacstein itu memang suka bangun pagi. Huh, kebiasaan orang kota. Bagaimanapun kayanya mereka, mereka selalu ingin naik kereta jam 9.17."

Suara mobil yang dilarikan kencang terdengar dari jendela yang terbuka. "Codders," seru Bundle.

Ayah dan anak berdiri menghampiri jendela dan berseru pada pengendara mobil itu ketika dia sampai di dekat pintu masuk. "Di sini. Kami di sini," teriak Lord Caterham dengan mulut penuh makanan. George tidak berniat masuk lewat jendela panjang rendah itu. Dia menghilang di pintu depan dan masuk bersama Tredwell yang segera lenyap di balik pintu.

"Silakan makan," kata Lord Caterham sambil menyalaminya. "Suka kacang merah?"

George mengesampingkan tawaran itu dengan tidak sabar. "Ini benar-benar suatu bencana, mengerikan, mengerikan."

"Benar. Mau ikan?"

"Tidak, tidak. Harus dirahasiakan-bagaimanapun caranya tidak boleh bocor ke luar." Seperti telah diramalkan Bundle, George mulai berceloteh.

"Aku mengerti perasaanmu," kata Lord Caterham simpatik. "Ambillah beberapa telur, daging babi, atau ikan."

"Kemungkinan yang sama sekali tak terduga- bencana nasional-konsesi yang berantakan-"

"Sabar, sabar," kata Lord Caterham. "Yang kau perlukan adalah makanan yang cukup untuk menguatkan diri. Telur mata sapi? Tadi ada telur mata sapi di sini."

"Aku tak ingin makan," kata George. "Sudah makan. Seandainya belum pun rasanya aku tak ingin makan. Kau belum memberitahu orang lain, kan?"

"Ya-hanya Bundle dan aku. Dan polisi lokal. Dan Dokter Cartwright. Tentu saja para pelayan."

George menggeram.

"Sudahlah," kata Lord Caterham dengan manis. "Kelihatannya kau tidak sadar bahwa agak sulit menyembunyikan sesosok mayat. Mayat itu harus dikubur dan sebagainya. Memang sulit. Tapi-begitulah."

Tiba-tiba George menjadi tenang. "Kau benar, Caterham. Kau sudah memanggil polisi lokal? Tidak bisa. Kita harus memanggil Battle."

"Battle?"

"Maksudku Inspektur Battle dari Scotland Yard. Dia sangat bisa dipercaya. Dia pernah bekerja sama dengan kami." "Dalam soal apa?" tanya Lord Caterham dengan rasa ingin tahu.

Tapi mata George melayang kepada Bundle yang duduk di ambang jendela, dan tiba-tiba saja dia ingat harus bertindak bijaksana. Dia berdiri. "Tidak boleh buang-buang waktu. Aku harus kirim beberapa telegram segera."

George mengeluarkan pen dan menulis dengan kecepatan kilat. Dia berikan yang pertama kepada Bundle yang membacanya dengan rasa tertarik.

"Wah, namanya luar biasa," katanya. "Baron apa?"

"Baron Lolopretjzyl."

Bundle mengedipkan mata. "Ya. Ini agak makan waktu buat orang kantor pos."

George terus menulis. Kemudian diberikannya kepada Bundle. Setelah itu dia bicara kepada tuan rumah. "Aku rasa sebaiknya, Caterham-"

"Ya?" kata Lord Caterham dengan malas. "Anda serahkan saja urusan ini ke tanganku."

"Tentu saja," kata Lord Caterham dengan senang hati. "Memang itu yang terpikirkan. Kau bisa menemui Inspektur Polisi dan Dokter Cartwright di ruang pertemuan. Dengan-er-dengan mayat itu. Aku serahkan Chimneys sepenuhnya kepadamu. Lakukan saja apa yang ingin kaulakukan."

"Terima kasih," kata George. "Kalau aku ingin berbicara denganmu-"

Tapi Lord Caterham sudah sampai di pintu. Bundle hanya tersenyum. "Akan segera saya kirim telegram-telegram itu," katanya. "Anda tahu jalan ke ruang pertemuan, bukan?" "Terima kasih, Lady Eileen." George bergegas ke luar ruang makan.

Bab 11

Inspektur Battle Tiba

BEGITU engganannya Lord Caterham kalau-kalau diajak bicara oleh George sehingga dia menghabiskan waktunya berjalan-jalan di tanah pertaniannya sampai siang. Ketika dia merasa lapar, barulah dia pulang. Dia juga membayangkan, tentunya keadaan sekarang sudah lebih baik. Diam-diam dia masuk rumah lewat pintu samping yang kecil. Dari situ dia menyelinap ke ruangnya yang nyaman. Tapi tetap saja ada orang yang melihat kedatangannya. Tredwell yang awas segera muncul di depannya. "Maaf, Tuan-"

"Ada apa, Tredwell?"

"Tuan Lomax, Tuan. Beliau ingin berbicara dengan Tuan kalau Tuan telah datang. Beliau menunggu di ruang perpustakaan." Dengan cara halus Tredwell memberitahu bahwa dia mempersilakan tuannya untuk memilih menemui Lomax atau tidak.

Lord Caterham menarik napas dan berdiri. "Cepat atau lambat aku toh harus bicara dengannya. Di ruang perpustakaan?" "Ya, Tuan."

Sambil menarik napas panjang lagi Lord Caterham melintasi ruangan lebar rumah tuanya menuju pintu perpustakaan. Pintu itu dikunci. Ketika dia mengutak-atik handel pintu, kuncinya dibuka dari dalam dan wajah George Lomax mengintip dengan curiga.

Wajah itu berubah ketika tahu siapa yang datang. "Ah, Caterham. Masuklah. Kami sedang bertanya-tanya apa yang kaulakukan."

Sambil mengumumkan kata-kata yang tidak jelas tentang tanah pertaniannya, penyewa, dan perbaikan-perbaikan, Lord Caterham masuk. Ada dua orang laki-laki di situ. Yang satu adalah Kolonel Melrose. Yang

lain adalah seorang laki-laki setengah baya bertubuh tegap dengan wajah tanpa ekspresi.

"Inspektur Battle datang setengah jam yang lalu," George menjelaskan.

"Dia telah berkeliling dengan Inspektur Badgworthy dan telah bertemu Dokter Cartwright. Dia sekarang ingin mengajukan beberapa pertanyaan pada kita."

Mereka semua duduk setelah Lord Caterham menyapa Melrose dan berkenalan dengan Inspektur Battle.

"Rasanya tidak perlu lagi saya katakan, Battle, bahwa kasus ini sangat memerlukan tindakan yang bijaksana."

Inspektur itu mengangguk ringan dan berkata, "Ya, Tuan Lomax. Tapi tak perlu menyembunyikan apa-apa dari kami. Saya dengar nama korban adalah Count Stanislaus-setidak-tidaknya nama itulah yang dikenal oleh para pelayan. Apakah memang itu nama aslinya?"

"Bukan."

"Jadi siapa?"

"Pangeran Michael dari Herzoslovakia."

Mata Battle membelalak sedikit lalu kembali biasa lagi. Wajahnya tidak menunjukkan ekspresi apa-apa. "Dan apa maksud kedatangannya kemari? Hanya bersenang-senang?" "Ada tujuan lain, Battle. Ini sangat rahasia."

"Ya, ya, Tuan Lomax." "Kolonel Melrose?" "Ya, tentu."

"Nah, Pangeran Michael kemari untuk bertemu dengan Tuan Herman Isaacstein. Ada suatu pinjaman yang akan diberikan dengan beberapa ketentuan." "Dan ketentuan-ketentuan itu adalah-?"

"Saya kurang tahu detilnya. Dan memang belum dibicarakan. Tetapi untuk persiapan kenaikan tahta Pangeran Michael, pangeran itu bersedia memberikan konsesi minyak kepada perusahaan-perusahaan Tuan Isaacstein. Dan Pemerintah Inggris bersedia mendukung Pangeran Michael."

"Baik," kata Inspektur Battle. "Saya rasa saya tak perlu keterangan terlalu jauh. Pangeran Michael memerlukan uang. Tuan Isaacstein memerlukan minyak, dan pemerintah Inggris bersedia membantu. Satu pertanyaan lagi. Apa ada pihak lain yang menginginkan konsesi ini?"

"Saya rasa ada sekelompok pemilik modal dan Amerika yang berusaha mendekati beliau."

"Dan telah ditolak?"

Tapi George tidak mau dipancing. "Pangeran Michael lebih bersimpati kepada Inggris," katanya.

Inspektur Battle tidak berusaha memburu jawaban. "Lord Caterham, menurut yang saya dengar, berikut ini yang telah terjadi kemarin. Anda pergi ke kota dan kembali ke sini bersama Pangeran Michael. Pangeran itu ditemani oleh pelayan pribadinya, seorang Herzoslovakia yang bernama Boris Anchoukoff. Tetapi ajudannya, Kapten Andrassy, tetap tinggal di London. Setelah sampai di sini, Pangeran Michael mengatakan sangat lelah dan segera beristirahat di kamar yang disediakan untuknya. Dia makan malam di dalam kamar dan tidak bertemu dengan undangan-undangan lainnya kemarin malam. Apakah demikian?"

"Benar."

"Pagi tadi seorang pelayan wanita menemukan mayatnya kira-kira jam 7.45. Dokter Cartwright memeriksa mayat itu dan menyatakan bahwa kematiannya disebabkan oleh peluru yang ditembakkan dari sebuah pistol. Tak ada pistol yang ditemukan dan tak seorang pun di dalam rumah ini yang mendengar suara tembakan. Padahal jam tangan korban hancur karena dia jatuh dan memberikan bukti bahwa kejadian itu terjadi tepat pada jam 23.45 malam. Jam berapa Anda tidur tadi malam?"

"Kami tidur sore-sore. Memang pesta pertemuan itu bisa dikatakan tidak sukses. Kami masuk tidur kira-kira jam setengah sebelas malam."

"Terima kasih. Nah, sekarang saya ingin mendengar keterangan Anda tentang orang-orang yang tinggal di rumah ini."

"Maaf, bukankah orang yang melakukan pembunuhan itu dari luar?"

Inspektur Battle tersenyum. "Saya rasa begitu. Kira-kira begitu. Walaupun demikian, saya perlu tahu siapa-siapa saja yang ada di sini. Ini hanya pengecekan rutin."

"Nah, Pangeran Michael dan pelayannya lalu Tuan Isaacstein. Anda tahu semua tentang mereka. Lalu ada Tuan Eversleigh-"

"Yang bekerja di departemen saya," sahut George.

"Dan juga tahu tentang tujuan kedatangan Pangeran Michael yang sebenarnya?"

"Saya rasa tidak," kata George tegas. "Memang dia tahu ada sesuatu dengan rencana ini, tapi saya merasa belum bisa mengajak dia untuk tahu hal yang sebenarnya." "Baik. Silakan terus, Lord Caterham." "Ya. Ada Tuan Hiram Fish." "Siapa dia?"

"Tuan Fish adalah orang Amerika. Dia membawa surat introduksi dari Tuan Lucius Gott -Anda pernah dengar namanya?"

Inspektur Battle mengangguk sambil tersenyum. Siapa yang belum pernah mendengar tentang multimilyuner itu?

"Dia ingin melihat koleksi saya. Tentu saja koleksi Tuan Gott jauh lebih bagus. Tapi saya memang punya beberapa simpanan yang unik. Dan Tuan Fish sangat antusias. Tuan Lomax memberi saran agar saya juga mengundang satu-dua tamu saya dalam rombongan ini supaya kelihatan tidak eksklusif. Jadi saya mengundang Tuan Fish. Itu saja tamu laki-lakinya. Sedang tamu wanita, hanya ada Nyonya Revel. Dia membawa pelayan pribadinya. Lalu anak perempuan saya, dan anak-anak dengan pengasuh dan guru-guru mereka, dan para pelayan." Lord Caterham berhenti untuk mengambil napas.

"Terima kasih. Hanya keterangan rutin, tapi diperlukan," kata detektif itu.

"Sudah bisa dipastikan, bukan, bahwa pembunuh itu masuk lewat jendela?" tanya George.

Battle tidak segera menjawab. Akhirnya dia berkata, "Memang ada jejak kaki yang menuju ke jendela dan kembali dari jendela. Sebuah mobil berhenti di luar halaman jam 23.40 tadi malam. Dan pada jam dua belas malam seorang lelaki muda tiba di Jolly Cricketers dengan mobilnya, dan bermalam di sana. Dia meletakkan sepatu botnya di luar supaya dibersihkan -karena basah dan berlumpur, seolah-olah habis dipakai berjalan lewat rumput yang tinggi."

George mencondongkan badannya penuh perhatian. "Bisakah sepatu bot itu dicocokkan dengan jejak di teras?"

"Sudah."

"Jadi?"

"Memang cocok."

"Beres kalau begitu," seru George. "Kita sudah tahu pembunuhnya. Dan siapa nama laki-laki itu?"

"Di penginapan itu ia terdaftar dengan nama Anthony Cade."

"Si Anthony Cade ini harus dikejar dan segera ditangkap."

"Anda tak perlu mengejar dia," kata Inspektur Battle.

"Mengapa?"

"Karena dia masih di sana." "Apa?"

"Aneh, bukan?"

Kolonel Melrose melirik kepadanya. "Ada apa, Battle? Terus terang saja."

"Saya hanya mengatakan aneh. Itu saja. Orang itu seharusnya sudah lari dan bersembunyi-tapi ternyata tidak. Dia malah tinggal di sini dan membiarkan kami mencek jejak kakinya." "Apa pendapatmu?"

"Saya tak tahu harus berpikir apa. Dan hal itu justru merisaukan."

"Barangkali-" Kolonel Melrose tidak melanjutkan kalimatnya karena terdengar ketukan di pintu.

George berdiri dan berjalan ke pintu. Tredwell yang merasa tidak enak dengan situasi itu berbicara langsung kepada tuannya. "Maaf, Tuan. Ada seorang tamu yang ingin bertemu untuk keperluan penting dan mendesak yang berhubungan dengan kejadian tadi pagi."

"Siapa namanya?" Battle menyela.

"Namanya Tuan Anthony Cade, tetapi katanya nama itu tidak berarti apa-apa bagi siapa pun." Tapi nama itu kelihatannya sangat berarti bagi keempat laki-laki itu. Mereka semua terkejut.

Lord Caterham yang mulai bicara. "Ah, saya kelihatannya mulai menyukai keterlibatan ini. Bawa dia kemari, Tredwell. Segera."

Bab 12

Anthony Bercerita

"TUAN Anthony Cade," Tredwell memberi tahu.

"Masuklah orang asing yang mencurigakan dari penginapan desa," kata Anthony pada dirinya sendiri. Dia langsung berjalan ke arah Lord Caterham mengikuti instingnya. Pada saat yang sama dia bisa menyimpulkan keempat laki-laki itu: 1. Scotland Yard. 2. Pejabat daerah-barangkali kepala polisi di sini. 3. Seorang lelaki yang cepat marah- barangkali seorang pejabat pemerintah.

"Maafkan saya," kata Anthony kepada Lord Caterham, "telah memaksa bertemu dengan Anda dengan cara begini. Tapi orang-orang di Penginapan Jolly Dog-atau apa nama penginapan itu -sedang ramai berbicara bahwa ada pembunuhan di sini. Karena saya merasa bisa memberi sedikit keterangan, maka saya pun datang kemari."

Tak seorang pun berbicara. Inspektur itu diam karena dia adalah orang yang berpengalaman banyak dan tahu bahwa sebaiknya dia membiarkan orang lain berbicara. Kolonel Melrose pun diam karena memang dia pendiam. George diam karena dia biasa diberi tahu atau diberi laporan. Juga Lord Caterham, karena dia tidak tahu sama sekali apa yang harus ditanyakannya. Tetapi karena ketiga orang lainnya diam saja dan pembicaraan itu ditujukan kepadanya, maka Lord Caterham pun bicara. "Er-ya-ya," katanya gugup. "Silakan duduk dulu."

"Terima kasih," kata Anthony.

George mendeheh. "Er-Anda katakan tadi bisa memberi keterangan. Maksud Anda-?"

"Maksud saya, tadi malam saya masuk halaman rumah Lord Caterham tanpa izin (dan saya mohon maaf untuk itu) kira-kira jam 23.45. Saya memang mendengar suara tembakan. Setidak-tidaknya saya bisa memberikan keterangan tentang waktu kepada Anda."

Dia memandang berkeliling kepada mereka dan matanya menatap lama pada Inspektur Battle yang tidak menunjukkan ekspresi apa-apa. "Tapi saya rasa hal itu bukan kabar baru bagi Tuan," katanya pelan.

"Maksud Anda, Tuan Cade?" tanya Battle.

"Hanya ini. Saya memakai sepatu pada waktu bangun tidur tadi pagi. Ketika saya minta sepatu bot saya, mereka tidak bisa memberikannya.

Seorang polisi muda rupanya datang ke penginapan itu dan mengambilnya. Saya bisa menyimpulkan dengan mudah. Karena itu saya cepat-cepat kemari untuk menjernihkan persoalan ini, kalau mungkin."

"Tindakan yang bijaksana," kata Battle biasa.

Mata Anthony berkedip sedikit. "Saya sangat menghargai sikap diam Anda, Inspektur. Benar inspektur, kan?" Lord Caterham mulai menaruh perhatian dan rasa kagum pada tamunya ini. "Inspektur Battle dari Scotland Yard. Ini Kolonel Melrose, kepala kepolisian kami, dan Tuan Lomax," katanya. Anthony memandang tajam kepada George. "Tuan George Lomax?" "Ya."

"Mr. Lomax, saya menerima surat Anda kemarin."

George menatap lama dan berkata dengan dingin. "Saya rasa tidak." Ah, seandainya saja Nona Oscar ada di sini. Dia yang menulis surat-suratnya dan pasti ingat kepada siapa dia mengirim surat dan tentang apa. Orang penting seperti George tak mungkin bisa mengingat semua detail-detail kecil seperti ini. "Tuan Cade-Anda akan memberikan penjelasan pada kami tentang apa yang Anda lakukan di halaman luar pada jam 23.45 tadi malam, bukan?"

Nada suaranya berkata dengan jelas. "Dan apa pun keterangan Anda, kami tak akan percaya."

"Ya, Tuan Cade. Apa yang Anda lakukan?" kata Lord Caterham penuh rasa ingin tahu.

"Wah, ceritanya agak panjang," kata Anthony.

Dia mengambil kotak rokoknya. "Tak berkeberatan?"

Lord Caterham menggeleng dan Anthony menyalakan rokoknya.

Dia sadar akan bahaya yang ada di dekatnya.

Dalam waktu 24 jam dia telah melibatkan diri pada dua tindak kriminal yang berbeda. Hal-hal yang telah dilakukannya dalam hubungan tindak kriminal pertama tak akan baik bila dibeberkan. Setelah selesai membuang mayat, dia langsung masuk babak tindak kriminal kedua, tepat ketika tindak kriminal itu terjadi. Dan untuk seorang laki-laki yang suka cari "penyakit", tak ada hal yang lebih baik. Amerika Selatan pun tidak seasyik ini! Dia telah membuat keputusan. Dia akan

menceritakan semua yang sebenarnya terjadi, dengan sedikit perubahan dan sedikit menutup-nutupi.

"Cerita ini dimulai kira-kira tiga minggu yang lalu-di Bulawayo. Saya yakin Tuan Lomax tahu di mana tempat itu -tempat yang sangat terpencil. Saya berbicara dengan teman saya yang bernama Tuan James McGrath-." Dia menyebutkan nama itu perlahan-lahan dengan mata memandang George yang terpaku pada kursinya dan menahan ekspresi dengan susah payah.

"Pokok pembicaraan kami adalah bahwa saya akan pergi ke Inggris untuk melakukan suatu tugas untuk Tuan McGrath yang kebetulan tidak bisa pergi sendiri. Karena karcis sudah dipesan atas namanya, maka saya pun pergi dengan nama James McGrath. Saya tidak tahu hukuman apa yang harus saya terima karena penggantian nama ini, tapi Pak Inspektur pasti tahu."

"Kita teruskan saja ceritanya, Tuan," kata Battle dengan mata berkedip. "Ketika sampai di London saya menginap di Hotel Blitz, masih dengan nama James McGrath. Urusan saya di London ialah menyerahkan sebuah naskah pada sebuah penerbit. Tidak terlalu lama kemudian saya menerima utusan-utusan dari, perwakilan dua partai politik sebuah negara asing. Cara yang dipakai salah satu utusan tersebut sangat konvensional, sedang yang lain tidak. Tapi keduanya saya hadapi dengan baik. Namun demikian, kesulitan saya masih ada. Pada malam hari seseorang masuk ke dalam kamar saya dan mencoba mencuri naskah itu. Dia adalah seorang pelayan hotel."

"Itu tidak Anda laporkan pada polisi?" kata Inspektur Battle.

"Benar, memang tidak. Karena tak ada yang diambil. Tapi saya melaporkan kejadian itu pada manajer hotel dan dia bisa menguatkan keterangan saya bila diperlukan. Malam itu juga si pelayan lenyap. Keesokan paginya, penerbit itu menelepon saya dan menyarankan agar saya menyerahkan manuskrip itu pada orangnya yang akan mendatangi saya. Saya setuju dan hal itu dilaksanakan pagi berikutnya. Karena saya tidak mendengar berita apa-apa, saya menganggap naskah itu telah mereka simpan dengan aman. Dan kemarin, masih dengan nama James

McGrath, saya menerima surat dari Tuan Lomax -" Anthony berhenti sejenak. Dia sekarang menikmati permainannya. George menjadi gelisah. George Lomax jadi salah tingkah.

"Saya ingat," gumamnya. "Begitu banyak korespondensi. Namanya memang lain dari yang lain. Tapi saya tidak mungkin bisa mengingatnya." Suara George meninggi, dan dia mencoba menunjukkan wibawanya. "Tapi tindakan memakai nama orang lain ini menurut saya-sangat tidak etis. Jelas bahwa Anda melanggar hukum."

"Dalam surat itu," Anthony melanjutkan tanpa terpengaruh sikap George. "Tuan Lomax memberikan beberapa saran mengenai manuskrip yang ada pada saya. Dia juga menyampaikan undangan dari Lord Caterham kepada saya untuk datang kemari."

"Saya senang bertemu dengan Anda," kata bangsawan itu. "Lebih baik terlambat daripada tidak, kan?" George menunjukkan wajah kecut. Inspektur Battle memandang Anthony tanpa berkedip. "Itukah penjelasan Anda tentang kedatangan Anda tadi malam?" tanyanya.

"Tentu saja bukan," kata Anthony ramah. "Kalau saya diundang bermalam di sebuah rumah di luar kota, saya tidak memanjat tembok pada malam hari, menginjak-injak rumput di taman, dan membuka jendela rumah. Saya akan berhenti di depan rumah itu, membunyikan bel, dan membersihkan sepatu di keset. Baiklah, saya teruskan. Saya membalas surat Tuan Lomax, menerangkan bahwa naskah itu tidak ada lagi pada saya, dan karena itu dengan menyesal menolak undangan Lord Caterham. Tapi setelah menulis surat itu saya teringat akan sesuatu."

Dia berhenti sejenak--sadar bahwa dia harus melewati sekeping es yang amat tipis.

"Pada waktu saya berkelahi dengan

Giuseppe, pelayan hotel itu, saya merebut secarik kertas dengan tulisan. Kata-katanya tak berarti apa-apa bagi saya pada waktu itu, tapi kertas itu masih saya simpan. Nama Chimneys sangat menarik perhatian saya. Silakan lihat sendiri. Kata-kata yang tertulis adalah Chimneys 23.45 Kamis. "

Battle meneliti kertas itu.

"Tentu saja kata Chimneys di situ bisa mungkin tidak ada hubungannya dengan rumah ini. Tapi sebaliknya, mungkin juga ada. Dan jelas bahwa si Giuseppe ini adalah pencuri. Jadi saya memutuskan untuk pergi kemari tadi malam untuk melihat-lihat, menginap di losmen, dan menelepon Lord Caterham esok paginya agar waspada. Tetapi saya datang terlambat-tidak punya cukup waktu. Karena itu saya menghentikan mobil, naik tembok, dan berlari di halaman. Ketika saya sampai di teras, rumah itu kelihatan sepi dan gelap. Saya baru saja melangkah kembali ketika terdengar suara letusan tembakan. Saya seperti mendengar suara itu dari dalam rumah. Karena itu saya lari kembali, melewati teras dan mencoba membuka jendela. Tapi jendela-jendela itu terkunci dan saya tidak mendengar apa-apa dari dalam rumah. Saya menunggu beberapa saat. Tapi semuanya sepi seperti kuburan. Jadi saya berpikir bahwa saya keliru, dan menganggap suara yang saya dengar tadi bukan letusan tembakan tapi hanya angan-angan saya saja. Hal yang wajar dalam situasi demikian menurut pendapat saya."

"Sangat wajar," kata Inspektur Battle tanpa ekspresi.

"Saya pergi ke losmen dan menginap di sana. Lalu tadi pagi saya mendengar berita itu. Dan saya sadar bahwa saya telah menjadi orang yang dicurigai polisi. Karena itu saya kemari-berharap agar bersih dari prasangka dan lepas dari borgol."

Ruangan itu senyap. Kolonel Melrose melirik Inspektur Battle. "Saya rasa ceritanya cukup jelas," katanya. "Ya," kata Battle. "Kami tidak akan mengeluarkan borgol pagi ini." "Ada pertanyaan, Battle?"

"Ada satu hal yang ingin saya ketahui. Naskah itu tentang apa?"

Dia memandang George yang kemudian menjawabnya dengan agak segan, "Memoir almarhum Count Stylptitch. Sebenarnya-"

"Anda tak perlu melanjutkan lagi," sahut Battle. "Saya sudah dapat melihat hubungannya." Dia menoleh kepada Anthony. "Anda tahu siapa yang tertembak tadi malam, Tuan Cade?" "Di Jolly Dog mereka mengatakan korban bernama Count Stanislaus." "Beritahu dia," kata Battle singkat kepada George Lomax. George merasa sangat enggan, tapi dia terpaksa bicara.

"Tamu yang datang kemari dengan nama Count Stanislaus sebenarnya adalah Yang Mulia Pangeran Michael dari Herzoslovakia."

Anthony bersiul. "Wah, kok begitu," katanya.

Inspektur Battle yang memperhatikan reaksi Anthony tanpa berkedip menghela napas seolah-olah puas dengan suatu hal. Dia berdiri dengan cepat.

"Ada satu atau dua pertanyaan lagi untuk Tuan Cade," katanya. "Kalau boleh saya ingin mengajaknya ke ruang penemuan."

"Tentu saja. Silakan-silakan," kata Lord Caterham. Anthony dan detektif itu keluar ruangan.

Mayat itu telah dipindahkan dari tempat semula. Di tempat mayat itu ditemukan ada secercah bekas hitam di lantai. Tapi kecuali itu tak ada lagi tanda-tanda yang menunjukkan telah terjadi suatu tragedi. Cahaya matahari menembus lewat ketiga jendela dan ruangan itu terang-benderang. Anthony memandang sekelilingnya dan berkata, "Bagus sekali. Tak ada yang bisa mengalahkan London tua, ya?"

"Anda masih ingat-di sinikah Anda mendengar suara tembakan itu?" tanya inspektur itu tanpa menanggapi perkataan Anthony. "Sebentar." Anthony membuka jendela dan keluar ke teras, dan memandang ke bagian atas rumah itu. "Ya, di ruangan itu," katanya. "Ruangan itu menonjol di sudut. Kalau tembakan itu dari arah lain, akan terdengar dari sebelah kiri. Tapi yang saya dengar adalah dari belakang atau dari kanan."

Dia melangkah kembali dan tiba-tiba bertanya. "Kenapa Anda tanyakan hal itu? Anda kan tahu dia ditembak di sini?"

"Ah!" kata Inspektur. "Kami tidak selalu tahu semua yang ingin kami ketahui. Tapi memang dia ditembak di situ. Anda katakan bahwa Anda mencoba membuka jendela-bukan?" "Ya, semua terkunci dari dalam."

"Berapa jendela yang Anda coba buka?" "Semua-ketiganya." "Anda yakin?"

"Saya terbiasa untuk meyakinkan sesuatu. Mengapa Anda tanyakan itu?"

"Karena ada yang aneh?" "Apa yang aneh?"

"Ketika pembunuhan itu diketahui tadi pagi, jendela yang tengah itu dalam keadaan terbuka- tidak dikunci."

"Wah!" seru Anthony sambil duduk di ambang jendela. Dia mengeluarkan kotak rokoknya. "Itu memang aneh. Kalau demikian, ada beberapa kemungkinan. Ada dua alternatif. Mungkin dia dibunuh seseorang yang menginap di rumah ini, dan orang itu kemudian membuka kunci jendela setelah saya pergi sehingga memberi kesan seolah-olah pembunuhnya dari luar. Sayalah yang kena getahnya. Setidak-tidaknya ada prasangka bahwa saya berkata bohong. Tapi kalau Anda berpikir demikian-Anda keliru."

"Tak seorang pun diperbolehkan meninggalkan tempat ini sampai saya selesai," kata Inspektur Battle dengan muka suram.

Anthony memandang tajam kepadanya. "Sejak kapan timbul pikiran ada kemungkinan pelakunya orang dalam?" Battle tersenyum. "Sudah dari awal. Jejak Anda terlalu jelas, kalau bisa saya katakan demikian. Segera setelah saya tahu bahwa jejak kaki itu sesuai dengan sepatu bot Anda, saya mulai ragu-ragu." "Saya ucapkan selamat pada Scotland Yard," kata Anthony ringan.

Tapi pada saat itu juga Anthony merasa bahwa dia harus lebih hati-hati. Inspektur Battle adalah seorang polisi yang cerdas. Tidak bisa seenaknya saja. Dia sangat teliti.

"Saya rasa kejadiannya di situ?" kata Anthony menunjuk bekas hitam di lantai. "Ya."

"Dengan apa dia ditembak?-Pistol?"

"Ya. Tapi kami belum tahu mereknya sebelum mereka mengeluarkan peluru dari tubuhnya."

"Kalau begitu belum ketemu?"

"Belum."

"Ada petunjuk?"

"Ini saja yang ditemukan," katanya. Inspektur Battle mengeluarkan setengah halaman sebuah kertas catatan. Dan tanpa kentara, dia diam-diam memperhatikan Anthony.

Tapi Anthony mengenali apa yang ada di kertas tersebut tanpa menunjukkan rasa terkejut. "He! Itu kan Komplotan Tangan Merah! Kalau mereka ingin menyebarluaskan ini, sebaiknya mereka cetak saja banyak-banyak. Tidak efisien membuat satu per satu. Di mana benda ini ditemukan?"

"Di bawah mayat. Anda pernah melihat sebelumnya?"

Anthony menceritakan kembali secara detil apa yang pernah dialaminya.

"Maksudnya mereka ingin memberi tahu bahwa merekalah yang bertanggung jawab atas pembunuhan ini." "Apakah ada kemungkinan begitu?"

"Ya-mungkin saja kalau memang mereka ingin melakukan propaganda. Tapi sering kali terjadi bahwa orang yang sering bicara tentang darah biasanya tidak pernah melihat darah itu sendiri. Saya rasa mereka tak punya keberanian untuk melakukan hal itu. Dan lagi mereka adalah orang-orang terkenal. Saya rasa tidak ada dari mereka yang mau menyaru sebagai salah satu tamu di sini. Tapi-ya, siapa tahu."

"Benar, Tuan Cade. Siapa tahu."

Anthony tiba-tiba kelihatan geli. "Ah, saya mengerti idenya sekarang. Jendela terbuka, jejak kaki, orang asing yang mencurigakan di losmen desa. Tapi percayalah, Inspektur. Siapa pun saya sebenarnya, saya bukanlah agen lokal Komplotan Tangan Merah."

Inspektur Battle tersenyum tipis. Kemudian dia memainkan kartunya yang terakhir. "Anda mau melihat mayat itu?" tanyanya tiba-tiba.

"Boleh," kata Anthony.

Battle mengeluarkan kunci dari sakunya dan berjalan mendahului Anthony melewati koridor. Dia berhenti di sebuah pintu dan membukanya. Ini adalah ruang keluarga yang kecil. Mayat itu diletakkan di atas meja dan ditutupi sehelai kain.

Inspektur Battle menunggu sampai Anthony berdiri di sebelahnya.

Kemudian, dengan tiba-tiba dia membuka kain penutup.

Sekilas cahaya kemenangan berkilat di matanya ketika Anthony meneriakkan rasa terkejut. "Jadi Anda memang mengenal dia, Tuan Cade," katanya dengan suara tertahan.

"Ya. Saya memang pernah melihat dia sebelumnya," kata Anthony setelah menguasai dirinya. "Tapi bukan sebagai Pangeran Michael Obolovitch. Dia datang kepada saya sebagai Tuan Holmes dari perusahaan Balderson and Hodgkins."

Bab 13

Tamu Amerika

INSPEKTUR BATTLE menutupkan kain penutup mayat dengan wajah kecewa. Anthony berdiri dengan kedua tangan di saku dan pikiran melayang jauh. "Jadi itu yang dimaksud si tua Lollypop," gumamnya. "Maaf, Tuan Cade?"

"Tidak, Inspektur. Maafkan lamunan saya. Saya-atau teman saya-Jimmy McGrath, ternyata bisa ditipu dengan seribu pound."

"Seribu pound kan jumlah yang besar," kata Battle.

"Saya tak mempersoalkan seribu pound-nya itu-walaupun saya akui bahwa jumlah itu besar," kata Anthony. "Yang membuat gemas itu kan kena tipunya. Dengan tolol saya menyerahkan manuskrip itu begitu saja. Itu menyakitkan hati, Inspektur. Benar-benar menyakitkan hati."

Detektif itu tidak berkata apa-apa.

"Ah, sudahlah," kata Anthony. "Sia-sia saya menyesali semua ini. Barangkali masih bisa diselamatkan. Saya hanya punya waktu sampai Rabu saja untuk mencari memoir si tua Stylptitch."

"Anda tidak keberatan kalau kita kembali ke ruang pertemuan, Tuan Cade? Ada satu hal yang ingin saya tunjukkan."

Setelah sampai di sana polisi itu langsung melangkah ke jendela tengah.

"Saya sedang berpikir, Tuan Cade. Jendela yang satu ini sangat sulit dibuka, tidak seperti lainnya. Barangkali Anda mengira bahwa jendela ini dikunci kemarin. Barangkali hanya macet saja seperti ini. Saya yakin-ya, saya yakin bahwa Anda keliru. "

Anthony memandangnya dengan tajam. "Dan seandainya saya mengatakan bahwa saya yakin tidak keliru?"

"Apakah Anda tidak pernah membuat kekeliruan?" tanya Battle dengan tenang.

"Ya, tentu saja pernah," katanya.

Battle tersenyum puas. "Anda cerdas sekali, Tuan. Dan Anda tak berkeberatan mengatakan hal itu-dengan gaya tidak acuh-pada waktu yang tepat, bukan?"

"Tentu saja tidak. Saya-" Dia diam ketika Battle mencengkeram lengannya. Inspektur itu membungkuk ke depan, mendengarkan. Sambil memberikan isyarat agar diam kepada Anthony, dia berjingkat ke pintu tanpa suara dan membukanya dengan tiba-tiba.

Di tengah pintu berdiri seorang laki-laki tinggi dengan rambut hitam yang terbelah di tengah, mata biru, dan ekspresi tak bersalah pada wajah yang tenang.

"Maaf, Tuan-tuan," katanya dengan suara perlahan dan aksen yang asing.

"Apakah boleh melihat tempat terjadinya tragedi itu? Anda berdua pasti dari Scotland Yard?"

"Saya bukan. Tapi beliau adalah Inspektur Battle dari Scotland Yard."

"Ah, begitu?" kata orang Amerika itu dengan penuh perhatian. "Senang bertemu dengan Anda semua. Nama saya Hiram P. Fish, dari New York City."

"Apa yang ingin Anda lihat, Tuan Fish?" tanya detektif itu.

Tamu Amerika itu berjalan masuk perlahan, memandang penuh perhatian pada bekas hitam di lantai. "Saya tertarik pada soal-soal kriminal, Tuan Battle. Salah satu hobi saya. Saya pernah menyumbang sebuah tulisan pada jurnal kriminalitas mengenai 'Kemerosotan dan Kriminalitas'."

Sambil berbicara matanya menyapu seluruh ruangan dengan tenang, seolah-olah memperhatikan semuanya. Pandangannya terhenti sedikit lebih lama pada jendela tengah.

"Mayatnya sudah dipindahkan," kata Inspektur Battle.

"Ah, ini adalah lukisan-lukisan yang luar biasa. Sebuah karya Holbein, dua Van Dyck, dan kalau tak salah sebuah Velasquez. Saya sangat berminat pada lukisan, terutama pada edisi pertama. Karena itulah Lord

Caterham mengundang saya kemari." Dia menarik napas perlahan. "Saya rasa sudah cukup. Apa kami bisa segera kembali ke kota?"

"Saya rasa itu belum bisa dilakukan sekarang," kata Inspektur Battle.

"Tak seorang pun diperkenankan meninggalkan rumah ini sebelum pemeriksaan." "Ah, begitu. Kapan pemeriksaan dilakukan?"

"Barangkali besok. Tidak sampai Senin. Kami harus menunggu hasil otopsi dan bicara dengan pemeriksa." "Saya mengerti. Pesta ini menyedihkan," kata Tuan Fish.

Battle berjalan ke pintu. "Sebaiknya kita keluar saja. Kita kunci ruangan ini." Dia menunggu sampai kedua laki-laki itu keluar, lalu mengunci dan menyimpan kuncinya. "Apa Anda mencari sidik jari?" "Barangkali," jawab polisi itu pendek.

"Tapi pada malam seperti kemarin seorang perusuh pasti meninggalkan jejak kaki di lantai kayu seperti itu."

"Tak sebuah pun di dalam tapi banyak di luar."

"Jejak kaki saya," Anthony menjelaskan dengan suara ringan.

Tuan Fish memandang keheranan sambil berkata, "Anda membuat saya heran, Anak muda."

Mereka berbelok melewati sebuah sudut dan memasuki sebuah ruangan besar, berdinding kayu seperti ruang pertemuan tadi. Dua orang muncul dari ujung yang lain.

"Aha! Tuan rumah kita yang ramah," kata Tuan Fish. Ini merupakan deskripsi yang menggelikan untuk Lord Caterham. Anthony memalingkan muka menahan senyum. "Dia bersama seorang tamu wanita yang saya lupa namanya. Tapi dia benar-benar seorang wanita yang cerdas-sangat cerdas."

Lord Caterham ternyata bersama-sama Virginia Revel.

Anthony telah menunggu-nunggu pertemuan ini. Dia harus menyerahkan segalanya pada Virginia. Walaupun dia percaya akan kecerdasannya, dia tidak bisa memperkirakan peranan mana yang akan dimainkannya. Tapi dia tak perlu kuatir terlalu lama.

"Oh, Tuan Cade," kata Virginia sambil mengulurkan kedua tangannya.

"Jadi akhirnya Anda datang kemari juga?"

"Nyonya Revel, saya tidak mengira bahwa Tuan Cade adalah kawan Anda," kata Lord Caterham.

"Dia teman lama," kata Virginia sambil tersenyum pada Anthony. Sekilas cahaya nakal terpancar di matanya. "Saya bertemu dia di London kemarin dan saya memberi tahu dia bahwa saya akan kemari."

Anthony cepat menanggapi. "Saya menjelaskan pada Nyonya Revel bahwa saya terpaksa menolak undangan Anda -karena sebenarnya ditujukan untuk orang lain. Dan saya tentunya tidak bisa berpose sebagai orang lain."

"Sudahlah, sudahlah. Itu sudah lewat. Saya akan menyuruh pelayan mengambil tas Anda di Cricketers."

"Anda baik sekali, Lord Caterham, tetapi-"

"Ah, tak ada tetapi. Anda harus menginap di sini. Cricketers bukan tempat yang pantas untuk menginap." "Tentu saja Anda harus menerima undangan Lord Caterham," kata Virginia.

Anthony sadar akan perubahan sikap di sekitarnya. Virginia ternyata mampu melakukannya untuk dia. Dia bukan lagi seorang individu yang mencurigakan. Posisi wanita itu begitu kuat sehingga siapa pun yang dikenalnya kelihatan selalu bisa diterima. Anthony terbayang pada pistol di atas pohon di Burnham Beeches dan tersenyum dalam hati.

"Biar saya suruh orang mengambil barang-barang Anda," kata Lord Caterham pada Anthony. "Dengan keadaan seperti ini kita memang tidak bisa berburu. Sayang. Tapi bagaimana lagi. Dan saya tak tahu lagi mau apa dengan Isaacstein. Sayang sekali." Lord Caterham menarik napas berat.

"Beres kalau begitu," kata Virginia. "Anda bisa segera mengulurkan tangan, Tuan Cade. Temani saya ke danau. Sangat tenang di sana-jauh dari kriminalitas dan hal-hal seperti itu. Sangat menyedihkan memang buat Lord Caterham. Terjadi pembunuhan di sini-padahal sebenarnya ini gara-gara ulah George."

"Ah! Seharusnya saya tak usah mendengarkan dia!" kata Lord Caterham. Dia bersikap seolah-olah itu hanya soal sepele.

"Memang sulit untuk melepaskan diri dari George. Dia selalu berusaha mengikat kita. Bagaimana kalau kita memakai baju luar yang bisa kita lepas sewaktu-waktu dia mencoba mencengkeram baju kita?"

Tuan rumah terkekeh mendengarnya. "Saya senang Anda sudi tinggal di sini, Cade. Saya perlu dukungan moral."

"Terima kasih banyak, Lord Caterham," kata Anthony. "Terutama sekali karena saya adalah orang yang pantas dicurigai. Tapi barangkali kepindahan saya kemari akan meringankan tugas Inspektur Battle."

"Dalam soal apa, Tuan?" tanya Battle.

"Anda jadi tidak perlu susah-payah mengawasi saya," kata Anthony ramah.

Dan ketika kelopak Battle mengejap, dia pun tahu bahwa tembakannya mengenai sasaran.

Bab 14

Politik dan Uang

INSPEKTUR BATTLE tetap tenang. Kalaupun dia terkejut ketika tahu bahwa Virginia kenal Anthony, dia tidak memperlihatkannya. Dia dan Lord Caterham berdiri bersama memandang keduanya keluar melalui pintu kebun. Tuan Fish juga memandang mereka.

"Anak muda yang baik," kata Lord Caterham.

"Bagus sekali Nyonya Revel bertemu dengan kawan lama," gumam si Amerika. "Mereka sudah kenal cukup lama?"

"Kelihatannya begitu," kata Lord Caterham. "Tapi saya belum pernah mendengar dia bercerita tentang Tuan Cade. Oh, ya, Battle, Tuan Lomax mencari Anda. Dia ada di ruang pagi yang biru." "Baik, Lord Caterham. Saya akan ke sana."

Battle menemukan ruangan itu tanpa kesulitan. Dia sudah mengenal denah rumah itu. "Ah, Battle," kata Lomax.

Dia sedang berjalan hilir-mudik di karpet dengan tidak sabar. Ada seorang laki-laki besar duduk di dekat perapian. Dia mengenakan pakaian berburu yang biasa tapi kelihatan aneh di badannya. Mukanya

gemuk dan berwarna kekuningan, matanya hitam-menatap tajam bagaikan mata kobra. Garis dagunya yang persegi menunjukkan kekuatan dirinya.

"Masuklah, Battle," kata Lomax dengan suara tidak sabar. "Dan tutuplah pintu itu. Ini Tuan Herman Isaacstein."

Battle menganggukkan kepala dengan hormat. Dia tahu siapa Tuan Herman Isaacstein. Walaupun laki-laki itu hanya duduk diam sedangkan Lomax berjalan hilir-mudik, dia tahu siapa yang kuat dalam ruangan itu.

"Kita bisa bicara lebih bebas sekarang. Di depan Lord Caterham dan Kolonel Melrose saya tidak ingin bicara terlalu banyak. Kau mengerti, Battle? Hal ini jangan sampai ke mana-mana."

"Ah! Tapi biasanya begitu."

Sesaat dia melihat senyuman di muka yang gemuk berwarna kuning itu. Tapi segera lenyap.

"Sekarang, apa pendapatmu tentang laki-laki muda itu-si Anthony Cade?" lanjut George. "Kau tetap menganggap dia tidak bersalah?"

Battle mengangkat bahunya sedikit. "Dia menceritakan hal yang benar. Sebagian dari cerita itu bisa dicek kebenarannya. Semua keterangannya tentang keberadaannya di sini cukup masuk akal. Saya akan mengirim kawat ke Afrika Selatan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap."

"Kalau begitu kau menganggap dia bersih?"

Battle mengangkat tangannya yang besar dan persegi. "Tidak begitu cepat, Tuan. Saya tak pernah mengatakannya begitu."

"Bagaimana pendapatmu tentang perkara kriminal ini, Inspektur?" tanya Isaacstein untuk pertama kali. Suaranya dalam dan penuh dan mengandung kekuatan di dalamnya. Itulah yang membuatnya menang dalam rapat-rapat yang dihadapinya.

"Terlalu pagi untuk menyatakan pendapat, Tuan Isaacstein. Saya sendiri masih belum selesai menanyakan pertanyaan-pertanyaan pertama." "Apa itu?"

"Ah, selalu yang itu-itu juga. Motif. Siapa yang beruntung dengan kematian Pangeran Michael. Kita harus bisa menjawab pertanyaan itu

sebelum sampai ke mana-mana." "Partai Revolusioner Herzoslovakia-" kata George.

Inspektur Battle mengesampingkan jawaban George dengan berkata, "Bukan Komplotan Tangan Merah." "Tapi kertas itu-dengan gambar tangan merah?" "Sengaja diletakkan untuk mengalihkan perhatian." George merasa tersinggung. "Saya tidak mengerti, Battle. Kau begitu yakin kelihatannya."

"Benar, Tuan Lomax. Kita tahu tentara Komplotan Tangan Merah. Kami telah memonitor gerakan mereka sejak Pangeran Michael tiba di Inggris. Mereka tak akan dibiarkan mendekati pangeran itu dalam jarak kurang dari satu mil."

"Saya setuju dengan Inspektur Battle," kata Isaacstein. "Kita harus melihatnya dari sisi lain." "Begini, Tuan," kata Battle yang merasa mendapat dukungan, "kami memang tahu sedikit tentang persoalan ini. Kalau kami tidak tahu siapa yang mendapat keuntungan dengan kematian ini, maka kami tahu siapa yang dirugikan." "Artinya?" kata Isaacstein. Matanya yang hitam menatap tajam pada si detektif, dan itu mengingatkannya pada mata seekor kobra. "Anda dan Tuan Lomax-belum lagi partai Loyalis. Maaf, Tuan, Anda benar-benar dalam kesulitan."

"Battle," George menyela karena terkejut.

"Teruskan, Battle," kata Isaacstein. "Kau benar. Kau memang cerdas." "Anda harus punya raja. Anda telah kehilangan raja-" katanya sambil menjentikkan jari-jarinya. "Anda harus mencari raja-dengan segera, dan itu bukan pekerjaan yang mudah. Saya tidak perlu tahu hal itu secara mendetil. Garis besarnya sudah cukup memberikan gambaran. Tentunya bisnis besar, bukan?"

Isaacstein menundukkan kepalanya perlahan. "Ya, bisnis yang amat besar."

"Hal itu menimbulkan pertanyaan: siapa pewaris berikutnya?"

Isaacstein memandang Lomax. Yang dipandang menjawabnya dengan enggan dan ragu-ragu, "Saya rasa-dia-ya, barangkali Pangeran Nicholas adalah pewaris berikutnya." "Ah!" kata Battle. "Siapa Pangeran Nicholas?"

"Saudara sepupu Pangeran Michael."

"Ah! Saya ingin tahu tentang Pangeran Nicholas. Terutama sekali di mana dia sekarang ini."

"Tak banyak yang diketahui tentang dia," kata Lomax. "Sebagai orang muda, dia dikenal punya ide yang aneh-aneh. Dia berkawan dengan orang-orang sosialis dan republik, dan melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kedudukannya. Saya rasa dia pernah dikirim ke Oxford. Dua tahun kemudian ada berita tentang kematiannya di Kongo. Tapi itu hanya gosip. Dia muncul kembali beberapa bulan yang lalu ketika ada berita santer tentang reaksi kaum Loyalis."

"Benarkah? Di mana dia muncul?" tanya Battle.

"Di Amerika."

"Amerika!"

Battle berpaling kepada Isaacstein dengan pertanyaan singkat,

"Minyak?"

Isaacstein hanya mengangguk. "Dia mengatakan bahwa apabila orang Herzoslovakia memihak raja, dialah calon yang lebih tepat karena pandangan-pandangannya lebih modern, lebih demokratis dan lebih berorientasi pada kepentingan rakyat daripada Pangeran Michael. Sebagai imbalan jasa dukungan keuangan, dia akan memberikan konsesi pada suatu kelompok pemilik modal Amerika."

Inspektur Battle sampai lupa bagaimana harus bersikap ketika mendengar cerita itu. Dia bersiul panjang dan berkata,

"Jadi begitu ceritanya," gumamnya. "Pada saat yang sama partai Loyalis mendukung Pangeran Michael dan Anda merasa yakin bahwa Anda akan menang. Tapi tiba-tiba ada kejadian seperti ini." "Tentunya kau tidak-"
George mulai lagi.

"Ini adalah bisnis besar. Tadi telah dikatakan oleh Tuan Isaacstein bahwa ini adalah bisnis besar. Dan saya percaya."

"Tapi selalu ada hal yang bisa kita lakukan," kata Isaacstein tenang.

"Untuk saat ini Wall Street menang. Tapi tidak berarti bahwa saya akan berdiam diri. Inspektur Battle, cari siapa pembunuh Pangeran Michael kalau Anda bermaksud mengabdikan negara."

"Ada satu hal yang membuatku curiga," sela George. "Mengapa si ajudan, Kapten Andrassy, tidak ikut kemari kemarin?"

"Saya telah mencek hal itu," kata Battle. "Sangat sederhana. Dia tetap tinggal di kota untuk menemui seorang wanita atas nama Pangeran Michael. Urusan itu untuk rencana akhir minggu yang akan datang. Pangeran Michael kelihatannya memang suka bersenang-senang-tapi dia melakukannya dengan sembunyi-sembunyi karena Baron menganggap hal itu tidak pantas dilakukan pada saat seperti ini."

"Ya-benar," kata George.

"Ada satu hal lagi yang perlu kita pertimbangkan," kata Battle dengan ragu-ragu. "Raja Victor diberitakan berada di London."

"Raja Victor?" Lomax mencoba mengingat.

"Bajingan terkenal dari Prancis, Tuan. Kami mendapat peringatan dari Surete di Paris." "Ah, ya," kata George. "Aku ingat sekarang. Pencuri permata, bukan? Ah, orang itu -"

Tiba-tiba dia berhenti. Isaacstein yang sedang melamun di dekat perapian terlambat menangkap isyarat mata Battle yang ditujukan kepada George. Tapi sebagai orang yang sensitif terhadap getaran atmosfer, dia dapat menangkap ketegangan dalam ruangan itu. "Kau tidak memerlukan aku lagi kan, Lomax?" tanyanya.

"Tidak, terima kasih."

"Apakah rencana Anda terganggu kalau saya kembali ke London, Inspektur Battle?"

"Saya rasa begitu," kata Inspektur dengan hormat. "Karena kalau Anda pergi, yang lain pasti akan ikut pergi."

"Benar," kata Isaacstein sambil keluar dan menutup pintu.

"Orang hebat dia," gumam George Lomax.

"Ya-sangat berwibawa," Inspektur Battle menimpali.

George mulai berjalan hilir-mudik lagi. "Apa yang kaukatakan membuatku takut," katanya. "Raja Victor? Apa dia tidak di penjara?"

"Sudah keluar beberapa bulan yang lalu. Polisi-polisi Prancis bermaksud mengikuti dia terus. Rupanya dia bisa menyelip dari pengawasan mereka. Tapi memang sudah bisa diduga. Seorang bajingan yang luar

biasa. Mereka memperkirakan dia ada di Inggris. Karena itu mereka memperingatkan kami akan hal itu."

"Tapi apa yang dilakukannya di sini?"

"Tuanlah yang dapat menjawabnya," kata Battle penuh arti.

"Maksudmu-? Kaupikir-? Tentu saja kau tahu cerita itu, ah ya-. Tentu saja aku tidak ada di kantor saat itu. Tapi aku mendengar cerita itu dari almarhum Lord Caterham. Bencana memang-" "Kasus Kohinoor!" kata Battle sambil merenung.

George memandang sekelilingnya dengan curiga. "Jangan menyebut nama. Jangan sekali-kali. Kalau kau terpaksa harus menyebut-pakai saja singkatan K." Inspektur itu menjadi muram lagi.

"Kau tidak menghubungkan Raja Victor dengan kasus ini, bukan?" kata George.

"Itu suatu kemungkinan. Itu saja. Kalau Anda mau mengingat-ingat lagi, Anda pasti ingat bahwa ada empat tempat di mana ada kemungkinan seorang tamu agung menyembunyikan perhiasannya. Dan Chimneys adalah salah satu di antaranya. Raja Victor ditangkap di Paris tiga hari setelah-pencurian itu. Dan kita berharap bahwa suatu hari kelak dia kembali ke tempat dia menyembunyikan hasil curiannya."

"Tapi Chimneys kan sudah diobrak-abrik beberapa kali."

"Ya," kata Battle. "Tapi tak ada artinya kalau kita tidak tahu di mana kita harus mencari. Misalnya sekarang si Raja Victor itu sedang mencari kembali permatanya di sini, lalu dipergoki oleh Pangeran Michael-dan dia menembaknya."

"Itu suatu kemungkinan," kata George. "Kemungkinan yang sangat cocok untuk jawaban tindak kriminal ini."

"Itu terlalu jauh. Suatu kemungkinan, memang. Tapi tak lebih dari itu."

"Mengapa?"

"Karena Raja Victor dikenal tidak pernah membunuh orang," kata Battle serius. "Oh, tapi orang seperti dia-penjahat yang berbahaya-"

Tapi Battle menggelengkan kepalanya tidak puas. "Penjahat punya tipe sendiri-sendiri, Tuan Lomax. Memang mengherankan. Tapi, ya-begitulah-"

"

"Ya?"

"Saya ingin menanyai pelayan pangeran itu. Saya sengaja menanganinya di belakang. Sebaiknya kita panggil dia kemari kalau Anda tak berkeberatan."

George setuju dan Battle membunyikan bel.

Tredwell datang dan menerima instruksi. Dia kembali lagi dengan seorang laki-laki tinggi bertulang pipi tinggi, mata cekung berwarna biru, dan wajah tanpa ekspresi yang hampir menyamai Battle. "Boris Anchoukoff?" "Ya."

"Anda pelayan pribadi Pangeran Michael?"

"Benar. Saya pelayan pribadi Pangeran Michael."

Dia bicara dengan bahasa Inggris yang bagus walaupun beraksen asing.

"Anda tahu bahwa Pangeran Michael terbunuh tadi malam?"

Dia menggeram seperti seekor binatang buas.

Itu saja jawabnya. George begitu ketakutan hingga dia menjauh ke jendela tanpa rasa malu. "Kapan Anda melihat beliau terakhir kali?"

"Yang Mulia beristirahat jam setengah sebelas. Seperti biasa, saya tidur di kamar sebelahnya. Beliau pasti turun ke bawah lewat pintu satunya yang menghadap koridor. Saya tidak mendengar beliau keluar. Barangkali saya diberi obat tidur. Saya bukan pelayan setia. Saya tidur ketika tuan saya bangun. Saya pelayan terkutuk."

George memandang kepadanya tanpa berkedip, heran.

"Kau cinta pada tuamu?" tanya Battle memperhatikan dengan teliti.

Wajah Boris kelihatan kesakitan. Dia menelan ludah dua kali. Kemudian terdengar suaranya yang parau menahan emosi. "Sebaiknya kau tahu, Polisi Inggris, bahwa lebih baik saya mati untuk tuan saya! Dan sekarang karena dia sudah tidak ada sedang saya masih hidup-mata saya tak akan terpejam dan jantung saya tak akan beristirahat sebelum saya membalaskan dendamnya. Saya akan mencari jejak pembunuh itu seperti anjing, dan kalau saya telah menemukannya-Ah!" Matanya menyala. Tiba-tiba dia menarik sebuah pisau besar dari balik bajunya. "Saya tak akan membunuh dia begitu saja-ah, tidak! Mula-mula hidungnya saya iris, lalu

telinganya, dan matanya saya cungkil- dan akhirnya-hatinya yang hitam akan saya tusuk."

Dengan gerakan yang cepat dia masukkan pisaunya, lalu keluar dari ruangan. Mata George Lomax yang sudah seperti mata ikan maskoki itu seolah-olah ingin meloncat keluar mengikuti laki-laki itu. "Laki-laki Herzoslovakia asli," gumamnya. "Tak beradab."

Inspektur Battle berdiri waspada. "Orang itu bisa jujur atau aktor terbaik yang pernah saya lihat. Dan kalau dia jujur, mudah-mudahan Tuhan tidak membiarkan darah mengalir terlalu deras dari pembunuh Pangeran Michael."

Bab 15

Orang Prancis

VIRGINIA dan Anthony berjalan berdampingan di jalan setapak yang menuju danau. Mereka berdiam diri. Virginia-lah yang memecah kesunyian dengan tertawa kecil.

"Ah," katanya. "Kepalaku begitu penuh dengan hal-hal yang ingin kuketahui dan yang ingin kuceritakan padamu sampai tak tahu lagi dari mana aku harus mulai. Pertama-tama-" dia merendahkan suaranya- "apa yang kaulakukan dengan mayat itu? Kedengarannya mengerikan, bukan? Tak pernah kubayangkan aku bisa terlibat urusan seperti ini."

"Aku tahu-kau pasti merasakan suatu sensasi yang aneh," kata Anthony. "Kau tidak?"

"Tentu saja juga, karena aku belum pernah membuang mayat." "Coba ceritakan."

Dengan singkat dan jelas Anthony menceritakan langkah-langkah yang dilakukannya semalam. Virginia mendengarkan dengan penuh perhatian. "Kau memang cerdik," katanya ketika Anthony selesai bercerita. "Aku bisa mengambil peti itu lagi di Paddington. Satu-satunya hal yang menyulitkan adalah kalau kau harus bercerita tentang di mana kau berada kemarin sore."

"Aku rasa tak akan ada yang menanyakannya. Mayat itu tak akan ditemukan sampai larut malam kemarin-atau barangkali malah sampai pagi ini. Pasti ada ceritanya di koran pagi kalau semalam sudah ditemukan. Dan dokter bukanlah tukang sulap yang selalu tahu dengan tepat berapa jam seseorang telah meninggal. Jam meninggalnya tak akan bisa dipastikan dengan tepat. Dan alibi untuk tadi malam pasti lebih baik."

"Ya. Lord Caterham bercerita tentang hal itu. Tapi polisi Scotland Yard sekarang sudah yakin, bukan?"

Anthony tidak menjawab dengan segera.

"Dia tidak kelihatan kaku lagi," kata Virginia.

"Aku tidak tahu," kata Anthony perlahan. "Memang kesannya dia percaya pada ceritaku. Tapi aku tidak yakin. Barangkali karena sampai saat ini dia tidak bisa menemukan motif pada diriku untuk melakukan hal seperti itu."

"Motif?" seru Virginia. "Tentu saja kau tidak punya motif untuk membunuh seorang bangsawan asing yang tidak kaukenal!"

Anthony melirik tajam kepadanya. "Kau pernah tinggal di Herzoslovakia, bukan?" "Ya. Dengan suamiku, selama dua tahun, di Kedutaan."

"Itu sebelum terjadi pembunuhan atas raja dan ratu. Pernah bertemu dengan Pangeran Michael Obolovitch?"

"Michael? Tentu saja. Menyebalkan! Dia pernah usul agar aku menjadi istrinya."

"Begini? Lalu apa usulnya tentang suamimu?"

"Ah. Pokoknya dia punya rencana seperti Daud dan Uriah."

"Dan bagaimana kau menanggapi tawaran baiknya itu?"

"Ya, kita kan harus diplomatis. Aku memang tidak langsung menolaknya dengan kasar. Bagaimanapun juga dia sakit hati. Kenapa begitu tertarik pada si Michael?"

"Aku ingin meluruskan suatu benang kusut. Apa kau kemarin belum ketemu korban?" "Belum. Dia langsung beristirahat di kamarnya begitu datang." "Dan belum melihat mayatnya?"

Dengan mata bertanya Virginia menggelengkan kepala. "Apa kau kira-kira bisa melihatnya?"

"Kalau hanya dengan membujuk Lord Caterham saja aku rasa bisa. Mengapa? Apa ini sebuah perintah?"

"Tentu saja bukan," kata Anthony. "Apa aku seolah bersikap diktator seperti itu? Bukan, alasannya ini. Count Stanislaus adalah nama samaran Pangeran Michael dari Herzoslovakia."

Mata Virginia terbelalak lebar. "Mm-begitu." Tiba-tiba wajahnya tersenyum. "Kau tidak berpikir bahwa Michael segera beristirahat karena dia ingin menghindariku, bukan?"

"Memang begitu," kata Anthony. "Kalau aku tidak keliru, ada seseorang yang ingin agar kau tidak datang kemari karena kau banyak tahu tentang Herzoslovakia. Tahukah kau bahwa kau adalah satu-satunya orang yang pernah melihat Pangeran Michael?"

"Maksudmu orang yang terbunuh itu bukan dia?" tanya Virginia tiba-tiba.

"Itu adalah sebuah kemungkinan. Kalau kau bisa membujuk Lord Caterham, kita bisa menjernihkan hal itu." "Dia ditembak jam 23.45," kata Virginia merenung. "Waktu yang tertulis di sobekan kertas. Semuanya serba misterius."

"Ah, aku ingat sekarang. Apa yang itu kamarmu? Kedua dari ujung di atas ruang pertemuan?" "Bukan. Kamarku di sayap Elizabeth, sisi yang lain. Mengapa?"

"Karena ketika aku mendengar tembakan semalam, lampu kamar itu menyala sekejap."

"Aneh sekali! Aku tidak tahu siapa yang menempati kamar itu. Tapi aku bisa menanyakannya pada Bundle. Barangkali mereka mendengar tembakan itu."

"Kalaupun mendengar, mereka tidak mau mengatakannya karena Battle mengatakan tak ada orang yang mendengar tembakan itu. Itu adalah satu-satunya petunjuk yang akan diikuti terus."

"Aneh sekali," kata Virginia sambil tetap berpikir.

Akhirnya mereka sampai di kandang perahu di tepi danau.

"Sekarang tentang cerita yang benar. Kita berperahu ke tengah danau saja. Supaya tidak didengar Scotland Yard, tamu Amerika, dan para pelayan."

"Aku memang mendengar dari Lord Caterham," kata Virginia. "Tapi tidak terlalu jelas. Coba katakan sekarang. Kau ini Anthony Cade atau Jimmy McGrath?"

Untuk kedua kalinya pagi itu Anthony membeberkan kisah hidupnya selama enam minggu terakhir. Secara terus-terang, tanpa ada bagian yang ditutup-tutupi. Dia mengakhiri ceritanya dengan kekagetannya ketika melihat mayat "Tuan Holmes."

"Dan aku sangat berterima kasih kepadamu, yang telah bersedia menanggung risiko dengan menganggapku seorang kawan lama."

"Tentu saja kau adalah kawan lamaku. Apa aku bisa berpura-pura tidak mengenalmu setelah kau membantuku dengan urusan mayat itu?" Dia berhenti. "Kau tahu apa yang aneh dalam peristiwa ini? Ada suatu misteri yang berhubungan dengan naskah itu yang belum bisa kita singkapkan."

"Kau benar. Ada satu hal yang ingin kutanyakan padamu."

"Apa itu?"

"Mengapa kau kelihatan terkejut ketika aku menyebut nama Jimmy McGrath di rumahmu kemarin? Sudah pernah dengar tentang dia?"

"Benar, Sherlock Holmes. George - saudara sepupuku itu datang kepadaku dan mengeluarkan segudang ide-ide sinting. Dia menyuruhku datang kemari dan beramah-tamah dengan si McGrath ini. Macam Delilah yang bisa memancing keluar naskah yang diributkan itu. Tentu saja dia tidak mengatakannya begitu. Dia bicara tentang wanita Inggris yang lembut dan sebagainya - tapi aku bisa menerjemahkan kemauannya. Lalu aku ingin tahu terlalu banyak. Dan George jadi tidak suka. Dia berusaha agar aku tak jadi datang kemari dengan mengatakan kebohongan yang tak bisa dipercaya anak kecil sekalipun."

"Ya-tapi kelihatannya rencananya berhasil juga," kata Anthony. "Di sini ada James McGrath yang sedang diramahtamahi Nyonya Revel."

"Sayang naskah itu tak ada! Aku ingin bertanya kepadamu sekarang. Ketika aku mengatakan, aku tidak menulis surat-surat itu, kau hilang bahwa kau tahu. Bagaimana kau tahu hal-hal seperti itu?"

"Ah - tidak sulit. Aku kan tahu psikologi," kata Anthony sambil tersenyum.

"Maksudmu kebersihan moralku cukup meyakinkan-"

Tapi Anthony menggelengkan kepalanya kencang-kencang. "Sama sekali tidak. Aku tidak tahu apa-apa tentang kebersihan moralmu. Mungkin saja kau punya pacar dan kau menulis surat kepadanya. Tapi kau tak akan diam saja kalau diperas. Si Virginia Revel yang ada di surat itu pasti ketakutan. Sedang kau tak begitu."

"Siapa ya Virginia Revel yang sebenarnya itu, maksudku dia ada di mana. Rasa-rasanya aku jadi punya seorang duplikat di suatu tempat."

Anthony menyalakan rokok. "Kau tahu bahwa surat-surat itu ditulis dari Chimneys?" tanyanya.

"Apa?" Virginia sangat terkejut. "Kapan surat itu ditulis?"

"Tidak ada tanggalnya. Aneh, ya?"

"Aku tahu benar tak ada Virginia Revel lain yang pernah menginap di Chimneys. Bundle dan Lord Caterham tahu dan mereka pasti mengatakannya bahwa ini semua cuma kebetulan saja."

"Ya. Memang aneh. Rasanya aku semakin tidak percaya pada si Virginia ini!" "Dia memang sulit dipahami." Virginia menyetujui. "Sangat sulit. Aku rasa orang itu memang sengaja memakai namamu." "Tapi mengapa?" seru Virginia. "Apa untungnya memakai nama orang lain?" "Itulah persoalannya. Banyak yang harus kita selidiki."

"Siapa kira-kira yang membunuh Michael?" tanya Virginia tiba-tiba.

"Komplotan Tangan Merah?"

"Mungkin saja mereka yang melakukannya," kata Anthony dengan nada tidak puas. "Pembunuhan asal-asalan memang biasa mereka lakukan."

"Kita mulai saja. Aku melihat Lord Caterham dan Bundle sedang berjalan-jalan. Yang pertama kali adalah mengecek apakah yang terbunuh Michael atau bukan."

Anthony mengayuh ke tepi Tak berapa lama kemudian mereka berhadapan dengan Lord Caterham dan Bundle.

"Makan siang agak terlambat," kata Lord Caterham sedih. "Barangkali Battle menyakiti hati koki."

"Ini kawanku, Bundle. Kenalkan," kata Virginia. "Baik-baik sama dia, ya." Bundle memperhatikan Anthony sejenak. Lalu bicara pada Virginia seolah-olah tak ada Anthony. "Kau dapat laki-laki cakap ini dan mana, Virginia?"

"Bawa saja dia," kata Virginia dengan murah hati. "Aku mau Lord Caterham." Dia tersenyum pada Lord Caterham, menyelipkan tangannya di lengannya dan berjalan bersama.

"Kau bisa bicara atau hanya kelihatan gagah dan diam?"

"Bicara?" kata Anthony. "Aku bisa mengoceh. Bisa bergumam. Bisa mendeguk-seperti kali kecil yang deras airnya. Kadang-kadang aku juga bertanya." "Misalnya?"

"Siapa yang menempati kamar kedua dari ujung yang di sebelah kiri?" Dia menunjuk kamar itu dengan jarinya.

"Pertanyaan luar biasa!" kata Bundle. "Kau membuatku penasaran. Sebentar-ya, itu kamar Nona Brun. Guru Prancis. Dia bertugas mengajar kedua adikku. Dulcie dan Daisy-seperti lagu saja namanya. Aku yakin, yang berikutnya pasti akan dinamai Dorothy May. Tapi Ibu rupanya bosan anak perempuan, jadi dia meninggal. Pikirnya, wanita lain mungkin bisa melahirkan anak laki-laki untuk Ayah."

"Nona Brun," kata Anthony sambil merenung. "Sudah berapa lama dia di sini?"

"Dua bulan. Dia datang ketika kami sedang berada di Skotlandia."

"Ha!" kata Anthony. "Aku mulai mencium sesuatu."

"Aku ingin mencium bau masakan saja," kata Bundle. "Haruskah aku mengundang orang Scotland Yard makan siang dengan kita, Tuan Cade? Anda sudah berpengalaman luas dan pasti tahu etiket seperti itu. Belum pernah terjadi pembunuhan di rumah ini sebelumnya. Mendebarkan, ya? Sayang polisi sudah tahu siapa kau. Sebenarnya aku ingin tahu seperti

apa pembunuh itu. Koran-koran mengatakan bahwa pembunuh itu baik dan ramah. Ya Tuhan, siapa itu?"

Rupanya ada sebuah taksi mendekati rumah. Penumpangnya seorang laki-laki tinggi dengan kepala yang hampir botak dan bercambang hitam, dan seorang yang lebih kecil berkumis hitam.

Anthony mengenal orang yang pertama dan berseru. "Kelihatannya aku kenal orang itu. Baron Lollipop."

"Baron apa?"

"Aku memanggilnya Lollipop supaya mudah. Kalau nama sebenarnya kita ucapkan aku takut keseleo lidah."

"Benar. Hampir merusak telepon tadi pagi," kata Bundle. "Jadi dia, orangnya? Rupanya aku harus berhadapan dengan orang itu siang ini. Tadi pagi sudah bosan dengan Isaacstein. Peduli setan dengan politik. Maaf, aku harus meninggalkan Anda, Tuan Cade. Kasihan ayahku yang sudah tua."

Bundle segera kembali ke rumah dengan cepat.

Anthony berdiri memandangnya sejenak, kemudian menyalakan rokok. Tiba-tiba telinganya menangkap suara yang mencurigakan di dekatnya. Dia berdiri dekat kandang perahu dan suara itu datang dari sudut lainnya. Dia membayangkan seorang laki-laki yang berusaha menahan suara bersinnya.

"Siapa kira-kira yang ada di balik rumah perahu ini? Sebaiknya aku lihat saja," katanya dalam hati. Dia melemparkan korek api yang baru dipakai menyalakan rokoknya dan lari berputar ke balik kandang perahu. Dia melihat seorang laki-laki yang sedang berjongkok di tanah dan sedang berusaha untuk berdiri. Laki-laki itu bertubuh tinggi, mengenakan baju luar berwarna pucat dan memakai kaca mata. Dia bercambang dan umurnya antara 30 dan 40 tahun. "Apa yang Anda lakukan di sini?" tanya Anthony. Dia yakin bahwa orang itu bukan tamu Lord Caterham.

"Maaf," kata orang itu dengan logat asing sambil tersenyum. "Saya bermaksud kembali ke Jolly Crickets, tapi tersesat. Apa Tuan bisa memberi tahu saya jalan ke sana?"

"Tentu," kata Anthony. "Tapi Anda tidak akan ke sana lewat danau, kan?" "Eh?" kata orang asing itu bingung.

"Saya mengatakan bahwa Anda tidak akan lewat danau," kata Anthony sambil memandang kandang perahu. "Ada sebuah jalan di kebun ini- agak jauh, tapi itu adalah jalan pribadi. Anda telah melanggar milik pribadi."

"Maaf sekali," kata si orang asing. "Saya tersesat. Jadi saya kemari dan tanya jalan."

Anthony tahu bahwa berjongkok di dekat kandang perahu merupakan sikap aneh dari orang yang tersesat dan ingin bertanya. Dia menggandeng lengan orang itu. "Jalan lewat sini," katanya. "Putari danau dan jalan lurus- tak akan sesat. Setelah itu belok ke kiri. Jalan itu menuju ke desa. Anda tinggal di Cricketers, bukan?"

"Ya, Tuan. Sejak tadi pagi. Terima kasih banyak."

"Sama-sama. Mudah-mudahan Anda tidak kena flu," kata Anthony.

"Eh?"

"Maksud saya, karena Anda berlutut di tanah yang lembab," jawab Anthony menjelaskan. "Kalau tidak salah Anda tadi bersin, kan?" "Ya."

"Hm. Tapi jangan ditahan. Salah seorang dokter terkenal baru-baru ini mengatakan, bahwa membekap hidung bila Anda mau bersin sangat berbahaya. Pokoknya jangan diulangi lagi. Selamat pagi." "Selamat pagi, dan terima kasih."

"Orang asing kedua yang mencurigakan dari penginapan di desa," gumam Anthony sendirian. "Aku tak mengerti. Tampangnya seperti pelancong dari Prancis. Tidak bisa dibayangkan sebagai anggota Komplotan Tangan Merah. Apa dia juga mewakili salah satu partai di Herzoslovakia? Guru Prancis itu kamarnya yang kedua dari ujung. Seorang Prancis misterius ditemukan sedang jongkok di tanah, mendengarkan percakapan orang lain. Pasti ada sesuatu."

Anthony kembali ke rumah. Di teras dia bertemu Lord Caterham yang kelihaian sedih, dan dua orang tamu yang baru datang. Wajahnya gembira sedikit ketika melihat Anthony. "Ah, Anda di sini rupanya. Kenalkan, ini Baron-er - er-dan Kapten Andrassy, Tuan Anthony Cade."

Baron itu memandang Anthony dengan curiga dan berkata, "Tuan Cade? Saya rasa bukan."

"Saya bisa menjelaskannya pada Anda pribadi, Baron," kata Anthony. Baron itu membungkuk dan keduanya berjalan memisahkan diri. "Baron," kata Anthony. "Saya harus minta maaf pada Anda. Saya telah mendapat kehormatan memakai nama seorang Inggris di negara ini. Saya memperkenalkan diri sebagai Tuan James McGrath-tapi Anda pasti tahu sendiri bahwa hal itu kecil artinya. Saya yakin bahwa Anda pernah membaca karya-karya Shakespeare dan pendapatnya tentang tatanama mawar? Hal ini juga sama. Orang yang ingin Anda temui adalah orang yang memiliki naskah. Dan sayalah orang itu. Dan Anda pun tahu bahwa saya tidak lagi menyimpan naskah tersebut, bukan? Tipuan yang sangat licin, Baron. Sangat licin. Siapa yang merencanakannya? Anda atau atasan Anda?"

"Yang Mulia sendiri. Dan beliau sendiri yang ingin membawanya."

"Dia melakukannya dengan baik sekali," kata Anthony. "Saya tidak akan mengira kalau dia bukan orang Inggris." "Beliau mendapat didikan Inggris dengan adat Herzoslovakia," kata Baron.

"Dan hanya seorang profesional yang bisa mendapatkan naskah itu," kata Anthony. "Boleh saya tahu apa yang terjadi dengan naskah tersebut?" "Ini antara kita saja," kata Baron.

"Terima kasih. Anda baik sekali, Baron," gumam Anthony. "Saya rasa dokumen itu dibakar."

"Anda rasa-tapi Anda tidak tahu dengan pasti? Benarkah?"

"Yang Mulia menyimpan dokumen itu. Maksudnya dibaca lalu dibakar."

"Begitu," kata Anthony. "Bagaimanapun naskah itu bukan bacaan ringan yang bisa dibaca dengan cepat." "Dari antara barang-barang peninggalan beliau, naskah itu tidak ditemukan. Jadi pasti sudah dibakar." "Hm-apa begitu?" Dia diam sejenak, lalu berkata, "Saya menanyakan hal itu karena-barangkali sudah Anda dengar-saya menjadi obyek kecurigaan. Saya harus menjernihkan hal ini." "Benar. Demi nama baik Anda."

"Ya. Jadi saya hanya bisa membuat jelas, persoalannya dengan menemukan pembunuh yang sebenarnya. Dan untuk melakukan hal itu

saya harus punya fakta. Pertanyaan saya tentang naskah itu amat penting. Karena ada kemungkinan bahwa motif pembunuhan ini adalah keinginan untuk menguasai naskah tersebut. Bagaimana menurut Anda-apakah pendapat saya masuk akal?"

Baron itu ragu-ragu. "Anda sudah membaca naskah itu?" tanyanya dengan hati-hati.

"Rasanya pertanyaan saya sudah terjawab," kata Anthony tersenyum.

"Tapi ada satu hal lagi. Saya ingin mengingatkan Anda bahwa saya masih punya keinginan untuk menyerahkan naskah itu kepada penerbit dimaksud Rabu depan, tanggal 13 Oktober."

Baron itu memandangnya. "Tapi Anda kan sudah tidak memilikinya lagi?"

"Saya katakan Rabu depan. Hari ini baru Jumat. Saya punya waktu 5 hari untuk mendapatkannya kembali." "Kalau sudah dibakar?"

"Saya rasa belum. Aku punya alasan untuk itu." Mereka berbelok di sudut teras. Seseorang berjalan ke arah mereka. Anthony yang belum mengenal Tuan Herman Isaacstein, memandangnya penuh perhatian.

"Ah, Baron," kata orang itu sambil melambaikan cerutu besar yang diisapnya, "ini urusan yang sangat buruk- buruk sekali."

"Benar, Tuan Isaacstein," seru Baron. "Semua jadi kacau."

Dengan luwes Anthony meninggalkan kedua lelaki itu dan berjalan berbalik sepanjang teras. Tiba-tiba dia terkejut. Sebuah asap tipis mengepul dari tengah-tengah pagar tanaman yang lebat. "Pasti berlubang di tengahnya," pikir Anthony. "Aku pernah mendengar hal seperti itu."

Dia memandang sekitarnya dengan cepat. Lord Caterham ada di ujung teras dengan Kapten Andrassy. Punggung mereka menghadap padanya. Anthony membungkuk dan berjalan ke pagar.

Dia memang benar. Pagar itu tidak satu tapi dua. Di tengahnya ada sebuah jalan kecil. Ujung jalan itu ada di bagian sana, dekat rumah. Tapi orang yang melihat dari depan tidak akan mengiranya.

Anthony memandang ke bawah. Dia melihat seorang laki-laki duduk di kursi rotan. Rokoknya yang tinggal separuh tergeletak di tangan kursi dan dia sendiri ketiduran.

"Hm! Rupanya Tuan Hiram Fish senang duduk di tempat terlindung," pikir Anthony.

Bab 16

Jamuan Teh di Ruang Kelas

ANTHONY kembali ke teras dengan keputusan bahwa satu-satunya tempat yang aman untuk bicara adalah di tengah danau.

Suara gaung gong terdengar dari dalam rumah dan Tredwell muncul dari pintu samping. "Makan siang sudah siap, Tuan."

"Ah!" kata Lord Caterham sedikit terburu.

Pada saat itu dua orang anak berlari keluar dari dalam rumah. Mereka adalah gadis-gadis energetik berumur dua belas dan sepuluh tahun. Dan walaupun nama mereka Dulcie dan Daisy seperti diceritakan Bundle, tapi mereka kelihatannya seperti Guggle dan Winkle. Mereka berputar-putar seperti orang yang sedang melakukan tari perang dan ribut bersiul-siul sampai Bundle muncul dan menanyai keduanya.

"Mana Ibu Guru?" tanyanya.

"Dia pusing, pusing, pusing," kata si Winkle.

"Hore!" sambut si Guggle.

Lord Caterham telah berhasil mengandangkan sebagian besar tamu-tamunya ke dalam rumah. Sekarang dia memegang lengan Anthony dan berkata, "Kita ke ruang kerja dulu. Saya punya sesuatu yang spesial."

Lord Caterham menyelinap seperti seorang pencuri, bukannya seperti tuan rumah. Akhirnya mereka sampai ke tempat persembunyiannya yang aman. Dia membuka sebuah lemari dan mengeluarkan berbagai botol.

"Bicara dengan orang asing selalu membuat haus. Saya tak tahu mengapa," katanya.

Terdengar sebuah ketukan di pintu-dan kepala Virginia pun terjulur.

"Ada koktil spesial untuk saya?" tanyanya.

"Tentu, silakan masuk," kata Lord Caterham ramah.

Mereka minum-minum selama beberapa menit.

"Saya memang perlu minum," kata Lord Caterham sambil menarik napas dan meletakkan gelasnyanya di meja. "Entahlah, bicara dengan orang asing kok membuat saya capek. Barangkali karena mereka sangat sopan. Mari kita makan dulu sekarang."

Lord Caterham berjalan di depan. Virginia menggandeng lengan Anthony dan menariknya sedikit. "Aku sudah berhasil melihat mayat itu," bisiknya.

"Jadi?" tanya Anthony. Salah satu teorinya akan terbukti benar atau tidak. Virginia menggelengkan kepala. "Kau keliru. Dia memang Pangeran Michael." "Oh," kata Anthony kecewa.

"Dan Ibu Guru sedang pusing," tambahnyanya keras dengan nada tidak puas. "Apa hubungannya?"

"Barangkali tak ada. Tapi aku ingin melihatnya. Aku sudah tahu bahwa dialah penghuni kamar nomor dua dari ujung-ya yang lampunya menyala ketika terdengar tembakan." "Wah, menarik sekali."

"Barangkali juga tak ada apa-apa. Walaupun begitu aku tetap ingin menemuinya sebelum gelap."

Makan siang rasanya seperti siksaan saja. Keramahan dan kehangatan Bundle pun kelihatannya sia-sia. Baron dan Andrassy bersikap resmi, formal, penuh etiket, dan kaku. Lord Caterham murung dan sedih. Bill Eversleigh memandangi Virginia penuh rindu, George sangat hati-hati dan penuh waspada menempatkan diri di antara Baron dan Tuan Isaacstein. Guggle dan Winkle menikmati sensasi baru dengan pembunuhan yang terjadi, sedangkan Tuan Hiram Fish mengunyah makanannya sambil mengucapkan beberapa komentar kering. Inspektur Battle telah lenyap, dan tak seorang pun tahu apa yang terjadi dengannya.

"Syukur sudah selesai," kata Bundle pada Anthony ketika mereka meninggalkan meja. "George membawa kontingen asing itu ke rumahnya siang ini untuk membicarakan rahasia negara."

"Itu akan memperbaiki suasana," kata Anthony.

"Kalau si Amerika sih tak apa-apa," kata Bundle. "Dia dan Ayah bisa ngobrol tentang koleksi lukisan. Tuan Fish -" Ketika orang yang

dibicarakan semakin dekat- "saya merencanakan suasana tenang untuk Anda siang ini." Tamu Amerika itu membungkuk. "Terima kasih. Anda baik sekali, Lady Eileen." "Tuan Fish juga menikmati pagi yang tenang tadi," kata Anthony.

Tuan Fish memandangnya cepat. "Ah, kalau begitu Anda memperhatikan saya di tempat terlindung itu. Itu adalah saat yang menyenangkan bagi orang yang suka ketenangan."

Bundle terus berjalan, dan kedua laki-laki itu ditinggalnya. Si Amerika merendahkan suaranya. "Kelihatannya ada sesuatu yang misterius dengan kasus ini?"

"Begitulah," kata Anthony.

"Laki-laki dengan kepala botak itu barangkali ada hubungan keluarga, ya." "Kira-kira begitu."

"Saya dengar dari gosip yang beredar bahwa tamu yang tertembak adalah Pangeran. Benar begitu?" "Dia menginap di sini dengan nama Count Stanislaus," jawab Anthony.

Tuan Fish hanya bisa mengucapkan "Ah, ah." Sesaat kemudian dia berkata. "Kapten polisi si - Battle, atau siapa namanya-apa dia memang baik?"

"Scotland Yard berpendapat demikian," jawab Anthony.

"Kelihatannya kok tidak terlalu cerdas," kata Tuan Fish. "Tidak energik. Dan ide besarnya itu-yang tidak membolehkan kita keluar-apa maksudnya?" Dia melirik tajam pada Anthony ketika bicara. "Karena setiap orang harus menghadiri pemeriksaan besok pagi."

"Itu saja tujuannya? Tak ada yang lain? Tak ada pertanyaan-pertanyaan yang mencurigai tamu Lord Caterham?" "Tuan Fish!"

"Saya merasa tidak enak-orang asing di negara ini. Tapi ya, tentunya ini adalah pekerjaan orang luar, kan? Saya ingat. Jendela itu tidak dikunci, kan?"

"Dikunci," kata Anthony sambil memandang lurus kepadanya.

Tuan Fish menarik napas. Sesaat kemudian dia berkata dengan nada sedih. "Tahukah Anda bagaimana orang mengeluarkan air dari tambang?"

"Bagaimana?"

"Dengan pompa-tapi itu merupakan pekerjaan yang amat berat! Saya melihat tuan rumah menyendiri di sana. Maaf, saya ingin menemuinya." Tuan Fish menjauh dan Bundle muncul kembali. "Fish itu lucu, ya?" katanya. "Ya."

"Tak ada gunanya memandang Virginia," kata Bundle dengan tajam. "Aku tidak memandangnya," jawab Anthony.

"Kau bohong. Aku tak mengerti bagaimana dia bisa membuatmu begitu. Bukan dengan apa yang dikatakannya. Juga bukan karena wajahnya! Tapi dia selalu begitu. Tak apa, dia sedang bertugas di suatu tempat saat ini. Dan menyuruhku untuk bersikap manis padamu. Dan aku akan bersikap baik padamu-kalau perlu dengan kekerasan."

"Tak perlu," kata Anthony. "Tapi kalau kau tak keberatan, aku ingin agar kau bersikap manis kepadaku di air-di perahu."

"Ayo," kata Bundle.

Mereka berjalan turun ke danau. "Hanya ada satu hal yang ingin kutanyakan," kata Anthony sambil mengayuh perahu ke tengah, "sebelum kita sampai pada topik yang menarik. Bisnis dulu sebelum bersenang-senang." "Kamar siapa yang ingin kauketahui sekarang?" kata Bundle menahan diri supaya sabar. "Kali ini bukan kamar siapa-siapa. Aku ingin tahu dari mana kau dapat guru Prancis itu."

"Wah. Aku mendapat dia dari suatu agen dan aku membayarnya seratus pound setahun. Nama baptisnya Genevieve. Ada lagi yang ingin kauketahui?" "Bagaimana referensinya?"

"Cemerlang! Dia sudah sepuluh tahun bekerja pada Countess Anu-" "Anu siapa?"

"Anu-Comtesse de Breuteuil, Chateau de Breuteuil, Dinard." "Kau tidak bertemu dengan dia sendiri, kan? Hanya dari surat saja?" "Benar."

"Hm!" gumam Anthony.

"Kau membuatku ingin tahu. Ini soal cinta atau kriminal?" "Barangkali hanya kebodohanku saja. Lupakan saja."

"Lupakan saja," katanya dengan santai setelah mendapat semua informasi yang diperlukan. Tuan Cade, siapa yang Anda curigai? Aku

rasa Virginia bukanlah orang yang patut dicurigai. Atau Bill barangkali."

"Bagaimana dengan kau sendiri?"

"Seorang aristokrat yang diam-diam bergabung dengan Komplotan Tangan Merah. Wah, ini baru suatu sensasi."

Anthony tertawa. Dia suka Bundle walaupun agak takut pada mata abu-abunya yang menembus tajam. "Kau pasti bangga dengan ini semua," katanya tiba-tiba sambil menunjuk rumah besar itu.

Bundle memicingkan matanya dan memiringkan kepalanya sedikit. "Ya-memang punya arti. Tapi aku sudah terbiasa. Dan kami tidak terlalu lama tinggal di sini. Terlalu membosankan. Kadang-kadang kami ke Cowes dan Deauville sepanjang musim panas, lalu ke Skotlandia. Perabotan di Chimneys diselubungi penutup debu selama lima bulan. Dan sekali seminggu, tutup-tutup itu dibuka dan Chimneys disesaki oleh para turis yang mendengar keterangan Tredwell. 'Di sebelah kanan Anda adalah gambar istri Caterham keturunan keempat yang dilukis oleh Sir Joshua Reynolds,' dan sebagainya. Lalu si Ed atau Bert yang lucu menyenggol ceweknya sambil berkata, 'Eh, Gladys, banyak lukisan mahal lho di sini!' Lalu mereka melihat lebih banyak lukisan lagi sambil menguap dan berjalan tersendat mengharap agar segera dapat pulang."

"Bagaimanapun, suatu sejarah telah lahir di tempat ini."

"Kau terlalu sering mendengarkan omongan George. Itulah yang selalu dikatakannya."

Tapi Anthony telah berdiri dan memandang dengan curiga ke tepi danau.

"Apa itu orang ketiga di penginapan yang perlu dicurigai? Dia berdiri di kandang perahu dan kelihatan tidak gembira. Atau salah seorang tamu?" Bundle mengangkat kepalanya melihat. "Itu Bill," katanya. "Kelihatannya dia sedang mencari sesuatu." "Barangkali dia mencariku," kata Bundle tanpa antusias. "Apa kita perlu menepi?"

"Jawab yang benar-tapi seharusnya diucapkan dengan antusias." "Kalau begitu aku akan mengayuh dengan sekuat tenaga."

"Tak perlu. Aku punya harga diri. Bawa saja aku ke dekat cowok bego itu. Kelihatannya dia perlu seseorang untuk menjaganya. Pasti Virginia yang menyuruhnya mencariku. Siapa tahu aku nanti menikah dengan

George. Jadi sebaiknya aku berlatih menjadi istri seorang politikus yang baik."

Anthony dengan patuh mengayuh ke tepi. "Dan bagaimana dengan aku?" keluhnya. "Aku tak ingin menjadi orang ketiga yang tak digubris. He, apa itu anak-anak?"

"Ya, hati-hati saja."

"Aku menyukai anak-anak. Barangkali aku bisa mengajari mereka suatu permainan intelek yang menarik."

"Pokoknya aku sudah memperingatkanmu."

Setelah menyerahkan Bundle pada Bill, Anthony mendekati anak-anak yang lengking suaranya memecah ketenangan siang itu. Dia disambut dengan, "Kau bisa main jadi orang Indian?" tanya Guggle tegas.

"Sedikit. Kau harus mendengar suaraku ketika kepalaku dikuliti. Seperti ini." Anthony memberi contoh. "Lumayan," kata Winkle dengan iri. "Nah, sekarang teriakan orang yang menguliti kepala."

Anthony menurut dengan membuat suara gaduh yang mengerikan. Pada menit berikutnya permainan itu berlangsung dengan seru.

Sejam kemudian dia mengusap dahinya yang berpeluh, dan bertanya tentang sakit pusing Ibu Guru. Dia senang mendengar bahwa guru itu telah sembuh. Anak-anak begini senang kepadanya sehingga mereka mengundangnya minum teh sore itu di ruang kelas. "Dan kau bisa bercerita tentang orang yang digantung itu," kata Guggle.

"Kau tadi bilang masih menyimpan tali gantungannya, ya?" tanya Winkle.

"Ada di koporku. Kalian masing-masing boleh mendapat satu potong."

Kata-kata Anthony disambut jeritan Indian yang amat seru.

"Kami harus masuk dan cuci tangan. Kau akan datang, kan? Jangan lupa."

Anthony menjawab bahwa dia pasti datang. Kedua anak itu segera lari menuju rumah. Anthony berdiri sejenak memandang mereka. Dia merasa ada seseorang di sisi lain yang bergegas menyeberangi kebun. Dia merasa yakin bahwa orang itu adalah orang berjenggot yang ditemuinya tadi pagi. Ketika dia sedang merenung mempertimbangkan apakah sebaiknya dia mengikuti orang tersebut, semak-semak di depannya

terkuak dan muncullah Tuan Hiram Fish. Dia agak terkejut ketika melihat Anthony.

"Siang yang menyenangkan, Tuan Fish?" sapa Anthony.

"Ya, terima kasih."

Tapi Tuan Fish tidak kelihatan tenang seperti biasanya. Wajahnya merah dan napasnya cepat seperti orang yang baru berlari-lari. Dia mengambil arlojinya dan melihat. "Saya kira sudah waktunya minum teh sore," katanya. Setelah menutup jamnya, dia berjalan menuju rumah. Anthony berdiri diam dan terkejut ketika tahu-tahu Inspektur Battle telah berdiri di sampingnya. Dia tak mendengar suara langkahnya sama sekali, seolah-olah inspektur itu turun dari langit. "Dari mana Anda muncul?" tanya Anthony jengkel.

Dengan gerakan kepala dia menunjuk rumpun semak dari mana Tuan Fish muncul tadi. "Kelihatannya menjadi tempat favorit siang ini," komentar Anthony. "Anda kelihatan sedang tenggelam dalam pikiran, Tuan Cade."

"Memang. Anda tahu apa yang telah saya lakukan? Saya mencoba menambahkan dua dengan satu dan lima serta tiga supaya menjadi empat. Dan ternyata tidak berhasil. Sama sekali tidak bisa saya lakukan." "Memang sulit," kata detektif itu.

"Tapi kebetulan-saya sedang mencari-cari Anda. Saya ingin pergi. Apa boleh?"

Inspektur Battle tidak menunjukkan reaksi apa-apa. Jawabannya santai.

"Tergantung, ke mana Anda mau pergi." "Saya beri tahu ke mana saya ingin pergi. Saya ingin ke Dinard, ke Chateau Madame la Comtesse de Breuteuil. Boleh?"

"Kapan Anda ingin pergi?"

"Bagaimana kalau besok setelah pemeriksaan. Saya bisa kembali kemari Minggu malam."

"Hm," kata inspektur itu.

"Bisa?"

"Tak apa-apa asal Anda benar-benar pergi ke tempat yang Anda katakan dan langsung kembali ke sini." "Anda memang luar biasa, Battle. Saya

tak tahu apakah Anda telah terpengaruh oleh saya atau Anda memang benar-benar bijaksana. Yang mana?"

Inspektur Battle tersenyum sedikit tapi tidak menjawab apa-apa.

"Baiklah," kata Anthony. "Anda pasti akan beraga-jaga. Polisi pasti akan mengikuti langkah saya bila mencurigakan. Tak apa. Seandainya saja saya tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi." "Saya tidak mengerti, Tuan Cade."

"Tentang naskah itu-ada apa sih sebenarnya. Apa hanya memoir saja? Atau ada yang lainnya?"

Battle tersenyum lagi, "Begini, Tuan Cade. Saya memberi fasilitas kepada Anda karena Anda telah memberikan kesan yang baik. Saya ingin kita bisa bekerja sama dalam hal ini. Si amatir dan si profesional-akan dapat bekerja sama dengan baik. Yang satu tahu lebih dalam dan yang lain punya pengalaman."

"Ya-saya tak keberatan untuk berkata bahwa saya memang punya keinginan untuk memecahkan misteri pembunuhan."

"Ada ide tentang kasus ini?"

"Banyak," jawab Anthony. "Tapi kebanyakan adalah pertanyaan."

"Misalnya?"

"Siapa yang akan menggantikan Michael? Rasanya ini penting."

Sebuah senyum tipis menghias wajah Inspektur Battle. "Aneh, mengapa Anda berpikir ke sana. Penggantinya adalah Pangeran Nicholas Obolovitch-saudara sepupu Pangeran Michael."

"Dan di mana dia pada saat ini?" tanya Anthony sambil berpaling menyalakan rokok. "Jangan bilang Anda tidak tahu, karena saya tak akan percaya."

"Kabarnya dia di Amerika. Dia sering muncul di sana untuk mencari dana."

Anthony bersiul. "Saya tahu. Michael didukung Inggris, Nicholas didukung Amerika. Pada kedua negara itu ada kelompok pemilik modal yang bersaing menghendaki konsesi minyak. Partai Loyalis berpihak pada Michael-tapi

sekarang mereka harus mencari akal. Ini membuat jengkel Isaacstein & Co. dan George Lomax. Wall Street bertepuk tangan. Benar?"

"Tidak meleset," jawab Inspektur Battle.

"Hm! Kalau begitu saya bisa menebak apa yang Anda lakukan di semak-semak itu tadi." Detektif itu tersenyum, tapi tidak menjawab.

"Politik internasional memang menarik," kata Anthony. "Tapi sayang, saya harus pergi. Ada janji di ruang kelas." Dia berjalan dengan cepat ke rumah. Setelah bertanya pada Tredwell, dia melanjutkan jalannya. Dia mengetuk pintu dan masuk, disambut dengan teriakan gembira Guggle dan Winkle yang sambil berlari mendekat, dan memperkenalkannya pada Ibu Guru. Untuk pertama kalinya Anthony merasa ragu-ragu. Mademoiselle Brun adalah seorang wanita setengah baya yang bertubuh kecil dan berwajah pucat serta berambut putih. Di atas bibirnya banyak bulu-bulu seperti kumis yang akan tumbuh! Sama sekali tidak memberikan kesan sebagai seorang pembunuh.

"Barangkali aku memang telah membuat diriku jadi tolol," gumam Anthony dalam hati. "Tak apa-aku tetap harus jalan terus." Dia bersikap sangat hormat dan baik pada Ibu Guru yang senang mendapat kunjungan seseorang seperti dia. Acara minum teh itu sangat sukses.

Tapi malam itu Anthony sibuk berpikir sendiri di dalam kamarnya. Dia menggelengkan kepala beberapa kali. "Aku keliru," katanya. "Untuk yang kedua kalinya. Tapi ada sesuatu - ada sesuatu yang belum bisa kupecahkan."

Dia berjalan mondar-mandir. "Sialan-" katanya.

Pintu kamarnya terbuka perlahan-lahan. Sesaat kemudian seorang laki-laki berdiri di ambang pintu. Seorang laki-laki bertubuh besar dengan tulang pipi yang tinggi menonjol dan mata fanatik. "Siapa kau?" tanya Anthony memandang tajam kepadanya.

Laki-laki itu menjawab dalam bahasa Inggris yang sempurna, "Saya Boris Anchoukoff." "Pelayan pribadi Pangeran Michael?"

"Benar. Dulu saya melayani tuan saya. Tapi sekarang beliau meninggal. Jadi sekarang saya akan melayani Tuan." "Kau baik sekali. Tapi aku tidak

memerlukan pelayan pribadi," kata Anthony. "Tuan adalah tuan saya sekarang. Saya akan mengabdikan pada Tuan."

"Ya-tapi aku tidak memerlukan seorang pelayan pribadi. Aku tidak bisa menggaji pelayan."

Boris Anchoukoff memandangnya dengan agak marah. "Saya tidak minta uang. Saya melayani tuan saya. Jadi saya akan melayani Tuan-sampai mati!" Dia melangkah ke depan dengan cepat, menjatuhkan diri di atas lutut, menangkap tangan Anthony, dan meletakkannya di dahinya. Lalu dia berdiri dan dengan cepat meninggalkan kamar Anthony.

Anthony memandang punggungnya dengan wajah heran. "Aneh betul," katanya pada dirinya sendiri. "Seperti anjing yang setia saja. Orang-orang seperti itu memang punya insting yang mengagumkan." Dia berdiri dan berjalan hilir-mudik. "Aneh- aneh sekali. Aneh-."

Bab 17

Petualangan Tengah Malam

PEMERIKSAAN itu dilakukan keesokan harinya dan semuanya puas termasuk George Lomax yang suka bertele-tele. Dengan kerja sama yang baik antara Inspektur Battle, kepala polisi daerah, dan pemeriksa, pemeriksaan dilakukan tanpa menimbulkan kesan membosankan. Segera setelah semua selesai Anthony pergi diam-diam.

Kepergiannya membuat hari terasa lebih cerah bagi Bill Eversleigh. Tapi George Lomax yang dihantui ketakutan akan kebocoran berita dari departemennya benar-benar membuatnya kesal. Nona Oscar dan Bill terus-menerus diawasi. Semua yang penting dan menarik dilakukan Nona Oscar, sedang Bill mondar-mandir melakukan ini-itu termasuk mengirim berita dan telegram serta mendengarkan ocehan George.

Akhirnya Bill sempat tidur juga Sabtu malam itu walaupun dengan tubuh loyo. Dia sama sekali tak punya kesempatan untuk ngobrol dengan Virginia dan merasa jengkel telah disuruh-suruh George seperti itu. Dengan hati mendongkol dia tertidur. Untunglah dalam mimpi akhirnya dia bertemu Virginia.

Mimpi itu merupakan kepingan tindak kepahlawanan di mana Bill berperan sebagai penolong dalam suatu kebakaran. Dia membopong Virginia turun dari tingkat paling atas. Virginia yang tidak sadar itu akhirnya dibaringkannya di atas rumput, dan kemudian dia pergi mencari roti. Dia harus memperoleh roti itu. Ternyata George punya roti. Dia bukannya memberi Bill roti, tetapi malahan mendiktekan telegram. Mereka sekarang ada di sebuah ruangan di gereja dan Virginia akan segera datang untuk melangsungkan pernikahan dengannya. Wah! Dia memakai piyama. Dia harus segera pulang dan ganti baju yang pantas. Dia berlari ke mobil. Tapi mobil itu tidak mau jalan. Bensinnya habis! Dia jadi senewen. Ada sebuah bis datang. Nah, Virginia keluar dari bis itu dengan seorang Baron berkepala botak. Virginia kelihatan cantik sekali dengan baju abu-abu. Dia mendatangi Bill dan menggoyang-goyang bahunya. "Bill," katanya. "Oh, Bill." Dia mengguncang bahu Bill lebih keras lagi. "Bill," katanya. "Bangun. Bangun!"

Dengan mata buram, Bill bangun. Ternyata dia masih di tempat tidurnya di Chimneys. Tapi sebagian mimpinya itu memang menjadi kenyataan. Virginia membungkuk di atasnya, menggoyang-goyang dia sambil berkata, "Bangun, Bill. Bangun."

"Halo!" kata Bill sambil duduk. "Ada apa?"

Virginia menarik napas lega. "Syukurlah. Aku pikir kau tidak bisa bangun. Aku menggoyang-goyangmu begitu lama. Kau sudah benar-benar bangun?" "Rasanya begitu," gumam Bill bingung. "Capek rasanya tanganku menggoyang badan sebesar kerbau."

"Jangan menghina," kata Bill penuh wibawa. "Dengar, Virginia. Kelakuanmu sama sekali tidak pantas sebagai seorang janda muda."

"Jangan tolol, Bill. Ada beberapa kejadian." "Kejadian apa?"

"Kejadian aneh. Rasanya aku mendengar sebuah pintu terbanting di ruang pertemuan. Lalu aku turun. Aku melihat cahaya di ruangan itu. Aku mengendap-endap sepanjang koridor dan mengintip dari celah pintu. Aku tak bisa melihat dengan jelas. Tapi yang kulihat benar-benar luar biasa sehingga aku ingin tahu lebih banyak. Dan tiba-tiba aku merasa sebaiknya ada seorang laki-laki besar yang baik untuk menemaniku. Kau

adalah laki-laki yang paling besar, paling kuat, dan paling baik yang terpikir olehku. Jadi aku masuk kamarmu. Tapi membangunkanmu rupanya memakan waktu."

"Hm. Apa yang harus kulakukan sekarang? Bangun dan menangkap pencuri itu?"

Virginia mengernyitkan alisnya. "Aku tak tahu apa mereka itu pencuri atau bukan, Bill, aneh sekali -tapi kita jangan membuang-buang waktu. Ayo."

Dengan patuh Bill turun dari tempat tidurnya. "Tunggu. Aku mau pakai sepatu bot-yang besar dengan paku-paku. Aku tak mau berhadapan dengan pencuri dengan kaki telanjang."

"Aku suka piyamu, Bill," kata Virginia merayu. "Warnanya terang tapi tidak norak."

Sambil memakai sepatu, Bill menimpali. "Aku juga suka baju tidurmu yang tipis dan berwarna hijau itu. Apa namanya? Bukan baju tidur biasa, kan?"

"Namanya negligee, " kata Virginia. "Aku senang karena kau bersih tidak seperti laki-laki lain, Bill." "Siapa bilang," kata Bill.

"Kau memang suka pura-pura. Kau baik, Bill, dan aku suka padamu. Barangkali besok jam sepuluh pagi aku bisa memberi ciuman padamu."

"Sebaiknya kita ikuti emosi sajalah," kata Bill.

"Kita punya persoalan yang harus diselesaikan," kata Virginia. "Kalau kau tak mau pakai topeng. Kita keluar saja." "Aku sudah siap," kata Bill.

Dia memakai baju luar yang norak warnanya dan mengambil sebuah poker. "Senjata kuno," katanya. "Ayo. Jangan berisik," kata Virginia. Mereka mengendap-endap keluar kamar dan berjalan sepanjang koridor. Lalu turun melewati tangga yang lebar. Virginia mengernyitkan dahi ketika mereka sampai di tangga bawah. "Sepatu botmu itu nggak bisa diam, ya Bill?" "Paku ya tetap paku. Aku kan sudah hati-hati." "Kau harus melepasnya," kata Virginia tegas. Bill mengeluh.

"Kau bisa menentengnya. Aku ingin agar kau melihat apa yang terjadi di ruang pertemuan. Aneh sekali, Bill. Mengapa pencuri mengambil baju

perang dan mencabiknya berkeping-keping terlebih dulu?" "Barangkali karena tak bisa membawanya secara utuh."

Virginia menggelengkan kepala tidak puas. "Buat apa mencuri pakaian perang kuno seperti itu? Padahal Chimneys punya banyak barang lain yang lebih berharga dan mudah dibawa."

Bill menggelengkan kepala. "Ada berapa orang?" tanyanya dengan tangan semakin erat menggenggam senjata. "Tidak jelas. Aku cuma bisa mengintip dari lubang kunci. Dan mereka cuma memakai senter."

"Barangkali mereka sudah pergi," kata Bill berharap.

Dia duduk di anak tangga paling bawah dan membuka sepatunya. Lalu sambil menenteng sepatu dia mengendap-endap ke arah ruang pertemuan. Virginia mengikutinya dalam jarak dekat. Mereka berhenti di depan pintu kayu ek yang kokoh. Tidak terdengar apa-apa di dalam. Tiba-tiba Virginia menekan lengannya dan Bill mengangguk. Sebuah cahaya terpancar selama satu menit. Mereka melihatnya dari lubang kunci.

Bill membungkukkan badan dan mencoba mengintip. Dia tidak melihat apa-apa karena cahaya lampu itu ada di sebelah kirinya. Bunyi dentingan yang terdengar sekali-sekali menunjukkan bahwa si pencuri masih bergulat dengan pakaian perang itu. Ada dua orang rupanya. Mereka berdiri di bawah foto Holbein. Cahaya lampu hanya ditujukan kepada pekerjaan yang sedang mereka lakukan, sehingga ruangan itu tetap gelap. Suatu saat cahaya senter menyinari wajah orang tersebut. Tapi tidak cukup terang untuk mengenalinya. Lalu mereka mendengar denting lagi. Akhirnya mereka mendengar suara tap-tap seperti orang mengetuk kayu dengan kuku jarinya. Bill berdiri tegak.

"Ada apa?" tanya Virginia.

"Tidak apa-apa. Tapi tidak enak begini terus. Kita tidak bisa melihat mereka dan tidak tahu apa yang mereka lakukan. Aku mau masuk saja menghadapi mereka."

Dia memakai sepatu botnya dan berdiri. "Virginia, kita buka pintu pelan-pelan. Kau tahu letak tombol lampu, kan?" "Ya, dekat pintu."

"Aku rasa hanya ada dua orang di dalam. Barangkali juga cuma satu. Aku akan masuk dan kalau aku berkata 'ya', kaunyalakan lampunya.

Mengerti?" "Ya."

"Dan jangan menjerit atau pingsan. Aku akan melindungimu." "Kau memang pahlawanku!" gumam Virginia.

Bill memicingkan matanya dalam gelap. Lalu menggenggam senjatanya erat-erat. Dia merasa siap.

Pelan-pelan dia buka handel pintu tanpa kesulitan. Dia merasa Virginia ada di sampingnya. Mereka masuk ruangan tanpa suara. Di ujung ruangan lampu senter itu menerangi lukisan Holbein. Terlihat bayangan seseorang yang membelakangi mereka sedang mengetuk-ngetuk dinding. Mereka tak melihat apa-apa lagi karena sepatu Bill tiba-tiba berderit pakunya, dan dengan cepat orang tersebut menyorotkan senternya pada mereka berdua. Bill tidak ragu-ragu. Dia berkata, "ya" dan meloncat menyergap orang itu, sementara dengan patuh Virginia menekan tombol lampu.

Seharusnya lampu besar itu menyala setelah tombol dipijit. Tapi ternyata tidak. Ruangan itu tetap gelap.

Virginia mendengar Bill mengumpat-umpat. Yang terdengar kemudian hanyalah dengus napas dan suara orang berkelahi-tapi Virginia tidak tahu siapa yang lebih kuat-bahkan siapa yang sedang berkelahi dengan Bill pun tidak. Senter orang itu telah jatuh dan pecah -tak bisa digunakan lagi. Apakah ada orang lain lagi selain orang tersebut?

Barangkali ada. Virginia merasa lemas. Dia tidak bisa berpikir apa yang harus dilakukannya. Dia tidak berani ikut campur dalam perkelahian tersebut, karena belum tentu membantu Bill. Tapi pada saat itu dia tidak menuruti perintah Bill. Dengan sekuat tenaga dia menjerit meminta tolong berulang-ulang.

Dia mendengar pintu-pintu di lantai terbuka dan secercah cahaya masuk dari koridor dan tangga. Seandainya saja Bill bisa menahan orang itu sampai bantuan tiba. Tapi pada saat itu terjadi suatu perubahan. Kedua orang itu pasti membentur salah satu pakaian perang yang ada di situ, karena pakaian perang itu jatuh berdebam dengan suara keras luar

biasa. Samar-samar Virginia melihat sesosok bayangan meloncat ke luar jendela, dan pada saat itu pula Bill mengumpat sambil membebaskan diri dari kepingan-kepingan pakaian perang.

Dengan cepat Virginia lari ke arah jendela. Tapi jendela itu telah dibuka dan orang tersebut tidak perlu membuang waktu lagi. Dia meloncat dan berlari, lalu menghilang di sudut rumah. Virginia memburunya. Dia muda dan bertubuh atletis dan dia berlari tidak jauh dari orang tersebut.

Tapi tiba-tiba saja dia masuk dalam pelukan seorang laki-laki yang keluar dari pintu samping. Ternyata Tuan Hiram Fish. "Ah, ternyata seorang wanita!" serunya. "Maaf, Nyonya Revel. Saya kira Anda adalah orang yang dikejar itu."

"Dia baru saja lewat sini!" teriak Virginia. "Apa kita tidak bisa menangkapnya?"

Tapi dia tahu bahwa sudah terlambat. Orang itu pasti sudah sampai ke kebun, sedangkan malam itu gelap sekali tanpa bulan. Dia kembali ke ruang pertemuan dengan Tuan Fish yang berbicara tentang pencuri. Lord Caterham, Bundle, dan beberapa pelayan yang ketakutan berdiri di depan pintu ruangan. "Apa yang terjadi, Virginia? Ada pencuri? Dan apa yang kaulakukan bersama Tuan Fish? Jalan-jalan tengah malam?" Bundle memberondong.

Virginia menjelaskan apa yang terjadi.

"Ah, mendebarakan sekali," seru Bundle. "Biasanya pembunuhan dan pencurian tidak terjadi sekaligus dalam satu minggu. Apa yang terjadi dengan lampu ruangan ini? Yang lainnya tidak apa-apa."

Keterangannya ternyata sederhana. Bola-bola lampu telah diambil dan diletakkan berjajar dekat dinding. Dengan sigap Tredwell mengembalikan bola lampu tersebut dan ruangan itu pun menjadi terang. "Kelihatannya ada kegiatan hebat yang baru dilakukan di sini," kata Lord Caterham.

Memang benar apa yang dikatakannya. Benda-benda yang bisa dipecah menjadi pecah, perabotan terjungkir-balik, dan kepingan pakaian perang berserakan di mana-mana.

"Berapa orang yang berkelahi? Kelihatannya hebat sekali," kata Bundle.

"Aku kira hanya satu," jawab Virginia. Tapi dia sendiri tidak begitu yakin. Memang hanya satu orang-seorang laki-laki yang keluar lewat jendela. Tapi ketika dia sedang mengejar bayangan itu, dia merasa ada lagi seseorang di dekatnya. Kalau demikian, orang tadi pasti keluar lewat pintu. Tapi itu barangkali hanya imajinasinya saja. Tiba-tiba Bill muncul di jendela. Napasnya terengah-engah. "Kurang ajar! Lenyap dia. Aku mengejarnya ke mana-mana. Dia tidak ada."

"Sudahlah, Bill. Lain kali pasti beruntung," Virginia menghibur.

"Apa yang kita lakukan sekarang? Tidur lagi? Aku tak bisa memanggil Badgworthy pada jam segini. Tredwell, kau tahu apa yang perlu dilakukan, bukan?" "Ya, Tuan."

Dengan menarik napas lega Lord Caterham bersiap kembali ke kamar.

"Si Isaacstein itu, bisa-bisanya dia tidur mendengkur," katanya dengan nada iri. "Suara berisik seperti ini seharusnya membangunkan dia. Dan Anda sempat berganti baju rupanya," tambahnya sambil menoleh pada Tuan Fish.

"Ya, saya sempat menyabet baju," kata si Amerika.

"Bagus. Dingin sekali pakai piyama seperti ini," komentar Lord Caterham. Dia menguap. Semua kembali ke kamar masing-masing dengan tidak puas.

Bab 18

Petualangan Tengah Malam yang Kedua

ORANG pertama yang dilihat Anthony ketika dia turun dari kereta adalah Inspektur Battle. Dia tersenyum. "Saya datang memenuhi janji saya," katanya. "Dan Anda di sini untuk meyakinkan hal itu?"

Battle menggelengkan kepala. "Saya yakin Anda akan menepati janji. Saya hanya kebetulan sedang pergi ke London."

"Ah. Anda baik sekali. Penuh percaya." "Benarkah begitu, Tuan Cade?"

"Tidak. Saya rasa Anda bijaksana. Tenang dan bijaksana. Anda akan ke London?" "Ya, benar." "Ada urusan apa?" Battle tidak menjawab.

"Anda suka bersikap tidak formal. Itulah sebabnya saya suka pada Anda," kata Anthony. Mata Battle berkedip. "Bagaimana dengan urusan Anda, Tuan Cade?" "Tidak ada hasilnya. Untuk kedua kalinya ternyata saya keliru." "Apa sebenarnya dugaan Anda, Tuan Cade?"

"Saya mencurigai guru Prancis itu. Memang dasarnya tidak masuk akal. Tapi kamarnya menyala sebentar waktu saya mendengar tembakan malam itu." "Saya rasa itu tidak cukup kuat."

"Anda benar. Tapi dia belum lama bekerja di Chimneys. Dan saya kebetulan bertemu dengan seorang lelaki Prancis yang mencurigakan. Anda tentu banyak tahu tentang dia, kan?"

"Maksud Anda orang yang menyebut dirinya Monsieur Chelles? Tinggal di Cricketers? Seorang turis?"

"Itu saja keterangannya? Apa pendapat Scotland Yard?"

"Tingkah lakunya memang mencurigakan." kata Battle tanpa ekspresi.

"Sangat mencurigakan. Jadi saya menjumlahkan dua tambah dua. Di dalam ada guru Prancis, di luar ada lelaki Prancis yang mencurigakan. Karena itu saya cepat-cepat menemui bekas majikan Nona Brun. Saya sudah siap mendengar bahwa dia tidak kenal dengan nama tersebut. Tapi ternyata keliru. Nona Brun memang pernah bekerja di sana selama sepuluh tahun."

Battle mengangguk.

"Saya memang sudah merasa sebelumnya, ketika bicara dengan guru itu sendiri-bahwa dia memang guru."

Battle mengangguk lagi. "Bagaimanapun Anda tidak bisa begitu mudah menyimpulkan. Wanita itu cerdik. Terutama bila berurusan dengan make up. Saya pernah menghadapi seorang gadis yang mengganti warna rambutnya, memucatkan wajahnya dan mengubahnya dengan make up, lalu memakai baju tua. Sembilan dan sepuluh orang yang pernah kenal dia tidak akan mengenalinya kembali. Tapi laki-laki tidak bisa berbuat terlalu banyak. Mereka bisa mengubah bentuk alis mata atau memakai gigi palsu. Tapi tetap tidak bisa mengubah ekspresi wajah karena ada telinga-telinga punya pengaruh yang amat besar, Tuan Cade."

"Jangan melihat telinga saya terlalu tajam, Battle. Saya jadi takut," kata Anthony.

"Saya tidak bicara tentang jenggot palsu atau cat basah. Itu hanya ada di buku cerita saja. Tapi ada orang-orang yang sulit dikenali. Bahkan saya hanya tahu seorang laki-laki saja yang bisa menyamar dengan sempurna. Raja Victor. Pernah dengar tentang dia, Tuan Cade?"

Inspektur itu mengajukan pertanyaannya begitu tiba-tiba sehingga Anthony terpaksa menelan lagi kata-kata yang akan keluar dari mulutnya. "Rasanya saya pernah mendengar namanya."

"Seorang pencuri perhiasan yang sangat terkenal di dunia. Ayahnya orang Irlandia, ibu Prancis. Dia menguasai sekurang-kurangnya lima bahasa. Beberapa bulan yang lalu dia bebas dari penjara."

"Benarkah? Dan di mana dia diperkirakan berada?"

"Itulah persoalannya, Tuan Cade. Kami sedang menyelidikinya."

"Wah, persoalannya tambah rumit," kata Anthony dengan ringan. "Tak ada kemungkinan dia kembali ke sini, kan? Tapi dia kan tidak tertarik pada memoir politik. Dia hanya senang perhiasan." "Barangkali juga dia sudah ada di sini. Kita belum tahu."

"Menyamar sebagai seorang pelayan? Hebat. Anda pasti bisa mengenalinya dari telinganya." "Ah, Anda suka bercanda dengan yang itu. O ya, apa pendapat Anda tentang persoalan Staines?" "Staines?" kata Anthony. "Ada apa di Staines?"

"Ada di koran Sabtu. Saya pikir Anda sudah membacanya. Seorang lelaki ditemukan mati tertembak di tepi jalan. Orang asing. Berita itu muncul lagi di koran hari ini."

"Ah ya-benar. Tapi saya rasa bukan bunuh diri," kata Anthony tanpa peduli. "Bukan. Tidak ada senjata. Dan laki-laki itu belum diketahui identitasnya."

"Kelihatannya Anda sangat tertarik. Tak ada hubungannya dengan kematian Pangeran Michael, kan?" kata Anthony sambil tersenyum. Tangannya begitu tenang. Juga matanya. Apakah hanya perasaannya saja yang mengatakan bahwa inspektur itu memandangnya dengan mata tajam?

"Kelihatannya seperti epidemi saja," kata Battle. "Tapi rasanya memang tak ada hubungannya."

Dia berbalik, memanggil seorang kuli ketika kereta ke London masuk dengan suara gemuruh. Anthony menarik napas lega. Dia menyeberangi taman dengan pikiran penuh. Dengan sengaja dia berjalan melewati jalan yang persis sama ketika dia datang ke Chimneys pada malam naas itu.

Ketika telah dekat rumah, dia menengok ke atas sambil berpikir dan mengingat apa yang pernah dilihatnya malam itu. Apakah benar lampu itu menyala sebentar di kamar kedua dari ujung?

Ternyata dia menemukan sesuatu.

Ada sebuah sudut di ujung rumah di mana jendelanya terletak pada posisi yang agak menjorok ke belakang. Bila kita lihat, jendela itu bisa dianggap sebagai jendela pertama dan jendela yang ada di atas ruang pertemuan bisa menjadi jendela kedua. Tetapi kalau kita bergerak sedikit ke kanan, maka jendela di atas ruang pertemuan itu akan kelihatan seperti jendela pertama dari ujung. Jendela pertama tidak kelihatan dan jendela-jendela kedua kamar di atas ruang pertemuan itu akan kelihatan sebagai jendela pertama dan kedua. Di mana dia berdiri waktu dia melihat secercah cahaya itu?

Ternyata pertanyaan itu sulit dijawab. Perbedaan satu meter saja sudah sangat menentukan. Tapi bagaimanapun dia tahu akan satu hal, yaitu ada kemungkinan dia membuat kekeliruan. Mungkin bukan kamar kedua tapi yang ketigalah yang menyala lampunya.

Sekarang, siapa yang menghuni kamar ketiga itu? Anthony berniat mencek hal tersebut dengan segera. Rupanya nasib baik menyertainya. Dia melihat Tredwell sedang menyiapkan poci teh di atas nampan. Tak ada orang lain bersama dia. "Halo, Tredwell, boleh aku tanya sesuatu? Siapa penghuni kamar ketiga dari ujung bagian barat? Maksudku yang di atas ruang pertemuan itu."

Tredwell berpikir sejenak. "Itu adalah kamar tamu yang dari Amerika itu, Tuan. Tuan Fish."

"Oh, begitu? Terima kasih."

Tredwell siap untuk pergi. Tapi dia berhenti sejenak. Keinginan untuk menjadi orang pertama yang menyebarkan berita rupanya tak tertahankan lagi. "Barangkali Tuan sudah mendengar cerita tentang tadi malam?" "Sama sekali belum," kata Anthony. "Ada apa?" "Percobaan perampokan, Tuan?" "Yang benar. Ada yang diambil?"

"Tidak, Tuan. Pencuri itu sedang memreteli baju perang kuno ketika dipergoki di ruang pertemuan. Sayang mereka sempat melarikan diri."

"Aneh sekali. Di ruang pertemuan lagi. Apa mereka masuk lewat pintu?"

"Kelihatannya mereka lewat jendela dengan paksa."

Setelah puas menimbulkan rasa ingin tahu orang lain, Tredwell berlalu dengan alasan luwes. "Maaf, Tuan. Saya tidak mendengar Tuan datang dan saya tidak tahu kalau Tuan berdiri di belakang saya."

Tuan Isaacstein yang menjadi sasaran Tredwell hanya melambaikan tangannya dengan ramah. "Tak apa-apa. Tak apa-apa."

Tredwell keluar dan Isaacstein masuk lalu duduk di kursi. "Halo, Cade. Sudah kembali, ya. Sudah mendengar tentang pertunjukan semalam?"

"Ya," kata Anthony. "Hiburan yang agak mendebarkan di akhir pekan, kelihatannya."

"Kelihatannya pertunjukan oleh orang-orang lokal saja. Berbau amatir dan kaku."

"Ada orang-orang di sini yang punya koleksi baju perang? Kok kelihatannya hobi yang aneh."

"Memang aneh." Isaacstein menyetujui. Dia menambahkan, "Semuanya serba sial," katanya dengan nada marah.

Nada suaranya mengandung sesuatu yang seperti mengancam.

"Saya tidak mengerti," kata Anthony.

"Kenapa kita semua disuruh tetap di sini! Pemeriksaan kan sudah selesai. Mayat Pangeran akan dibawa ke London dan diberikan pernyataan bahwa dia meninggal karena sakit jantung. Tuan Lomax tidak tahu apa-apa. Mengapa kita belum boleh pergi-pergi? Dia hanya menunjuk Inspektur Battle."

"Kelihatannya inspektur itu punya rencana tertentu," kata Anthony sambil merenung. "Dan kelihatannya pokok rencananya ialah kita tak boleh meninggalkan tempat ini."

"Tapi, maaf, Tuan Cade. Anda baru saja pergi."

"Dengan kaki diikat tali. Mereka pasti membayangkan-bayangi saya ke mana pun saya pergi, supaya saya tidak punya kesempatan untuk membuang pistol atau apa." "Ah, ya. Pistol itu belum ditemukan, ya?" "Belum."

"Barangkali dilempar ke danau." "Bisa jadi."

"Mana Inspektur Battle? Saya belum melihatnya seharian ini." "Dia ke London. Saya bertemu dia di stasiun tadi." "Ke London? Sungguh? Apa dia bilang kapan kembali?" "Besok pagi."

Virginia masuk bersama Lord Caterham dan Tuan Fish. Dia tersenyum pada Anthony. "Jadi Anda sudah kembali, Tuan Cade? Sudah dengar cerita semalam?"

"Wah, pokoknya hebat deh semalam," kata Tuan Fish. "Dan saya mengira Nyonya Rewel adalah salah seorang dari pencuri-pencuri itu."

"Dan pencuri itu-?" tanya Anthony.

"Kabur Sayang sekali," gumam Tuan Fish menyesali.

"Silakan dimulai saja. Saya tak tahu di mana Bundle," kata Lord Caterham.

Virginia menurut. Kemudian dia duduk dekat Anthony. "Kita ke danau setelah ini," bisiknya. "Bill dan aku mau cerita." Lalu dia ikut mengobrol dengan yang lain.

Pertemuan di danau itu pun terlaksana. Mereka setuju untuk mendayung perahu ke tengah danau supaya aman. Dan akhirnya Virginia dan Bill memuntahkan cerita mereka. Tapi Bill kelihatan muram. Dia tidak ingin mengikutsertakan orang asing ini sebenarnya.

"Aneh sekali," kata Anthony ketika cerita itu selesai. "Bagaimana pendapatmu?" tanyanya pada Virginia.

"Aku rasa mereka mencari sesuatu. Ide pencurian itu tidak pas," katanya.

"Dan benda yang dicari itu dikiranya ada dalam baju perang kuno tersebut. Itu jelas. Tapi mengapa mengetuk-ngetuk panel dinding? Itu

lebih kelihatan seperti mereka sedang mencari tangga rahasia atau apa."

"Aku tahu. Di Chimneys memang ada lobang rahasia," kata Virginia. "Dan ada tangga rahasia pula. Lord Caterham bisa menceritakannya pada kita. Yang ingin kuketahui adalah apa yang mereka cari?"

"Pasti bukan memoir itu," kata Anthony. "Bungkusannya besar. Pasti sesuatu yang kecil yang mereka cari."

"Barangkali George tahu," kata Virginia. "Barangkali aku bisa mengorek sesuatu darinya. Sebenarnya aku merasa ada sesuatu di balik semua yang terjadi."

"Tadi kaukatakan bahwa hanya ada satu orang," lanjut Anthony, "tapi kemungkinan ada orang lain karena kau merasa ada seseorang yang keluar melalui pintu."

"Suaranya tidak begitu jelas," kata Virginia. "Barangkali hanya imajinasiku saja."

"Itu memang mungkin. Tapi seandainya bukan imajinasimu, orang kedua itu pasti orang dalam. Ah, apa iya-" "Apa yang kaupikir?" tanya Virginia. "Tuan Hiram Fish. Sempat-sempatnya dia berpakaian begitu lengkap ketika mendengar teriakan minta tolong dari bawah."

"Ya. Memang aneh," kata Virginia. "Lalu juga si Isaacstein yang tidur mendengkur mencurigakan. Padahal di bawah ributnya bukan main."

"Lalu si Boris itu, pelayan Michael. Kelihatannya mengerikan dan sangat ganas," sahut Bill.

"Rupanya banyak orang yang mencurigakan di Chimneys," kata Virginia.

"Barangkali juga orang-orang lain mencurigai kita. Kalau saja Inspektur Battle tidak ke London. Sayang sekali. Oh ya, Tuan Cade, saya pernah bertemu si Prancis yang mencurigakan itu satu atau dua kali, sedang mengendap-endap di kebun."

"Ini memang membingungkan. Saya pergi dengan perkiraan asal-asalan. Rupanya terbukti juga ketololan saya. Saya pikir kita harus memperhatikan hal ini. Apakah pencuri itu mendapat apa yang dicarinya tadi malam?"

"Seandainya tidak?" tanya Virginia. "Rasanya saya bisa memastikan bahwa dia tidak mendapat apa yang dicarinya."

"Begini. Mereka pasti datang lagi. Mereka tahu bahwa Battle sedang ada di London. Mereka pasti akan datang lagi nanti malam."

"Apa benar begitu?"

"Itu suatu kemungkinan. Sekarang kita bertiga adalah sebuah komplotan. Eversleigh dan saya akan sembunyi dengan sangat hati-hati di ruang pertemuan-"

"Dan aku-?" tanya Virginia. "Kalian tidak mau mengikutsertakan aku?"

"Dengar, Virginia," kata Bill. "Ini adalah pekerjaan laki-laki -"

"Jangan tolol, Bill. Aku sudah terlibat di dalamnya. Jangan membuat kekeliruan. Komplotan itu akan lebih berhati-hati malam ini." Akhirnya mereka sepakat tentang rencana yang mereka buat. Setelah semua orang tidur, satu per satu anggota komplotan kecil itu mengendap-endap turun. Mereka semua membawa lampu senter yang kuat cahayanya dan dalam saku baju Anthony terdapat sepucuk pistol.

Anthony telah mengatakan bahwa pencuri tersebut pasti akan mencoba lagi untuk maksud yang sama. Tapi dia tidak mengira bahwa perusuh itu dari luar datangnya. Dia percaya pada Virginia yang mengatakan bahwa ada seseorang yang melewatinya malam itu. Karena itu Anthony berdiri dekat sebuah meja panjang tua yang terbuat dari kayu ek dengan mata tertuju ke pintu dan tidak mengawasi jendela sama sekali. Virginia mendekam di belakang sebuah baju perang tua di dekat dinding dan Bill ada di dekat jendela.

Waktu berlalu dengan lamban. Jam berdentang menunjuk pukul satu, lalu setengah jam lagi, dan setengah jam lagi. Anthony merasa capek. Dia mulai berpikir bahwa dia keliru. Orang itu tak datang malam ini. Dan kemudian tiba-tiba badannya menjadi kaku. Seluruh indrianya terjaga. Dia mendengar suara langkah di teras luar. Diam lagi. Lalu sedikit goyangan di jendela. Suara itu berhenti dan jendela tiba-tiba terbuka. Seorang laki-laki melangkah masuk lewat jendela. Dia berdiri diam sejenak, melihat ke sekeliling ruangan dan mendengar-dengarkan. Satu dua menit kemudian dia menyalakan lampu senternya dan

menyoroti isi ruangan. Kelihatannya tidak ada yang aneh. Ketiga orang itu menahan napas. Laki-laki itu kembali mendekati dinding yang diketuk-ketuknya malam sebelumnya.

Tiba-tiba Bill merasa geli hidungnya. Dia ingin bersin! Rupanya usahanya mengejar pencuri di kebun malam sebelumnya telah menyebabkan dia kena flu. Sehari tadi dia bersin-bersin terus. Dan sekarang ini dia merasakannya.

Cepat dia memutar otak, mengingat segala cara untuk mencegah bersinnya. Dia menekan bibir atasnya, menelan ludah, mendongakkan kepalanya memandang langit-langit. Akhirnya dia memijit hidungnya kencang-kencang. Tapi tak ada gunanya. Dia bersin. Bersin yang tertahan, tidak terlalu keras, tetapi merupakan suara yang mengejutkan dalam ruangan yang sunyi itu.

Orang asing itu meloncat. Pada saat yang sama Anthony beraksi. Dia menyalakan lampu senternya dan menerkam orang itu. Mereka berdua bergulingan di lantai. "Lampu," seru Anthony.

Virginia telah siap di dekat tombol. Malam itu cahaya lampu menyala terang. Anthony berada di atas tubuh lawannya. Bill menindih memberi bantuan. "Sekarang, kami ingin tahu siapa kau," kata Anthony.

Dia menggulingkan laki-laki itu. Ternyata orang asing berjenggot dari Cricketers.

"Bagus sekali," terdengar suara memuji.

Mereka semua menengadah terkejut. Tubuh besar Inspektur Battle berdiri tegak di ambang pintu. "Saya kira Anda di London, Inspektur," kata Anthony.

Mata Battle berkedip. "Benarkah? Saya kira ada juga manfaatnya kalau orang mengira saya pergi."

"Anda benar," kata Anthony sambil memandang laki-laki asing itu. Dia heran melihat sekilas senyum di wajahnya.

"Boleh saya bangun, Tuan-tuan? Anda bertiga melawan satu orang."

Anthony membantu menariknya berdiri. Orang asing itu merapikan baju luarnya, meluruskan kerah bajunya dan menatap tajam pada Battle.

"Maaf," katanya. "Apakah Anda mewakili Scotland Yard?" "Benar," jawab Battle.

"Kalau begitu saya ingin menyerahkan tanda pengenalan saya." Dia tersenyum geli. "Seharusnya saya melakukannya lebih awal." Dia mengeluarkan beberapa lembar kertas dari sakunya dan memberikannya pada detektif itu. Kemudian dia membuka lapisan jaket luarnya dan menunjukkan sesuatu yang tersemat di situ.

Battle berseru terkejut. Dia memeriksa surat-surat itu dan mengembalikannya lagi dengan sikap sopan. "Maaf atas perlakuan ini, Tuan," katanya. "Tapi Anda jugalah penyebabnya."

Dia tersenyum melihat ekspresi heran dari orang-orang di sekelilingnya. "Ini adalah seorang kolega yang sudah ditunggu-tunggu. Tuan Lemoine dari Surete di Paris," kata Battle.

Bab 19

Sejarah yang Dirahasiakan

MEREKA semua memandang detektif Prancis yang tersenyum dan berkata, "Ya, itu benar."

Mereka diam, masing-masing mencoba menyesuaikan dengan keadaan yang baru itu. Lalu Virginia berpaling pada Battle dan berkata, "Anda tahu apa yang sedang saya pikirkan, Inspektur?" "Apa, Nyonya?"

"Saya rasa sudah tiba saatnya untuk memberi keterangan sedikit kepada kami." "Keterangan? Saya kurang mengerti, Nyonya."

"Inspektur, Anda mengerti dengan baik. Barangkali memang Tuan Lomax sudah berpesan pada Anda agar tetap diam. Tapi tentunya akan lebih baik bagi kita semua untuk mengerti persoalan tersebut dan tidak terponsang-pantang seperti ini. Bisa-bisa kami melukai Tuan Lemoine tanpa kami sadari. Anda setuju, Tuan Lemoine?"

"Saya sependapat dengan Anda, Nyonya."

"Memang kita tidak bisa terus-menerus sembunyi dalam gelap," kata Battle. "Saya memang sudah memberi tahu Tuan Lomax. Tuan Eversleigh adalah sekretarisnya. Tak ada yang berkeberatan bila dia

tahu segalanya. Tuan Cade memang terlibat secara langsung dan dia berhak untuk mengerti persoalan ini. Tapi-" Battle berhenti.

"Saya tahu," kata Virginia. "Wanita tidak bisa menyimpan rahasia! Saya sering mendengar George berkata demikian."

Dengan diam-diam Lemoine memperhatikan Virginia. Dia memandang polisi Scotland Yard itu. "Apakah Nyonya ini Nyonya Revel?"

"Itu nama saya," kata Virginia.

"Suami Anda dulu seorang diplomat, bukan? Anda berdua pernah bertugas di Herzoslovakia sebelum pembunuhan atas Raja dan Ratu Herzoslovakia?" "Ya."

Lemoine berbalik lagi. "Saya rasa Nyonya ini berhak mendengar persoalannya. Dia terlibat secara tidak langsung. Dan lagi," matanya berkedip- "reputasi Nyonya dalam hal memegang rahasia cukup dikenal di kalangan diplomatik."

"Syukurlah mereka memberi saya penilaian yang baik," kata Virginia sambil tertawa. "Dan saya memang tidak dikecualikan."

"Bagaimana kalau kita ambil makanan kecil?" tanya Anthony. "Di mana kita bikin konferensi? Di sini?" "Saya rasa sebaiknya kita tidak meninggalkan ruangan ini sampai pagi. Anda akan mengerti alasannya bila telah mendengar ceritanya nanti."

"Kalau begitu saya keluar dulu." Bill pergi menemaninya dan mereka kembali dengan nampan penuh gelas, botol minuman, dan makanan. Kelompok kecil itu bergerombol mengitari meja di dekat jendela.

"Tentunya kita semua mengerti bahwa apa yang akan kita bicarakan di sini adalah rahasia," kata Battle. "Jangan sampai bocor. Saya selalu merasa hal ini akan diketahui umum. Orang seperti Tuan Lomax yang selalu ingin diam-diam, biasanya menghadapi risiko besar. Persoalan ini bermula tujuh tahun yang lalu. Pada saat itu terjadi suatu pembangunan besar-besaran, terutama di daerah Timur Dekat. Banyak negara dan pihak-pihak yang tertarik, juga Inggris sendiri. Saya tak akan bercerita secara detil, tapi ada sesuatu yang lenyap-lenyap dan tidak bisa dimengerti, kecuali bila kita mengakui dua hal-bahwa pencuri itu menyamar sebagai seorang bangsawan dan apa yang dilakukannya

merupakan sesuatu yang profesional. Tuan Lemoine akan menceritakannya pada Anda."

Orang Prancis itu mengangguk sopan dan melanjutkan cerita itu.

"Barangkali Anda semua belum pernah mendengar nama Raja Victor yang amat terkenal di Prancis. Namanya yang sesungguhnya tak ada yang tahu. Tapi dia adalah orang yang sangat berani, fasih berbicara dalam lima bahasa, dan tak ada tandingannya dalam hal menyaru. Walaupun ayahnya diketahui sebagai orang Inggris atau Irlandia, dia sendiri biasanya ada di Paris. Di situlah delapan tahun yang lalu dia beraksi dengan rentetan pencurian. Dia menamakan diri Kapten O'Neill."

Sebuah seruan tertahan keluar dari mulut Virginia.

Tuan Lemoine melirik cepat kepadanya. "Saya rasa saya mengerti apa yang menyebabkan Nyonya berseru. Anda akan mendengarnya nanti. Nah, kita di Surete sangat curiga jangan-jangan si O'Neill ini adalah Raja Victor. Tapi kami tak punya bukti. Pada waktu itu di Paris ada seorang artis muda yang cerdas, bernama Angele Mory dari Folies Bergeres. Kami mencurigai dia bekerja sama dengan Raja Victor. Tapi kami juga tidak punya bukti untuk hal itu.

"Pada saat itu Paris menyiapkan penyambutan kedatangan Raja Nicholas IV dari Herzoslovakia. Di Surete kami semua bersiaga dan bersiap bila terjadi sesuatu atas keselamatan tamu. Khususnya kami diperingatkan untuk mengawasi kegiatan suatu organisasi revolusioner yang menamakan diri Komplotan Tangan Merah. Ternyata komplotan ini mendekati Angele Mory dan menawarkan sejumlah uang bila dia mau membantu rencana mereka. Dia diminta untuk menarik perhatian raja dan membawanya ke suatu tempat yang telah ditentukan. Angele Mory menerima uang itu dan berjanji akan membantu.

"Tetapi rupanya wanita muda ini lebih cerdas dan ambisius daripada mereka. Dia berhasil menarik perhatian raja yang langsung jatuh cinta padanya dan menghadiahinya dengan permata berlian. Pada saat itulah timbul keinginannya untuk tidak hanya menjadi kekasih raja, tetapi permaisuri! Seperti diketahui setiap orang, ambisi itu tercapai. Di Herzoslovakia dia diperkenalkan sebagai Countess Varaga Popoleffsky,

yang masih punya hubungan dengan keluarga Romanoff, dan kemudian menjadi Ratu Varaga dari Herzoslovakia. Nasib baik untuk seorang artis kecil dari Paris. Saya dengar, dia bisa menjalankan peranannya dengan baik. Tetapi kemenangannya tidak abadi. Komplotan Tangan Merah yang merasa dikhianati mencoba membunuhnya dua kali. Akhirnya mereka melakukan kerusuhan sehingga terjadi pemberontakan dan raja serta ratu akhirnya tewas terbunuh. Rakyat yang marah menyatakan bahwa jenazah yang rusak dan tak bisa dikenali itu adalah jenazah raja dan ratu mereka.

"Nah, selama itu kelihatannya Ratu Varaga tetap berhubungan dengan Raja Victor. Mungkin rencana yang berani itu adalah rencana si Raja Victor pula. Yang kami ketahui, mereka tetap berhubungan dengan kode rahasia, dari Istana Herzoslovakia. Supaya aman, surat-surat mereka ditulis dalam bahasa Inggris, dan ditandatangani dengan nama seorang wanita Inggris yang ada di kedutaan. Apabila surat-surat itu ditemukan dan dibawa kepada wanita Inggris tadi, wanita itu pasti menyangkal, walaupun ada tanda tangannya. Tapi setiap orang akan maklum, karena surat tersebut adalah surat seorang wanita yang bersalah, yang berhubungan dengan kekasih gelapnya. Nama Anda-lah yang dipakainya, Nyonya Revel."

"Saya tahu," katanya. Wajahnya memerah. "Jadi itulah cerita sebenarnya tentang surat-surat tersebut! Saya tidak habis pikir."

"Licik sekali," kata Bill geram.

"Surat-surat itu ditujukan pada Kapten O'Neill di Paris. Dan maksudnya mungkin bisa menerangkan suatu fakta di waktu kemudian. Setelah pembunuhan atas raja dan ratu, banyak permata-permata kerajaan yang jatuh ke tangan komplotan Raja Victor dan ditemukan di Paris. Setelah diselidiki ternyata bahwa 9 dari 10 kasus, selalu ada permata asli yang dipalsukan. Dan jangan lupa, ada beberapa batu permata terkenal dari istana Herzoslovakia. Jadi, sebagai seorang ratu, Angele Mory ternyata masih tetap melakukan praktek yang sama dengan yang dilakukannya sebelum dia menikah.

"Sekarang Anda tahu arah cerita ini? Nicholas IV dan Ratu Varaga berkunjung ke Inggris dan menjadi tamu Marquis dari Caterham yang pada saat itu adalah Sekretaris Menteri Luar Negeri. Ratu Varaga diterima sebagaimana layaknya. Di sinilah kita berhadapan dengan seorang bangsawan palsu yang sekaligus juga seorang pencuri ulung. Dan tak diragukan lagi bahwa pemalsuan itu dilakukan oleh aktor luar biasa yang amat berani, yaitu Raja Victor."

"Apa yang terjadi?" tanya Virginia.

"Dibekukan," sahut Inspektur Battle. "Tak ada cerita tentang hal itu sampai sekarang. Kami sudah melakukan segala yang bisa kami lakukan- dengan diam-diam. Permata itu tidak keluar dari Inggris bersama Ratu Herzoslovakia -itu saja yang bisa saya katakan. Yang Mulia menyembunyikannya di suatu tempat yang tidak kita ketahui dan belum ditemukan-. Tapi rasanya tidak heran kalau-" Mata inspektur itu melayang ke sekeliling ruangan- "ada dalam ruangan ini."

Anthony meloncat. "Apa? Selama bertahun-tahun itu?" dia berseru.

"Tidak mungkin."

"Anda belum tahu situasinya, Tuan," kata si Prancis dengan cepat.

"Hanya dua minggu kemudian pecah revolusi di Herzoslovakia, dan raja serta ratu terbunuh. Dan Kapten O'Neill ditahan dengan tuduhan kejahatan kecil. Kami berharap mendapatkan tumpukan surat rahasia itu di rumahnya, tapi kelihatannya telah dicuri oleh si perantara surat itu - orang Herzoslovakia. Laki-laki itu muncul di Herzoslovakia sebelum revolusi, lalu lenyap tak ketahuan."

"Barangkali dia ke luar negeri," kata Anthony. "Barangkali ke Afrika.

Dan dia pasti menyimpan surat itu baik-baik. Karena bisa menjadi sumber rezeki untuknya. Aneh benar kejadian-kejadian seperti itu.

Kawan-kawan orang itu barangkali menyebutnya Dutch Pedro."

Dia menangkap pandangan mata Inspektur Battle yang tanpa ekspresi, dan tersenyum. "Ini bukan suatu clairvoyance, Battle, walaupun kedengarannya begitu. Akan saya ceritakan nanti."

"Ada satu hal yang belum Anda jelaskan," kata Virginia. "Bagaimana hubungannya dengan memoir itu? Tentunya ada, kan?"

"Nyonya memang cerdas," kata Lemoine memuji. "Ya, memang ada. Count Stylptitch pada saat itu juga menginap di Chimneys."

"Jadi mungkin dia tahu tentang hal itu?" "Parfaitement. "

"Ya. Tentunya kalau dia tahu dengan tiba-tiba, dia pasti marah. Apalagi setelah ada usaha membungkam persoalan itu," kata Battle.

Anthony menyalakan rokok. "Apa tidak disebutkan dalam memoir itu- secara rahasia-di mana batu permata itu disembunyikan?" tanyanya.

"Rasanya tidak," kata Battle. "Dia tidak suka pada ratu. Dia tidak menyetujui perkawinan itu. Ratu pasti tidak akan mempercayainya."

"Bukan itu yang saya maksud," kata Anthony. "Dia adalah seorang laki-laki yang cerdik. Mungkin tanpa diketahui ratu, dia menemukan tempat penyimpanan permata itu. Kalau hal itu terjadi, apa yang diperbuatnya?"

"Duduk diam," jawab Battle sambil merenung.

"Saya sependapat," kata orang Prancis itu. "Itu merupakan saat yang sangat menentukan. Bila batu permata itu dikembalikan secara diam-diam, pasti akan menimbulkan kesulitan besar. Dan dia akan punya kekuatan bila mengetahui tempat batu permata itu tersimpan. Dan lelaki tua itu suka kekuasaan. Dia tidak hanya akan menguasai ratu di tangannya, tapi dia juga punya senjata ampuh untuk bernegosiasi setiap saat. Dan itu bukan satu-satunya rahasia yang diketahuinya. Bukan! Dia punya koleksi rahasia seperti seorang kolektor barang pecah-belah antik. Sebelum meninggal dia pernah menyombong bahwa dia bisa membuat berita heboh kalau dia mau. Dan dia menyatakan bahwa dia akan mengungkapkan sesuatu yang menghebohkan di dalam memoirnya. Karena itu," - polisi Prancis itu tersenyum agak sinis - "banyak pihak yang ingin menguasainya. Polisi sudah bersiap untuk mengambil alih dokumen itu, tapi Count Stylptitch telah menyelamatkannya lebih dahulu dengan mengirimnya jauh-jauh sebelum dia meninggal."

"Walaupun demikian tidak ada gunanya untuk terlalu yakin bahwa dia benar-benar tahu rahasia ini," kata Battle.

"Maaf, tapi dia sendiri memang mengatakannya," kata Anthony tenang.

"Apa?" Kedua detektif itu memandangnya tidak percaya pada pendengaran mereka.

"Ketika Tuan McGrath menyerahkan dokumen itu pada saya, dia menceritakan bagaimana dia bisa berkenalan dengan Count Stylptitch di Paris. Tuan McGrath membantunya melepaskan diri dari kepungan orang-orang Apache. Kelihatannya dia sangat berterima kasih atas pertolongan itu-dan tanpa terkendali mengatakan bahwa dia tahu di mana permata Kohinoor itu tersimpan. Tapi teman saya tidak terlalu memperhatikan apa yang didengarnya. Dia juga mengatakan bahwa penyerangnya adalah komplotan Raja Victor. Kini kata-kata itu menjadi jelas artinya."

"Ya, Tuhan," kata Battle. "Pasti benar. Bahkan pembunuhan atas Pangeran Michael pun punya aspek yang berbeda."

"Raja Victor tidak pernah membunuh," kata polisi Prancis itu mengingatkan. "Seandainya dia terkejut kepergok ketika sedang mencari permata?"

"Apa dia di Inggris?" tanya Anthony tajam. "Anda katakan dia dibebaskan beberapa bulan yang lalu. Apa tidak bisa dilacak j ej aknya?"

Sebuah senyum kecut terlihat di wajah detektif Prancis itu. "Kami sudah berusaha, Tuan. Tapi orang satu itu memang seperti setan. Dia menghilang begitu saja. Kami mengira dia pergi ke Inggris. Tapi rupanya dia ke-. Tahu Anda ke mana dia?"

"Ke mana?" tanya Anthony. Dia memandang polisi Prancis itu dengan tajam dan jari-jarinya memainkan kotak korek api. "Ke Amerika."

"Apa?" Ada rasa heran dalam nada bicara Anthony.

"Ya. Dan dia mengaku siapa, coba? Pangeran Nicholas dari Herzoslovakia."

Kotak korek api itu terjatuh dari tangan Anthony, tapi rasa herannya diimbangi oleh Battle. "Tidak mungkin."

"Begitulah, Kawan. Kalian pasti akan mendengar beritanya pada pagi hari. Benar-benar suatu kebohongan. Seperti kalian ketahui, Pangeran Nicholas dikabarkan meninggal di Kongo beberapa tahun yang lalu. Dan si Raja Victor ini memanfaatkan hal itu -karena kematiannya sulit untuk dibuktikan. Dia membangkitkan diri dengan nama Pangeran Nicholas,

menumpuk dolar melalui konsesi minyak. Tapi karena suatu hal kedoknya terbuka dan dia pun terpaksa angkat kaki. Kali ini dia benar-benar ke Inggris. Dan itulah sebabnya saya berada di tempat ini. Cepat atau lambat dia pasti ke Chimneys-yaitu kalau dia belum kemari."

"Anda pikir-?"

"Saya kira dia kemari pada malam meninggalnya Pangeran Michael, dan kemari lagi kemarin malam." "Suatu percobaan lagi?" kata Battle. "Suatu percobaan lagi."

"Yang membuat saya bingung," kata Battle, "adalah Tuan Lemoine ini. Saya mendapat pemberitahuan bahwa dia sedang dalam perjalanan untuk bekerja sama dengan saya, dan saya tidak tahu mengapa dia belum muncul juga."

"Saya mohon maaf," kata Lemoine. "Saya datang pada pagi setelah pembunuhan itu. Jadi saya mengambil keputusan untuk mempelajari situasi dari sisi luar, bukan sebagai seorang polisi resmi. Saya merasa, dengan begitu akan lebih banyak kemungkinan-kemungkinan yang bisa kita peroleh. Saya sadar bahwa saya akan menjadi obyek kecurigaan. Tapi justru hal itu akan membuat si pelaku mengendurkan kontrol dirinya. Dan saya telah melihat beberapa hal yang menarik dua hari terakhir ini."

"Tapi, apa sebenarnya yang terjadi kemarin malam?" tanya Bill.

"Maaf, saya memberi Anda latihan terlalu keras," kata Tuan Lemoine.

"Kalau begitu Anda yang saya kejar?"

"Ya. Akan saya ceritakan kembali. Saya datang kemari untuk mengamati. Saya yakin bahwa ada suatu rahasia dalam ruangan ini karena Pangeran Michael meninggal di sini. Saya berdiri di luar, di teras. Lalu saya sadar bahwa ada seseorang bergerak di ruangan ini. Saya bisa melihat kelipan lampu senter yang sekali-sekali dinyalakan. Saya mencoba jendela di tengah dan ternyata tidak dikunci. Saya tidak tahu apakah laki-laki itu sengaja tidak mengunci jendela untuk jalan keluarnya nanti atau untuk apa. Saya membukanya pelan-pelan dan masuk. Akhirnya saya bisa mendapatkan suatu tempat di mana saya dapat melihat apa yang dilakukannya tanpa terganggu. Saya memang

tidak bisa melihat wajahnya, tapi apa yang dilakukannya membuat saya heran. Dia memereteli baju perang itu sepotong demi sepotong. Ketika dia yakin bahwa apa yang dicarinya tidak ada, dia mulai mengetuk-ngetuk dinding di bawah lukisan itu. Apa yang akan dilakukannya kemudian saya tidak tahu. Ada gangguan. Anda masuk ke dalam -" Dia memandang Bill.

"Interupsi kita yang dimaksudkan baik rupanya malah mengganggu," kata Virginia.

"Dari satu sisi memang begitulah. Laki-laki itu menyalakan senternya dan saya melompat keluar karena masih belum ingin dikenali. Saya bertubrukan dengan dua orang lainnya dan jatuh. Tapi saya terus berlari. Dan Tuan Eversleigh mengejar saya."

"Saya yang mengejar Anda mula-mula. Bill belakangan," kata Virginia.

"Dan orang satunya pandai juga tidak ikut lari. Dia diam dan keluar lewat pintu. Tapi dia kok tidak bertemu dengan rombongan dari dalam."

"Itu tidak menimbulkan kesulitan apa-apa," kata Lemoine. "Dia bisa berlagak sebagai orang yang pertama kali datang."

"Apa mungkin si Arsene Lupin ini ada di antara para pelayan?" tanya Bill dengan mata bersinar. "Kenapa tidak?" jawab Lemoine. "Dia bisa menyaru sebagai seorang pelayan. Barangkali dia adalah Boris Anchoukoff, pelayan kepercayaan Pangeran Michael." "Dia memang aneh," kata Bill.

Tapi Anthony tersenyum. "Tak ada gunanya Anda memburu dia, Tuan Lemoine," katanya lembut. Orang Prancis itu tersenyum juga.

"Anda telah memintanya untuk menjadi pelayan Anda, bukan, Tuan Cade?" tanya Inspektur Battle. "Battle, saya perlu angkat topi untuk Anda. Anda tahu segalanya. Tapi sebaiknya Anda ketahui, bukannya saya- tapi dialah yang meminta menjadi pelayan saya." "Mengapa begitu, Tuan Cade?"

"Saya tidak tahu," kata Anthony dengan suara ringan. "Citarasa yang aneh, memang. Barangkali dia suka tampang saya. Atau barangkali dia mengira bahwa saya adalah pembunuh tuannya. Jadi dia akan dapat membalaskan dendamnya dengan lebih mudah."

Dia berdiri, melangkah ke jendela dan membuka gorden. "Sudah terang," katanya dengan sedikit menguap. "Tak ada yang mendebarkan lagi sekarang."

Lemoine juga berdiri. "Saya pergi dulu," katanya. "Barangkali kita bertemu lagi nanti siang." Dengan luwes dia membungkuk kepada Virginia, lalu keluar lewat jendela.

"Tidur," kata Virginia, sambil menguap. "Ayo, Bill. Tidurlah seperti anak yang manis. Kita tak akan melihat sarapan pagi ini."

Anthony berdiri di jendela memandang Tuan Lemoine.

"Kau pasti tidak mengira," kata Battle di belakangnya. "Dia dianggap sebagai detektif paling ulung di Prancis." "Rasanya tidak. Rasanya aku sudah bisa menduga," jawab Anthony.

"Ya. Kau benar. Tidak akan ada yang mendebarkan lagi sekarang. O, ya. Masih ingat ceritaku tentang orang yang ditemukan mati di dekat Staines?" "Ya. Mengapa?"

"Tak apa-apa. Mereka sudah menemukan identitasnya. Dia Giuseppe Manelli. Bekas pelayan Hotel Blitz di London. Aneh, ya?"

Bab 20

Battle dan Anthony Berunding

ANTHONY diam saja. Dia terus memandang ke depan. Inspektur Battle memandangi punggungnya sejenak, dan akhirnya berkata, "Selamat malam." Battle melangkah ke pintu. Anthony bergerak. "Tunggu sebentar, Battle."

Inspektur itu menghentikan langkahnya. Anthony meninggalkan jendela. Dan mengeluarkan sebatang rokok dan menyulutnya. Setelah mengepulkan asap dia berkata, "Kelihatannya Anda tertarik sekali dengan urusan di Staines itu." "Ah, biasa saja. Karena urusan itu agak aneh."

"Kalau menurut pendapat Anda orang itu ditembak di situ atau di tempat lain lalu dibawa ke situ?" "Saya rasa dia ditembak di tempat lain, lalu mayatnya dibawa ke situ." "Saya rasa begitu juga," kata Anthony.

Nada suaranya membuat detektif itu menjadi ingin tahu. "Ada pendapat Anda yang lain tentang soal itu? Siapa kira-kira yang membawanya ke sana?" "Ya," kata Anthony. "Saya."

Anthony agakjengkeljuga melihat kontrol diri lawan bicaranya. "Anda memang hebat, Battle," katanya. "'Jangan menunjukkan emosi', itulah yang pernah diajarkan pada saya. Dan ternyata memang berguna," jawab Battle.

"Dan Anda dengan setia mempraktekannya. Saya tak pernah melihat Anda terkejut. Nah, apa Anda mau mendengar seluruh cerita?"

"Ya, kalau Anda bersedia," katanya.

Anthony menarik sebuah kursi dan keduanya duduk berhadapan.

Anthony menceritakan apa yang terjadi pada Kamis malam itu. Battle mendengarkan penuh perhatian. Matanya bersinar ketika cerita itu selesai. "Anda bisa menghadapi kesulitan kalau begitu," kata Battle.

"Kalau begitu, untuk kedua kalinya saya dibebaskan dari penahanan?"

tanya Anthony. "Kami senang mengulurkan tali sepanjang mungkin,"

jawab Battle. "Bagus sekali penyampaianya," kata Anthony.

"Yang saya tidak mengerti adalah mengapa Anda baru memberitahukan hal itu sekarang?"

"Agak sulit menerangkannya. Begini. Saya dapat melihat dan sangat menghargai kemampuan Anda. Anda selalu berada di tempat pada waktu orang memerlukan. Contohnya tadi malam. Jadi seandainya saya menyembunyikan cerita itu, saya akan merusak cara Anda bertindak. Anda berhak mengetahui segala fakta. Saya sudah mencoba melakukan apa yang bisa saya lakukan tapi ternyata semua berantakan. Sampai malam tadi saya tidak bisa bicara untuk membela Nyonya Revel. Tapi sekarang, setelah terbukti bahwa semua surat itu tak ada sangkut-pautnya dengan dia, maka segala kemungkinan yang menyangkutkannya dengan soal itu tidak akan masuk akal lagi. Barangkali nasihat saya kepadanya kurang sesuai. Tapi pernyataannya tentang kesediaannya untuk membayar pemerasnya itu hanya merupakan keinginan impulsif yang agak sulit dipercaya."

"Mungkin begitu kalau yang menghadapi adalah juri. Mereka biasanya tidak mempunyai imajinasi."

"Tapi Anda bisa menerimanya?" kata Anthony penuh rasa ingin tahu.

"Begitulah, Tuan Cade. Pada umumnya saya bekerja di lingkungan orang-orang seperti ini. Maksud saya orang-orang golongan atas. Biasanya orang ingin tahu apa pendapat tetangga mereka. Tapi gelandangan dan aristokrat tidak demikian. Mereka langsung melakukan apa yang singgah di benak mereka dan tak peduli apa pendapat orang lain. Maksud saya, ini bukan orang-orang kaya yang biasa, yang suka bikin pesta besar dan sebagainya. Maksud saya mereka ini adalah orang-orang yang memang sudah dari dasarnya tidak peduli pendapat orang lain dan hanya memperhatikan pendapat sendiri saja. Mereka ini biasanya tidak punya rasa takut, jujur, dan kadang-kadang sangat tolol."

"Wah, ini pelajaran yang sangat menarik, Battle. Barangkali suatu kali nanti Anda bisa menuliskan pengalaman Anda. Pasti menjadi bacaan yang menarik." Detektif itu hanya tersenyum.

"Saya ingin menanyakan satu hal," kata Anthony. "Apa pernah terpikir oleh Anda-adanya-kemungkinan hubungan antara saya dengan soal Staines?"

"Benar. Tapi saya tak punya fakta untuk mengejanya. Sikap Anda sangat bagus. Tidak berlebihan."

"Syukurlah. Sejak bertemu dengan Anda saya selalu merasa bahwa Anda memasang perangkat untuk saya. Saya memang bisa menghindari perangkat itu. Tapi ketegangannya cukup menyakitkan."

Battle tersenyum sedih. "Begitulah cara kami menangkap penjahat. Biarkan dia lari ke sana kemari. Kami awasi saja. Cepat atau lambat keberaniannya akan pudar. Akhirnya dia tertangkap."

"Wah, kapan Anda akan menangkap saya?"

"Talinya panjang, Tuan Cade. Talinya panjang," jawab Battle.

"Ah, ya. Apa saya masih tetap menjadi pembantu amatir?"

"Ya, begitulah."

"Watson dengan Sherlock?"

"Cerita detektif biasanya kacau," kata Battle tanpa emosi. "Tapi menyenangkan pembaca. Dan kadang-kadang berguna."

"Kok begitu?"

"Biasanya cerita-cerita itu mendorong pembaca agar berpendapat bahwa polisi itu bodoh. Dan kalau kita menghadapi kriminalitas amatir, seperti pembunuhan, hal itu sangat membantu."

Anthony memandangnya tanpa berkata apa-apa. Battle duduk diam dengan mata berkedip tapi wajah tanpa ekspresi. Akhirnya dia berdiri.

"Tak ada gunanya tidur sekarang," katanya. "Saya ingin bicara dengan Lord Caterham

segera setelah beliau bangun. Siapa saja boleh meninggalkan rumah ini sekarang. Tapi saya akan sangat berterima kasih kepada Lord Caterham bila mau mengundang tamunya untuk menginap beberapa hari lagi di sini. Dan Anda bisa menerimanya kalau suka. Juga Nyonya Revel."

"Apakah Anda telah menemukan pistol itu?" tanya Anthony tiba-tiba.

"Maksud Anda pistol yang dipakai untuk membunuh Pangeran Michael? Belum. Tapi pasti ada di dalam rumah atau di luar. Saya akan menerima ide Anda, Tuan Cade. Saya akan mengirim anak-anak untuk mencarinya. Kalau kita bisa memperoleh pistol itu, maka kita selangkah lebih maju. Juga paket surat itu. Anda katakan ada sebuah dengan alamat Chimneys di atasnya? Itu adalah surat yang terakhir. Instruksi untuk mencari permata itu ada dalam surat tersebut dan ditulis dengan kode."

"Apa teori Anda tentang pembunuhan Giuseppe?" tanya Anthony.

"Saya rasa dia adalah pencuri biasa. Tapi digunakan oleh Raja Victor atau Komplotan Tangan Merah. Komplotan itu punya cukup banyak uang dan kekuatan, tapi tidak punya otak. Tugas Giuseppe tentunya mencuri memoir itu- mereka pasti tidak tahu bahwa Anda juga menyimpan surat-surat tersebut. Dan terus terang saja, merupakan suatu kebetulan yang aneh bila Anda menyimpan keduanya."

"Ya. Memang mengherankan kalau kita pikir," jawab Anthony.

"Tapi rupanya Giuseppe mendapatkan surat, bukannya memoir. Lalu dari potongan koran itu dia mendapat ide yang cemerlang untuk mengisi dompetnya. Komplotan itu menemukan apa yang dia lakukan dan mengira

bahwa dia berkhianat. Mereka membunuhnya. Mereka suka membunuh pengkhianat. Yang tidak bisa saya mengerti adalah tentang pistol dengan ukiran nama Virginia itu. Tidak cocok kalau komplotan itu melakukan hal tersebut. Terlalu genit untuk mereka. Biasanya mereka suka memberikan gambar tangan mereka untuk menakut-nakuti orang lain agar tidak berkhianat kepada mereka. Kelihatannya Raja Victor yang ikut terlibat di dalamnya. Tapi apa motifnya saya tidak tahu. Kelihatannya hal itu sengaja dilakukan untuk menjatuhkan Nyonya Revel. Tapi maksudnya saya tidak tahu."

"Saya punya teori-tapi tidak terlaksana seperti rencana," kata Anthony. Dia menceritakan fakta tentang Virginia dan Michael yang saling mengenal. Battle mengganggu kepalanya. "Ya, dia pasti akan mengenalinya. O ya, Baron tua itu sangat kagum pada Anda."

"Baik sekali dia," kata Anthony. "Lebih-lebih setelah saya memberi tahu bahwa saya akan berusaha mendapatkan kembali memoir itu sebelum hari Rabu."

"Anda harus bekerja keras untuk itu," kata Battle.

"Anda berpendapat begitu? Barangkali Raja Victor atau komplotan itu telah mendapatkan surat-surat tersebut." Battle mengganggu. "Ya. Mereka bunuh Giuseppe di Pont Street, mereka ambil surat-suratnya, mereka terjemahkan kodenya, dan mereka cari permata itu."

Kedua laki-laki itu berjalan ke pintu. "Di sini?" tanya Anthony.

"Ya, di sini. Tapi mereka belum mendapatkannya. Dan mereka akan tetap mencari dengan risiko tinggi."

"Apakah Anda punya rencana?" tanya Anthony.

Battle tidak menjawab, tapi matanya berkedip.

"Perlu bantuan saya?" tanya Anthony.

"Ya. Dan seorang lagi," katanya.

"Siapa?"

"Nyonya Revel. Barangkali Anda tidak memperhatikan, tapi dia adalah seorang wanita yang menyenangkan dan bisa mendapatkan apa yang diinginkannya."

"Ya-saya tahu," kata Anthony. "Rasanya saya juga tidak akan tidur. Berkubang di danau lalu sarapan mungkin lebih baik."

Dia berlari naik ke atas dan masuk ke dalam kamarnya. Sambil bersiul dilepaskannya bajunya, dan diambarnya sebuah baju tidur dan handuk. Kemudian tiba-tiba dia membelalakkan mata memandangi benda yang ada di depan kacanya. Untuk sesaat dia tidak dapat mempercayai apa yang dilihatnya. Dia mengambil benda itu dan diperiksanya. Ya, tak salah lagi. Benda itu adalah kumpulan surat dengan label Virginia Revel. Surat-surat itu lengkap, tak ada yang hilang.

Anthony menghenyakkan badannya di kursi dengan surat-surat itu di tangannya. "Otakku pasti pecah," gumamnya. "Apa yang terjadi di rumah ini? Mengapa surat-surat ini muncul seperti permainan sulap saja? Siapa yang meletakkannya di sini? Mengapa?"

Dan Anthony tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan itu.

Bab 21

Kopor Tuan Isaacstein

JAM sepuluh pagi Lord Caterham makan pagi ditemani oleh anak perempuannya. Bundle kelihatannya sibuk berpikir. "Ayah," katanya.

Lord Caterham yang terbenam dalam The Tymes tidak menjawab.

"Ayah," kata Bundle dengan suara yang lebih keras.

Lord Caterham yang sedang asyik membaca penjualan buku-buku kuno itu terpaksa mendongak. "Eh, kau memanggilku?"

"Ya. Siapa yang sudah makan pagi?"

Dia menggerakkan kepala ke sebuah piring yang telah dipakai, sedang yang lain masih bersih. "Oh, siapa sih namanya?" "Isaacstein?" "Ya, betul."

"Apakah Ayah bicara dengan detektif polisi tadi pagi sebelum makan?"

Lord Caterham menarik napas. "Ya. Dia memojokkan aku walaupun aku menganggap bahwa waktu sebelum makan pagi adalah waktu yang suci. Aku harus pergi ke luar negeri. Ketegangan itu -" Bundle memotong

dengan cepat. "Apa yang dikatakannya?" "Dia bilang siapa yang mau pergi boleh." "Nah, itu kan yang Ayah harapkan," kata Bundle.

"Benar, tapi bukan hanya itu yang dikatakannya. Dia menambahkan agar aku menahan mereka agar tetap tinggal di sini."

"Ah, aku nggak ngerti," kata Bundle sambil mengernyitkan hidungnya.

"Membingungkan dan bertentangan. Sebelum sarapan lagi," sahut Lord Caterham. "Apa yang Ayah katakan?"

"Oh, tentu saja aku bilang ya. Tidak enak berdebat dengan orang-orang seperti itu. Apalagi sebelum makan," lanjut Lord Caterham.

"Siapa yang sudah Ayah minta untuk tinggal?"

"Cade. Dia bangun pagi sekali. Dia masih mau menginap di sini. Tak apa-apa. Aku suka dia -suka sekali."

"Virginia juga," kata Bundle sambil menggores-goreskan garpunya di meja.

"Eh?"

"Saya juga senang. Tapi itu tidak penting."

"Dan aku juga sudah meminta Isaacstein," lanjut Lord Caterham.

"Lalu?"

"Untunglah dia harus kembali ke kota. Jangan lupa pesan mobil untuk jam 10.40." "Baik."

"Senang juga kalau si Fish itu pergi," kata Lord Caterham. Semangatnya pulih sedikit. "Aku kira Ayah suka bicara dengan dia tentang buku-buku tua itu."

"Ya-ya. Aku memang suka. Tapi lama-lama membosankan juga kalau yang bicara cuma satu orang. Fish memang tertarik dengan benda-benda itu, tapi dia tidak banyak komentar."

"Itu kan lebih bagus daripada kalau kita yang harus mendengar terus. Seperti kalau berhadapan dengan George Lomax," kata Bundle.

Lord Caterham menjadi sebal mendengar nama itu.

"George itu pintar pidato. Aku sendiri pernah bertepuk tangan setelah dia pidato walaupun yang diucapkannya omong kosong," kata Bundle.

"Benar."

"Bagaimana dengan Virginia? Apa dia diminta tinggal juga?" "Battle bilang semuanya."

"Ah," kata Bundle. "Apa Ayah sudah meminta dia jadi ibu tiriku?"

"Aku rasa itu tidak baik," kata Lord Caterham murung. "Walaupun dia memanggilku 'Sayang' tadi malam. Tapi inilah memang yang menimbulkan persoalan-wanita-wanita menarik yang sangat hangat. Mereka bisa bicara apa saja tanpa punya maksud apa-apa."

"Benar," kata Bundle. "Barangkali kita bisa lebih punya harapan kalau dia melempar sepatu atau menggigit Ayah."

"Kenapa sih orang-orang muda modern punya pikiran aneh-aneh begitu. Itu kan bukan hal yang menyenangkan untuk orang yang berpacaran," kata Lord Caterham sambil merenung.

Bundle memandang ayahnya dengan rasa kasihan. Lalu dia berdiri dan mencium kepalanya. "Ah, Ayah," katanya sambil pergi lewat jendela besar.

Lord Caterham kembali asyik dengan korannya. Dia terkejut ketika disapa Tuan Hiram Fish yang masuk tanpa suara.

"Selamat pagi, Lord Caterham."

"Oh, selamat pagi-selamat pagi. Cerah hari ini," katanya. "Ya, cuacanya bagus." Tuan Fish menyetujui.

Dia mengambil secangkir kopi. Lalu mengambil sepotong roti bakar.

"Apakah benar bahwa kami boleh pergi sekarang? Bahwa kami boleh berangkat sekarang?" tanyanya.

"Ya-ya," jawab Lord Caterham. "Tapi saya berharap-maksud saya, saya akan senang sekali kalau Anda bersedia tinggal lebih lama."

"Wah, Lord Caterham-"

"Ini memang kunjungan yang kurang menyenangkan. Saya mengerti kalau setiap orang ingin cepat pergi."

"Anda salah duga, Lord Caterham. Apa yang terjadi memang menyedihkan, tapi kehidupan di pedesaan di negara ini sangat menarik. Ini tak akan kita jumpai di Amerika. Karena itu saya sangat berterima kasih atas undangan Anda dan akan memanfaatkan kesempatan ini."

"Ah-saya senang sekali, senang sekali," kata Lord Caterham.

Sambil bergumam Lord Caterham membuat alasan untuk menyelesaikan urusannya.

Di dekat tangga dia melihat Virginia sedang turun. "Perlu saya temani makan pagi?" tanyanya lembut.

"Terima kasih. Saya sudah makan di kamar tadi. Pagi ini saya mengantuk sekali," katanya sambil menguap.

"Tidak dapat tidur semalam?"

"Ah, bisa-bisa." Dia menyelipkan tangannya ke lengan Lord Caterham.

"Saya senang sekali Anda mengundang saya kemari. Saya menikmati liburan di sini."

"Kalau begitu Anda bisa tinggal lebih lama lagi. Battle memang memperbolehkan tamu-tamu pulang. Tapi saya sendiri-dan Bundle akan senang bila Anda bersedia tinggal lebih lama."

"Tentu saja saya mau. Anda sangat baik, Lord Caterham."

"Ah-" kata Lord Caterham. Dia menarik napas panjang.

"Kenapa Anda sedih? Ada yang menggigit Anda?" tanya Virginia.

"Itulah," jawab Lord Caterham dengan sedih.

Virginia kelihatan bingung.

"Anda tidak akan melempar sepatu pada saya, kan? Kelihatannya tidak-jadi saya tak perlu kuatir." Lord Caterham meneruskan langkahnya dengan wajah murung dan Virginia berbelok ke pintu yang menuju kebun. Dia berdiri diam dan menghirup udara pagi yang segar.

Dia terkejut ketika tahu-tahu Inspektur Battle sudah ada di dekatnya. Laki-laki itu seolah-olah muncul begitu saja. "Selamat pagi, Nyonya Revel. Mudah-mudahan tidak terlalu lelah."

Dia menggelengkan kepala. "Malam yang sangat mengesankan. Tidak rugi kalau saya tak dapat tidur. Sayang, hari ini kelihatannya membosankan."

"Ada tempat teduh di bawah pohon itu," kata Battle. "Boleh saya ambilkan kursi untuk Anda?"

"Kalau menurut Anda itu yang baik untuk saya," jawabnya sambil mengangguk.

"Anda cepat menangkap, Nyonya Revel. Memang benar, saya ingin bicara dengan Anda."

Dia mengangkat sebuah kursi rotan. Virginia mengikutinya sambil mengepit sebuah bantal.

"Teras itu tempat yang sangat berbahaya," kata detektif itu. "Maksud saya untuk percakapan pribadi."

"Wah, saya jadi bersemangat lagi, Inspektur."

"Ah, ini bukan hal yang terlalu penting." Dia mengeluarkan jam dan melihatnya. "Sepuluh tiga puluh. Sepuluh menit lagi saya akan ke Wyvern Abbey untuk lapor pada Tuan Lomax. Masih cukup waktu. Saya hanya ingin Anda bercerita tentang Tuan Cade."

"Tentang Tuan Cade?" Virginia terkejut.

"Ya. Di mana Anda mula-mula bertemu dia, berapa lama Anda kenal dia, dan sebagainya."

Sikap Battle sangat rileks dan ramah. Dia bahkan tidak memandang Virginia. Tapi hal ini justru membuat Virginia tidak enak.

"Terus terang saja pertanyaan Anda sulit dijawab," katanya. "Dia pernah membantu saya-"

Battle menyela. "Maaf, sebelum Anda lanjutkan, saya ingin memberi tahu bahwa setelah Anda dan Tuan Eversleigh keluar tadi malam, Tuan Cade bercerita tentang surat-surat dan lelaki yang terbunuh di rumah Anda." "Benarkah?" tanya Virginia terkejut.

"Ya. Dengan sangat bijaksana. Hal itu menghilangkan salah pengertian. Tapi ada satu hal yang tidak diceritakannya kepada saya-berapa lama dia mengenal Anda. Saya memang punya pendapat tentang hal itu. Tolong beri tahu saya apakah saya salah atau tidak. Saya rasa waktu dia datang ke rumah Anda di Pont Street itu adalah pertama kali Anda berkenalan dengannya. Ah! Ternyata saya benar."

Virginia tidak berkata apa-apa. Untuk pertama kalinya dia merasa takut pada laki-laki tenang yang wajahnya tanpa ekspresi itu. Dia mengerti sekarang ketika Anthony berkata tak ada hal yang bisa disembunyikan di depan Inspektur Battle.

"Apa dia pernah bercerita tentang dirinya? Sebelum dia ke Afrika Selatan? Kanada? Atau sebelumnya, Sudan? Atau tentang masa kanak-kanaknya?" Virginia hanya menggelengkan kepala.

"Dan saya berpendapat bahwa banyak hal yang bisa diceritakannya. Terutama karena dia orang yang pernah bertualang dan sangat berani. Tentu banyak hal yang bisa diceritakannya kalau dia mau."

"Kalau Anda ingin tahu masa silamnya, kenapa tidak mengirimkan kawat kepada temannya saja -Tuan McGrath?" tanya Virginia.

"Sudah. Tapi kelihatannya dia sedang pergi ke pedalaman. Tapi Tuan Cade memang berada di Bulawayo waktu itu. Saya ingin tahu apa yang dilakukannya sebelum dia datang ke Afrika Selatan. Hanya satu bulan dia bekerja di Castle." Inspektur Battle mengeluarkan jamnya lagi.

"Saya harus pergi sekarang. Mobil pasti sudah menunggu."

Virginia memandang inspektur itu masuk ke dalam rumah. Tapi dia sendiri tetap duduk tak bergerak. Dia mengharapkan Anthony datang. Tapi yang muncul ternyata Bill yang menguap lebar. "Syukurlah akhirnya aku bisa bicara denganmu, Virginia."

"Baik, Bill. Tapi bicaralah yang lembut, kalau tidak aku pasti menangis."

"Ada yang mengganggumu, Virginia?"

"Sebenarnya tidak menggangguku. Cuma masuk dalam pikiranku dan mengobrak-abriknya. Rasanya aku seperti baru diinjak gajah." "Bukan Battle?"

"Ya, Battle. Orang itu keterlaluan."

"Sudahlah. Biarkan saja dia. Aku sangat menyayangimu, Virginia."

"Jangan bicara soal itu pagi ini, Bill. Aku masih lemah. Aku kan sudah pernah mengatakan bahwa sebaiknya orang tidak melamar wanita sebelum makan siang."

"Ya, Tuhan. Aku bisa melamarmu sebelum sarapan pagi," kata Bill.

Virginia gemetar. "Bill, kuharap kau sadar dan waras sebentar saja. Aku ingin minta nasihat."

"Kalau kau mau memikirkan dan mengatakan bahwa kau mau menikah denganku, pasti kau akan merasa lebih tenang. Lebih bahagia dan tenang."

"Dengar, Bill. Lamaran ini adalah idee fixe darimu. Semua laki-laki akan mengatakan hal yang sama kalau mereka merasa bosan dan tak tahu lagi

apa yang akan mereka katakan. Ingatlah umur dan statusku. Sebaiknya kau cari gadis yang masih polos."

"Virginia sayangku-ah, sialan! Si Prancis itu nggak bisa lihat orang berduaan."

Memang yang datang adalah Tuan Lemoine yang berjenggot hitam dan selalu santun. "Selamat pagi, Nyonya. Mudah-mudahan Anda tidak terlalu lelah." "Sama sekali tidak."

"Bagus. Selamat pagi, Tuan Eversleigh. Bagaimana kalau kita bertiga jalan-jalan sebentar?" usul si Prancis. "Bagaimana, Bill?" tanya Virginia. "Ayo saja," kata Bill. Dia berdiri dari rumput dan ketiganya berjalan perlahan-lahan. Virginia berada di antara kedua laki-laki itu. Dia merasa ada sesuatu yang membuat tegang si Prancis, walaupun dia tidak tahu apa yang menyebabkannya.

Dengan keluwesannya, Virginia akhirnya bisa memimpin pembicaraan, mengajukan berbagai pertanyaan, mendengar jawabannya, dan akhirnya mengetahui lebih banyak tentang orang itu. Laki-laki itu menceritakan pada mereka anekdot-anekdot tentang Raja Victor. Dia bicara dengan baik sekali, kadang-kadang dengan rasa pahit, tentang polisi-polisi Prancis yang kena kecoh. Walaupun begitu, Virginia merasa bahwa laki-laki itu punya maksud lain dengan pembicaraannya. Dan dia merasa bahwa di samping pembicaraan itu, Lemoine ingin memanfaatkan kesempatan melihat kebun itu bersama mereka. Mereka tidak berjalan ke sembarang arah, tapi ke suatu tempat yang sengaja diarahkan oleh Lemoine.

Tiba-tiba Lemoine berhenti bicara dan mereka berhenti berjalan. Dia memandang berkeliling. Mereka berada di jalan mobil yang memotong kebun, di dekat sebuah belokan di mana terdapat pohon-pohonan lebat. Lemoine memandang sebuah kendaraan yang menuju arah mereka dari rumah.

Mata Virginia mengikuti pandangan Lemoine. "Itu mobil barang," katanya, "membawa barang-barang Isaacstein dan pelayan pribadinya ke stasiun."

"Benarkah?" kata Lemoine. Dia memandang jam tangannya dan terkejut. "Maafkan saya. Tidak terasa sudah siang. Anda berdua memang teman bicara yang menyenangkan. Tapi saya ada urusan. Apa saya bisa menumpang mobil itu ke desa?"

Dia melangkah ke jalan dan melambatkan tangannya. Kendaraan itu berhenti dan dia bicara dengan sopirnya. Dia naik di belakang dan melepas topi, memberi hormat pada Virginia. Kedua orang yang ditinggal hanya memandang dengan wajah bingung. Ketika mobil itu berbelok di tikungan, sebuah kopor jatuh. Tapi mobil tersebut berjalan terus.

"Ayo," kata Virginia. "Kita akan melihat pertunjukan yang menarik. Kopor itu dilempar dengan sengaja."

"Tak ada orang yang melihatnya," kata Bill.

Mereka berlari ke arah kopor jatuh. Pada waktu mereka sampai di situ, Lemoine muncul dari tikungan. Dia berkeringat karena berjalan cepat.

"Saya terpaksa turun. Ada yang ketinggalan," katanya.

"Ini?" tanya Bill sambil menunjuk kopor. Kopor bagus itu dari kulit babi dengan initial H I di atasnya.

"Wah, kasihan. Kopor itu pasti terjatuh. Kita ambil saja." Tanpa menunggu jawaban, diambilnya kopor tersebut dan dibawanya ke pinggir. Dia membungkuk dan sesuatu berkilat di tangannya. Lalu dia bicara dengan suara yang berbeda. Cepat dan bernada memerintah. "Mobil itu akan datang sebentar lagi. Sudah kelihatan?"

Virginia memandang ke rumah. "Belum."

Dengan jari cekatan dia menyisihkan isi kopor Itu. Botol bertutup emas, piyama sutra, bermacam-macam kaus kaki. Tiba-tiba badannya menjadi kaku. Dia melihat segulung pakaian dalam dari sutra. Dengan cepat dia buka gulungan itu. Bill berseru kaget. Di tengah gulungan tersebut ada sebuah pistol yang berat.

"Saya mendengar bunyi klakson," kata Virginia.

Seperti kilat Lemoine memasukkan kembali benda-benda tadi. Pistol itu dibungkusnya dengan sapu tangan sutranya dan dimasukkannya ke dalam sakunya. Dia menutup kopor itu dan memberikannya kepada Bill.

"Bawalah. Nyonya akan menemani Anda. Hentikan mobil itu dan katakan kopor ini jatuh. Jangan bicara apa-apa tentang saya."

Bill melangkah ke tepi jalan ketika limousine yang mengangkut Isaacstein mendekat. Sopir merem dan menghentikan mobil. Bill mengacungkan kopor itu padanya.

"Jatuh dari mobil barang," katanya. "Kebetulan kami melihatnya." Dia menangkap wajah terkejut orang kaya itu ketika mendengar penjelasannya. Lalu mobil itu pun lewat.

Mereka kembali menemui Lemoine. Dia berdiri dengan wajah puas sambil memandang pistol tersebut. "Tembakan jauh. Tembakkan yang sangat jauh. Tapi berhasil."

Bab 22

Sinyal Merah

INSPEKTUR Battle berdiri di ruang perpustakaan Wyvvern Abbey. George Lomax duduk di depan sebuah meja yang penuh dengan kertas-kertas. Wajahnya cemberut marah.

Inspektur Battle telah memulai laporan singkatnya. Setelah itu percakapan diborong oleh George, sedang Battle hanya diberi kesempatan, mengucapkan satu-dua suku kata.

Di meja terdapat tumpukan surat yang ditemukan Anthony dalam kamarnya.

"Aku tak mengerti sama sekali. Anda bilang surat ini mengandung kode-kode?" kata George sambil menjulurkan tangannya ke bungkus di depannya. "Begitulah, Tuan Lomax."

"Dan di mana katanya dia temukan bungkus ini? Di meja riasnya?"

Battle mengulangi kata demi kata apa yang diceritakan Anthony kepadanya.

"Dan dia menyerahkannya kepada Anda? Itu tindakan yang benar-bagus. Tapi siapa kira-kira yang meletakkan bungkus tersebut di kamarnya?" Battle hanya menggelengkan kepalanya.

"Itu adalah hal yang seharusnya Anda ketahui," kata George. "Rasanya ada sesuatu yang busuk di balik ini semua. Siapa sih sebetulnya si Cade ini? Dia muncul dengan sikap yang misterius dan dalam situasi yang mencurigakan. Dan kita tidak tahu apa-apa tentang dia. Aku sendiri tidak peduli dengan sikapnya. Tapi tentunya Anda telah melakukan penyelidikan terhadap dia, kan?"

Inspektur Battle tersenyum dengan sabar.

"Kami segera mengirim kawat ke Afrika Selatan dan ceritanya memang benar. Dia memang berada di Bulawayo dengan Tuan McGrath seperti ceritanya. Dan sebelum bertemu dengan temannya dia memang bekerja di Castle, agen turisme di situ."

"Sudah kukira," kata George. "Dia memang punya penampilan ramah yang meyakinkan sehingga mudah mencari jenis pekerjaan tertentu. Tapi tentang surat-surat ini-kita harus segera bertindak-segera-" Laki-laki besar itu kembang karena merasa dirinya penting.

Inspektur Battle membuka mulut, tapi George membuatnya tak jadi bicara. "Jangan terlalu lama. Surat ini harus diterjemahkan kodenya dengan segera. Siapa kira-kira yang bisa diberi tugas ini. Ada seseorang-yang biasa bekerja di museum. Tentunya dia tahu tentang kode-kode rahasia. Mana Nona Oscar? Dia pasti tahu. Ah-siapa ya namanya? Pakai Win-Win-"

"Profesor Wynward," kata Battle.

"Ya-persis. Aku ingat sekarang. Dia harus segera diberi tahu."

"Sudah saya beri tahu satu jam yang lalu, Tuan Lomax. Dia akan datang jam 12.10."

"Oh, bagus, bagus. Syukurlah. Tapi-hampir aku lupa. Aku harus berada di London hari ini. Anda bisa menyelesaikannya sendiri, bukan?" "Saya kira begitu."

"Bagus. Baik-baik kalau begitu. Aku tak banyak waktu. Harus pergi sekarang juga. O, ya. Kenapa Tuan Eversleigh tidak datang bersama Anda tadi?"

"Dia masih mengantuk. Kami tidak tidur semalam, seperti yang saya ceritakan tadi."

"Oh, begitu. Sebenarnya aku juga sering tidur lambat. Melakukan pekerjaan 36 jam dalam waktu 24 jam. Itulah tugas rutinku. Suruh Eversleigh segera kemari kalau Anda kembali ke sana nanti." "Saya akan menyampaikan pesan Anda kepadanya."

"Terima kasih, Battle. Aku sadar bahwa Anda harus meletakkan rasa percaya kepadanya. Tapi apa pendapat Anda tentang saudara sepupuku, Nyonya Revel, dalam hal ini? Apa dia bisa dipercaya? Dan dilibatkan dalam soal ini?" "Saya rasa perlu, karena namanya ikut terlibat."

"Benar-benar kurang ajar orang itu," gumam George sambil memandang tumpukan surat itu dengan jidat berkerut. "Saya ingat Raja Herzoslovakia yang terakhir. Seorang yang sangat menarik-tetapi lemah-sangat lemah. Sehingga mudah diperalat seorang wanita. Anda punya teori bagaimana surat-surat ini dikembalikan pada Tuan Cade?"

"Saya rasa, kalau seseorang tidak bisa mendapatkan sesuatu dengan satu cara, dia akan memakai cara lain," jawab Battle.

"Saya tidak mengerti," kata George.

"Si bajingan itu, Raja Victor, dia tahu sekarang bahwa ruang pertemuan itu diawasi. Jadi dia mengembalikan surat-surat itu dan membiarkan kita menerjemahkan kode dan mencari benda tersebut. Dan kemudian-dia akan beraksi. Tapi Lemoine dan saya sudah sepakat untuk mempersiapkan diri menghadapi keadaan itu."

"Anda sudah punya rencana kalau begitu."

"Sebenarnya bukan rencana. Tapi saya punya pemikiran. Dan kadang-kadang hal itu diperlukan dalam situasi tertentu."

Setelah itu Inspektur Battle pergi. Dia tidak ingin membukakan rahasianya pada George. Pada waktu kembali, dia melewati Anthony di jalan dan berhenti.

"Mau mengangkut saya, ya? Terima kasih," kata Anthony. "Dari mana saja Anda, Tuan Cade?" "Dari stasiun kereta api."

"Apa mau segera pergi?" tanya Battle dengan alis mata naik. "Tidak sekarang," jawab Anthony tertawa.

"O ya, apa yang terjadi dengan Isaacstein? Dia tiba di stasiun ketika saya mau pergi. Wajahnya seperti orang kebingungan." "Isaacstein?" "Ya."

"Saya tidak tahu. Tapi rasanya dia bukan orang yang mudah dibuat bingung." "Saya juga berpendapat demikian Dia tenang dan kuat," kata Anthony.

Tiba-tiba Battle membungkuk ke depan memegang bahu sopir. "Tolong berhenti dulu. Tunggu saya di sini." Dia meloncat dari mobil. Anthony terheran-heran. Tapi akhirnya dia melihat Tuan Lemoine mendatangi polisi tersebut. Rupanya sinyal dari dialah yang menarik perhatian Battle.

Mereka bicara dengan cepat, lalu Battle kembali ke mobil dan mereka berangkat.

Ekspresi wajahnya sama sekali berubah. "Mereka telah menemukan pistol itu," katanya pendek dan tegas. "Apa?" seru Anthony terkejut. "Di mana?" "Dalam kopor Isaacstein." "Ah, tak mungkin."

"Tak ada yang tak mungkin," katanya. Dia duduk sambil menepuk-nepukkan tangan di lututnya. "Siapa yang menemukan?"

Battle menggerakkan kepalanya ke belakang. "Lemoine. Cerdik dia. Dia benar-benar jagoan dari Surete." "Tapi ini kan mengacaukan pemikiran Anda?"

"Saya rasa tidak," jawab Battle perlahan. "Memang merupakan kejutan. Tapi ini sesuai dengan salah satu pemikiran saya." "Yang mana?"

Tapi inspektur itu membelokkan percakapan pada hal yang sama sekali berbeda. "Apa saya bisa minta tolong Anda untuk menemui Tuan Eversleigh? Ada pesan dari Tuan Lomax. Dia diminta segera ke Wyvvern Abbey."

"Baik," kata Anthony. Mobil itu sampai di pintu besar. "Barangkali dia masih tidur sekarang."

"Saya rasa tidak. Coba perhatikan siapa yang sedang berjalan dengan Nyonya Revel di bawah pohon itu," kata Battle.

"Mata Anda memang luar biasa," kata Anthony sambil turun. Anthony menyampaikan pesan George Lomax pada Bill.

"Sialan," gumam Bill menggerutu. "Kenapa si Codders itu tidak bisa melihat orang senang sebentar, sih. Dan orang asing ini kenapa tidak tinggal di negaranya saja. Menyebalkan."

"Kau sudah tahu cerita tentang pistol itu?" tanya Virginia ketika Bill telah pergi.

"Battle memberi tahu aku. Agak membingungkan, ya. Isaacstein kelihatan kacau kemarin. Dia benar-benar ingin segera pergi. Aku tidak menyangka. Dia adalah orang yang menurut perhitunganku tidak perlu dicurigai. Apa motifnya menyingkirkan Pangeran Michael?"

"Memang tidak cocok," kata Virginia sambil merenung.

"Tidak cocok sama sekali," kata Anthony dengan rasa tidak puas. "Mula-mula aku ingin jadi detektif amatir. Aku mencek guru Prancis itu dengan susah-payah."

"Itukah yang kaulakukan di Prancis?" tanya Virginia.

"Ya. Aku ke Dinard dan bicara dengan Comtesse de Breuteuil—merasa puas dengan kecerdikanku, dan yakin bahwa dia akan mengatakan tak pernah dengar nama Nona Brun. Sebaliknya, dia mengatakan bahwa guru itu pernah bekerja pada mereka selama tujuh tahun. Jadi, kecuali bila Comtesse itu juga seorang bajingan, teoriku memang tidak jalan."

Virginia menggelengkan kepala. "Madame de Breuteuil tidak bisa dicurigai. Aku kenal dia. Rasanya aku pernah bertemu dengan Nona Brun di puri itu. Biasanya guru-guru seperti dia memang tidak diperhatikan orang. Dan aku sendiri pun tidak terlalu memperhatikan wajahnya.

Bagaimana kau?"

"Kecuali kalau mereka cantik sekali," kata Anthony.

"Jadi kalau begitu—" Dia berhenti. "Ada apa?"

Anthony sedang memperhatikan seseorang yang keluar dari balik pepohonan. Ternyata si Boris. "Maaf," kata Anthony. "Aku mau bicara dengan anjingku sebentar." Dia menghampiri Boris. "Ada apa? Kau ada perlu?" "Tuan," Boris membungkuk.

"Ya. Itu bagus. Tapi jangan membuntuti aku terus seperti ini. Tidak baik."

Tanpa bicara Boris mengeluarkan selemba kertas berlumpur-yang kelihatannya seperti sobekan surat. Diberikannya benda itu pada Anthony.

"Apa ini?" tanya Anthony. Di kertas itu tertulis sebuah alamat. Tak ada lain. "Dia menjatuhkannya," kata Boris. "Saya membawanya untuk Tuan." "Siapa dia?" "Orang asing itu."

"Kenapa kau membawanya kepadaku?"

Boris memandangnya dengan kecewa.

"Baik. Pergilah sekarang," kata Anthony. "Aku sibuk."

Boris memberi hormat, lalu pergi dengan cepat. Anthony kembali menemui Virginia sambil memasukkan kertas tadi dalam sakunya.

"Apa yang ditemukannya? Kenapa kau memanggil dia anjingmu?"

"Karena dia berlaku seperti anjingku," kata Anthony. "Dia memberikan sepotong kertas yang dijatuhkan oleh tamu asing, katanya. Pasti yang dimaksud adalah Lemoine."

"Ya-aku rasa dia," kata Virginia.

"Dia selalu membuntuti," kata Anthony. "Seperti anjing. Tidak pernah berkata apa-apa. Hanya memandang dengan mata bulat dan besar."

"Barangkali yang dimaksudkannya Isaacstein," kata Virginia. "Orang itu juga kelihatan seperti orang asing."

"Isaacstein. Kalau begitu apa hubungannya?" gumam Anthony.

"Apa kau menyesal terlibat dalam urusan ini?" tanya Virginia tiba-tiba.

"Menyesal? Sama sekali tidak. Aku sangat senang. Aku suka mencari dan memecahkan kesulitan. Tapi barangkali yang sekarang ini agak sulit."

"Tapi kau sekarang kan sudah lepas dari kecurigaan," kata Virginia. Dia agak kaget melihat sikap Anthony yang bersungguh-sungguh-tak seperti biasanya.

"Tapi masih terlibat juga," kata Anthony.

Mereka berjalan bersama tanpa bicara.

"Ada orang-orang yang tidak mau mematuhi sinyal," kata Anthony memecah kebisuan. "Sebuah lokomotif biasanya mengurangi kecepatan dan berhenti bila melihat lampu merah. Tapi aku barangkali buta warna. Pada waktu melihat sinyal merah, aku bukannya berhenti tetapi maju

terus. Pada akhirnya apa yang kulakukan memang merupakan suatu bencana. Selalu begitu. Dan hal-hal seperti itu biasanya tidak baik untuk lalu lintas." Dia bicara dengan nada serius.

"Kelihatannya kau telah melewati bermacam-macam risiko," kata Virginia.

"Hampir semua, kecuali-perkawinan."

"Ah, kau sinis."

"Aku tak bermaksud begitu. Tapi perkawinan yang kumaksudkan rasanya akan menjadi petualanganku yang paling hebat."

"Ah, aku suka mendengarnya," kata Virginia dengan wajah merah.

"Hanya ada suatu tipe wanita yang ingin kukawini-yaitu yang cara hidupnya sama sekali berbeda dengan cara hidupku. Nah, apa yang akan terjadi nanti? Apa dia yang lebih berpengaruh atau aku?" "Kalau dia mencintaimu-"

"Sentimental, Nyonya Revel. Kau pasti tahu. Cinta itu bukan suatu obat yang kita minum agar kita membutakan diri terhadap hal-hal di sekitar kita-. Bila saja memang, kalau kita mau, tapi cinta itu bukan sekadar hal yang demikian. Apa pendapatmu tentang raja yang menikah dengan pengemis wanita setelah satu tahun? Apakah si pengemis itu selalu berbahagia meninggalkan kehidupan bebasnya? Bagaimana kalau raja itu yang meletakkan tahta demi kekasihnya? Aku rasa dia tidak akan bahagia. Dan dia juga tidak akan bisa menjadi pengemis yang baik. Dan tak ada wanita yang mau menghargai laki-laki yang tidak bisa berbuat sesuatu dengan baik."

"Apakah kau pernah jatuh cinta pada pengemis wanita, Tuan Cade?" tanya Virginia lembut.

"Yang terjadi denganku adalah sebaliknya, tapi prinsipnya toh sama."

"Dan tak melihat jalan keluar?" tanya Virginia.

"Jalan keluar sih selalu ada," kata Anthony dengan wajah murung. "Aku punya teori bahwa setiap orang pasti bisa terpenuhi keinginannya asalkan dia berani membayar harganya. Dan tahukah kau berapa harga yang harus dibayar? Sembilan dari sepuluh kasus, harganya adalah kompromi. Hal yang benar-benar menyebalkan. Tetapi tidak bisa kita

hindarkan terutama bila usia bertambah tua. Dan itu pun menjeratku sekarang. Untuk mendapat wanita yang kuinginkan, aku harus melakukan pekerjaan tetap."

Virginia tertawa.

"Sebenarnya aku punya pekerjaan khusus," kata Anthony melanjutkan.

"Dan kau melepaskannya?"

"Ya."

"Mengapa?" "Soal prinsip." "Oh!"

"Kau adalah wanita yang luar biasa," kata Anthony tiba-tiba sambil memandang Virginia. "Mengapa?"

"Karena bisa menahan diri untuk tidak bertanya." "Maksudmu aku tidak menanyakan apa prinsip itu?" "Begitulah."

Mereka berdiam diri lagi. Mereka sudah dekat ke rumah sekarang, melewati taman yang wangi dengan harum mawar. "Kau kelihatannya tahu bila seorang laki-laki sedang jatuh cinta padamu. Kelihatannya kau tidak peduli padaku-atau laki-laki lain-tapi demi Tuhan, aku akan membuatmu peduli."

"Apa kau bisa?" tanya Virginia dengan suara lembut.

"Barangkali tidak. Tapi aku akan berusaha."

"Kau menyesal karena bertemu denganku?" tanya Virginia tiba-tiba.

"Ah, tidak. Sinyal merah lagi. Ketika aku melihatmu pertama kali-waktu di Pont Street, aku merasa bahwa aku menghadapi sesuatu yang akan menyakitiku. Aku tahu dari wajahmu. Hanya wajahmu. Ada kekuatan magis di dalamnya-dari kepala sampai kaki. Memang ada wanita-wanita seperti itu. Tapi aku belum pernah bertemu dengan wanita seperti engkau. Kau pasti akan menikah dengan seseorang yang kaya dan terhormat, dan aku mungkin akan kembali pada kehidupan yang malang melintang. Tapi aku akan menciummu sebelum pergi-aku bersumpah."

"Kau tidak dapat melakukannya sekarang," kata Virginia lembut.

"Inspektur Battle sedang mengawasi kita dari jendela perpustakaan."

Anthony memandang Virginia. "Kau agak menjengkelkan, Virginia," kata Anthony penuh perasaan. "Tapi juga menyenangkan."

Lalu Anthony melambaikan tangan pada Inspektur Battle. "Ada penjahat yang Anda tangkap, pagi ini?" "Belum, Tuan Cade." "Kedengarannya kok optimis."

Walaupun badannya besar, dengan ringan Battle melompat dari jendela lebar itu dan berjalan ke arah mereka. "Ada profesor Wynward di sini," katanya berbisik. "Baru saja datang. Dia sedang menerjemahkan kode sekarang. Anda mau melihat dia?"

Nada suaranya terdengar seperti orang yang menawarkan dagangan. Setelah mereka setuju, dia membawa mereka ke dekat jendela dan menyuruh mengintip. Di sebuah meja, surat-surat itu bergeletakan. Profesor setengah baya itu berbadan kecil dan berambut merah. Dia duduk dan sibuk menulis di sebuah lembaran kertas lebar. Dia menulis sambil menggerutu dan sekali-sekali digosoknya hidungnya kuat-kuat. Akhirnya dia mendongak.

"Inspektur Battle, ya? Apa gunanya saya dipanggil kemari untuk melakukan pekerjaan seperti ini? Ini kan mainan anak-anak. Bayi dua tahun juga bisa. Yang begini ini bukan kode rahasia."

"Syukurlah, Profesor," kata Battle. "Tapi kan tidak semua orang se pandai Anda."

"Ini tidak memerlukan kepandaian. Pekerjaan rutin. Apa semua bundel perlu dikerjakan? Ini perlu waktu dan ketekunan. Tapi tidak perlu kepandaian. Saya sudah selesai dengan surat yang ditulis di Chimneys yang katanya penting itu. Saya mau ke London. Barangkali surat-surat lainnya bisa saya berikan pada asisten saya. Saya benar-benar tak ada waktu." Matanya bersinar sedikit.

"Baik, Profesor. Maaf, cuma hal seperti itu yang kami punya. Nanti saya beri tahu Tuan Lomax. Tapi yang penting memang surat yang satu ini. Saya rasa Lord Caterham ingin mengajak Anda makan siang."

"Aku tak pernah makan siang. Kebiasaan buruk. Sebuah pisang dan biskuit cukup untuk orang yang sehat dan waras."

Dia mengambil jaket luarnya yang diletakkan di punggung sebuah kursi. Battle menuju ke depan rumah, dan beberapa menit kemudian Virginia dan Anthony mendengar deru mobil.

Battle mendekati mereka sambil membawa setengah lembar kertas yang diberikan oleh profesor itu.

"Dia selalu begitu," katanya. "Terburu-buru dan tak banyak waktu. Tapi dia memang hebat. Ini dia inti surat Ratu Varaga. Mau lihat?"

Virginia mengulurkan tangannya dan Anthony ikut membaca di dekatnya. Surat itu merupakan surat panjang yang berisi pernyataan cinta dalam keadaan putus asa. Tapi profesor Wynward telah mengubahnya menjadi komunikasi bisnis yang singkat.

Operasi berlangsung baik, tapi S berkhianat. Batu telah dipindah dari tempat persembunyian. Bukan di kamarnya. Aku sudah mencari. Ketemu memo tentang hal itu: "Richmond Tujuh Lurus Delapan Kiri Tiga Kanan. "

"S?" kata Anthony. "Tentu Stylptitch. Anjing tua cerdik. Dia memindahkan tempat persembunyian itu." "Richmond," kata Virginia sambil berpikir. "Apa permata itu disembunyikan di suatu tempat di Richmond?" "Itu memang tempat yang disukai para bangsawan," kata Anthony.

Battle menggelengkan kepala. "Saya rasa nama itu masih ada hubungannya dengan tempat ini." "Saya tahu," seru Virginia tiba-tiba. Kedua laki-laki itu memandangnya.

"Lukisan Holbein di ruang pertemuan. Mereka mengetuk dinding di bawahnya. Lukisan itu kan lukisan Earl dari Richmond!"

"Betul," kata Battle menepuk kakinya. Suaranya terdengar bersemangat. "Itu adalah titik mulainya. Dan penjahat itu tidak tahu apa maksudnya. Mereka pikir permata itu tersembunyi di baju perang tua. Karena gagal mereka mulai berpikir tentang suara suatu lubang rahasia atau lorong rahasia. Anda tahu tentang hal itu, Nyonya Revel?"

Virginia menggelengkan kepala. "Memang ada semacam lorong rahasia. Dulu pernah ditunjukkan kepada saya, tapi saya tak ingat lagi. Itu Bundle. Dia pasti tahu."

Bundle datang dengan langkah cepat. "Saya akan ke kota dengan mobil setelah makan siang nanti. Ada yang mau ikut? Anda mau ikut, Tuan Cade? Saya akan kembali sebelum waktu makan malam nanti," kata Bundle.

"Terima kasih, tidak," jawab Anthony. "Saya cukup senang dan cukup sibuk di sini."

"Para pria rupanya takut pada saya. Karena cara saya mengendarai mobil atau karena daya tarik saya?"

"Yang terakhir," jawab Anthony.

"Bundle, apakah ada lorong rahasia yang menghubungkan ruang pertemuan?" tanya Virginia.

"Ya-tapi cuma lorong tanah biasa. Menghubungkan Chimneys dengan Wyvvern Abbey di zaman dulu. Tapi sekarang sudah ditutup. Sekarang tinggal seratus yard saja dari sini yang masih terbuka. Yang di atas, di galeri putih, lebih bagus. Yang ini jelek sekali."

"Kami tidak membicarakan dari segi artistiknya," kata Virginia. "Ini adalah bisnis. Bagaimana caranya masuk dari ruang pertemuan?"

"Ada panel yang berengsel. Aku tunjukkan nanti setelah makan siang."

"Terima kasih," sahut Inspektur Battle. "Bagaimana kalau jam 2.30?"

Bundle memandangnya dengan alis mata naik. "Ada yang nggak beres, ya?" tanyanya.

Tredwell muncul di teras. "Makan siang sudah siap, Nona," katanya mengumumkan.

Bab 23

Pertemuan di Kebun Mawar

PADA jam 2.30 sebuah kelompok kecil bertemu di ruang pertemuan: Bundle, Virginia, Inspektur Battle, Tuan Lemoine, dan Anthony Cade.

"Tak perlu menunggu Tuan Lomax. Urusan ini perlu diselesaikan dengan segera," kata Battle.

"Kalau Anda beranggapan bahwa Pangeran Michael dibunuh oleh orang yang masuk dari sini, itu keliru. Ujung yang lain ditutup," kata Bundle.

"Ya, tentu saja," kata Lemoine cepat. "Kami sedang menyelidiki hal yang lain."

"Mencari sesuatu?" tanya Bundle. "Bukan ingin melihat sesuatu yang bersejarah?"

Lemoine kelihatan bingung.

"Jelaskan, Bundle. Kau pasti bisa," kata Virginia memberi dorongan.

"Permata bersejarah milik seorang ratu. Peristiwa yang terjadi pada zaman sebelum saya mengerti apa artinya bersikap bijaksana."

"Siapa yang memberi tahu Anda hal itu, Lady Eileen?" tanya Battle.

"Saya memang tahu. Salah seorang pelayan memberi tahu saya ketika saya berumur dua belas tahun."

"Seorang pelayan!" kata Battle. "Ya, Tuhan! Apa kata Tuan Lomax kalau dia mendengar hal itu."

"Apakah itu salah satu rahasia George?" tanya Bundle. "Wah, seru sekali! Saya pikir hal itu hanya omongan orang saja. George memang tolol. Seharusnya dia mengerti bahwa pelayan selalu tahu macam-macam."

Dia mendekati lukisan Holbein, menekan sebuah tombol di belakangnya. Tiba-tiba dengan suara berderit sebuah bagian dinding masuk ke dalam dan kelihatan sebuah lubang gelap.

"Entrez, Messieurs et Mesdames " kata Bundle dengan dramatis. "Jalan naik-naik-Saudara-saudara. Ini adalah penunjukan terbaik untuk saat ini."

Lemoine dan Battle membawa lampu senter. Mereka masuk dalam lubang gelap itu diikuti yang lainnya. "Udaranya segar dan bersih," kata Battle. "Pasti ada ventilasinya."

Dia terus berjalan. Lantainya terasa kasar, tidak rata. Tapi dindingnya bertembok bata. Seperti dikatakan Bundle, lorong ini hanya sepanjang kurang dari seratus yard. Tiba-tiba saja lorong itu buntu. Setelah puas mencek, Battle berkata, "Kita kembali saja. Kita sudah tahu medannya." Beberapa menit kemudian mereka kembali lagi dan sampai di lubang masuk. "Kita akan mulai dari sini," kata Battle. "Tujuh lurus, delapan kiri, tiga kanan. Coba dengan hitungan langkah."

Battle menghitung tujuh langkah dengan hati-hati, lalu menunduk memeriksa tanah di bawah. "Kelihatannya benar. Ada bekas kapur di sini. Sekarang, delapan kiri. Pasti bukan langkah kaki, karena hanya cukup seorang berdiri."

"Coba dengan menghitung bata," usul Anthony.

"Benar, Tuan Cade. Coba dengan delapan bata dari bawah, atau atas di sebelah kiri. Coba dari bawah dulu-lebih mudah." Dia menghitung delapan bata.

"Sekarang tiga bata di kiri bata itu. Satu, dua, tiga-he-he, apa ini?"

"Wah, sebentar lagi aku pasti berteriak. Pasti. Ada apa?" seru Bundle.

Inspektur Battle sibuk mencungkil bata itu dengan ujung pisaunya.

Matanya yang sudah terbiasa dalam gelap itu segera melihat bahwa bata tersebut tidak sama dengan yang lain. Setelah satu atau dua menit kemudian, Battle berhasil mengeluarkan bata tersebut. Di belakang bata itu ada sebuah lubang kecil dan gelap. Battle memasukkan tangannya dan semua menunggu dengan napas tertahan.

Battle menarik tangannya. Dia mengeluarkan suara kaget dan marah. Orang-orang lainnya mengelilingi dia sambil melongo memandang tiga benda yang dipegangnya. Sesaat mereka mengira bahwa mata mereka telah menipu mereka.

Beberapa kancing mutiara, selembur rajutan kasar, dan secarik kertas yang dipenuhi dengan huruf kapital E. "Hm," kata Battle. "Apa maksudnya?"

"Mon Dieu, " gumam orang Prancis itu. "Ini agak keterlaluan!"

"Tapi apa artinya?" seru Virginia, cemas.

"Arti?" sahut Anthony. "Hanya ada satu arti. Almarhum Count Stylptitch kan punya rasa humor yang tinggi. Tapi saya sendiri tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang lucu."

"Anda tak berkeberatan menerangkan lebih lanjut apa yang Anda katakan, kan?" kata Battle.

"Tentu saja. Ini adalah lelucon Count Stylptitch. Dia pasti memperkirakan bahwa ada orang yang membaca memorandumnya. Pada waktu penjahat itu kembali untuk mengambil permata-permata itu, dia akan menemukan benda-benda itu. Sama saja dengan teka-teki yang ada di buku."

"Kalau begitu apa artinya?"

"Saya rasa begini. Kalau Count Stylptitch bermaksud mempermainkan penemunya, dia bisa saja meletakkan kertas bertulisan Terjual atau sebuah gambar keledai atau hal lain semacam itu." "Selembat rajutan, beberapa huruf kapital E, dan kancing," gumam Battle. "Aneh," kata Lemoine marah.

"Teka-teki kedua," kata Anthony. "Apa Profesor Wynward bisa memecahkannya?" "Kapan lorong ini dipakai terakhir kalinya, Lady Eileen?" tanya Lemoine kepada Bundle.

Bundle diam sejenak. "Kira-kira dua tahun yang lalu. Lorong ini merupakan hal yang biasa dipamerkan pada para wisatawan."

"Aneh," gumam si Prancis. "Mengapa aneh?"

Lemoine membungkuk, memungut sebuah benda dari lantai. "Karena ini," katanya. "Korek ini tidak akan ada di sini selama dua tahun - bahkan dua hari pun tidak."

Battle mengamati korek api itu dengan curiga. Korek itu berkayu merah muda dan berkepala kuning. "Ada yang kebetulan menjatuhkan korek ini?" tanyanya.

Dia mendapat jawaban negatif.

"Baiklah. Kita sudah melihat apa yang bisa kita lihat. Sebaiknya kita keluar saja."

Semuanya setuju. Bundle menunjukkan kepada mereka bagaimana bagian dinding itu dikunci dari dalam. Dia membuka kuncinya dan membukanya tanpa suara. Lalu dia meloncat ke dalam ruangan dengan suara berdebam. "Sialan!" kata Lord Caterham meloncat dari sebuah kursi. Rupanya dia tadi sedang asyik melamun.

"Kasihan Ayah," kata Bundle. "Saya mengejutkan, ya?"

"Aku tidak mengerti," kata Lord Caterham. "Mengapa sih orang tidak dapat diam setelah makan. Kebiasaan lama yang hilang. Rasanya Chimneys adalah sebuah rumah tua yang sangat besar, tapi dalam rumah sebesar ini pun tak ada tempat di mana orang bisa duduk tenang. Ya, ampun, ada beberapa orang yang muncul? Aku tadi teringat pada pantomim yang pernah kulihat dulu. Ada beberapa setan yang tiba-tiba muncul dari pintu perangkap."

"Setan nomor tujuh," kata Virginia sambil mendekat Lord Caterham dan menepuk-nepuk kepalanya. "Jangan marah. Kami hanya ingin melihat lorong rahasia."

"Kelihatannya banyak yang tertarik pada lorong rahasia," kata Lord Caterham dengan suara masih jengkel. "Aku menunjukkannya pada si Fish tadi pagi."

"Kapan?" tanya Battle cepat.

"Sebelum makan siang. Kelihatannya dia mendengar tentang lorong rahasia yang ini. Saya bawa dia ke lorong ini. Setelah itu saya tunjukkan yang satunya lagi. Tiba-tiba dia kelihatan segan. Tapi saya paksa juga untuk jalan terus." Lord Caterham geli mengenang apa yang terjadi. Anthony meletakkan tangannya pada bahu Lemoine. "Kita keluar sebentar," katanya. "Saya ingin bicara."

Keduanya keluar lewat jendela besar. Ketika mereka sudah agak jauh dari rumah, Anthony mengeluarkan lembaran kertas yang didapatnya dari Boris. "Coba lihat ini. Anda menjatuhkannya barangkali?"

Lemoine mengambil kertas tersebut dan memperhatikannya. "Tidak. Saya belum pernah melihat kertas ini sebelumnya. Mengapa?"

"Anda yakin?"

"Yakin sekali, Tuan."

"Ah, aneh sekali."

Dia mengulang apa yang dikatakan Boris. Lemoine mendengarkan dengan penuh perhatian. "Tidak. Saya tidak menjatuhkannya. Anda bilang dia menemukannya di bawah pohon-pohon itu?" "Saya rasa begitu. Tapi Boris tidak mengatakan demikian."

"Barangkali jatuh dari kopor Tuan Isaacstein. Tanyakan pada Boris lagi."

Diserahkannya kembali kertas tersebut pada Anthony. Sejenak kemudian dia bertanya. "Apa yang Anda ketahui tentang Boris?"

Anthony mengangkat bahunya. "Yang saya tahu dia adalah pelayan kepercayaan Pangeran Michael."

"Barangkali benar. Tapi cobalah untuk menyelidikinya sendiri. Tanyakan pada orang yang lebih tahu, misalnya Baron Lolopretjzyl. Barangkali saja dia seorang pelayan baru. Saya sendiri menganggapnya orang yang jujur."

Tapi siapa tahu? Raja Victor bisa menyamar menjadi seorang pelayan dalam sedetik."

"Anda pikir-"

Lemoine menyela. "Terus terang saja, Raja Victor merupakan suatu obsesi bagi saya. Rasanya saya melihatnya di mana-mana. Bahkan pada saat ini, ketika saya bicara dengan Anda, pikiran saya bertanya apakah Tuan Cade ini Raja Victor?"

"Ya, Tuhan. Ini sudah keterlaluan," kata Anthony.

"Saya tidak peduli dengan soal permata itu. Juga tidak dengan pembunuhan Pangeran Michael. Saya serahkan saja soal itu pada rekan-rekan Scotland Yard karena ini adalah urusan mereka. Tapi saya ada di sini dengan satu tujuan. Tujuan itu adalah menangkap Raja Victor. Itu saja."

"Anda pikir Anda bisa melakukannya?" tanya Anthony sambil menyalakan rokok.

"Bagaimana saya tahu," jawab Lemoine putus asa.

"Hm!" kata Anthony.

Mereka telah sampai di teras kembali. Inspektur Battle berdiri di dekat jendela besar, kaku seperti patung. "Lihat Inspektur Battle. Kita temui dia." Kemudian dia berhenti. "Tahu enggak, kadang-kadang Anda kelihatan aneh, Tuan Lemoine."

"Dalam hal apa, Tuan Cade?"

"Ya-dengan kondisi seperti sekarang ini Anda tidak tertarik pada alamat yang tertera di kertas tadi. Barangkali memang tidak punya arti apa-apa. Tapi sebaliknya, mungkin merupakan alamat penting."

Lemoine memandangnya sejenak. Kemudian dengan tersenyum dia membuka manset kiri bajunya. Di kemeja putih itu tertulis Hurstmere, Langly Road, Dover.

"Maafkan saya," kata Anthony.

Dia kemudian menemui Inspektur Battle. "Anda kelihatan murung, Battle," katanya. "Banyak yang saya pikir, Tuan Cade." "Ya-saya kira begitu."

"Semuanya serba terkotak-kotak. Sama sekali tak saling berhubungan."

"Menjengkelkan, memang," komentar Anthony simpatik. "Sudahlah. Kalau kejadian semakin buruk saja, Anda toh bisa menangkap saya. Anda kan sudah menyimpan jejak kaki saya."

Tapi Battle tidak menanggapi lelucon itu. "Ada lawan di sini yang Anda tahu, Tuan Cade?" tanyanya.

"He, kelihatannya pelayan ketiga tidak menyukaiku," kata Anthony ringan. "Dia berusaha untuk tidak menghidangkan sayuran kegemaranku. Mengapa?" "Saya menerima surat kaleng," kata Inspektur Battle.

"Tentang saya?"

Tanpa menjawab, Battle mengeluarkan selembar kertas murahan dari sakunya dan menyerahkannya pada Anthony. Di atasnya tertulis kalimat: Hati-hati terhadap Tuan Cade. Dia pandai berpura-pura.

Anthony mengembalikannya dengan tawa ringan. "Cuma itu? Jangan kuatir, Battle. Saya adalah raja yang sedang menyamar."

Dia masuk ke dalam rumah sambil bersiul-siul, lalu naik dan masuk kamarnya. Begitu ada di dalam kamar, wajahnya langsung berubah. Mukanya menjadi serius dan berkerut. Dia duduk di pinggir tempat tidur sambil merenung memandang lantai. "Situasi semakin panas," katanya pada diri sendiri. "Aku harus berbuat sesuatu."

Dia duduk sejenak. Lalu berjalan ke jendela. Mula-mula matanya memandang tanpa arah. Kemudian dia memperhatikan ke suatu titik dan wajahnya berubah cerah. "Ah, ya", katanya. "Pasti! Kebun mawar itu. Ya, kebun mawar itu."

Cepat-cepat dia turun dan keluar ke kebun mawar lewat pintu samping. Dia menuju kebun itu lewat jalan memutar, dan masuk dari pintu yang paling jauh. Akhirnya naik ke atas gundukan tinggi di tengah kebun. Ketika sampai di situ Anthony berhenti kaku karena melihat ada orang lain di situ, yang sama kagetnya dengan dia.

"Saya tidak menyangka bahwa Anda tertarik pada bunga mawar, Tuan Fish," kata Anthony ramah.

"Ah, saya memang suka mawar," jawab Tuan Fish. Keduanya saling memandang dengan hati-hati, seperti dua orang lawan yang saling mengukur kekuatan.

"Saya juga," kata Anthony.

"Benarkah?"

"Ya. Saya suka sekali." Anthony berkata ringan.

Tuan Fish tersenyum kecil dan Anthony pun tersenyum. Ketegangan itu berkurang.

"Lihat si cantik ini," kata Tuan Fish sambil membungkuk pada sebuah kembang yang mekar indah. "Ini jenis Madame Chatenay, kalau saya tidak salah. Ya, saya rasa benar. Mawar putih ini sebelum perang dikenal dengan nama Frau Cari Drusky. Nama Prancis selalu lebih populer. Apa Anda suka mawar merah, Tuan Cade? Mawar merah darah

Suara Tuan Fish terganggu. Di jendela atas terlihat Bundle. "Anda mau ikut saya, Tuan Fish? Saya akan ke kota." "Terima kasih, Lady Eileen.

Saya senang di sini." "Anda juga tidak mengubah pendirian, Tuan Cade?" Anthony tertawa dan menggelengkan kepala. Bundle lenyap. "Lebih baik tidur," kata Anthony sambil menguap lebar. "Tidur sebentar setelah makan siang." Dia mengeluarkan rokok. "Anda punya korek?"

Tuan Fish menyodorkan sekotak korek api. Anthony mengambil korek dan mengembalikan kotaknya dengan ucapan terima kasih.

"Mawar memang indah. Tapi saya sedang kurang berminat siang ini," kata Anthony. Dengan senyum ramah dia mengangguk.

Terdengar suara gemuruh mesin di dekat rumah. "Mesinnya kuat sekali," kata Anthony.

Mereka melihat mobil itu melaju cepat keluar. Anthony menguap lagi dan berjalan ke rumah. Dia masuk lewat pintu. Setelah ada di dalam dia segera berjalan dengan cepat menyeberangi ruangan, keluar dari salah satu jendela dan menyeberangi kebun. Dia tahu bahwa Bundle harus berputar melewati pintu gerbang, lalu melewati desa.

Anthony berlari cepat. Dia berpacu dengan waktu. Suara mobil itu terdengar ketika dia sampai ke pagar kebun.

Anthony meloncat naik dan turun lagi di jalan.

"He!" teriaknya.

Dengan heran Bundle membelokkan mobilnya dan berhenti tanpa kesulitan. Anthony mengejar mobil itu, meloncat masuk dan duduk di

samping Bundle. "Aku ikut. Aku memang bermaksud ikut dari tadi." "Luar biasa," kata Bundle. "Apa yang kaupegang itu?" "Hanya korek api," kata Anthony.

Dia memandangi korek itu sambil berpikir-pikir. Korek itu berkayu merah muda dan berkepala kuning. Dilemparnya rokok yang tidak jadi diisap, dan disimpannya korek itu dalam saku dengan hati-hati.

Bab 24

Rumah di Dover

"KAU tidak berkeberatan kalau kita jalan lebih cepat, kan?" Anthony merasa bahwa mereka telah berjalan dengan kecepatan tinggi, tetapi Bundle rupanya menganggap bahwa itu belum apa-apa.

"Ada orang yang ngeri naik mobil denganku. Misalnya, Ayah. Aku tak bisa membujuknya agar mau pergi naik bis tua ini," kata Bundle sambil mengurangi kecepatan ketika mereka memasuki sebuah desa.

Diam-diam Anthony membenarkan Lord Caterham. Pergi dengan Bundle dengan mobil, bukan sport yang baik untuk orang tua seperti Lord Caterham itu.

"Kau tidak kelihatan takut," kata Bundle sambil berbelok dengan kencang di atas dua roda.

"Aku kan sedang latihan," jawab Anthony kaku. "Dan aku sendiri memang sedang tergesa-gesa," tambahnya.

"Apa perlu lebih cepat lagi?" tanya Bundle dengan manis.

"Ah, tak perlu," kata Anthony dengan cepat.

"Aku sebetulnya ingin tahu kenapa kau tiba-tiba saja ingin pergi," kata Bundle setelah membunyikan klaksonnya keras-keras. "Barangkali aku tidak seharusnya menanyakan hal itu, ya? Kau tidak melarikan diri dari pengadilan, kan?"

"Aku tidak tahu," jawab Anthony. "Nanti aku akan menemukan jawabnya."

"Orang Scotland Yard itu ternyata tidak seabodoh yang kuduga," kata Bundle merenung.

"Battle sangat pandai," kata Anthony.

"Seharusnya kau jadi seorang diplomat. Bisa tutup mulut dengan baik," kata Bundle berkomentar. "Aku rasa orang justru punya kesan bahwa aku terlalu banyak bicara." "Ah! Kau tidak lari dengan Nona Brun, kan?"

"Tidak!" kata Anthony keras.

Mereka diam sesaat ketika Bundle menyalip tiga mobil. Lalu tiba-tiba dia bertanya, "Berapa lama kau kenal Virginia?"

"Sulit untuk dijawab," kata Anthony terus terang. "Aku tidak sering bertemu dengan dia, tapi rasanya sudah lama mengenalnya."

Bundle mengangguk. "Virginia memang pandai. Dia sering bicara tentang hal yang tidak-tidak, tapi dia pandai. Dia dulu pernah tinggal di Herzoslovakia. Seandainya Tim Revel masih hidup, karirnya pasti menanjak-karena Virginia. Dia mendukung suaminya dan berjuang untuknya. Dia berusaha dan mau melakukan apa saja demi suaminya-dan aku tahu sebabnya."

"Karena dia sangat cinta pada suaminya?" tanya Anthony sambil memandang lurus ke depan. "Bukan, justru karena dia tidak cinta pada suaminya. Dia tidak pernah mencintai suaminya. Jadi dia melakukan segalanya untuk menutupi. Itulah Virginia. Dia tak pernah mencintai Tim Revel." "Kau kelihatan begitu yakin," kata Anthony sambil berpaling memandang Bundle.

Tangan kecil Bundle mencengkeram setir mobil dan dagunya mencuat ke depan. "Aku tahu tentang satu atau dua hal. Memang aku masih kanak-kanak ketika dia menikah, tapi aku mendengar sedikit omongan orang. Karena aku kenal Virginia, aku bisa menjumlahkan satu tambah satu dengan mudah. Tim Revel jatuh cinta pada Virginia. Tim adalah orang Irlandia, ganteng, dan bisa bicara dengan baik. Virginia baru berumur delapan belas dan dia tidak bisa membiarkan Tim berkata bahwa dia akan menggantung diri kalau tidak bisa kawin dengan Virginia. Gadis-gadis biasanya percaya pada rayuan seperti itu. Dan Virginia juga. Tapi dia memang baik. Mereka menikah. Dia tidak pernah mengecewakan Tim walaupun tidak mencintainya. Malah, kalau dia mencintainya, sikapnya tak akan sebaik itu. Virginia sangat menikmati kebebasannya sekarang.

Dan, kuberi tahu, ya-siapa pun yang berani menyarankan agar dia menikah lagi-pasti akan mendapat kesulitan besar."

"Kenapa kau ceritakan semua ini pada saya?" tanya Anthony perlahan.

"Bukankah menyenangkan kalau kita tahu tentang orang lain?"

"Ya, aku memang ingin tahu," kata Anthony jujur.

"Dan kau takkan pernah mendengarnya dari mulut Virginia. Tapi kau bisa mempercayai aku. Virginia memang bidadari. Wanita-wanita saja suka pada dia. Dan lagi, kita harus sportif. Ya, nggak?"

"Oh, tentu saja," jawab Anthony. Tapi dia tidak mengerti apa yang menyebabkan Bundle memberikan informasi sebanyak itu. Walaupun begitu dia senang akan apa yang didengarnya.

"Wah, ada trem. Aku harus hati-hati," kata Bundle.

Rupanya arti kata hati-hati bagi Bundle tidak sama dengan Anthony. Mereka akhirnya sampai di Oxford Street. "Lumayan," kata Bundle sambil melirik jam tangannya. Anthony mengiyakan komentar Bundle.

"Mau turun di mana?"

"Mana saja. Kau mau ke mana?" "Arah Knightsbridge."

"Kalau begitu aku turun di sudut Hyde Park." "Oke. Sampai ketemu. Bagaimana pulangnya nanti?" "Gampang. Aku urus sendiri."

"Rupanya aku telah membuatmu takut," gumam Bundle.

"Bukan sport yang menarik untuk wanita tua, tapi aku sendiri menyukainya. Terakhir kali aku merasa berdebar-debar yaitu waktu dikejar gerombolan gajah liar," kata Anthony.

"Aku rasa bicaramu agak kasar. Kau kan kebentur sedikit saja nggak."

"Maaf, aku telah membuatmu mengurangi kecepatan," jawab Anthony.

"Laki-laki memang bukan pemberani rupanya."

"Wah, itu nggak enak didengar," kata Anthony. "Aku merasa terhina."

Bundle mengangguk dan melaju dengan mobilnya.

Anthony memanggil taksi yang sedang lewat. "Stasiun Victoria," katanya setelah duduk.

Ketika sampai di Victoria dia menanyakan kereta ke Dover. Sayang kereta itu telah berangkat. Karena harus menunggu sejam lagi, Anthony

mondar-mandir dengan alis berkerut. Kadang-kadang dia menggelengkan kepala sendiri.

Perjalanan ke Dover tidak mengesankan. Setelah sampai, Anthony cepat-cepat keluar. Seolah-olah ingat akan sesuatu, dia masuk stasiun kembali. Sambil tersenyum kecil dia menanyakan arah Hurstmere, Langly Road.

Jalan itu panjang sekali dan mengarah ke luar kota. Menurut kuli, Hurstmere terletak paling ujung. Anthony berjalan dengan langkah tetap. Kedua alisnya berkerut lagi. Tetapi Anthony merasakan debaran yang lain. Yang biasa dia rasakan kalau ada bahaya.

Hurstmere memang rumah paling ujung di jalan itu. Rumah tersebut terletak agak jauh dari jalan. Rumput di halaman tinggi tak terurus. Pasti sudah lama ditinggalkan pemiliknya. Sebuah pintu besi yang berkarat bertempelkan nama yang sudah tak dapat dibaca lagi.

"Tempat yang sepi," gumam Anthony, "dan pantas untuk urusan ini." Dia ragu-ragu sejenak. Lalu menoleh ke kiri-kanan-ke jalan yang sepi. Diiringi derit pintu dia masuk perlahan. Sesaat kemudian dia berhenti mendengarkan. Dia masih jauh dari rumah. Tidak ada suara apa-apa yang terdengar. Beberapa lembar daun jatuh dari pohon dengan suara gemerisik. "Ngeri," gumam Anthony sendirian. "Belum pernah aku merasa seperti ini."

Dia berjalan terus. Ketika jalan setapak itu menikung, dia menyelinap ke dalam semak-semak dan berjalan perlahan-lahan dalam semak-semak itu, mendekati rumah. Tiba-tiba dia berhenti dan memasang telinga sambil mengintip di sela daun-daunan. Di kejauhan dia mendengar suara anjing menyalak. Tapi ada sesuatu di dekatnya yang lebih mencurigakan. Pendengarannya yang tajam memang tidak salah. Seorang laki-laki keluar dari balik rumah. Laki-laki bertubuh pendek gempal dengan wajah asing. Dia tidak berhenti tapi berjalan perlahan, mengitari rumah, dan menghilang lagi.

Anthony mengangguk dan bergumam, "Penjaga. Mereka memang mempersiapkan rencana dengan baik." Setelah penjaga itu lewat,

Anthony meneruskan langkah mendekati rumah, ke arah kiri, mengikuti penjaga itu tanpa suara.

Dinding rumah itu ada di sisi kanannya. Dia sampai ke sebuah jalan setapak berkerikil. Terdengar suara beberapa lelaki sedang bicara.

"Ya Tuhan, benar-benar tolol," gumam Anthony. Dia mengintip dari jendela dengan sangat hati-hati, supaya tidak ketahuan.

Enam lelaki mengelilingi sebuah meja. Empat orang bertubuh kekar, bertulang pipi tinggi dan bermata dalam. Bahasa yang mereka pakai adalah bahasa Prancis, tapi keempat laki-laki itu mengucapkannya dengan suara serak dan parau. "Bos? Kapan dia datang?"

Salah seorang laki-laki yang bertubuh agak kecil mengangkat bahunya.

"Tak lama lagi dia pasti datang."

"Sebentar lagi," kata laki-laki yang pertama. "Aku belum pernah melihat bos kalian. Tapi sebetulnya kita bisa berbuat sesuatu yang lebih berarti daripada buang-buang waktu seperti ini."

"Tolol," kata laki-laki kecil itu dengan tajam. "Paling-paling kalian ditangkap polisi. Huh! Gorila-gorila tolol!"

"Aha! Kau menghina Komplotan, ya? Aku bisa memberi cap Tangan Merah ke lehermu dengan segera."

Dengan setengah berdiri dia memandang marah pada si Prancis. Tapi salah seorang kawannya menariknya untuk duduk. "Nggak usah berantem. Kita kan harus bekerja sama. Aku dengar si Raja Victor ini tak mau dibantah sedikit pun."

Anthony mendengar langkah penjaga itu lagi. Dia bersembunyi di sebuah semak. "Siapa itu?" tanya salah seorang dari mereka.

"Si Carlo. Sedang keliling." "Oh, bagaimana tawanan itu?"

"Nggak apa-apa. Sudah sadar kelihatannya. Dan sudah baik lukanya."

Anthony berjalan menjauh, perlahan-lahan. "Ya, ampun," pikirnya.

"Mereka bicara dengan jendela terbuka lebar. Dan si Carlo tolol itu berkeliling dengan langkah gajah dan mata kelelawar. Dan kedua kelompok itu sibuk sendiri. Kelihatannya markas Raja Victor dalam

kondisi acak-acakan. Aku akan senang-senang sekali -kalau bisa memberi mereka pelajaran."

Dia berdiri sejenak dan tersenyum. Dari atas kepalanya dia mendengar suara orang merintih. Anthony menengadah. Dia mendengar rintihan itu lagi.

Anthony menengok kiri-kanannya dengan cepat. Carlo belum akan berkeliling lagi. Dia memegang tanaman merambat yang menutupi dinding luar erat-erat dan perlahan-lahan memanjat sampai ke jendela di atas. Jendela itu dikunci. Tapi dengan alat yang dikeluarkannya dari sakunya dia berhasil membukanya.

Dia diam sejenak, mendengarkan. Lalu dengan ringan meloncat masuk.

Ada sebuah tempat tidur di ujung kamar dan ada seorang lelaki tergeletak di sini. Dia tidak bisa melihat orang itu karena gelap.

Anthony mendekati tempat tidur tersebut dan menyorotkan senternya ke wajah lelaki itu. Sebuah wajah asing yang babak-belur dengan kepala terbungkus perban. Kaki dan tangannya diikat. Dia memandang Anthony dengan heran. Anthony menundukkan kepalanya. Dia mendengar suara di belakang dan tangannya cepat berpindah ke saku jaketnya.

Tapi sebuah perintah tajam menghentikan tindakannya.

"Angkat tangan. Anda tak mengira bertemu dengan saya di sini. Tapi saya kebetulan naik kereta yang sama di Victoria."

Tuan Hiram Fish berdiri di pintu. Dia tersenyum dan tangannya menggenggam sebuah pistol otomatis biru yang besar.

Bab 25

Selasa Malam di Chimneys

LORD Caterham, Virginia, dan Bundle duduk di ruang perpustakaan setelah makan malam. Hari itu Selasa malam. Tiga puluh jam sejak Anthony menghilang dengan misterius. Untuk ketujuh kalinya Bundle mengulangi kata-kata terakhir Anthony ketika mereka berpisah di Hyde Park Corner.

"Gampang. Aku urus sendiri," ulang Virginia sambil berpikir.

"Kelihatannya dia tidak bermaksud pergi selama ini. Dan barang-barangnya pun masih di sini."

"Dia tidak mengatakan ke mana dia pergi?"

"Tidak," kata Virginia memandang lurus ke depan. "Dia tidak bilang apa-apa."

Mereka diam sejenak. Lord Caterham berkata, "Kelihatannya mengurus hotel lebih banyak keuntungannya dari rumah seperti ini." "Maksudnya?"

"Orang selalu menggantungkan pesan di kamar masing-masing. Tamu yang bermaksud pergi diharuskan memberi tahu sebelum jam dua belas." Virginia tersenyum.

"Memang aku kuno," kata Lord Caterham melanjutkan. "Dan aku tahu memang sekarang sedang mode-keluar-masuk rumah seenaknya saja, sama seperti di sebuah hotel-bebas berbuat apa saja-dan tak perlu membayar lagi."

"Ayah kok ngomel saja," kata Bundle. "Di sini ada Virginia dan aku. Apa lagi yang Ayah inginkan?"

"Tak ada, tak ada lagi," katanya cepat-cepat. "Aku hanya ingin tenang. Memang dua puluh empat jam terakhir ini tidak apa-apa-tenang -tak ada pencuri, tak ada detektif, tak ada orang Amerika. Tapi sebetulnya aku ingin yakin dan tak berpikir bahwa salah satu dari mereka akan muncul lagi dengan tiba-tiba."

"Kan tak ada yang muncul!" kata Bundle. "Kita ini rasanya seperti ditinggalkan begitu saja-tak diacuhkan. Eh, aneh juga ya cara Tuan Fish menghilang? Apa dia mengatakan sesuatu?"

"Tidak. Yang terakhir kali kulihat dia sedang mondar-mandir di kebun mawar kemarin siang sambil mengisap rokok yang tidak enak baunya itu. Setelah itu dia lenyap begitu saja."

"Pasti ada yang menculik dia," kata Bundle penuh harap.

"Satu-dua hari lagi pasti ada orang Scotland Yard mengaduk-aduk air danau mencari mayatnya," kata Lord Caterham dengan sedih. "Salahku

sendiri. Seharusnya aku pergi ke luar negeri memelihara kesehatanku dan tidak ikut-ikutan terbawa George dalam urusan begini. Aku-"
Kalimatnya terputus ketika Tredwell masuk.

"Nah, apa lagi?" kata Lord Caterham kesal.

"Detektif Prancis itu datang, Tuan. Dan ingin bicara dengan Tuan."

"Apa kubilang? Aku tak bisa menikmati ketenangan ini terlalu lama. Barangkali mayat si Fish telah ditemukan." Dengan hormat Tredwell meluruskan kembali pokok pembicaraan sebelumnya. "Apakah saya harus mengatakan bahwa Tuan akan menerima tamu tersebut?" "Ya, ya. Bawa dia ke sini."

Tredwell pergi. Dia kembali lagi mengantarkan Monsieur Lemoine. Laki-laki Prancis itu masuk dengan langkah cepat dan ringan. "Selamat malam, Lemoine," kata Lord Caterham. "Anda mau minum?"

"Tidak, terima kasih." Dia mengangguk hormat pada kedua wanita.

"Akhirnya ada kemajuan. Saya rasa Anda semua perlu mendengar penemuan-penemuan selama dua puluh empat jam terakhir ini." "Aku rasa ada suatu kejadian penting di suatu tempat lain," kata Lord Caterham.

"Tuan, kemarin salah seorang tamu Anda lenyap dengan cara yang sangat mencurigakan. Dari permulaan saya sudah curiga. Ada orang yang tidak ketahuan dari mana dia datang. Dua bulan yang lalu dia ada di Afrika Selatan. Sebelumnya? Di mana?"

Virginia menarik napas panjang.

Sesaat mata laki-laki Prancis itu memandangnya dengan ragu-ragu.

Kemudian dia melanjutkan, "Sebelum itu-di mana? Tak ada yang tahu.

Dan dia memang orang yang saya cari-periang, berani, nekat-siap berbuat apa saja kalau dia mau. Saya kirim telegram berkali-kali, tetapi tidak ada jawaban pasti tentang masa lalunya. Sepuluh tahun yang lalu dia memang ada di Kanada. Tapi setelah itu-tak ada berita. Kecurigaan saya bertambah kuat. Lalu pada suatu hari saya menemukan secarik kertas di mana dia baru saja lewat. Kertas itu berisikan alamat sebuah rumah di Dover. Dengan sengaja saya jatuhkan kertas tersebut dan ketika saya perhatikan, kertas tersebut dipungut oleh Boris. Sudah

lama saya mencurigai Boris sebagai kaki tangan Komplotan Tangan Merah. Dan kita semua tahu bahwa mereka bekerja sama dengan orang-orang Raja Victor. Seandainya Boris tahu bahwa atasannya adalah Tuan Anthony Cade, bukankah dia akan melakukan hal yang sama-menyeraikan kesetiannya padanya? Kenapa dia harus mengikat diri pada orang asing? Sangat mencurigakan-mencurigakan.

"Tapi saya hampir saja kena, karena Anthony Cade membawa kertas tadi pada saya dan bertanya apakah saya yang menjatuhkannya. Saya katakan saya hampir kena karena ada dua kemungkinan. Tuan Cade benar-benar tidak bersalah atau dia adalah orang yang sangat cerdas. Sementara itu saya sudah membuat persiapan dengan mengirim anak buah. Baru hari ini saya mendapat berita. Rumah di Dover itu telah kosong. Tapi sampai kemarin sore masih didatangi oleh segerombolan orang asing. Tidak diragukan lagi tempat tersebut telah dipakai sebagai markas Raja Victor. Coba perhatikan hal ini. Kemarin siang Tuan Cade menghilang begitu saja. Dia pasti merasa bahwa permainannya harus berakhir setelah dia menjatuhkan kertas tersebut. Dia sampai di Dover dan komplotan itu segera dibubarkan. Langkah berikut yang akan diambilnya saya tidak tahu. Yang pasti Tuan Anthony Cade tak akan kembali lagi ke sini. Tapi saya kenal Raja Victor dan yakin bahwa dia tak akan berhenti tanpa mencoba sekali lagi. Pada waktu itulah kita akan menangkapnya."

Virginia tiba-tiba berdiri. Dia berjalan ke perapian dan bicara dengan suara dingin dan keras bagaikan baja. "Anda telah melupakan satu hal, Tuan Lemoine," katanya. "Tuan Cade bukanlah satu-satunya tamu yang menghilang dengan mencurigakan kemarin."

"Maksud Nyonya-?"

"Bahwa yang Anda katakan bisa juga terjadi pada orang lain. Bagaimana dengan Tuan Hiram Fish?" "Oh, Tuan Fish!"

"Ya, Tuan Fish. Bukankah Anda yang mengatakan malam itu bahwa Raja Victor baru saja datang dari Amerika? Memang benar bahwa dia membawa surat introduksi dari seseorang yang terkenal. Tapi tentunya hal seperti itu adalah hal yang mudah ditangani oleh seorang penjahat

kaliber Raja Victor. Tentunya dia bukanlah orang seperti yang dikatakannya. Lord Caterham sendiri mengatakan bahwa apabila mereka bicara tentang edisi awal lukisan-lukisan koleksinya, dia hanyalah seorang pendengar yang baik, bukan pembicara yang aktif. Dan ada hal-hal lain yang mencurigakan. Ada cahaya di jendela kamarnya ketika terjadi peristiwa naas itu. Lalu kejadian malam di ruang pertemuan itu. Saya menjumpainya dengan pakaian lengkap. Ada kemungkinan bahwa dialah yang menjatuhkan kertas itu. Anda tidak melihat sendiri apakah memang Tuan Cade yang melakukannya. Tuan Cade mungkin saja ke Dover. Dan kalau dia ke sana tujuannya adalah untuk menyelidik. Mungkin dia diculik. Dan tindak-tanduk Tuan Fish lebih pantas dicurigai daripada tindak-tanduk Tuan Cade."

Tuan Lemoine menjawab dengan suara yang tak kalah tajamnya, "Barangkali demikian dilihat dari pandangan Anda. Saya tidak menyangkalnya dan saya setuju bahwa Tuan Fish tidaklah seperti yang kita lihat."

"Jadi?"

"Itu bukan apa-apa, Nyonya, karena Tuan Fish adalah seorang detektif Amerika." "Apa?" seru Lord Caterham.

"Ya, Lord Caterham. Dia kemari untuk menyelidiki jejak Raja Victor. Inspektur Battle dan saya sudah tahu akan hal itu."

Virginia tidak berkata apa-apa. Perlahan-lahan dia duduk kembali.

Dengan fakta tersebut, apa yang telah dipikirkannya jadi berantakan.

"Kami tahu bahwa Raja Victor akhirnya akan datang ke Chimneys. Kami yakin akan bisa menangkap dia di Chimneys."

Virginia memandangnya dengan sinar mata aneh, dan tiba-tiba tertawa.

"Anda belum menangkap dia," katanya.

Lemoine memandang Virginia dengan curiga. "Belum, Nyonya, tapi akan."

"Dia dikenal mudah memperdayakan orang, kan?"

Lemoine kelihatan geram. Dia berkata, "Tidak untuk kali ini."

"Orang itu sangat menarik-menarik kelihatannya," kata Lord Caterham.

"Mengapa tadi kaukatakan bahwa dia adalah kawan lamamu. Virginia?"

"Ya, mengapa?" sahut Virginia penuh keyakinan. "Tuan Lemoine pasti membuat kekeliruan."

Mata Virginia menatap Lemoine dengan tenang. Tapi Lemoine tidak ingin dikacau rencananya. Dia hanya berkata, "Nanti akan Anda lihat sendiri."

"Apa Anda bayangkan dialah yang menembak Pangeran Michael?" tanya Virginia.

"Tentu saja."

"Oh, tidak-tidak," kata Virginia. "Saya tahu hal itu dan yakin bahwa Anthony Cade tidak membunuh Pangeran Michael."

Lemoine memandangnya dengan penuh perhatian. "Barangkali Anda benar, Nyonya," katanya. "Sebuah kemungkinan. Barangkali si Boris itu yang melakukannya atas perintahnya. Siapa tahu, Pangeran Michael mungkin pernah menyakiti hatinya atau berbuat kekeliruan."

"Boris memang kelihatan mengerikan. Para pelayan wanita menjerit ketika dia melewati gang belakang," kata Lord Caterham.

"Baiklah, saya mohon diri dulu. Saya merasa perlu memberi informasi ini pada Anda, Lord Caterham." "Terima kasih banyak. Anda benar-benar tidak mau minum? Baiklah, selamat malam."

"Aku tidak suka melihat laki-laki berkumis dan berkaca mata itu," kata Bundle. "Mudah-mudahan Anthony bisa menunjukkan bahwa dia bukan seperti yang dituduhkan. Apa pendapatmu, Virginia?" "Ah, aku tak tahu. Aku capek. Mau tidur saja." "Ide bagus," kata Lord Caterham. "Sudah jam setengah dua belas."

Ketika Virginia menyeberangi ruangan yang luas itu dia melihat sebuah punggung yang lebar diam-diam menghilang di pintu samping. Dengan nada mendesak dia memanggil. "Inspektur Battle!" Yang dipanggil berbalik dengan agak enggan. "Ya, Nyonya Revel?"

"Tuan Lemoine tadi kemari. Dia bilang-benarkah bahwa Tuan Fish adalah detektif Amerika?" Inspektur Battle mengangguk. "Betul." "Apa Anda sudah lama tahu akan hal itu?" Lagi-lagi dia mengangguk.

Virginia berbelok ke arah tangga. "Terima kasih," katanya sambil naik. Sampai saat itu dia tidak percaya. Tapi sekarang?

Sambil duduk di depan kaca riasnya dia termenung berpikir. Setiap kata-kata Anthony diingatnya kembali-kini dengan makna yang berbeda. Inikah pekerjaan yang dilepaskannya?

Dia mendengar ketukan suara aneh. Dilihatnya jam emasnya yang kecil. Pukul satu lewat. Tak terasa hampir dua jam dia duduk berpikir di situ. Suara ketukan itu menjadi lebih keras. Berasal dari jendela. Virginia berdiri dan melongok ke bawah. Dia melihat seorang jangkung yang sedang membungkuk mengambil kerikil.

Setelah diperhatikannya dengan baik, akhirnya Virginia mengenali orang jangkung dan kuat itu. Ternyata si Boris. Hati Virginia berdegup keras. Dengan suara rendah dia berkata, "Ada apa?" Tak terpikir sedikit pun olehnya mengapa Boris melempari jendela pada malam-malam seperti itu. "Ada apa?" ulangnya.

"Saya disuruh Tuan. Disuruh menjemput Anda," jawabnya dengan suara rendah, tetapi terdengar cukup jelas.

"Menjemput saya?" tanyanya.

"Ya. Saya datang menjemput Nyonya. Ada surat. Akan saya lempar."

Virginia minggir dari jendela. Boris melempar surat itu dengan pemberat kerikil. Surat tersebut jatuh tepat di kaki Virginia. Diambilnya dan dibacanya surat itu. "Sayangku-aku dalam kedudukan yang sulit. Tapi aku ingin menang. Maukah kau mempercayaku dan datang padaku?" Selama satu-dua menit Virginia berdiri terpaku. Dibacanya surat itu berulang-ulang.

Virginia memandang sekelilingnya. Kamar yang menyenangkan. Tapi dia melihatnya dengan mata yang baru. Dia melongok ke jendela lagi. "Apa yang harus kulakukan?"

"Detektif-detektif itu ada di sisi lain, dekat ruang pertemuan. Keluarlah dari pintu samping sini. Saya menunggu. Saya bawa mobil."

Virginia mengangguk. Dengan cepat dia berganti baju dan menempelkan topi kecil di kepalanya. Lalu dia menulis surat singkat untuk Bundle dan ditempelkannya di bantalan jarum dengan sebuah jarum. Dengan hati-hati dia turun, membuka pintu samping. Dia melangkah keluar dengan

langkah pasti dan kepala tegak, segagah nenek moyangnya yang berangkat berjuang pada zaman Perang Salib.

Bab 26

Tanggal 13 Oktober

PADA jam sepuluh pagi hari Rabu tanggal 13 Oktober, Anthony Cade berjalan ke Hotel Harridge dan minta bertemu dengan Baron Lolopretjzyl yang menginap di salah satu suite. Setelah menjawab beberapa pertanyaan, Anthony akhirnya dipersilakan masuk. Baron itu berdiri tegak dengan sikap resmi menyambut dia. Kapten Andrassy yang juga hadir berdiri dengan sikap yang sama, tetapi agak sinis. Setelah basa-basi pendahuluan selesai, Anthony meletakkan topi dan tongkatnya, lalu bicara dengan suara ringan. "Maaf dengan gangguan pagi ini, Baron. Saya ingin mengajukan suatu tawaran bisnis pada Anda," katanya.

"Ah, benarkah demikian," kata si Baron.

Kapten Andrassy yang belum bisa mempercayai Anthony, memandangnya dengan curiga.

"Bisnis pada dasarnya dilakukan orang berdasarkan prinsip penawaran dan permintaan. Satu orang membutuhkan, sedang yang lain memiliki. Yang perlu dilakukan setelah itu adalah menentukan harganya." Baron itu memandangnya tapi tidak berkata apa-apa.

"Antara Baron Herzoslovakia-seorang bangsawan, dan seorang jentelmen Inggris, bisnis ini tidak akan sulit diatur," lanjut Anthony dengan cepat. Dia mengucapkan kata-kata itu dengan sedikit malu, karena ucapan demikian tidak akan keluar dengan mudah dari bibir seorang pria Inggris. Tapi dia menggunakan kata-kata tersebut karena dia melihat efek psikologisnya pada Baron.

Dan hal itu memang benar. Baron mengangguk dan berkata, "Ya, benar." Bahkan Kapten Andrassy pun ikut-ikutan menganggukkan kepalanya sedikit.

"Baiklah," kata Anthony. "Saya tak akan berputar-putar-"

"Apa yang ingin Anda katakan?" sela Baron. "Berputar-putar? Saya tidak mengerti."

"Anda memerlukan sesuatu dan saya mempunyainya. Kapal nya ada, tapi tidak ada kapten nya. Yang saya maksud dengan kapal adalah kaum Loyalis dari Herzoslovakia. Tapi Anda tidak punya calon raja. Sekarang seandainya-ini seandainya-saya dapat menyediakan seorang calon raja untuk Anda?"

Baron menggelengkan kepala. "Saya tidak mengerti," katanya.

"Tuan," kata Kapten Andrassy sambil memelintir kumisnya, "Anda menghina kami."

"Sama sekali tidak," sahut Anthony. "Saya hanya mencoba membantu. Penawaran dan permintaan, itu saja. Dan saya menawarkan 'barang' yang asli. Kalau tidak, bisa ditolak. Anda dapat mencek sendiri. Tapi percayalah, saya menawarkan yang asli."

"Saya tidak mengerti," kata Baron.

"Tak apa. Begini maksud saya. Saya punya suatu rencana. Anda sedang memerlukan seorang raja, kan? Saya akan mengambil alih pekerjaan itu-menyediakan seorang raja."

Baron dan Andrassy memandangnya bingung. Anthony mengambil topi dan tongkatnya, siap untuk keluar.

"Pikirkan saja hal itu. Ada satu hal lagi, Baron. Anda harus datang ke Chimneys malam ini. Juga Kapten Andrassy. Ada beberapa hal penting yang mungkin terjadi nanti. Bagaimana kalau kita membuat janji? Jam sembilan di ruang pertemuan? Baik, Tuan-tuan. Sampai bertemu lagi."

Baron melangkah dan berkata dengan penuh wibawa. "Tuan Cade, Anda tidak mempermainkan saya, bukan?"

"Baron," jawab Anthony, "bila malam ini telah lewat, Anda pasti sependapat dengan saya bahwa lebih banyak hal-hal serius dalam urusan ini daripada lelucon."

Dia membungkuk hormat pada kedua laki-laki itu dan keluar.

Kunjungan berikut adalah ke kota. Dia mengirimkan kartu namanya kepada Tuan Herman Isaacstein. Setelah menunggu agak lama, Anthony

diterima oleh seorang bawahan berwajah pucat dengan pangkat militer dan senyum menawan.

"Anda ingin bertemu dengan Tuan Isaacstein, bukan? Beliau sedang sibuk sekali-rapat direksi dan lain-lainnya. Apa bisa saya bantu?"

"Saya harus menemui dia." Lalu dengan santai ditambahkannya keterangan. "Saya baru saja dari Chimneys." Laki-laki muda itu terpaku mendengar kata Chimneys. "Oh!" katanya ragu. "Kalau begitu, sebentar." "Beri tahu dia bahwa ini persoalan penting," kata Anthony. "Pesan dari Lord Caterham?" tanyanya.

"Ya-semacam itulah. Tapi saya sangat perlu bertemu dengan Tuan Isaacstein segera."

Tak lama kemudian Anthony dibawa ke sebuah ruang khusus yang amat luas dan berhias kursi-kursi kulit yang besar dan nyaman. Tuan Isaacstein berdiri.

"Maaf dengan penampilan saya seperti ini," kata Anthony. "Saya mengerti bahwa Anda sangat sibuk, tapi saya tak akan membuang waktu Anda dengan sia-sia. Saya ingin membicarakan hal yang amat penting." Isaacstein memandangnya sejenak. Lalu dia mengeluarkan kotak cerutunya dan berkata, "Silakan."

"Terima kasih," sahut Anthony sambil mengambil sebatang. "Persoalan Herzoslovakia," kata Anthony setelah menerima korek api. Tuan Isaacstein hanya memandang dengan mata yang tenang. "Kematian Pangeran Michael pasti mengacaukan rencana Anda."

Tuan Isaacstein mengangkat sebuah alis matanya dan berkata, "Ah?" lalu memandang ke langit-langit.

"Minyak," kata Anthony merenungi permukaan meja yang berkilau "Benda yang sangat berharga."

Milyuner itu berkata mengejutkan, "Anda bisa bicara to the point saja, Tuan Cade?"

"Baik. Seandainya konsesi minyak itu diberikan pada pihak lain, apakah Anda tidak rugi?"

"Apa yang Anda tawarkan?" tanyanya sambil memandang Anthony lurus-lurus.

"Sama. Seorang penuntut tahta dan seratus persen pro-Inggris."

"Dari mana Anda mendapatkan dia?" "Itu urusan saya."

Isaacstein menerima jawaban ketus itu dengan senyum kecil. Dia mulai berpikir keras. "Asli? Saya tak ingin berurusan dengan permainan konyol lagi," katanya. "Benar-benar asli." "Jujur?" "Jujur."

"Saya percaya pada Anda."

"Kelihatannya tidak terlalu sulit meyakinkan Anda," kata Anthony dengan curiga.

Herman Isaacstein tersenyum. "Saya tak akan berada pada posisi ini kalau saya tidak bisa membedakan apakah seseorang berkata benar atau tidak. Apa yang Anda kehendaki?"

"Pinjaman yang sama dengan syarat yang sama yang Anda berikan pada Pangeran Michael," kata Anthony. "Dan untuk Anda sendiri?"

"Saat ini tidak usah. Saya hanya ingin agar Anda datang ke Chimneys malam ini."

"Tidak, saya tidak bisa," katanya dengan suara tegas.

"Mengapa?"

"Makan luar-acara penting."

"Rasanya Anda perlu membatalkan acara itu -demi kepentingan Anda sendiri." "Apa maksud Anda?"

Anthony memandangnya sejenak sebelum berkata perlahan, "Tahukah Anda bahwa mereka telah menemukan pistol itu? Pistol yang dipakai untuk menembak mati Pangeran Michael? Dan tahukah Anda di mana benda itu ditemukan? Di dalam kopor Anda."

"Apa?" seru Isaacstein hampir terloncat dari kursinya. "Apa yang Anda katakan? Apa maksud Anda?"

"Saya akan cerita."

Anthony pun menceritakan kisah penemuan pistol itu. Wajah Isaacstein berubah jadi biru menahan rasa marah dan takut.

"Itu tidak betul," serunya ketika Anthony selesai bicara. "Saya tidak pernah meletakkan pistol itu di situ. Saya tak tahu apa-apa tentang soal itu. Pasti ada orang lain yang melakukannya."

"Sabar dan tahanlah emosi Anda," kata Anthony dengan lembut. "Kalau memang demikian halnya Anda akan bisa membuktikannya dengan mudah."

"Membuktikan? Bagaimana saya membuktikannya?"

"Seandainya saya jadi Anda, saya akan datang ke Chimneys malam ini," kata Anthony. Isaacstein memandangnya dengan ragu-ragu. "Anda menganjurkan?"

Anthony membungkukkan kepalanya dan berbisik. Milyuner itu tercengang heran. "Anda benar-benar bermaksud "Datang dan lihat saja," jawab Anthony.

Bab 27

Pertemuan Lengkap

JAM di ruang pertemuan menunjuk angka sembilan. "Hm," kata Lord Caterham dengan tarikan napas panjang. "Mereka sudah ada di sini semua."

Dia memandang berkeliling dengan mata sedih. "Seperti mainan organ dengan monyet," gumamnya sambil memandang Baron.

"Jangan jahat, Yah," kata Bundle. "Dia mengatakan padaku bahwa Ayah adalah contoh sempurna seorang bangsawan Inggris yang ramah."

"Memang dia suka bicara begitu. Rasanya membosankan untuk teman bicara. Tapi aku bukan orang Inggris yang ramah. Aku ingin menyewakan Chimneys secepatnya pada perusahaan Amerika, lalu tinggal di hotel. Kalau ada orang yang mengganggu aku tinggal minta kuitansi lalu pindah." "Sudahlah," bujuk Bundle. "Kelihatannya kita tak akan melihat Tuan Fish lagi."

"Dia sebetulnya orang yang menyenangkan," kata Lord Caterham dengan nada berbeda. "Gara-gara teman laki-lakimu itu jadi ada pertemuan ini. Kenapa dia tidak mengadakan pertemuan di tempat lain saja, misalnya di Larches atau Elmhurst, atau vila lainnya? Kenapa harus di tempat ini?"

"Suasananya takkan sesuai," kata Bundle.

"Mudah-mudahan tak ada orang yang mempermainkan kita," kata Lord Caterham cemas. "Aku tidak suka orang Prancis itu-si Lemoine. Polisi Prancis biasanya aneh-aneh. Mengikat lengan orang dengan karet, lalu mengejutkan kita, lalu mengukur dengan termometer. Pokoknya mereka aneh-aneh."

Pintu terbuka dan Tredwell mengumumkan, "Tuan George Lomax. Tuan Eversleigh."

"Si Codders diiringi anjingnya yang setia," gumam Bundle.

Bill langsung mendekatinya, sedangkan Tuan Lomax menyapa Lord Caterham dan berbasa-basi sebentar. "Pesan Anda sudah saya terima. Karena itu saya kemari," katanya.

"Ah, terima kasih, terima kasih. Anda baik sekali," kata Lord Caterham yang kelihatan sangat ramah di saat dia tidak ingin beramah-tamah.

"Ah, sebetulnya bukan rencana saya, tapi tak apalah."

Pada saat yang sama, Bill menyerang Bundle dengan suara rendah. "Ada apa sih sebenarnya? Aku dengar Virginia lenyap di tengah malam.

Mudah-mudahan dia tidak diculik orang."

"Oh, tidak," jawab Bundle. "Dia meninggalkan pesan dengan cara kuno-menusukkannya di bantalan jarum."

"Dia tidak pergi dengan laki-laki, kan? Aku tidak suka orang Afrika itu. Aku dengar dia bukan orang baik-baik. Tapi aku sendiri tidak melihat buktinya."

"Mengapa?"

"Karena bajingan Victor itu kan orang Prancis. Sedangkan si Cade kan Inggris."

"O, kau belum tahu ya kalau Raja Victor bisa bicara beberapa bahasa, dan dia keturunan setengah Irlandia." "Ah-apa itu yang menyebabkannya unik?"

"Aku tak tahu apa dia unik. Tapi dua hari yang lalu dia muncul di tempat ini. Tadi pagi kami menerima telegram darinya dan mengatakan bahwa dia akan kemari jam sembilan. Dia meminta agar Codders dipanggil kemari. Orang-orang yang lainnya datang kemari karena permintaan Tuan Cade."

"Ini benar-benar sebuah pertemuan," kata Bill sambil memandang berkeliling. "Seorang detektif Prancis di jendela, seorang detektif Inggris di dekat perapian. Amerika tak ada wakilnya."

Bundle menggelengkan kepala. "Tuan Fish menghilang tanpa pesan. Virginia juga tak ada. Tak apalah. Tapi, Bill, aku merasa bahwa kita sudah mendekati saat di mana seseorang akan berkata, 'Ternyata James si pelayan adalah...' - siapa, begitu. Tinggal Anthony Cade yang belum kelihatan."

"Dia tak akan muncul," potong Bill.

"Kalau begitu kenapa dia mengumpulkan kita semua di sini?" tanya Bundle.

"Dia punya rencana tertentu mestinya. Ingin supaya kita semua berada di sini ketika dia ada di suatu tempat lain. Biasa-cerita lama."

"Kaupikir dia tak akan datang?"

"Aku rasa tidak. Dia takut. Mau masuk kandang macan apa bagaimana? Ruangan ini kan penuh detektif."

"Kau belum kenal Raja Victor kalau menganggap hal begitu saja sudah membuat dia takut. Ini adalah keadaan yang sangat disukainya. Dia akan dapat lolos dan mencemooh polisi begitu saja."

Tuan Eversleigh menggelengkan kepala. "Itu perlu keberanian besar. Dengan senjata yang sewaktu-waktu siap meledak, dia tidak akan-" Pintu terbuka lagi dan Tredwell mengumumkan, "Tuan Cade."

Anthony masuk dan langsung bicara dengan tuan rumah. "Lord Caterham, saya telah sangat merepotkan Anda. Tapi saya benar-benar berharap bahwa malam ini kita akan dapat menguak misteri ini."

Lord Caterham terbujuk juga. Tanpa disadarinya dia memang menyukai Anthony. "Ah, tidak apa-apa-sama sekali tidak apa-apa," katanya ramah. "Terima kasih. Anda baik sekali. Karena kita semua sudah berkumpul, barangkali pertemuan ini bisa dimulai."

"Saya tidak mengerti," kata George Lomax dengan sombong. "Saya tidak mengerti sama sekali. Ini di luar kebiasaan. Tuan Cade tidak punya hak untuk bicara di sini. Persoalan ini sangat sensitif. Saya berpendapat-" Perkataan George yang bertele-tele itu terpotong. Inspektur Battle

mendekatinya dan membisikkan sesuatu kepadanya. George kelihatan bingung.

"Baiklah kalau itu yang Anda kehendaki," katanya dengan nada jengkel. Lalu dia menambahkan dengan angkuh, "Saya yakin bahwa kita semua akan bersedia mendengar Tuan Anthony Cade."

Anthony tidak menghiraukan kata-katanya yang menghina. Dia hanya berkata dengan suara ringan. "Saya memang punya ide kecil. Barangkali Anda semua masih ingat bahwa beberapa hari yang lalu kita dihadapkan pada sebuah teka-teki. Ada suatu petunjuk tentang Richmond dan angka-angka." Dia diam sejenak. "Kita sudah mencoba tapi gagal. Nah, dalam memoir almarhum Count Stylptitch (yang kebetulan telah saya baca), disebutkan suatu jamuan makan malam- sebuah jamuan 'bunga' di mana yang hadir memakai bunga yang sama dengan yang kita temukan di lorong rahasia itu. Bunga itu melambangkan bunga mawar atau ros. Dan Anda tentunya masih ingat bahwa ketiga benda yang kita temukan semuanya ada beberapa biji-berjajar-baik kancing, huruf E, maupun sobekan kain rajutan. Nah, hadirin, benda apakah di rumah ini yang diatur dalam suatu jajaran? Buku, bukan? Dalam perpustakaan Lord Caterham ada sebuah buku berjudul Riwayat Hidup Earl of Richmond. Saya rasa kita bisa menemukan tempat persembunyian yang kita cari itu. Dengan memakai buku tersebut sebagai titik pertama, kita bisa menemukan tempat persembunyian itu dengan menghitung buku di sekitarnya. Saya rasa kita akan menemukan sebuah buku palsu yang berlubang sebagai tempat persembunyian." Anthony Cade menoleh ke kiri dan kanan menunggu tepuk tangan mereka yang hadir.

"Luar biasa," kata Lord Caterham.

"Luar biasa," kata George dengan angkuh. "Tapi harus dibuktikan."

Anthony berkata sambil tertawa. "Bukti masakan kalau sudah dirasakan, ya? Saya akan melakukannya untuk Anda." Dia melangkah sambil berkata. "Saya akan ke ruang perpustakaan-"

Anthony menghentikan langkahnya. Tuan Lemoine bergerak dari jendela. "Sebentar, Tuan Cade. Anda tak berkeberatan, Lord Caterham?"

Dia berjalan ke meja tulis dan menuliskan beberapa kalimat. Dia masukkan surat tersebut dalam amplop dan ditutupnya dengan lem. Dia bunyikan bel untuk memanggil Tredwell, dan dia memerintah, "Tolong segera disampaikan."

"Baik, Tuan," kata Tredwell. Dia keluar lagi.

Anthony yang menunggu agak lama duduk kembali. Dia bertanya, "Ada apa, Lemoine?" Suasana menjadi tegang.

"Apabila seperti Anda katakan, permata itu ada di tempat tersebut selama lebih dari tujuh tahun, maka seperempat jam tambahan tidak akan berarti apa-apa, bukan?"

"Coba teruskan. Sebetulnya bukan itu yang ingin Anda katakan, kan?" kata Anthony.

"Memang bukan. Pada saat ini tidak seorang pun diperkenankan keluar ruangan ini. Terutama kalau dia memiliki reputasi yang kurang meyakinkan!"

Anthony hanya menaikkan sebelah alis matanya. Sambil menyalakan rokok dia berkata, "Kelihatannya hidup yang penuh petualangan bisa diartikan dengan reputasi jelek."

"Dua bulan yang lalu Anda berada di Afrika Selatan. Itu memang bisa dibuktikan. Tapi sebelumnya? Di mana Anda?" tanya Lemoine.

Anthony menyandarkan tubuhnya di kursi. Sambil menghembuskan asap rokok dia menjawab dengan santai. "Kanada Barat Daya."

"Apa benar Anda tidak berada di penjara? Sebuah penjara Prancis?"

Dengan sigap Battle menggeser kedudukan ke dekat pintu seolah-olah ingin mencegah seseorang keluar dari situ. Tapi Anthony tidak menunjukkan tindakan dramatis.

Dia memandang Lemoine dalam-dalam. Lalu tertawa. "Tuan Lemoine, Anda rupanya sudah kena obsesi. Kelihatannya Anda melihat Raja Victor di mana-mana. Jadi Anda mengira bahwa saya adalah laki-laki istimewa itu?" "Anda menyangkal?"

Anthony menjentikkan setitik abu rokok yang jatuh di lengan bajunya.

"Saya tak pernah menyangkal sesuatu yang menyenangkan saya," katanya sambil tersenyum. "Tapi tuduhan Anda terlalu menggelikan."

"Ah, Anda berpendapat begitu?" kata Lemoine sambil membungkuk ke depan. Wajahnya kelihatan bingung bercampur heran setelah mendengar kata-kata Anthony. "Apa pendapat Anda kalau saya katakan bahwa kali ini -kali ini saya akan benar-benar menangkap Raja Victor - dan tak seorang pun bisa menghalangi maksud itu?"

"Bagus sekali," kata Anthony. "Anda telah pernah melakukan hal itu tapi Raja Victor ternyata lebih licin sehingga Anda tidak bisa mengalahkannya, bukan? Apa Anda tidak takut kalau dia akan lolos lagi? Dia sangat licin, lho."

Percakapan itu telah berubah menjadi pertengkaran dan setiap orang di ruangan itu merasakan ketegangan tersebut. Yang seorang adalah polisi Prancis yang berapi-api sedang yang lain adalah seorang lelaki yang sedang merokok dengan santai dan tidak peduli apa pun.

"Kalau saya menjadi Anda, Lemoine," Anthony melanjutkan, "saya akan sangat hati-hati. Perhatikan setiap langkah Anda."

"Kali ini tak akan ada kekeliruan," kata Lemoine dengan gemas.

"Anda begitu yakin. Ingatkah Anda, bahwa ada yang namanya bukti," kata Anthony.

Lemoine tersenyum. Dan ada yang menarik Anthony dalam senyum itu. Dia duduk tegak dan mematikan rokoknya.

"Anda tahu catatan yang saya tulis? Surat untuk bawahan saya di losmen. Kemarin saya menerima contoh sidik jari dari Prancis. Tidak lama lagi mereka akan membawanya kemari. Kita lihat nanti apakah Anda orangnya atau bukan."

Anthony memandangnya dengan tenang. Pelan-pelan mulutnya tersenyum. "Anda memang agak cerdas, Lemoine. Saya tak pernah memikirkan hal itu. Kalau kiriman itu datang, Anda pasti akan menyuruh saya untuk menceburkan jari-jari tangan saya ke dalam tinta. Anda akan mengukur telinga saya-dan apa lagi. Dan kalau tanda-tanda itu cocok "Dan kalau cocok-apa?" kata Lemoine.

Dia membungkukkan badan ke depan dan berkata dengan lembut, "Ya-dan kalau sesuai, lalu apa?" "Lalu apa?" tanya Lemoine terkejut. Untuk

pertama kali dia kelihatan terkejut dan tidak yakin dengan dirinya sendiri. "Saya akan punya bukti bahwa Anda adalah Raja Victor."

"Dan Anda tentunya puas dengan kenyataan itu," kata Anthony. "Tapi saya tak tahu apa yang merugikan saya kalau hal itu benar. Saya tidak mengakui apa-apa. Tetapi seandainya-seandainya hal itu benar, apa kelanjutannya? Bisa saja saya bertobat."

"Bertobat?"

"Begitulah. Coba Anda pakai imajinasi Anda. Bayangkan Anda adalah dia. Anda baru saja keluar dari penjara. Anda ingin mulai kehidupan baru. Anda bahkan, misalnya, bertemu dengan seorang wanita yang ingin Anda peristri. Dan Anda ingin hidup tenang di sebuah tempat yang tenang. Pokoknya Anda bermaksud memulai suatu kehidupan yang bersih. Bisa saja, kan? Apa Anda tidak bisa membayangkannya?"

"Rasanya tidak," kata Lemoine dengan senyum sinis.

"Tentu saja-karena Anda bukan Raja Victor. Tentu saja Anda tidak bisa merasakannya." "Tapi apa yang Anda katakan itu nonsens," kata si detektif Prancis dengan kacau.

"Ah, sama sekali tidak. Coba pikir. Seandainya saya adalah Raja Victor, tuduhan apa yang akan Anda timpakan? Apa Anda akan memberi tuduhan yang pernah dituduhkan? Itu kan tidak mungkin. Saya telah menjalani hukumannya. Apakah saya akan dituduh 'berkeliaran dengan maksud melakukan kejahatan'? Itu bukan suatu hal yang memuaskan, bukan?"

"Anda lupa," kata Lemoine. "Amerika! Bagaimana dengan cerita tentang perbuatan Anda menyaru sebagai Pangeran Nicholas Obolovitch?"

"Tidak bagus, Lemoine," jawab Anthony. "Saya berada jauh dari Amerika. Dan saya bisa membuktikannya dengan mudah seandainya ada orang yang menyaru sebagai Pangeran Nicholas di Amerika, jadi pasti saya bukan Raja Victor. Apa Anda yakin bahwa orang itu bukan Pangeran Nicholas sendiri?"

Tiba-tiba Battle menyela. "Orang itu memang penipu, Tuan Cade."

"Saya tak akan membantah Anda, Battle. Biasanya Anda mengatakan hal yang benar. Apa Anda juga tahu persis bahwa Pangeran Nicholas telah meninggal di Kongo?"

"Saya tidak tahu, Tuan, itu merupakan kepercayaan umum," kata Battle sambil memandang Anthony penuh rasa ingin tahu.

"Ah-hati-hati, Tuan, Apa moto Anda? Mengulur tali sepanjang mungkin? Saya telah mengambil selembur dari buku Anda. Saya telah menyediakan tali sepanjang-panjangnya untuk Tuan Lemoine. Saya belum menolak tuduhannya. Tapi sama saja. Dia pasti kecewa nantinya. Saya selalu percaya bahwa tiap orang pasti punya rencana tertentu. Dan karena saya telah mengantisipasi akan timbulnya sesuatu yang kurang menyenangkan di sini, maka saya membawa kartu simpanan saya. Kartu itu-atau dia-berada di lantai atas."

"Di lantai atas?" tanya Lord Caterham tertarik.

"Ya. Dia sangat menderita. Kepalanya kena pukul. Dan saya telah mencoba merawatnya," kata Anthony. Tiba-tiba suara berat Tuan Isaacstein terdengar. "Bisa kami menebak siapa dia?" "Silakan," kata Anthony. "Tapi-"

Tiba-tiba Lemoine menyela dengan suara kejam. "Lelucon apa ini? Anda pikir Anda bisa mengungguli saya? Barangkali apa yang Anda katakan benar, bahwa Anda tidak berada di Amerika. Tapi ada satu hal lagi. Pembunuhan! Ya, pembunuhan atas Pangeran Michael. Dia memergoki Anda pada malam itu ketika Anda mencari permata itu."

"Tuan Lemoine, pernahkah Anda mendengar bahwa Raja Victor membunuh seseorang? Anda lebih tahu tentang hal ini dari saya," kata Anthony dengan suara tajam.

"Siapa lagi yang bisa mengatakan hal itu kalau bukan Anda sendiri. Coba katakan!" kata Lemoine.

Ketika kata-kata terakhir itu selesai diucapkan, terdengar suara siulan dari teras. Sikap santai Anthony berubah. "Anda menanyakan siapa yang membunuh Pangeran Michael? Saya tak akan memberi tahu Anda. Saya akan menunjukkannya pada Anda. Siulan itu adalah tanda yang sudah saya tunggu-tunggu dari tadi. Pembunuh Pangeran Michael ada di dalam ruang perpustakaan."

Dia meloncat ke luar lewat jendela dan yang lainnya mengikutinya menuju ruang perpustakaan dengan mengitari teras. Mereka sampai di

jendela perpustakaan. Anthony membuka jendela itu dengan mudah dan dikuaknya tirai beludru yang berat sehingga mereka semua dapat melihat apa yang terjadi di dalam. Ada seseorang yang sedang berdiri di deretan buku-buku, menarik dan mengembalikan buku-buku itu dengan cepat dengan sebuah tangan memegang senter. Orang itu begitu asyik dengan apa yang dilakukannya sehingga tidak memperhatikan sekelilingnya.

Dan ketika mereka sedang berdiri memperhatikan dan mencoba menduga siapa orang yang sedang asyik dengan buku-buku itu, seseorang menggeram dan meloncat ke arah orang tersebut.

Senter itu jatuh dan terdengarlah suara orang yang saling bergumul di dalam. Lord Caterham dengan susah-payah mendekati tombol lampu dan menyalakannya. Terlihat dua orang yang sedang berkelahi. Mereka mendengar suara letupan pistol yang pendek, lalu orang yang lebih kecil itu tergeletak roboh. Si tinggi berbalik menghadap mereka. Boris berdiri dengan mata nyalang penuh amarah.

"Dia membunuh tuan saya," katanya. "Dan sekarang mencoba menembak saya. Saya ingin mengambil pistol itu dari tangannya tapi pistol itu meletus. Wanita jahat itu mati."

"Wanita?" seru George Lomax.

Mereka mendekat. Di lantai terkapar seorang wanita berwajah kejam dengan pistol tergenggam di tangan. Dia adalah Nona Brun.

Bab 28

Raja Victor

"SAYA sudah mencurigainya dari awal," kata Anthony. "Saya melihat cahaya lampu di kamarnya pada malam naas itu. Tetapi saya menjadi ragu-ragu setelah menemui Nyonya di Breuteuil, bekas majikan Nona Brun. Dia memberikan rekomendasi yang sangat bagus. Saya memang bodoh karena tak terpikir adanya kemungkinan penculikan Nona Brun asli ketika dia berangkat ke tempat kerjanya yang baru. Saya bahkan ganti mencurigai Tuan Fish. Tetapi setelah kami bertemu di Dover, saya

bisa melihat dengan lebih jelas. Ketika saya tahu bahwa Tuan Fish adalah detektif Amerika yang sedang bertugas mencari jejak Raja Victor, kecurigaan saya kembali seperti semula.

"Dari semula saya sudah menduga adanya hubungan antara Herzoslovakia dengan kasus ini. Dari semua tamu di sini, satu-satunya yang pernah punya hubungan langsung dengan Herzoslovakia adalah Nyonya Revel. Karena itu mereka berusaha keras untuk mencegah dia datang ke Chimneys. Caranya adalah dengan sebuah mayat. Inspektur Battle bisa menceritakan hal itu dengan lebih jelas pada Anda. Walaupun mereka berusaha memberi kesan seolah-olah hal itu dilakukan oleh Komplotan Tangan Merah, namun bisa diambil kesimpulan bahwa bukan komplotan itu yang melakukannya. Satu hal lagi yang menguatkan dugaan saya adalah komentar Nyonya Revel tentang Nona Brun. Dia mengatakan rasanya pernah melihat wanita itu. Dan wanita tersebut memang berusaha menghindari pertemuan dengan Nyonya Revel."

"Tapi siapa sih sebenarnya wanita itu?" tanya Lord Caterham.

"Seseorang yang dikenal Nyonya Revel waktu dia di Herzoslovakia?"

"Barangkali Baron bisa menjelaskannya pada kita," kata Anthony.

"Saya?" kata Baron sambil memandang heran pada Anthony.

"Perhatikan baik-baik. Jangan tertipu rias wajahnya. Dia dahulu adalah seorang artis."

Baron memandang wanita itu baik-baik. "Ya, Tuhan," katanya. "Tidak mungkin-ini tidak mungkin."

"Apa yang tidak mungkin? Siapa wanita itu? Anda mengenalnya?"

"Tidak-tidak mungkin," Baron itu terus bergumam. "Dia sudah mati terbunuh. Dua-duanya terbunuh. Ditemukan di anak tangga."

"Ditemukan dalam keadaan hancur dan tak dikenali," kata Anthony mengingatkan. "Dia bisa membuat tipuan. Saya rasa dia kemudian lari ke Amerika, menghindari kejaran Komplotan Tangan Merah. Mereka menimbulkan revolusi di Herzoslovakia. Setelah Raja Victor dibebaskan, keduanya berkomplot untuk mencari permata itu. Malam itu dia mencari permata tersebut tetapi dipergoki oleh Pangeran Michael yang segera mengenalinya. Dalam situasi biasa dia memang aman karena tamu

bangsawan biasanya tidak bertemu dengan guru privat dalam acara apa pun. Dan dengan posisi itu dia selalu bisa membuat alasan sakit kepala. Tetapi ternyata dia bertemu muka dengan Pangeran Michael pada waktu dan tempat yang tak diduga. Karena malu, dia menembak Pangeran. Dialah yang menyimpan pistol itu di koper Tuan Isaacstein dan dia pulalah yang mengembalikan surat-surat itu."

Lemoine bicara. "Anda tadi mengatakan bahwa dia turun ke bawah malam itu untuk mencari permata. Apakah dia bukannya turun untuk menemui komplotannya, si Raja Victor?"

"Anda kembali pada hal yang tadi, Lemoine? Masih belum mau mengakui bahwa kartu terakhir ada di tangan saya? Anda benar-benar keras kepala," kata Anthony.

Tapi George, yang biasanya lamban berpikir, menyela, "Saya kok masih bingung. Siapa sih sebenarnya wanita itu? Kelihatannya Anda kenal dia, Baron."

Baron berdiri tegak dan kaku. "Anda keliru, Tuan. Saya sama sekali tidak kenal dia."

"Tetapi-" George tiba-tiba kelihatan bingung.

Baron membawanya ke sebuah sudut dan membisikkan sesuatu di telinganya. Anthony mengikuti dengan sudut matanya. Hatinya geli melihat muka George yang berubah jadi ungu, mata yang melotot ke luar, dan tubuhnya yang gemetar dan menjadi lemas. Dia mendengar gumam di mulutnya.

"Tentu-tentu-tak perlu-mempersulit situasi-harus dengan bijaksana-"

"Ah!" kata Lemoine sambil menggebrak meja. "Pembunuhan Pangeran Michael bukan urusan saya. Saya hanya perlu menangkap Raja Victor. Itu saja."

"Sayang sekali, Lemoine," kata Anthony. "Anda adalah seorang yang sangat cerdas. Tapi keras kepala. Sekarang saya ingin membuka kartu saya."

Anthony melangkah ke tengah ruangan dan membunyikan bel. Tredwell muncul dari pintu. "Saya tadi datang bersama seorang tamu, Tredwell."

"Ya, Tuan. Seorang tamu asing."

"Tolong panggilkan tamu itu agar segera kemari."

"Baik, Tuan."

"Kita masuki babak baru. Kita buka kartu terakhir. Siapakah Tuan X? Ada yang bisa menebak?" "Saya mencoba menjumlahkan dua dengan dua," kata Herman Isaacstein. "Dengan apa yang Anda katakan tadi pagi dan sikap Anda malam ini, saya rasa Anda akan memunculkan Pangeran Nicholas dari Herzoslovakia." "Anda juga berpendapat demikian, Baron?"

"Ya. Rasanya Anda tidak akan memberikan sesuatu yang palsu. Selama ini kami telah melihat sikap Anda yang terhormat."

"Terima kasih, Baron. Saya tidak akan melupakan kata-kata Anda tadi. Apa semuanya sependapat?" Matanya memandang berkeliling pada orang-orang yang menunggu penuh harap. Hanya Lemoine yang tidak memberi reaksi apa-apa. Matanya menatap meja dengan wajah murung. Anthony menangkap suara langkah di luar. Dia berkata sambil tersenyum. "Padahal Anda semua tahu bahwa Anda semua keliru."

Dia melangkah ke pintu dan membukanya lebar-lebar.

Seorang lelaki berdiri di ambang pintu. Seorang lelaki bercambang, berkaca mata, dan berbelit perban kepalanya. "Izinkan saya memperkenalkan pada Anda semua, Tuan Lemoine yang asli dari Surete."

"

Terdengar langkah bergegas dan bunyi orang bertumbukan. Lalu terdengar suara Tuan Fish dari jendela. "Tidak, Kawan, tidak bisa begitu. Aku sudah dari tadi menjaga di sini. Kau tak akan kubiarkan lari begitu saja. Pistol kecilku ini akan membantuku. Kau memang hebat. Aku dikirim ke sini secara khusus untuk menangkapmu."

Bab 29

Keterangan Lebih Lanjut

"SAYA rasa Anda perlu menjelaskannya pada kami, Tuan Cade," Kata Herman Isaacstein beberapa saat kemudian.

"Tak banyak yang bisa dijelaskan," kata Anthony merendah. "Saya ke Dover dan Fish membuntuti saya karena mengira saya adalah Raja Victor. Kami bertemu dengan seorang asing yang ditahan di sana, dan ketika kami mendengar ceritanya, kami baru mengerti situasi yang kami hadapi. Cerita lama lagi. Yang asli diculik diganti dengan yang palsu. Dalam hal ini Raja Victor sendiri yang memerankan Lemoine. Tapi dari semula Battle sudah curiga dan dia mengirim kawat ke Prancis untuk mencek sidik jari."

"Ah, sidik jari. Cara yang dibicarakan si Bajingan itu?" kata Baron.

"Ya, dia memang cerdas sehingga saya terpaksa melanjutkan permainan saya. Dan dia menjadi bingung, terutama setelah saya berkata tentang deretan buku dan di mana permata itu disimpan. Dia begitu ingin memberitahukan hal itu kepada temannya. Catatan itu memang untuk Nona Brun dan Tredwell membawanya naik ke ruang kelas. Lemoine menuduh saya sebagai Raja Victor untuk membelokkan perhatian dan mencegah orang-orang keluar dari ruangan serta untuk mengulur waktu. Pada saatnya, bila kita keluar dan membuktikan hal itu di perpustakaan, maka permata itu pasti telah lenyap."

"Tapi maaf," kata George dengan angkuh, "saya merasa bahwa tindakan Anda itu kurang tepat dan tidak benar. Apabila ada sedikit saja yang meleset dalam rencana Anda, maka kita semua bisa kehilangan milik nasional yang amat berharga. Tindakan yang amat berani. Tetapi terlalu sembrono, Tuan Cade."

"Saya rasa Anda belum sepenuhnya memahami bahwa permata itu tidak terdapat di perpustakaan, Tuan Lomax," kata Tuan Fish.

"Tidak di sini?"

"Tidak."

"Sebenarnya," kata Anthony. "Teka-teki Count Stylptitch tetap sama. Dia mengatakan tentang ros-bunga mawar. Dan yang dimaksudnya juga bunga itu. Ketika hal itu terpikir oleh saya, saya langsung pergi ke kebun mawar. Ternyata Tuan Fish pun punya ide yang sama dan sudah berada di sana. Apabila Anda berdiri dengan membelakangi tonggak matahari dan maju ke depan tujuh langkah, ke kiri delapan langkah, dan ke kanan

tiga langkah, maka Anda akan menemukan sejenis mawar merah bernama Richmond. Rumah ini telah diobrak-abrik dan orang mencari permata itu di mana-mana. Tapi saya mengusulkan agar kita menggali kebun itu ramai-ramai besok."

"Dan cerita tentang buku di perpustakaan itu?"

"Hanya karangan saya untuk menjebak Nona Brun. Tuan Fish berjaga di teras dan bersiul ketika saatnya tiba. Dia dan saya mencanangkan hukum perang di Dover untuk mencegah Komplotan Tangan Merah berhubungan dengan Lemoine palsu. Tuan Fish bahkan telah membubarkan komplotan itu."

"Ya. Kelihatannya semuanya sudah beres," kata Lord Caterham senang.

"Kecuali satu hal," sela Tuan Isaacstein.

Dia memandang Anthony dengan tenang.

"Apa maksud Anda meminta saya kemari? Hanya sebagai penonton sebuah pertunjukan yang dramatis?" "Tidak, Tuan Isaacstein. Anda adalah orang penting dan waktu berarti uang bagi Anda. Apa yang menyebabkan Anda datang kemari?"

"Untuk negosiasi sebuah pinjaman." "Dengan siapa?"

"Pangeran Michael dari Herzoslovakia."

"Tepat. Tapi dia sudah meninggal. Apakah Anda bersedia menawarkan pinjaman yang sama pada saudara sepupunya, Pangeran Nicholas?"

"Apa Anda bisa membawanya kemari? Saya rasa dia telah terbunuh di Kongo."

"Memang begitu ceritanya. Sayalah yang membunuhnya. Maksud saya, saya menyebarkan cerita tentang kematiannya. Saya menjanjikan Anda seorang calon raja, Tuan Isaacstein. Bagaimana kalau saya?" "Anda?"

"Ya. Sayalah orangnya. Saya adalah Nicholas Sergius Alexander Ferdinand Obolovitch. Memang agak kepanjangan, jadi saya muncul dari Kongo dengan nama Anthony Cade."

Tapi Kapten Andrassy meloncat ke depan dan berkata. "Ini luar biasa-luar biasa. Saya harap Anda berhati-hati dengan ucapan Anda."

"Saya bisa memberikan banyak bukti. Rasanya saya bisa meyakinkan Baron," kata Anthony tenang.

Baron mengangkat tangannya. "Saya akan memeriksa bukti-bukti Anda. Tapi bagi saya itu tidak perlu. Saya percaya kata-kata Anda. Anda mirip dengan ibu Anda yang dari Inggris itu. Dari semula saya sudah menduga bahwa saya berhadapan dengan seorang pria terhormat."

"Anda selalu percaya pada apa yang saya katakan, Baron. Percayalah, bahwa di masa-masa yang akan datang saya akan selalu ingat akan hal itu." Dia memandang Battle yang tetap memperlihatkan wajah tanpa ekspresi. "Anda tentunya mengerti bahwa posisi saya sangat labil," katanya sambil tersenyum. "Dari semua tamu, sebenarnya sayalah yang paling mudah dituduh sebagai pembunuh Pangeran Michael karena motivasi untuk menggeser kedudukannya bisa dianggap sebagai motivasi yang kuat. Dan terus terang, saya amat takut pada Battle. Saya merasa bahwa dia mencurigai saya tetapi berusaha menahannya karena tidak melihat motif yang kuat."

"Saya sama sekali tidak pernah mencurigai Anda sebagai pembunuh Pangeran Michael," jawab Battle. "Dalam hal ini saya punya perasaan, bahwa memang bukan Andalah yang membunuhnya. Tapi saya pun tahu, bahwa ada sesuatu yang membuat Anda takut. Dan sikap Anda membingungkan saya. Seandainya dari dulu saya tahu, pasti saya akan menangkap Anda dan berusaha mendapat bukti."

"Untunglah saya bisa menyembunyikan rahasia itu dari Anda. Anda telah berusaha dengan baik dan Anda benar-benar seorang polisi yang baik. Saya akan selalu ingat hal itu, dan saya sangat menghargai Scotland Yard."

"Luar biasa," kata George Lomax. "Ini adalah cerita yang amat luar biasa. Baron, Anda benar-benar yakin-"

"Tuan Lomax," kata Anthony menyela dengan suara yang agak pedas, "saya tidak menginginkan Departemen Luar Negeri Anda mendukung pernyataan saya tanpa bukti dokumen yang otentik. Saya ingin agar kita akhiri saja pertemuan ini. Tuan Isaacstein, Baron, dan saya akan melanjutkan negosiasi kami."

"Saya akan bangga sekali nanti kalau melihat Anda menjadi Raja Herzoslovakia," kata Baron.

"O ya, ada yang ingin saya katakan, Baron," kata Anthony sambil lalu.

"Anda perlu tahu bahwa saya sudah menikah."

Baron itu berhenti dan mundur dua langkah. "Saya tahu ada hal yang tidak beres. Anda menikah dengan wanita hitam dari Afrika Selatan?" serunya.

"Ah-jangan terburu. Dia putih-luar-dalam -saya beruntung," kata Anthony sambil tertawa. "Bagus. Apa perkawinan campur dengan wanita yang berderajat jauh di bawah?"

"Sama sekali tidak. Dia akan menjadi permaisuri. Tak perlu menggelengkan kepala seperti itu. Dia pantas menjadi istri raja. Dan memang punya kualifikasi untuk itu. Dia adalah putri bangsawan Inggris dan tahu tentang Herzoslovakia."

"Ya, Tuhan!" seru George. "Bukan-bukan -Virginia Revel, kan?" "Ya, memang dia," jawab Anthony.

"Ah, Anda adalah orang yang berbahagia," kata Lord Caterham.

"Seorang wanita yang menyenangkan."

"Terima kasih, Lord Caterham. Anda benar. Dan dia lebih dari itu."

Hanya Tuan Isaacstein yang memperhatikan dia dengan curiga.

"Maaf, Yang Mulia," katanya. "Kapan Anda menikah?"

Anthony tersenyum kepadanya. "Sebenarnya baru tadi pagi," jawabnya.

Bab 30

Anthony Menandatangani Pekerjaan Baru

"SILAKAN Anda keluar dahulu. Saya akan menyusul nanti," kata Anthony.

Dia menunggu sampai semua orang keluar. Lalu berpaling kepada Battle.

"Nah, mereka sudah keluar. Ada yang ingin Anda tanyakan?"

"Ya, benar. Saya tidak mengerti mengapa Anda tahu bahwa saya ingin bertanya. Tapi saya perhatikan bahwa Anda memang cepat bereaksi. Apakah benar wanita ini adalah Ratu Varaga?"

"Benar. Tapi saya harap hal itu bisa dirahasiakan. Tidak enak rasanya mengobrak-abrik kehidupan keluarga." "Percayakan saja hal itu kepada

Tuan Lomax. Pasti tidak ada yang tahu. Maksud saya-tidak akan menjadi berita." "Apa itu saja yang ingin Anda tanyakan?"

"Sebetulnya tidak. Saya ingin tahu mengapa Anda membuang nama Anda-kalau ini tidak terlalu menyulitkan untuk dijawab."

"Sama sekali tidak. Saya hanya ingin bebas dari motif apa pun. Ibu adalah orang Inggris-dan saya dididik di Inggris. Saya lebih tertarik pada Inggris daripada Herzoslovakia. Dan karena itu rasanya aneh dan amat mengganggu punya gelar dan nama sepanjang itu. Pada waktu muda, saya adalah penganut demokrasi yang cukup fanatik. Saya tidak suka pada raja dan ratu."

"Dan setelah itu?" tanya Battle cerdik.

"O, setelah itu saya mengembara ke mana-mana, melihat dunia. Saya masih tetap percaya pada demokrasi. Tapi itu tidak mudah. Tidak setiap orang bisa menerimanya. Bahkan kadang-kadang terasa seperti dijejalkan. Orang tidak dapat begitu saja saling menganggap saudara satu sama lain. Konsep persamaan hak tidak mudah diserap. Dan kepercayaan saya sedikit demi sedikit luntur. Bahkan pada akhirnya hilang pada minggu pertama kedatangan saya kemari. Saya melihat orang berjejal di stasiun bawah tanah. Dan tak seorang pun mau minggir ketika ada orang mencari jalan. Kita tidak bisa mengubah manusia menjadi malaikat hanya dengan menunjukkan bahwa mereka dapat berbuat baik, tetapi kita perlu memakai sedikit kekerasan untuk menuntun mereka dan menunjukkan bagaimana seharusnya bersikap baik. Saya masih tetap percaya bahwa kita semua adalah saudara. Tapi saatnya belum tiba. Dan tidak bijaksana bila kita bersikap kurang sabar. Evolusi adalah suatu proses yang memerlukan waktu."

"Pandangan Anda sangat menarik, Tuan. Saya yakin bahwa Anda akan menjadi raja yang bijaksana nanti," kata Battle.

"Terima kasih. Battle," kata Anthony sambil menghela napas.

"Kelihatannya Anda kurang senang," kata Battle.

"Entahlah. Menjadi raja berarti melakukan tugas yang teratur. Dan saya selalu menghindari hal itu sebelumnya." "Tapi Anda menganggapnya sebagai suatu kewajiban, kan?"

"Oh, tidak. Sama sekali tidak. Ini hanya karena wanita. Karena seorang wanita. Untuknya saya bersedia menjadi apa saja."

"Ah, begitukah?"

"Saya bersedia karena kepentingan Baron dan Isaacstein juga. Yang satu akan mendapat raja dan yang lain mendapat minyak. Jadi dua-duanya akan mendapat apa yang mereka inginkan. Dan saya-ah, Battle, apa Anda pernah jatuh cinta?"

"Saya sangat dekat dengan Nyonya Battle, Tuan."

"Sangat dekat-ah, Anda tidak mengerti apa yang saya rasakan. Sangat lain!" "Maaf, Tuan. Pelayan Anda menunggu di luar."

"Boris? Dia sangat baik. Untung pistol itu meletus dan mengenai wanita itu. Kalau tidak pasti Boris akan memutar lehernya dan Anda pasti akan menggantung dia. Kesetiaannya pada Dinasti Obolovitch luar biasa. Yang aneh ialah, begitu Michael meninggal, dia langsung memilih saya -padahal dia tidak tahu siapa saya sebenarnya."

"Insting," kata Battle. "Seperti anjing."

"Insting yang aneh. Saya justru takut instingnya itu akan membuka rahasia saya. Ah, sebaiknya saya temui dia." Anthony keluar melalui jendela rendah. Inspektur Battle yang ditinggalkannya sendirian memperhatikannya sejenak dari belakang. Dan seolah-olah bicara dengan dinding dia berkata, "Dia akan berhasil." "Tuan," kata Boris, lalu mendahului berjalan sepanjang teras.

Boris berhenti dan menunjuk sesuatu. Malam itu bulan bersinar terang dan di depan mereka ada sebuah bangku batu. Dua orang sedang duduk di situ. "Si Boris ini benar-benar anjing. Dan penunjuk," gumam Anthony. Dia melangkah ke bangku batu. Boris melangkah ke tempat lain menghilang di antara bayang-bayang pepohonan. Kedua orang itu berdiri menyambutnya. Yang seorang adalah Virginia-dan yang lain- "Halo, Joe," terdengar suara yang amat dikenalnya. "Istrimu hebat sekali." "Jimmy McGrath!" seru Anthony. "Bagaimana caramu datang kemari?"

"Perjalananku batal. Ada beberapa orang asing mengikutiku ingin membeli manuskrip itu. Lalu pada suatu malam, ada seseorang yang mencoba menusuk punggungku. Itu membuatku berpikir. Rupanya

pekerjaan yang kuberikan kepadamu amat berbahaya. Karena kupikir kau perlu bantuan, aku menyusulmu dengan naik kapal berikutnya."

"Dia baik sekali," kata Virginia sambil mengguncang lengan Jimmy.

"Kenapa kau tak pernah cerita tentang dia? Jimmy, kau sangat baik sekali."

"Kalian kelihatannya sudah lama kenal," kata Anthony.

"Memang. Aku kan diam-diam cari info tentang kau waktu bertemu dia. Ternyata dia tidak seperti yang kubayangkan-seorang wanita kelas atas yang membuatku ngeri."

"Dia ceritakan semuanya tentang surat-surat itu," kata Virginia. "Aku jadi malu sudah menyusahkan seorang ksatria seperti Anda."

"Kalau saya tahu siapa Anda," kata Jimmy menimpali, "surat-surat itu tak akan kuberikan padanya. Akan kubawa sendiri. Eh, apa segalanya sudah beres? Tak ada lagi yang bisa kulakukan?" "Ada," kata Anthony.

"Tunggu sebentar."

Dia masuk ke dalam rumah. Sejenak kemudian dia keluar dengan bungkusan yang kemudian disodorkannya ke tangan Jimmy.

"Masuklah ke garasi dan pilih sebuah mobil. Pergilah ke London dan serahkan bungkusan itu ke 17 Everdean Square. Itu adalah alamat pribadi Tuan Balderson. Sebagai ganti dia akan memberimu seribu pound." "Apa? Ini bukan memoir itu, kan? Aku dengar sudah dibakar."

"Apa gunanya kau minta tolong aku?" tanya Anthony. "Kau tahu kan, kalau aku tak akan gampang tertipu begitu saja? Aku langsung menelepon penerbit dan tahu bahwa yang menelepon sebelumnya adalah palsu. Lalu aku bersiap-siap. Aku membuat paket palsu seperti dia perintahkan. Tapi aku menyimpan yang asli di lemari besi manajer hotel, dan yang palsu kuberikan. Memoir itu belum pernah lepas dari tanganku."

"Kau memang hebat," kata Jimmy.

"Oh, Anthony. Memoir itu tidak akan diterbitkan, kan?" kata Virginia.

"Aku tak bisa berbuat apa-apa. Aku tak bisa mengecewakan teman seperti Jimmy. Tapi jangan kuatir. Aku punya kesempatan untuk melihat-lihat memoir itu dan aku mengerti kenapa orang-orang besar

tidak menulis memoirnya sendiri, tetapi menyewa orang lain untuk menulisnya. Sebagai penulis, Stylptitch benar-benar membosankan. Bertele-tele. Aku sudah menelepon Balderson tadi dan berjanji untuk menyerahkan manuskrip itu malam ini. Dan sekarang Jimmy bisa melakukannya."

"Aku pergi dulu-sudah tak tahan aku membayangkan uang seribu pound itu."

"Sebentar. Tunggu dulu. Aku ingin mengaku padamu, Virginia. Yang diketahui orang lain, tapi yang belum kuberitahukan padamu."

"Aku tidak peduli berapa banyak wanita yang pernah singgah di hatimu asal kau tidak menceritakannya padaku."

"Wanita?" kata Anthony, dengan sikap sok saleh. "Wanita?!"-Tanyakan saja pada Jimmy, wanita macam apa yang pernah dia lihat bersamaku terakhir kali dia bertemu aku."

"Nenek-nenek-" kata Jimmy sungguh-sungguh. "Tak seorang pun di bawah empat puluh lima."

"Terima kasih, Jimmy. Kau memang seorang sahabat. Bukan itu. Ini lebih buruk dari itu. Aku telah menipumu dengan nama palsu."

"Apakah nama aslimu jelek?" kata Virginia dengan penuh perhatian.

"Nama aslimu bukan nama yang lucu, semacam Pobbles, misalnya? Nggak enak rasanya disebut Nyonya Pobbles." "Kau selalu berpikir jelek tentang aku."

"Memang aku pernah berpikir-barangkali kau adalah Raja Victor-tapi cuma selama satu setengah menit."

"O ya, Jimmy. Ada pekerjaan untukmu-tambang emas di Herzoslovakia."

"Ada emas di sana?" tanya Jimmy tertarik.

"Tentu saja. Negara itu luar biasa."

"Jadi kau ikuti nasihatku dan akan ke sana?"

"Ya," jawab Anthony. "Nasihatmu luar biasa. Sekarang tentang pengakuanku. Aku tidak ingin membuat cerita romantis apa pun, tapi aku sebenarnya adalah Pangeran Nicholas Obolovitch dari Herzoslovakia."

"Oh, Anthony!" seru Virginia. "Ini sangat mendebarkan. Dan kau adalah suamiku. Sekarang apa rencana kita?"

"Kita akan ke Herzoslovakia dan berpura-pura jadi raja dan ratu. Jimmy pernah berkata bahwa umur raja dan ratu di sana rata-rata di bawah empat tahun. Kuharap kau tak berkeberatan."

"Keberatan? Aku menyukainya!" seru Virginia.

"Dia memang hebat," gumam Jimmy, yang kemudian menghilang di dalam gelap. Beberapa menit kemudian terdengar deru mobil.

"Untung ada alasan untuk mengusir dia," kata Anthony puas. "Sejak kita menikah belum pernah kita bisa berduaan."

"Kita akan melakukan banyak hal yang menyenangkan," kata Virginia.

"Mengajar perampok supaya tidak menjadi perampok, mengajar pembunuh supaya tidak menjadi pembunuh, dan meng-up-grade moral penduduk secara keseluruhan."

"Aku senang mendengar cita-cita ini. Rasanya pengorbananku tidak sia-sia."

"Pengorbanan?" sahut Virginia santai. "Kau pasti senang jadi raja. Sudah kelihatan kau punya bakat-sudah kelihatan mengalir dalam darahmu. Seperti seorang tukang pipa yang punya darah tukang, dia akan berpenampilan tukang pipa."

"Aku tak pernah yakin mereka punya bakat. Masa bodoh segala tukang pipa. Aku tak ingin membuang waktu bicara tentang mereka. Sebenarnya saat ini aku menemui Isaacstein dan Lollipop. Mereka ingin bicara tentang minyak. Minyak! Ya, Tuhan. Mereka sudah tak sabar menunggu sampai aku dinobatkan. Virginia, kau masih ingat perkataanku bahwa aku akan berusaha membuatmu menaruh perhatian padaku?"

"Aku ingat," kata Virginia. "Tapi Inspektur Battle memperhatikan kita waktu itu."

"Ya. Tapi tidak sekarang."

Tiba-tiba Anthony memeluk dan mencium kelopak matanya, bibirnya, rambutnya yang hijau keemasan.... "Aku mencintaimu, Virginia. Aku sangat mencintaimu. Apa kau mencintaiku?"

Dia memandang Virginia dan mendapat jawaban yang meyakinkan. Kepala Virginia bersandar pada bahunya dan dengan suara kecil yang gemetar dia menjawab, "Sedikit pun tidak!"

"Kau memang bandel," kata Anthony sambil menciumnya lagi. "Sekarang aku tahu bahwa aku akan mencintaimu sampai mati."

Bab 31

Serba-serbi

CHIMNEYS-jam 11 pagi, hari Kamis. Dengan mantel di badan, terlihat Johnson-polisi lokal -sedang menggali.

Para tamu berkeliling di sekitar lubang yang digali Johnson. Mereka semua kelihatan muram.

George Lomax bertindak sebagai wakil keluarga korban. Dan Inspektur Battle kelihatan lega karena upacara penguburan berlangsung lancar.

Lord Caterham menunjukkan wajah seseorang yang mendapat kejutan tetapi tetap tenang. Hanya Tuan Fish yang kelihatan kurang cocok dengan situasi di situ. Dia tidak kelihatan muram.

Johnson melanjutkan tugasnya. Tiba-tiba dia berdiri tegak. Mereka semua gelisah. "Saya rasa cukup," kata Tuan Fish. Orang bisa salah duga dan mengira dia adalah dokter keluarga.

Johnson berhenti. Tuan Fish membungkuk di atas lubang. Operasi bedah akan segera dimulai.

Dia mengambil sebuah paket kecil terbungkus kanvas. Dengan hati-hati diserahkannya benda itu pada Inspektur Battle. Inspektur itu ganti menyerahkannya pada George Lomax. Tatacara itu pun akhirnya selesai. George Lomax membuka penutup bungkusan itu. Kemudian membuka penutup berikutnya. Dia meletakkan bungkusan itu di atas telapak tangannya.

George membersihkan tenggorokannya. "Pada saat yang penuh arti seperti ini-" dia mulai berpidato.

Lord Caterham segera menghindar. Di teras dia menjumpai anaknya.

"Bundle, apa mobilmu bisa dipakai?"

"Ya. Kenapa?"

"Antar aku ke kota sekarang juga. Aku ingin ke luar negeri hari ini."

"Tapi, Yah-"

"Jangan macam-macam, Bundle. George Lomax bilang tadi pagi bahwa dia ingin bicara denganku tentang hal yang amat rahasia. Dia mengatakan bahwa Raja Timbuctoo akan tiba di London tak lama lagi. Aku tak mau mengulang kejadian ini lagi. Bundle, kau dengar tidak? Aku tak mau lagi urusan dengan George Lomax. Kalau Chimneys memang berharga untuk negara, biar saja dibeli. Kalau tidak aku akan menjualnya untuk hotel."

"Mana si Codders?" tanya Bundle.

"Saat ini dia pasti sedang bicara tentang kerajaan itu," jawab Lord Caterham.

Sebuah situasi lain. Tuan Bill Eversleigh yang tidak diundang ke pemakaman, bicara di telepon.

"Benar, aku tidak main-main... Belum-belum. Aku tidak tahu apa-apa. Kau belum tahu seperti apa si Codders itu kan...? Ah, kau kan tahu perasaanku padamu, Dolly... aku tak pernah merasa seperti itu pada orang lain... ya, aku akan datang dulu... Bagaimana...?" Tuan Eversleigh terdengar berdendang kecil.

Dan pidato George akhirnya selesai juga "...damai dan kemakmuran bagi Kerajaan Inggris."

"Saya rasa minggu ini merupakan minggu yang mengesankan," kata Tuan Fish dengan suaranya yang khas.

TAMAT

Scan & DJVU:

Syauqy_Arr (syauqy_arr@yahoo.co.id)

<http://hanaoki.wordpress.com>

Edit & Convert: inzomnia

<http://inzomnia.wapka.mobi>